GRASINDO

"First love is *eternity*. Sometimes remain as *memory*.
Sometimes keep going in *reality*."



Once

Digital Publishing PT GRASINDO/GC

Yuli Pritania

Senselly

Nbook (onmemb!)

Nbook (onmemb!)

On(c)e

Yuli Pritania

Senselly

GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2014

Nbook (onmemb!)

On(C)e

©Yuli Pritania dan Senselly
GWI 703.14.1.006
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Penerbit PT Grasindo, Jalan Palmerah Barat 33-37, Jakarta 10270

Editor: Anin Patrajuangga
Desain kover & ilustrasi: Dyndha Hanjani P.
Penata isi: Lisa Fajar Riana

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota IKAPI, Jakarta 2014

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apa pun (seperti cetak, fotokopi, microfilm, CD-ROM, dan rekaman suara) tanpa izin tertulis dari pemegang hak cipta/Penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Nbook (onmemb!)

Thanks to

First and always… Allah SWT… *for everything in my life… for good and bad, thank You….*

My parents… without them there will be no me and this story will not exist.

Selly, *my duet partner*, makasih udah biarin aku jadi editor dadakan dan merevisi tulisan kamu.

Grasindo, *especially* Mbak Anin yang udah menggagas proyek duet ini.

All of my friends… Tia, Iie—selamat menempuh hidup baru, Yona *and those I can't mention one by one here.*

My online friends too, Odza, Syifa, Navi *eonni*, juga Sobah *eonni* yang udah nyempetin baca naskah aku dan ngasih masukan.

Buat para pembaca saya yang masih setia ngikutin semua karya-karya saya. *Big appreciation for you all.*

Untuk setiap orang yang membeli dan membaca novel ini, saya titipkan si seksi Dexter Rhone dan Shin Hae-Kyung, sang pemburu matahari terbit. Semoga kalian mencintai mereka seperti saya yang bersenang-senang saat membentuk karakter mereka berdua. Mungkin masih mentah karena keterbatasan halaman, tapi saya harap kisah mereka berdua tidak mengecewakan kalian.

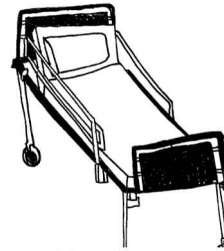
Judul *On(c)e* memiliki banyak arti. Bisa dibaca *One*, bisa juga dibaca *Once*. Pertama, pada suatu kali, pernah. Ada begitu banyak interpretasi. Proyek duet pertama, kisah tentang cinta pertama, pada pandangan pertama, pria satu-satunya. Mari kita kembali mengingat memori-memori tentang cinta pertama, yang biasanya manis, dan abadi. Berlangsung sampai mati, atau hanya menetap sebagai memori.

Nbook (onmemb!)

Daftar Isi

Prologue		1
Chapter 1	The First Crush	5
Chapter 2	The Sexiest Man Alive	22
Chapter 3	The Date	31
Chapter 4	The Kiss	56
Chapter 5	Back to Normal	63
Chapter 6	Not Poppies, But Daisies	77
Chapter 7	The Decision	91
Chapter 8	The Beginning	104
Chapter 9	Everything Is Fine. Maybe.	113
Chapter 10	The End	122
Epilogue		133
Tentang penulis		146

Nbook (onmemb!)



Prologue

Gadis itu berlari di sepanjang koridor rumah sakit yang sesak—sebagian oleh pasien yang menunggu giliran untuk memeriksakan kesehatan, sebagian hanya sekadar keluarga atau teman yang datang menjenguk pasien yang dirawat. Gadis tersebut adalah bagian dari kelompok yang kedua. Sialnya, tujuannya adalah ruang ICU dan orang yang akan dijenguknya adalah kakaknya sendiri, yang sedang berada dalam keadaan sekarat.

Dia baru menghentikan larinya setelah mencapai lorong ruang tunggu yang juga penuh sesak, sehingga butuh beberapa saat baginya untuk mencari ibunya yang tadi meneleponnya dengan panik, mengabarkan tentang kecelakaan pesawat yang dialami oleh Eun-Seo, kakak perempuannya, yang setahunya hari ini baru kembali ke Korea setelah berlibur tiga hari di Italia. Liburan yang ternyata berakhir tragis karena pesawat yang ditumpanginya mengalami kecelakaan saat mendarat.

"Bagaimana?" tanya gadis itu, mendadak kehilangan kosakata. Ada Min-Ri, sahabat kakaknya, yang memeluk ibunya dari samping, orang yang gadis itu tahu juga berada dalam

Nbook (onmemb!)

pesawat yang sama dengan kakaknya tapi berhasil selamat, lolos dari maut dengan membawa tangan yang digips, kepala yang diperban, dan kruk yang tersandar di dinding sebagai alat bantu berjalan. Membuatnya dengan egois bertanya dalam hati kenapa harus kakaknya yang berada di dalam dan berjuang susah-payah untuk bertahan?

"Eun-Seo ingin bertemu denganmu. Ada yang ingin dia sampaikan," beritahu Min-Ri karena ibunya tidak kunjung menjawab, sibuk menangis.

Gadis itu tahu kedengarannya paranoid, tapi kata-kata Min-Ri barusan seolah memiliki maksud lain, bahwa kakaknya ingin berbicara dengannya untuk terakhir kali, memberinya nasihat, pesan, atau semacamnya. Atau mungkin sekadar hanya ingin melihat wajahnya saja.

"Apa dia—"

Min-Ri mengangguk samar, ada bulir air yang tertahan di sudut matanya, dan mendadak gadis tersebut merasa bersalah karena sempat berpikiran buruk tentang sahabat kakaknya, orang yang telah bersama kakaknya selama sembilan tahun dan kadang juga berperan menjadi seorang kakak jika dia sedang bertengkar dengan Eun-Seo.

Gadis itu mengangguk paham, sebelum akhirnya berbalik dan berjalan masuk ke dalam.

Sunyi. Itulah kesan pertama yang dia dapatkan dari ruangan tersebut. Hanya terdengar bunyi alat monitor jantung yang mengeluarkan suara *tik tik* membosankan. Juga

Nbook (onmemb!)

desis tabung oksigen yang terpompa setiap kali salah seorang pasien menarik napas.

Kakaknya terbaring di tengah ruangan. Sendirian. Tidak ada satu orang pun yang menemani di sampingnya, membuat langkahnya menjadi semakin cepat, sebelum akhirnya memelan dan berhenti setelah dia berdiri di samping ranjang, mengulurkan tangan untuk menggenggam tangan wanita kedua yang paling dicintainya di dunia setelah ibunya. Tidak peduli bahwa mereka lebih sering bertengkar daripada akur, mengingat sifat mereka berdua yang saling bertolak-belakang. Eun-Seo adalah seorang gadis tomboi yang suka berpetualang. Impiannya adalah berkeliling dunia. Sedangkan dia? Hanya seorang gadis feminin yang membenamkan diri dalam dunia modeling dan tulis-menulis yang selama ini digelutinya. Impiannya? Melihat matahari terbit di Meteora.

"Eonni?"[1] panggilnya, dengan suara sedikit gemetar, terutama setelah menyadari tangan kakaknya yang terasa dingin.

Dia menggigit bibir bawahnya, mengamati luka-luka gores yang cukup dalam yang tersebar di beberapa bagian wajah dan tangan Eun-Seo—sementara leher dan kakinya digips, dan alat monitor di samping ranjang menunjukkan denyut jantung yang lemah. Pesawat yang kakaknya tumpangi memang jatuh ke jurang, menghantam pepohonan, dan patah menjadi dua bagian. Setidaknya itu yang dia dengar di radio tadi, sepanjang perjalanan ke tempat ini.

---

[1] Kakak, panggilan dari perempuan kepada perempuan yang lebih tua

Nbook (onmemb!)

Dia merasakan sedikit gerakan dari jemari Eun-Seo yang digenggamnya, melihat kelopak mata kakaknya yang perlahan membuka sehingga dia cepat-cepat memperbaiki ekspresinya dan memasang senyum yang sepertinya malah membuatnya terlihat ganjil.

"*Wasseo*?"[2] bisik Eun-Seo pelan, serak, dan tersendat, seolah membutuhkan banyak tenaga untuk sekadar mengucapkan satu kata itu saja.

"Mereka bilang ada sesuatu yang ingin kau katakan padaku."

"Mmm," gumamnya, menganggukkan kepala samar.

Dia menarik kursi dengan kakinya lalu duduk, menunggu dengan penasaran hal penting apa yang ingin disampaikan Eun-Seo padanya.

"Kau tahu? Tidak ada yang lebih indah daripada Siena. Kau pasti akan sangat menyukai matahari terbitnya."

Saat itu… dia tidak memahami apa maksud ucapan Eun-Seo. Dia terlalu kesal karena bukannya mengatakan sesuatu yang penting, Eun-Seo malah membahas kota yang dikunjunginya, persinggahan yang kemudian merenggut nyawanya. Saat itu… dia merasa membenci Siena. Tanpa tahu alasan kenapa kota itu bisa membuat orang jatuh cinta.

[2] Kau sudah datang?

Nbook (onmemb!)



Chapter 1: The First Crush

"There is something extraordinary about the first time falling."

—Ally Condie, *Reached*—

One month later...

Amerigo Vespucci Airport, Florence, Italy

10.25 PM

Gadis itu menarik kopernya melewati kerumunan orang-orang yang juga berjalan menuju arah yang sama. Min-Ri sudah menjanjikannya seorang pemandu wisata dari agen perjalanan yang sebulan lalu disewa kakaknya dan dia berharap agar orang tersebut sudah datang dan tidak membuatnya menunggu. Dia sudah duduk selama empat belas jam di atas pesawat dan itu benar-benar membuat tubuhnya terasa tidak nyaman. Yang ingin dia lakukan sekarang hanyalah mandi air hangat dan tidur dengan nyenyak.

Nbook (onmemb!)

Tapi harapan hanya sekadar harapan. Tidak ada satu orang pun dari para penjemput yang mengacungkan karton bertuliskan namanya. Bahkan dia tidak melihat seraut wajah khas Korea pun di sana.

Dia menghela napas kesal, berjalan setengah menghentak sambil menarik kopernya yang cukup berat. Tujuannya sekarang adalah kafe, tempat dia bisa beristirahat, duduk, dan menunggu. Lagi pula dia mulai merasa lapar. Makanan di pesawat sama sekali tidak menggugah seleranya. Setidaknya dia membutuhkan kafein. Lalu mengisi perut dengan seloyang besar piza atau spageti. Merasakan kedua makanan itu dari negara asalnya pasti memiliki sensasi yang berbeda.

Dia mengaktifkan ponselnya yang tadi dimatikan selama penerbangan, berjalan memasuki kafe pertama yang dia temukan, menuju tempat duduk paling ujung, di dekat jendela kaca besar yang memberikannya pemandangan jelas ke arah luar, tempat banyak orang berlalu-lalang—sekadar menjemput, mengantar, atau memang penumpang yang akan berangkat atau baru datang.

Seorang pelayan menghampirinya, menyodorkan buku menu yang hanya diliriknya sekilas.

"*Latte macchiato*," ujarnya, menyebutkan nama salah satu minuman kesukaannya, yang terbuat dari *espresso* yang ditambahkan ke dalam segelas susu. Dia tidak terlalu menyukai pahit, jadi lebih memilih *latte macchiato* daripada *espresso macchiato* yang perbandingan susu dan kopinya mencapai 1:4.

Nbook (onmemb!)

"Would you like to order some foods? Our main menu today is creamy mushroom cheese ravioli."

Mendengar kata *cheese* dan *mushroom* disebutkan dalam satu kalimat, tanpa pikir panjang dia langsung menganggukkan kepala, melupakan rencananya untuk memesan piza atau spageti.

Pelayan tersebut mengulang pesanannya, memintanya menunggu lalu beranjak pergi, meninggalkannya sendiri dengan kebodohannya karena lupa meminta nomor ponsel *tour guide*-nya di kota ini. Sekarang dia terpaksa berpegangan pada harapan bahwa pemandu turnya itu segera menghubunginya atau dia harus pergi ke hotel sendirian dengan kemungkinan mendapati kendala bahasa yang pastinya akan sangat merepotkan. Tidak masalah dengan bahasa Inggris, tapi matilah dia kalau harus menghadapi penduduk lokal yang menggunakan bahasa Italia.

Dia merogoh ke dalam tasnya, mengeluarkan buku kecil bersampul cokelat. Buku harian kakaknya. Yang diserahkan Min-Ri padanya saat mengantarkannya ke bandara tadi.

Yah, di sinilah dia. Italia. Masih di Florence memang, tapi tujuannya adalah Siena, kota yang sampai detik ini masih dibencinya. Jadi kenapa dia malah bermaksud mengunjungi kota tersebut? Jawabannya sederhana. Karena itu adalah pesan terakhir Eun-Seo, yang menginginkannya datang ke sana satu bulan setelah kematian kakak perempuannya itu. Eun-Seo bermaksud kembali mendatangi kota itu lagi, bahkan sudah memesan tiketnya secara *online* sebelum dia pulang ke Korea. Hal yang menjadi misteri baginya. Membuatnya

bertanya-tanya *mengapa*, apa yang begitu menarik dari kota tersebut? Apa alasan kakaknya ingin kembali ke sana?

Dia tidak sempat mendapatkan jawabannya. Kakaknya mengembuskan napas terakhir dengan meninggalkan begitu banyak pertanyaan di benaknya. Dia sempat bertanya pada Min-Ri, yang kemudian menyerahkan buku harian yang sedang dipegangnya sekarang. Itu pun karena dia setuju untuk berangkat, walaupun lebih karena dia tidak mau tiket itu terbuang sia-sia.

Siena, 1st day

Welcome to Siena!!! I'm truly exciting about this tour!

Hotel tempat kami menginap luar biasa! Bangunannya sangat artistik dan klasik, tempat yang bngus untuk berbulan madu, snyangnya aku malah datang dengan Min-Ri (ssst, dia memelototiku).

Kami berkenalan dengan Mario dan Elisabetta, pemilik tempat ini, juga Runa, anjing mereka yang tidak berani kami dekati. Tapi aku sangat menyukai taman dan pemandangan yang bisa dilihat dari penginapan. Luar biasa indah. Semuanya hijau, penuh dengan perbukitan dan pepohonan, terutama pinus. Aku rasa adikku tersayang akan menyukainya. Dia dan segala romantismenya yang kadang menggelikan.

Awalnya hari pertama ingin kami habiskan dengan mengunjungi Piazza del Campo, Mangia Tower, atau

Nbook (onmemb!)

mungkin berbelanja di Piazza del Mercato, tapi Min-Ha, *tour guide* kami, menyarankan ngar kami pergi ke La Foce, yang hanya buka setiap Rabu.

"Espresso macchiato."

"Sugar?"

"No."

Dia mendongak dari bukunya, ingin mencari tahu pria gila mana yang memesan *espresso macchiato* tanpa menginginkan tambahan gula—orang Italia sendiri bahkan menambahkan gula ke dalam minuman itu saking pahitnya. Saat itulah matanya menangkap sosok pria yang duduk satu meja di depannya. Pemandangan yang kemudian memakunya di tempat dan memesonanya dengan seketika.

Dia biasanya menyukai pria yang berpotongan rapi, baik rambut maupun wajah yang harus bebas jenggot, juga berpakaian dengan pantas. Pria itu adalah segala kebalikannya. Rambutnya pendek, tapi tampak berantakan seperti tidak disisir. Ada bakal jenggot kasar yang memenuhi pipi dan rahangnya, juga kumis tipis di atas bibirnya yang sensual. Dia hanya mengenakan baju kaus tipis berwarna abu-abu muda, menutupi tubuhnya yang jelas tampak berotot—dengan kadar yang pas, dengan dada bidang dan tangan yang kekar. Tapi pria itu memiliki mata yang tampak tajam dan gelap, membuat keseluruhan penampilannya memancarkan aura maskulinitas yang sangat kuat.

Dia menyadari betapa lekatnya tatapan yang dilayangkan pelayan wanita yang sedang mencatat pesanan pria tersebut,

Nbook (onmemb!)

yang malah tidak menunjukkan ketertarikan sama sekali sehingga wanita itu menyerah dan kembali ke dapur. Di saat yang bersamaan, pria itu mendongak lalu tanpa peringatan menatap lurus ke arahnya, mengarahkan matanya yang tajam ke wajahnya, membuat mukanya sepenuhnya memerah dan bodohnya, dia sedikit pun tidak bisa mengalihkan pandangan untuk sekadar menyelamatkan harga dirinya yang hancur lebur karena ketahuan memandangi pria asing yang tidak dia kenal hanya karena pria itu luar biasa seksi dan tampan.

Jantungnya berdetak luar biasa cepat saat alis tebal pria itu berkerut, dengan mata yang sedikit memicing seolah kurang menatapnya dengan jelas. Lalu lagi-lagi, tanpa peringatan apa-apa, pria itu berpaling, memandang ke luar jendela kafe, seolah tidak terjadi apa-apa beberapa detik sebelumnya.

Kedengarannya pasti sangat tolol dan luar biasa konyol, tapi dia baru saja jatuh cinta. Dengan pria yang dia tidak tahu siapa. Entah nama ataupun asal-usulnya. Dia hanya jatuh, untuk pertama kalinya dalam hidup. Dia dengan segala romantisme bodohnya tentang jatuh cinta pada pandangan pertama.



Aia Mattonata Relais, Siena, Italy

12.17 AM

Gadis itu meletakkan kopernya ke sudut ruangan, melemparkan tasnya ke atas sofa lalu mengempaskan tubuh ke ranjang. Dia lupa untuk memarahi Min-Ha yang datang terlambat untuk menjemputnya, melewatkan begitu saja pemandangan yang mereka lewati selama 1,5 jam perjalanan dari bandara menuju hotel, juga tidak terlalu memperhatikan

Nbook (onmemb!)

sambutan ramah dari pemilik penginapan. Dia tidak lagi ingat tentang keinginannya untuk mandi air hangat dan tidur nyenyak. Seluruh otaknya terfokus pada satu orang yang terus menerus ditatapnya selama sepuluh menit keberadaannya di kafe itu, sebelum akhirnya pria itu pergi sebelum Min-Ha datang menjemputnya.

Satu hal disadarinya selama pengamatannya yang tanpa henti terhadap pria tersebut; pria itu tampak muram. Ada raut kecewa terpancar dari wajahnya yang tegas. Rahangnya terkatup rapat seolah dia sedang menahan sesuatu sekuat tenaga. Tampak seperti pria yang sedang… patah hati. Entah dia harus senang atau sedih. Patah hati bagus, karena itu berarti pria tersebut masih *single*. Lalu, apa urusannya dengannya? Dia bahkan tidak mengenal pria itu untuk memiliki pikiran yang tidak-tidak tentang berusaha mendekat untuk menarik perhatian.

Cinta pertamanya… hanya berlangsung selama lima belas menit. Berakhir begitu saja.



06.55 AM

"Kau yakin?"

"Iya. Aku jalan-jalan sendiri saja, tidak usah ditemani."

"Kalau kau tersesat bagaimana?"

Dia tertawa mendengar suara cemas Min-Ha.

"Aku kan membawa peta dan aku punya ponsel. Kalau aku tersesat aku tinggal menghubungi dan merepotkanmu, 'kan? Dan aku tidak akan membatalkan jasamu sebagai *tour guide*-ku, jadi kau tidak perlu khawatir."

Nbook (onmemb!)

"Baiklah kalau begitu. Tapi janji, kau harus menghubungiku kalau terjadi apa-apa padamu. Min-Ri sudah memperingatkanku agar menjagamu baik-baik."

"Aku mengerti. Aku hanya akan berkeliling ke tempat yang dekat-dekat saja hari ini. Mungkin ke Piazza del Campo."

"Kalau kau ke sana sempatkan mampir ke Salumeria Il Cencio. Sarapan atau brunch."

"Aku sudah merencanakannya. Sampai jumpa kalau begitu. Aku akan menghubungimu kalau aku ingin ditemani pergi ke suatu tempat. *Bye*."



Salumeria Il Cencio, Piazza del Campo, Siena, Italy

10.12 AM

Dia menggigit *sandwich*-nya besar-besar, memilih tempat di balkon yang memberikan pemandangan menyeluruh Piazza del Campo, kawasan terlarang bagi kendaraan, yang dipenuhi jajaran toko-toko, kafe, dan restoran, juga area luar biasa besar di bagian pusat, tempat para turis atau masyarakat sekitar biasa duduk-duduk santai untuk beristirahat seraya mengawasi orang-orang yang berlalu-lalang—biasanya sambil ditemani makanan ringan, seperti *gelato* atau espresso. Tempat ini juga terkenal dengan aktivitas Palio-nya—pacuan kuda—yang biasanya diselenggarakan pada bulan Juli dan Agustus. Untung saja dia berkunjung di musim semi. Dia tidak terlalu suka keramaian dan hiruk-pikuk.

Dia mengunyah dan menelan roti isinya yang ternyata memang luar biasa enak, lalu kembali membuka buku harian kakaknya dan mulai membaca.

Nbook (onlinemb!)

Bukannya berjalan-jalan seperti rencana semula, kami malah keluar-masuk kafe dan restoran. Menikmati piza, spageti, ravioli, lasagna, gelato, dan segala macam makanan khas Italia lainnya. Belum masuk waktu makan siang, kami benar-benar sudah kekenyangan. Tapi Min-Ha masih saja memaksa membawa kami makan siang ke restoran paling enak di seluruk Siena, La Taverna di San Giuseppe (aku memaksa Min-Ha mengejakannya untukku). Dan dia memang tidak berlebihan. Baik pelayanan maupun makanan, semuanya di atas rata-rata. Walaupun harganya juga sedikit di atas rata-rata, tapi setara dengan apa yang kami dapatkan.

Saat itu kebetulan tidak terlalu ramai, karena jumlah pelanggan baru melonjuk saat makan malam, jadi pemiliknya menyempatkan diri untuk menyapa para tamu termasuk kami, bertanya bagaimana pendapat kami tentang pelayanan berikut makanan yang kami santap. Dan aku dengan tidak tahu malunya berapi-api menjelaskan betapa mematikannya *tagliata* yang mereka sajikan—semacam daging sapi panggang yang dimasak dengan *olive oil* dan *rosemary*. Juga tidak henti-hentinya memuji *torta di cioccolato* yang menjadi makanan penutup—yah, Min-Ha terpaksa menerjemahkannya ke dalam bahasa Iaggris agar mereka mengerti apa yang kumaksud, karena aku tidak menguasai bahasa asing manapun sama sekali. Aku bahkan lupa bahwa perutku sudah penuh. Semuanya sangat enak dan bahkan ada banyak lagi makanan menggugah selera lainnya di baku menu.

Tapi yang mengejutkan, melihat keantusiasanku, pemilik tempat itu memanggilkan koki yang memasakkan makan siang kami, menyuruhnya untuk berbincang dan berbasa-basi sebentar. Dan sialnya, aku tidak pernah membayangkan bahwa koki mereka adalah pria luar biasa tampan, seksi setengah mati, dan juga orang Korea!!!

Namanya Joon. Park Joon.

Dan aku jatuh cinta.

Ah, jadi begitu? Kakaknya juga jatuh cinta. Seperti yang dialaminya sekarang. Karena itukah kakaknya memaksa agar dia juga mengunjungi kota ini? Untuk mencari pria yang membuatnya jatuh cinta? Jelas ada sesuatu dalam kisah mereka yang belum usai, karena dua hari berikutnya kakaknya meninggal dalam kecelakaan pesawat. Apakah pria itu tahu? Apakah pria itu menunggu kakaknya? Pasti itulah alasan kenapa kakaknya membeli tiket pesawat ke Italia untuk satu bulan berikutnya. Mereka berjanji untuk bertemu, entah di mana.

Dia meraih ponselnya, memencet sebuah nomor, lalu mengetukkan jemarinya tidak sabar ke atas meja selagi nada sambung terdengar.

"Min-Ha-*ssi*[3], apa kau bisa memberitahuku rute menuju *La Taverna di San Giuseppe*?"



[3] Panggilan resmi yang diimbuhkan di belakang nama orang untuk menunjukkan rasa hormat.

Nbook (onmemb!)

La Taverna di San Giuseppe, Via Giovanni Dupre, Siena, Italy

11.56 AM

Eun-Seo sama sekali tidak menuliskan apa-apa tentang betapa terkenalnya tempat ini sehingga menjadi tujuan bagi kebanyakan turis. Mungkin saat kakaknya datang ke sini dulu tempat ini tidak terlalu ramai, tapi sekarang jelas-jelas hampir seluruh kursi terisi penuh. Untung saja Min-Ha sudah memesankan tempat untuknya, walaupun dia tetap merasa tidak nyaman mendengar dengung percakapan dari segala arah, denting sendok, garpu dan pisau yang membentur piring, juga para pelayan yang hilir-mudik mengantarkan pesanan atau melayani para tamu yang membutuhkan sesuatu.

Seorang pelayan menyambutnya, mengatarkannya ke meja yang terletak di sudut ruangan setelah dia menyebutkan nama, sedikit menghilangkan kegugupannya karena posisi tempat duduknya yang cukup melegakan. Dia memang lebih suka ke mana-mana sendiri, tapi tidak untuk masuk ke dalam restoran seperti ini.

Pelayan tadi mengulurkan buku menu, bertanya apakah dia menginginkan *wine*, yang disambutnya dengan gelengan. Dia kemudian menunjuk *tagliolini with black truffles* dan *tagliata* yang disebut-sebut kakaknya di buku harian, lalu setuju untuk memesan makanan penutup berupa *cornetto casalinga con mascarpone e salsa di cioccolato*, yang dijelaskan pelayan tersebut sebagai kreasi *pastry* mereka yang dilumuri krim dan cokelat.

Nbook (onmemb!)

Sembari menunggu, dia kembali menekuri buku bersampul cokelat itu, mencari tahu apa saja yang diceritakan kakaknya tentang pria yang membuatnya jatuh cinta.

Ada sesuatu yang tidak orang lain tahu. Tentang cinta pertamaku.

Aku sempat pacaran. Satu kali. Dengan Kyung-Hwan. Lelaki yang tinggal di sebelah rumah. Teman sekelasku. Yang setiap hari selalu berangkat ke sekolah bersamaku, menemaniku makan siang di kantin, lalu mengantarku pulang ke rumah, padahal itu membuatnya kelelahan, karena dia harus kembali lagi ke sekolah untuk berlatih basket bersama klubaya. Aku selalu saja menyontek tugas rumahnya dan dia selalu membiarkan. Saat itu... kami tidak terpisahkan. Tapi apakah aku mencintainya?

Aku menyukainya, itu pasti. Aku juga ayaman setiap kali berada di dekatnya. Tapi cinta tidak hanya tentang kebersamaan saja. Ada yang tidak kudapatkan darinya. Jantung yang berdebar-debar, keringat dingin, kaki gemetar. Kami seperti sahabat yang memiliki komitmen, dengan hubungan yang tidak pernah beranjak ke mana-mana.

Aku selalu penasaran bagaimana rasanya jatuh cinta. Padahal aku selalu menertawakan adikku tentang masalah ini. Mengejek impiannya tentang mencintai hanya satu lelaki seumur hidup. Menurutku, dia hanya terlalu mendalami perannya sebagai penulis novel romantis.

Tapi dia nyatanya tidak pernah melebih-lebihkan. Tentang jatuh cinta. Tentang cinta pertama. Pada pandangan

Nbook (onmemb!)

pertama. Juga tentang takdir. Tentang pertemuan-pertemuan yang tak pernah direncanakan.

Aku memaksa Min-Ha dan Min-Ri untuk makan malam di restoran itu lagi, beralasan bahwa aku ingin mencoba menu lainnya. Mereka setuju, walaupun aku rasa Min-Ri cukup curiga dengan semangatku yang meletup-letup. Dia bisa menebak sendiri apa tujuanku sebenarnya. Itu kan gunanya dia bersahabat denganku selama bertahun-tahun? Dia terlalu mengenalku.

Kami datang cukup larut dan baru pulang lewat tengah malam. Pria itu tidak keluar dari dapur lagi, jadi aku pikir keberuntunganku sudah berakhir. Siapa sangka kami malah bertemu dengannya di lapangan parkir, berbasa-basi sebentar dan aku hanya bisa menganga tolol, terpesona pada suara, wajah, dan penampilannya yang kasual. Aku suka logatnya saat berbicara, juga suaranya yang dalam dan berat. Dia bertanya tentang Korea dan Min-Ha dengan pintarnya mengajaknya bergabung bersama kami keesokan harinya ke Piazza del Mercato, karena aku dan Min-Ri sudah tidak tahan untuk berbelanja. Beruntung sekali karena ternyata dia libur kerja setiap Kamis dan Jumat, menyanggupi untuk menemui kami di tempat itu.

Mendadak aku menyesal karena tidak pernah berusaha memperlancar bahasa Inggris-ku. Joon memang fasih berbahasa Korea, tapi dia sudah cukup lama tinggal berpindah-pindah—dua tahun terakhir di Italia, sehingga dia sering tanpa sengaja berbahasa Inggris saat berbicara dengan Min-Ha atau Min-Ri. Aku benar-benar tidak suka

Nbook (onmemb!)

terlihat bodoh. Tapi setiap kali dia tersenyum saat berbicara denganku, setiap kali matanya terfokus menatapku, aku melupakan banyak hal. Lagi. Seperti orang tolol saja.

"This is your order, Ma'am. If you need something, you can call me."

Gadis itu menyingkirkan bukunya, sedikit kehilangan fokus saat aroma makanan di depannya memborbardir indra penciumannya, yang berlanjut dengan perutnya yang meronta minta diisi, padahal dia baru saja menghabiskan seporsi besar *sandwich*. Tapi wangi dan tampilan makanan-makanan menggugah selera itu juga mengingatkannya akan sesuatu.

"Hey, can I ask you something?"

"With my pleasure."

"Is there any cook here named Joon? Park Joon? He is from Korea."

Pelayan itu tampak berpikir sebentar sebelum akhirnya tersenyum dan mengangguk.

"Yeah, but it was about three weeks ago. He is a friend of the owner and he helped here for two weeks, because our chef took days off for his marriage and honeymoon. He was already back now."

"Umm, okay. Thanks."

"You're welcome."

Jadi pria itu hanya koki pengganti? Benar-benar sangat kebetulan karena bisa-bisanya Eun-Seo malah bertemu

Nbook (onmemb!)

dengannya lalu jatuh cinta. Sekarang ke mana dia harus mencari pria itu?

Dia melirik irisan daging panggang di depannya, merasakan air liurnya mulai memenuhi mulut. Lupakan dulu pria itu, mengisi perut untuk sekarang terasa lebih penting. Jauh lebih penting.



Di mana dia sekarang?

Dia menghela napas keras. Lagi-lagi dia berbuat bodoh. Tadinya dia hanya berniat berjalan-jalan sebentar untuk menurunkan isi perut sebelum pulang ke hotel, tapi sepertinya dia berjalan terlalu jauh karena terpesona melihat bangunan-bangunan tua yang ditemukannya di sepanjang jalan. Sekarang dia ada di jalan kecil yang di kanan kirinya berderet flat dan apartemen. Kawasan ini sedikit terpencil karena dia tidak bisa melihat jalan besar dari sini. Lagi pula terlalu banyak gang, terlalu banyak belokan. Dia tidak ingat dari arah mana dia datang.

Gadis itu mengernyit saat mendengar bunyi guruh, baru menyadari bahwa awan gelap sudah memayungi langit, dan sesaat kemudian cahaya kilat menyambar dengan suara memekakkan telinga, disusul curahan air hujan dalam jumlah banyak, tanpa diawali dengan gerimis, membuatnya cepat-cepat berlari mencari perlindungan. Dia berhenti di depan sebuah bangunan yang memiliki atap menjorok ke luar sehingga dia bisa berteduh di bawahnya, meskipun sekujur tubuhnya sudah basah kuyup.

Nbook (onmemb!)

Dia menepuk-nepuk lengan kardigannya, meremas ujung rok yang dia kenakan, lalu mengacak-acak rambut ikalnya yang mulai lepek karena basah. Beberapa detik kemudian tubuhnya melorot hingga posisi jongkok, dengan tangan yang mencengkeram perut. Dia sudah sangat sial dan perutnya dengan tidak tahu dirinya memulai kebiasaannya yang menyebalkan, tidak pernah peduli tempat.

"Hey, are you okay?"

Sebuah suara berat dan dalam menyapanya, membuatnya dengan terpaksa mendongakkan wajah dan terpana. *Pria seksi itu!* Hari ini memakai kaus polos putih pas badan yang mencetak dadanya yang bidang, sedangkan tangannya menggenggam kantong-kantong belanjaan yang tampak penuh. Demi Tuhan, sempat-sempatnya dia menilai penampilan orang di tengah rasa sekarat yang dialaminya.

"Wait… you are the girl in the café, right? Airport?"

Damn, terkutuklah kelakuan memalukannya malam itu. Mungkin seharusnya dia merasa senang karena pria itu mengingatnya, tapi jika alasannya sememalukan itu….

"You know me?" tanyanya dengan susah payah, lebih mirip suara tercekat yang tidak elegan.

"You stared at me for fifteen minutes; it will be weird if I don't remember you."

"God, it's really embarrassing," gerutunya, menyembunyikan wajah di balik lengan.

"Not the first time for me." Ada nada geli yang terselip dalam suara yang memabukkan itu. Dan dia baru menyadari bahwa

Nbook (onmemb!)

pria itu memiliki aksen *British* yang begitu kental, dengan huruf *r* yang terdengar samar dan lafal kata yang sangat jelas.

"Yeah, of course. No wonder," balasnya sinis. Pria itu sedang menyombong ya?

"So, what are you doing here? You are a tourist, right?"

Dia mengabaikan pertanyaan pria itu. Sebagai gantinya dia malah mengedikkan dagu ke arah bangunan di belakangnya.

"You live here?"

"Yeah," jawab pria itu, tampak sedikit bingung dengan pertanyaan yang dia ajukan.

"Thanks God!" serunya, mengerang lagi saat merasakan pergolakan yang tidak menyenangkan dalam perutnya.

Ini memalukan, ucapnya mengingatkan diri sendiri. *Kau sudah mempermalukan dirimu sekali, apa kau harus mempermalukan dirimu lagi?*

Sial, tapi dia benar-benar sudah tidak tahan.

"Well… can I borrow your… toilet?" ringisnya sambil menyunggingkan senyum yang lebih mirip seringaian. *"Please?"*

Nbook (onmemb!)



Chapter 2: The Sexiest Man Alive

"No, this trick won't work. How on earth are you ever going to explain in terms of chemistry and physics so important a biological phenomenon as first love?"

—Albert Einstein—

Gadis itu menutup pintu kamar mandi, berusaha tidak terlalu kentara memperhatikan ruang tidur pria itu. Flat tersebut memang hanya terdiri dari dua ruangan. Ruang tamu, dapur, dan ruang makan saling menyambung dan satu-satunya kamar mandi di tempat itu berada dalam ruang tidur.

Kamar pria itu berkesan elegan, dengan aroma maskulin yang menguar. Cukup rapi, tidak ada barang berserakan yang tidak pada tempatnya. Poin *plus* lagi untuk si seksi.

Dia berjalan keluar dan mendapati pria itu sedang sibuk di dapur mininya yang minimalis. Barang-barang belanjaan sudah dikeluarkan dari kantong dan bergeletakan di konter dapur. Ada air yang sedang dididihkan di atas kompor gas dan pria itu sendiri sibuk memotong-motong tomat dalam

Nbook (onmemb!)

bentuk dadu. Di sampingnya ada bawang putih yang sudah dicincang, botol kecil berisi lada hitam, daun kemangi yang sudah dicacah halus dalam mangkuk, *olive oil*, keju parmesan, dan entah apa lagi. Pengetahuannya tentang bahan masakan hanya sebatas itu saja.

"I'm hungry. You want some?" tawar pria itu saat menyadari kedatangannya.

"Is it enough?"

Oke, dia memang sudah cukup mempermalukan diri. Sudah kepalang tanggung, jadi lanjutkan saja. Perutnya sudah kosong lagi setelah semua isinya dia keluarkan barusan. Lagi pula itu berarti dia bisa lebih lama lagi di sini. Dan omong-omong, ini mulai terasa seperti di novel atau di film-film. Pertemuan-pertemuan tidak terduga semacam ini.

"It's even enough for four people."

"What do you cook? Spaghetti?"

Pria itu mengacungkan mi kering yang tampak seperti spageti sebelum mencemplungkannya ke dalam air.

"It's capellini. They usually called it angel hair pasta. Because it's so thin. Give me twelve minutes to finish it. You can sit there." Dia menunjuk meja bar yang terletak di depan konter tempatnya bergelut dengan bahan-bahan makanan, seolah ingin menyajikan pertunjukan memasak secara LIVE.

"So… what's your name?" tanya pria itu sembari memasukkan bawang putih yang sudah dicincang ke atas *olive oil* yang sudah dipanaskan.

"Shin Hae-Kyung," jawabnya tak fokus, terlalu terpesona dengan fakta bahwa selain berwajah luar biasa tampan dan bertubuh seksi, pria itu kelihatannya juga pintar memasak.

"You are a Korean?"

Nada kaget yang digunakan pria itu membuatnya mendongak dan memandang pria itu heran.

"Maksudku… aku juga orang Korea. Ayahku campuran Inggris-Italia. Dan ibuku Korea-Amerika," lanjut pria itu dengan bahasa Korea yang super lancar. Semua logat *British*-nya yang kental menghilang begitu saja.

Terjawab sudah dari mana semua wujud keindahan itu dia dapatkan. Dengan darah campuran seperti itu dan gen yang luar biasa, pantas saja pria itu bisa terlihat semenggairahkan ini. Sial, apa yang sedang dia pikirkan?

"Oh, I'm Dex by the way. Dexter Rhone."

Haruskah namanya juga seseksi itu?

"So… Hae *for sun and* Kyung *for shine? Sunshine?"*

"You know it?"

Pria itu mengangguk, mengaduk saus pastanya yang sudah hampir jadi setelah memasukkan tomat dan lada, tampak sudah terbiasa dengan semua langkah dan gerakannya, seolah hal tersebut sudah dilakukannya berulang kali sehingga hanya membutuhkan sedikit konsentrasi.

"What do you like? Sunrise or sunset?"

"My sister said I'm the sunrise hunter."

Nbook (onmemb!)

"You have to visit La Foce then. The sunrise there is breathtaking."

"Isn't it just open every Wednesday? I'm just here until Sunday. Not enough time."

Pria itu menata pasta ke dalam dua buah mangkuk, lalu menuangkan saus di atasnya, dengan aroma menerbitkan liur yang menguar ke mana-mana.

"One of the guards is my friend. I think I can take you there. More cheese?"

Hae-Kyung sedikit tersentak dan buru-buru mengangguk karena pria itu mengganti topik seenaknya.

"What do you mean by you can take me there?"

"Kalau kau memang *the sunrise hunter*, rugi sekali kalau kau mengunjungi Siena tanpa melihat pemandangan matahari terbit di La Foce. Aku bisa menemanimu ke sana. Kalau kau tertarik."

"Can you keep speaking in English?" tanyanya tanpa berhasil menahan diri. *"Because when you speak in Korean it seems like… I can reach you."*

"Hmm… what does it mean?"

"You know that I'm… ng… interested on you… from the very first time we met. You're like western people. Far. Something like… prince charming in fairy tale. Unreachable. Let's keep it in that way."

"I think it's okay… if you want to reach me." Pria itu menyeringai, menarik bibirnya ke satu arah, tampak seperti

Nbook (onmemb!)

setan penggoda penyebar dosa. *"Your capellini pomodoro, Miss Shin."*

"What is pomodoro?" tanyanya, terlalu malu sehingga menanyakan hal pertama yang terlintas di benaknya.

"Tomato," jawabnya cepat. *"You are so straight. I mean… you tell your purpose directly."*

"And you like to change the topic of conversation randomly."

"One of my hobbies," guraunya, sembari membawa mangkuknya dan duduk di ujung meja. "Ngomong-ngomong apa pekerjaanmu?"

"Model," jawab Hae-Kyung, mencecap suapan pertama dan nyaris mengerang.

"Pantas saja. Kau memang tinggi. 170?"

"172. Dan… kau bahkan jauh lebih tinggi."

Pria itu terkekeh. "190," akunya.

Mereka kemudian diam, sibuk menikmati makanan masing-masing.

"Apa menurutmu semua ini tidak terlalu kebetulan?" tanya Dex memecah keheningan. "Bertemu di bandara, lalu di sini."

"Kau ingin membicarakan sesuatu tentang takdir?" tanya Hae-Kyung, tanpa sadar mendecak-decakkan mulut lalu menjilat saus yang tersisa di bibirnya dengan lidah, sekarat dalam kenikmatan. Masakan pria itu luar biasa! Bahkan saking fokusnya terhadap pasta yang sedang dia makan, dia sampai tidak menyadari bahwa pria tersebut sudah menghentikan

Nbook (onmemb!)

suapan dan ganti memandanginya lekat, mengamati setiap gerakan yang dia lakukan.

"Aku ini sangat percaya pada takdir, cinta pandangan pertama, dan semacamnya. Jadi kalau kau tidak mau terperangkap dalam bentuk komitmen seperti itu, lebih baik kau berhati-hati dalam memilih topik pembicaraan denganku. Bisa-bisa aku tidak melepaskanmu."

Pria itu meraih gelasnya, menyesap air di dalamnya untuk membersihkan kerongkongan, lalu mengarahkan tatapannya lurus-lurus pada gadis itu.

"Kalau begitu mulai sekarang aku akan lebih sering menggunakan bahasa Korea setiap kali berbicara denganmu."

Hae-Kyung mendongak dan menelan pastanya begitu saja tanpa sempat mengunyahnya sampai lumat. "Kenapa?" tanyanya bingung.

"Because I'd like to see you attracted by me."

Flat itu tidak memiliki balkon, hanya sebuah jendela kaca selebar tiga meter yang membentang di salah satu sisi ruangan. Flat Dex berada di lantai paling atas sehingga keindahan kota Siena dari ketinggian tampak memanjakan mata.

Jendela itu menjorok keluar, menyisakan tempat yang cukup luas untuk sekadar duduk dan bersantai sambil menikmati pemandangan. Jadi dia melakukannya. Melipat kedua kakinya dan memangkukan dagunya ke atas lutut,

Nbook (onmemb!)

menatap gerimis yang sudah menggantikan hujan deras tadi siang.

Dex meminjamkan gaun kepunyaan adik perempuannya yang sering datang berkunjung ke sini setiap liburan. Walaupun gaun sepanjang betis itu hanya mencapai lututnya, tapi ukurannya cukup pas sehingga dia setuju mengenakannya dan mengganti bajunya yang basah. Pria itu sendiri sedang mandi, menyuruhnya menunggu sebelum diantarkan pulang.

Dia mendesah, melarikan jari-jarinya ke kaca yang dingin, dipenuhi titik-titik air yang meluncur turun, membuatnya berembun.

Siena. Mungkin memiliki mantra sehingga dua orang bersaudara sama-sama jatuh cinta. Pada pandangan pertama. Kemudian mengalami pertemuan-pertemuan tidak terduga yang terlalu kebetulan sehingga tidak bisa dianggap sebagai kebetulan semata.

Dia mengalihkan tatapannya, mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan, tiba-tiba terpaku pada tumpukan buku di sudut, tidak jauh dari tempatnya duduk, terutama pada buku yang tergeletak paling atas. Sebuah novel.

"You found my favorite spot."

Dia menoleh, mendapati Dex yang baru keluar dari kamar dalam balutan kaus abu-abu gelap dan celana *jeans*, dengan sebuah handuk yang digunakannya untuk mengeringkan rambutnya yang masih basah. Membuat helaiannya yang sudah berantakan tampak semakin berantakan.

Dia buru-buru berdiri dan meraih novel tersebut, merasa begitu penasaran.

Nbook (onmemb!)

"Is this yours?"

"My sister's," jawabnya, melempar handuknya begitu saja ke atas sofa, menyisir rambutnya dengan jari lalu mengambil kunci mobil yang tergantung di dinding. "Kenapa memang? Aku juga sudah membacanya. Luma—tunggu… nama pengarangnya Shin Hae-Kyung, 'kan? Apa itu kau?" tanya pria itu, tiba-tiba sadar.

Hae-Kyung tersenyum tipis, menganggukkan kepalanya pelan.

"Kau bilang kau seorang model."

"Ini hanya pekerjaan sampingan."

"Adikku bilang kau penulis terkenal."

Hae-Kyung mengedikkan bahu. "Aku juga model terkenal."

Pria itu mendelik sinis sambil mengeluarkan dengusan tak percaya.

"Kalau kau tidak percaya, datang saja ke Korea dan sebutkan namaku. Semua orang pasti mengenalku. Kalau bukan sebagai model ya sebagai penulis. Atau malah dua-duanya."

"Kau sedang pamer ya?"

Hae-Kyung mencebik. "Kau saja yang tidak mau percaya," ujarnya malas, berjalan menghampiri pria itu untuk memintanya secepat mungkin mengantarkannya pulang.

Saat itu… dia baru menyadari bahwa mata pria itu berwarna abu-abu.

Nbook (onmemb!)

"Besok aku akan menjemputmu pukul empat pagi."

Gadis itu menoleh tanpa berpikir dan langsung menyesali keteledorannya. Pria itu menatap ke arahnya, dengan mata yang dinaungi kacamata hitam, dan tubuh yang bersandar ke kemudi. Seksi setengah mati. Membuatnya lupa cara menarik napas. Ditambah dengan sinar matahari yang semakin condong ke barat, bersiap untuk terbenam, membuat pelataran parkir dipenuhi cahaya berwarna jingga kekuningan yang sebagian menyusup melalui kaca depan mobil, tepat menyorot ke tubuh pria itu.

"By the way can I call you Kyung?" tanya pria itu tiba-tiba. *"I think about it on our way here."*

"W—why?" ucapnya, balik bertanya. Setengah penasaran ingin melihat apa yang tersembunyi di balik kacamata pria itu. Pria itu tampak tidak terbaca sekarang. Misterius. Penuh rahasia. Terutama caranya menatap.

"Nothing. I'd just like to call you like that."

Pria itu mencondongkan tubuh, membuatnya dengan refleks mundur ke belakang, dengan jantung yang berdentum-dentum kencang, terutama saat tangan pria itu terulur ke balik tubuhnya. Tapi kemudian dia mendengar bunyi *klik* pelan saat pintu mobil terbuka dan tangan pria itu seketika memegangi punggungnya agar dia tidak terjatuh karena kehilangan sandaran.

"Kyung. It sounds right." Pria itu terlalu dekat. Terlalu dekat. *"For me."*

Nbook (onmemb!)



Chapter 3: The Date

"My daddy said that the first time you fall in love, it changes you forever and no matter how hard you try, that feeling just never goes away."

—Nicholas Sparks, *The Notebook*—

Aia Mattonata Relais, Siena, Italy

04.02 AM

Pria itu memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana, bersandar di pintu mobil sambil menggesek-gesek tanah dengan kaki, bertanya-tanya apa yang sebenarnya sedang dia lakukan. Menunggu seorang gadis… menghabiskan sepanjang hari bersama… lalu? Apa yang dia harapkan? Bukan berarti dia serius ingin mendapatkan gadis itu, 'kan?

Satu hari yang lalu gadis itu hanya sebentuk wujud indah yang ditemuinya di tengah hiruk-pikuk bandara yang sibuk. Gadis itu cantik. Siapa pun akan mengakuinya. Wajah yang bisa membuat pria normal manapun menoleh dua kali.

Nbook (onmemb!)

Walaupun dia sendiri hanya mencukupkan diri dengan satu tatapan pertama dan selebihnya menikmati belasan menit yang berlalu saat gadis itu mengamatinya tanpa berusaha melakukannya secara diam-diam.

Tapi ketika gadis itu kemudian muncul untuk kedua kalinya, dengan sangat tidak terduga dan dalam sebuah bentuk kebetulan, tepat di depan apartemennya, dia tidak bisa lagi mengabaikannya begitu saja. Maka di sinilah dia… mempertanyakan banyak hal yang bahkan dia sendiri tidak terlalu menginginkan jawaban. Mungkin dia hanya perlu menjalaninya saja, lalu melihat hasilnya nanti. Tanpa memberi pertanda, janji, atau sesuatu yang mungkin saja akan diingkarinya nanti.

Dia mendongakkan wajah saat mendengar langkah kaki yang mendekat. Hari masih sangat gelap, hanya ada penerangan temaram dari lampu jalan dan lampu depan mobil yang sengaja dia hidupkan. Bahkan mungkin masih terhitung malam karena suara jangkrik masih terdengar, dengan cuaca yang cukup dingin untuk membuat badan menggigil. Tapi indra penglihatannya bekerja sangat baik dan mulai terbiasa dengan kegelapan di sekitar, karena dia bisa melihat gadis itu dengan jelas, berlari-lari kecil mendekatinya, dalam balutan *sweater* longgar berwarna krem yang menutupi gaun biru gelap bermotif bunga-bunga kecil di baliknya.

"Aneh ya? Awalnya aku ingin memakai kardigan, tapi ternyata terlalu dingin," ujar gadis itu sebagai sapaan.

"Hai," ucapnya dengan senyum terkulum.

Nbook (onmemb!)

Gadis itu terdiam, menggaruk bagian belakang kepalanya sembari menunjukkan senyum yang lebih mirip ringisan.

"H—hai."

Seperti itulah hari mereka dimulai.



La Foce, Strada della Vittoria, Chianciano Terme,

53042 Siena, Italy

05.42 AM

La Foce berjarak sekitar satu jam dari Siena, terletak di sisi timur Val d' Orcia, dan diapit oleh hutan belantara. Karena posisinya yang di atas bukit, jalanan menuju ke tempat itu berkelok-kelok mengikuti kontur lembah. Luasnya sendiri mencapai ribuan hektar dan terdiri dari rumah utama dan rumah-rumah kecil lainnya yang disewakan.

"Akan menyenangkan kalau kau menginap di sana," beritahu Dex. "Pemandangannya luar biasa. Hanya saja pusat keindahannya memang taman di rumah utama. Tempat itulah yang buka setiap Rabu. Jadi walaupun kau datang di hari lainnya, kau masih bisa berkeliling."

"Kau pernah menginap di sini?"

Dex mengangguk. "Di hari pertamaku datang ke Siena. Kebanyakan dari rumah yang disewakan lokasinya cukup terpencil dan hampir semuanya memiliki kolam renang pribadi. Cocok untuk menyepi. Kau tahu… dibangunkan oleh kicauan burung di pagi hari… seolah dunia milikmu sendiri."

Mereka berjalan cukup jauh, berhenti beberapa kali saat menemukan lokasi yang menunjukkan pemandangan alam yang luar biasa, terutama daerah perbukitan dengan jalanan berbentuk zig-zag yang dinaungi pohon-pohon cemara yang berjejer rapi di sepanjang jalan, menuju vila di seberang. Tidak ada satu orang pun yang mereka temui, juga tidak tampak aktivitas di sekitar.

"Kau mau mendengar sejarah tempat ini? Berhubungan dengan Perang Dunia II."

Hae-Kyung menggeleng cepat. "Aku menikmati keindahannya saja."

"Tidak suka cerita tentang perang atau tidak suka mendengar sejarah?"

"Dua-duanya."

"Nilai Sejarah Korea-mu pasti buruk."

"Aku tidak suka membicarakan masa lalu."

Dex tertawa. Lebih tepatnya menertawakan sifat aneh gadis itu.

"Di sana," ujarnya kemudian saat mereka memasuki kawasan taman rumah utama, menuruni tangga-tangga rendah yang diapit pagar tanaman setinggi lebih kurang dua atau tiga meter, berbentuk balok-balok yang disusun berjajar. Dan Hae-Kyung bersusah-payah untuk tidak berdecak kagum dan bertingkah norak lalu mempermalukan diri sendiri, terutama saat mereka melewati bagian taman yang dipenuhi tanaman-tanaman yang dipotong dalam beragam bentuk dan

Nbook (onmemb!)

dikelilingi oleh pohon-pohon sejenis cemara yang puncaknya dipotong rata.

Mereka terus berjalan menuju ke ujung, yang berbatasan dengan lereng menuju lembah di bawah, di balik bangunan kastil yang dindingnya ditutupi tanaman rambat dan semak bunga berwarna ungu muda. Ada kursi kayu panjang yang di depannya terdapat gerombolan bunga *wisteria* setinggi pinggang, tepat menghadap pemandangan alam lainnya yang tidak kalah indah. Samar, terdengar bunyi kicau burung yang langka terdengar di bagian utama kota, juga aroma pagi yang segar dan menenangkan. Seolah tempat ini memiliki dunianya sendiri, tanpa terganggu jajahan modernisasi.

"Sebentar lagi matahari terbit," ujar pria itu, mengedik ke arah sinar putih kekuningan yang mulai muncul malu-malu dari balik perbukitan.

Hae-Kyung duduk di atas kursi, mengangkat kedua kakinya lalu memeluknya dengan lengan. *Sweater*-nya yang hangat mencegahnya merasa kedinginan, walaupun membuat penampilannya terlihat tidak *fashionable* sama sekali. Sesuatu yang haram bagi seorang model, tapi dia seringnya malah tidak memperhatikan mode jika tidak sedang berada dalam urusan pekerjaan.

"Hei, boleh aku menanyakan sesuatu?" pintanya, berusaha mencari bahan pembicaraan agar suasana tidak canggung.

"Silakan saja," jawab Dex, menyanggupi.

"Waktu itu… di kafe… kau terlihat… hmm… muram. Seperti orang yang sedang patah hati."

Nbook (onmemb!)

"Itu pertanyaan atau pernyataan?"

"Yah… aku hanya ingin tahu. Apa yang terjadi saat itu? Kau benar-benar sedang patah hati?"

"Kalau iya kenapa, kalau tidak kenapa?"

Hae-Kyung merengut. "Kau tidak bermaksud menjawab pertanyaanku, 'kan?"

"Aku hanya sedang menunggu seseorang," ucap pria itu mengalah, memutuskan untuk menjawab. "Dia tidak datang."

"Pacarmu? Gadis yang kau sukai?"

"Apa kau tiba-tiba merasa sangat tertarik dengan kehidupan percintaanku?"

Hae-Kyung langsung memalingkan wajah ketika pria itu menoleh ke arahnya. Dia memang bisa berbicara normal, tapi dia belum terbiasa kalau harus bertatapan langsung. Tidak, tidak, dia masih gugup setengah mati.

Dia mendengar Dex tertawa kecil.

"Hanya seorang kenalan. Tapi aku memang sangat menyukainya."

Ada gelombang tidak enak yang mulai menghantam perutnya dari dalam.

"Sebagai seorang teman," lanjut Dex lagi, seolah sangat menikmati pergulatan batin Hae-Kyung yang terlihat jelas dari raut wajahnya, membuat gadis tersebut sedikit menyesal telah begitu terang-terangan memperlihatkan perasaannya.

Tapi kemudian tatapannya sepenuhnya tersita oleh cahaya terang yang menyinari perbukitan di depan, perlahan semakin

Nbook (onmemb!)

menyebar luas, merata sampai ke tempat mereka dalam percampuran warna kuning dan putih yang menyilaukan mata.

Dia tidak terlalu lama terpana karena sepersekian detik kemudian dia terburu-buru meraih kamera dari dalam tas lalu mulai memotret, mengabadikan keindahan duniawi yang luar biasa itu.

Matahari terbit di Siena, adalah pemandangan paling luar biasa yang pernah dilihatnya. Yang mulai membuatnya bertanya-tanya, akan seindah apa matahari terbit di Meteora yang selama ini diimpikannya?

Dexter duduk dalam diam, secara sembunyi-sembunyi memperhatikan. Gerakan luwes gadis itu saat membidikkan kamera dan berkali-kali menekan tombol *shutter*, helai rambut ikalnya yang terjuntai menutupi wajah dan tidak dipedulikannya sama sekali, decak kagum yang berkali-kali terlepas dari bibir mungilnya yang sedikit terbuka, ataupun matanya yang menyipit untuk melihat dari lensa kamera sekaligus menghalangi silau cahaya matahari yang membanjir di sekeliling mereka.

Dia pernah mengencani beberapa gadis, menyukai mereka, menghabiskan waktu bersama mereka, tapi tidak sekalipun jatuh cinta. Mungkin karena waktunya yang banyak tersita untuk mempelajari bisnis dan berkeliling dunia, tidak pernah menetap lama di satu tempat, sehingga dia tidak pernah berminat untuk menjalin hubungan serius.

Nbook (onmemb!)

Dia terlalu terpaku dengan dunia kuliner yang digelutinya, menghabiskan hari-harinya untuk menguasai cara memasak makanan-makanan khas dari kota-kota yang disinggahinya. Hal yang akan berguna baginya di masa depan, berkaitan dengan impiannya untuk memiliki restoran sendiri di samping membantu orang tuanya mengurus bisnis perhotelan, *resort*, dan kafe mereka yang akan jatuh ke tangannya sekembalinya dia ke Korea.

Dan saat ini, di tempat ini—atau mungkin sudah terjadi di pertemuan kedua atau bahkan sejak pertemuan pertama di bandara—dia merasakan pergantian fokus yang perlahan. Bahwa ada sesuatu tentangnya dan gadis di sampingnya ini. Tentang pertemuan-pertemuan tidak terduga, gelenyar aneh yang dia rasakan setiap kali mereka bersama, atau bagaimana gadis itu menyita seluruh perhatiannya. Tidak ada kebetulan di dunia, hanya lingkaran takdir yang sedari awal sudah terencana. Jadi menghindar pun sia-sia. Lagi pula dia menyukainya. Kebersamaan mereka.

Pria itu mengulurkan tangan, meraih helai rambut gadis itu lalu memuntirnya dengan jari telunjuk.

"Lanjutkan saja," gumamnya saat mendapati tubuh gadis itu menegang dan kameranya diturunkan pelan-pelan, mendadak menyadari kegugupan gadis itu saat matanya menangkap gerakan denyut nadi yang kencang di bagian leher gadis tersebut.

"Aku membuatmu grogi?"

"Sangat," jawab Hae-Kyung dengan suara tercekat.

Nbook (onmemb!)

"Bagus," ujarnya, menyelipkan rambut gadis itu ke belakang telinga lalu menepuk bahunya ringan. "Kau juga membuatku grogi. Kita seri."



All'Orto de' Pecci, via di Porta Giustizia, Siena, Italy

08.45 AM

Dex membawanya ke restoran Orto de' Pecci yang terletak di sebuah lembah hijau yang cantik, terletak tidak jauh dari pusat kota saat dia mengatakan bahwa dia menginginkan piza sebagai sarapan.

Mereka berjalan melewati padang rumput yang dinaungi pepohonan. Tidak seberapa jauh terlihat perkebunan buah-buahan juga ladang sayuran. Kambing, itik, dan angsa bebas berkeliaran. Dex bilang tempat itu dipertahankan seperti tampilannya di abad pertengahan.

Pelayanan di restoran yang mereka datangi sangat ramah. Para pelayan menyambut mereka hangat dan memilihkan tempat duduk di dekat jendela sehingga mereka bisa menikmati suasana di luar. Dia setuju saat Dex bilang mereka sebaiknya memesan piza Margherita yang sangat terkenal di sana setelah memastikan mereka mendapatkan tambahan *topping* daging, karena piza tersebut dihias sesuai warna bendera Italia, merah-putih-hijau, yang disimbolkan oleh tomat, keju *mozzarella*, dan daun basil. Tapi dia menghabiskan waktu lama untuk memutuskan makanan sampingan.

"Apa itu *bruschetta*?"

Nbook (onmemb!)

"Roti panggang dengan potongan tomat, bawang putih, daun basil, dan *olive oil*."

Dia membalik halaman selanjutnya dari menu, melewatkan sup dan salad yang tidak dia suka, langsung menunjuk *tetrazinni* saat Dex menjelaskan bahwa itu adalah spageti dengan irisan ayam dengan saus kecap, juga jamur segar yang ditumis sebentar dalam saus krim dan keju *mozzarella*. Pergi makan bersama orang yang mengerti segala macam jenis makanan adalah sesuatu yang sangat menguntungkan kadang-kadang.

"*Vanilla latte* saja," ucapnya saat pelayan menanyakan minuman yang ingin dia pesan. Dan Dex lagi-lagi memesan *espresso macchiato* tanpa gula.

"Kau suka pahit ya?"

"Kau sendiri suka manis."

Dia melirik sinis. Pria itu suka sekali mendebatnya. Selalu memiliki jawaban untuk setiap pertanyaan.

"Ngomong-ngomong, setelah ini aku mau mengajakmu ke suatu tempat. Anggap saja aku menjadi *tour guide* gratis."

"Boleh," ujarnya menyanggupi, walaupun sebenarnya kemarin malam dia sudah berjanji dengan Min-Ha untuk mengunjungi beberapa tempat yang termasuk dalam lokasi tur. Hanya saja yang sekarang mengajaknya adalah Dexter, pria yang digilainya setengah mati, tawaran yang tidak mungkin dia tolak begitu saja. Lagi pula ini adalah hari terakhirnya di Siena. Besok pagi dia harus pulang.

Nbook (onmemb!)

Beberapa menit kemudian pesanan mereka datang dan Hae-Kyung sedikit terpana dengan piza yang terhidang di hadapan mereka.

"Oh, aku lupa. Kau terbiasa memakan piza versi Amerika ya? Ini versi Italia asli. Piza Amerika adonannya lebih tebal dan mirip roti, sedangkan piza di sini tipis dan kering."

Hae-Kyung mengangguk paham, mengambil sepotong, mencoba satu gigitan dan langsung menyukainya. Piza itu terasa renyah dengan saus yang kaya bumbu. Pantas saja menjadi menu favorit di tempat ini.

"Boleh aku tahu bagaimana kau bisa menjalani dua profesi sekaligus dan menjadi sama terkenalnya dalam dua bidang tersebut?"

Hae-Kyung memasukkan potongan piza yang masih tersisa di tangannya ke dalam mulut dan membersihkan remah di telapak tangannya. Dia mengunyah dengan lambat, lalu menyeruput minumannya, seolah dengan sengaja mengulur-ulur waktu.

"Menulis hanya profesi sampingan. Kebetulan saja bukuku diminati banyak orang."

Dex mencermati wajah gadis itu.

"Kau tidak suka menjadi penulis? Raut mukamu kelihatan tidak nyaman saat membicarakannya."

Hae-Kyung mengedikkan bahu.

"Menulis adalah impianku. Aku iri dengan novel-novel yang berjejer di rak dan etalase toko buku. Aku ingin suatu saat namaku juga ada di sana. Aku suka berkhayal, kau tahu.

Nbook (onmemb!)

Tentang banyak hal. Dan aku tahu ide-ideku menarik. Jadi saat naskah pertamaku lolos, manajerku mendukungku sepenuhnya. Maksudku… yah, itu akan terlihat baik untuk publisitasku. Sebagai model yang berbakat. Dan profesi modelku juga membantu banyak dalam penjualan bukuku. Menarik minat pembeli. Pada awalnya. Sebelum akhirnya mereka tahu bagaimana kemampuanku dan tidak lagi menganggapku hanya memanfaatkan popularitasku sebagai model terkenal."

"Kau tampak begitu percaya diri."

"Aku orang yang tahu sampai mana batas kemampuanku."

Dex mencondongkan tubuh ke atas meja, menatap gadis itu tajam.

"Untuk seseorang yang sedang menceritakan impian yang telah berhasil dicapainya, kau sama sekali tidak terlihat bangga. Ataupun bahagia."

"Bukan urusanmu, 'kan?"

Pria itu menyeringai.

"Belum," tandasnya. "Tapi akan ada saat di mana urusanmu akan menjadi urusanku juga. Siapa tahu?"

Ecco La Cucina, Loc. Palazzo a Merse, Siena, Italy

10.56 AM

Hae-Kyung teringat bahwa dia harus memberitahu Min-Ha tentang pembatalan janji mereka—sekaligus pamit karena dia harus pulang pagi-pagi sekali—dan baru saja selesai

Nbook (onmemb!)

menulis pesan singkat saat mobil Dex berhenti di depan sebuah bangunan yang terbuat dari batu.

"Tempat ini bekas pabrik penggilingan."

"Apa yang ada di sini?" tanya Hae-Kyung seraya melepaskan *seatbelt*-nya.

"Kelas memasak."

Gadis itu menganga dan membelalak panik, buru-buru turun dari mobil untuk menyusul Dex.

"Aku tidak bisa memasak," serunya dengan napas tertahan.

Dex tertawa dan dengan santai mengulurkan tangan lalu mengacak-acak rambut gadis itu.

"Aku tidak bilang ingin menyuruhmu ikut memasak," ujarnya geli. "Aku hanya memastikan kita menyantap makanan enak siang ini."

Dia meraih tangan gadis itu, menariknya masuk dan menuntunnya melewati ruang depan yang hanya berisi tiga orang. Mereka terus melangkah masuk dan sampai di sebuah ruangan di mana beberapa orang wanita sibuk membuat adonan pasta, selagi yang lain sibuk menyiapkan sayuran, buah, dan berbagai jenis bahan makanan. Seorang wanita paruh baya menoleh dan langsung berseru riang sambil berlari menghampiri mereka.

"DEX! It has been two months since the last time you came here!"

"Hi, Gina!" Dex tersenyum, merangkul wanita itu singkat tanpa melepaskan genggamannya di tangan Hae-Kyung.

Ini genggaman tangan pertama mereka dan gadis itu sepenuhnya berkeringat dingin. Dia tidak menyangka bahwa dia bisa segugup ini saat berhadapan dengan seorang pria.

"Eleanor," sapa pria itu kepada wanita berambut ikal pendek yang kemudian juga menghampiri mereka. *"Oh, and this is Hae-Kyung. She is from Korea."*

"Your girl?" goda Gina, tersenyum lebar sambil mengedipkan mata.

Dex memilih mengabaikannya, sedikit membuat Hae-Kyung bertanya-tanya bagaimana hubungan mereka menurut pendapat pria itu. Teman bukan. Kekasih jelas tidak. Hanya dua orang yang dua kali bertemu tanpa sengaja.

"This is Gina, our host. And Eleanor, one of the instructors here."

"Hi, Hae-Kyung!" Gina mengulurkan tangan yang disambutnya sambil menganggukkan kepala. Cara wanita itu menyebutkan namanya sedikit aneh dan membuatnya tampak kesulitan.

"Just call me Abbie."

"Oh, okay, that's great. Abbie. Nice to meet you," ujar Eleanor senang, menyentuhkan pipinya ke pipi Hae-Kyung sebagai sambutan.

"Abbie?" bisik Dex bingung.

Nbook (onmemb!)

"Nama baptis[4]-ku. Gabrielle. Abbie. Itu juga nama panggungku sebagai model, terutama untuk peragaan dan pemotretan bertaraf internasional."

"Kau tidak memberitahuku saat memperkenalkan diri."

"Aku hanya menyebutkannya kalau aku berkenalan dengan orang yang terlihat kesulitan menyebutkan nama Korea-ku."

Dex mengangguk, mengalihkan pandangannya lagi kepada dua wanita di depan mereka.

"Can we look around?"

"Sure. Or maybe you want to cook?"

"Later. I want to show her your place."

"Okay then. Have fun."

Gina dan Eleanor kembali pada para peserta tur kelas memasak, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan dan sesekali memberi instruksi dan masukan terhadap hal yang sedang mereka kerjakan, sedangkan Dex membawanya berkeliling untuk melihat-lihat.

Dia terpana menyaksikan seorang peserta yang sedang membuat adonan dari tepung, menggosongkan bagian tengahnya, lalu mencemplungkan beberapa butir telur ke dalamnya. Ada banyak mangkuk, panci, penggorengan, alat pembuat pasta, juga setumpuk sayuran, buah-buahan, botol-botol berisi *wine*, dan serbuk tepung yang beterbangan saat

---

[4] Orang Korea biasanya memiliki nama baptis, yang biasanya berupa *western name*—nama barat. Terdiri dari dua kata. Kata pertama berupa nama barat dan kata kedua menunjukkan marga mereka.

Nbook (onmemb!)

beberapa peserta membuat adonan. Dia sangat menyukai aroma saus spageti yang menguar dalam ruangan itu, juga suara keras saat adonan menghantam meja ketika seseorang sedang membentuk piza.

Dia selalu menyukai aktivitas di dapur, sebagai penonton. Terkagum-kagum melihat kemampuan seseorang saat memasak dan tidak sabar untuk mencicipi rasa saat perutnya berontak minta segera diisi.

"Itu daging apa?" tanyanya, menunjuk potongan-potongan daging yang baru saja selesai digoreng. Terlalu kecil untuk menyebutnya ayam dan tampilannya juga berbeda.

"Kelinci. Sudah pernah coba?"

Dia menggeleng, memperhatikan salah seorang peserta meletakkan irisan jeruk dan buah zaitun ke atas tumpukan daging itu.

"Kau harus mencobanya. Itu salah satu menu utama yang sangat populer di sini," beritahu Dex. *"By the way, Gina, do you have any desserts?"*

"Not yet. We plan to make crostata and tiramisu. You want to make something?"

"Yeah, may I?"

"Of course. We'll just make almond crostata then."

"Good." Dia menoleh pada Hae-Kyung dan memberi tanda agar gadis itu mengikutinya ke meja di sudut. Pria itu menyuruhnya menunggu dan menghilang selama beberapa saat sebelum akhirnya kembali sambil membawa bahan-bahan yang dia butuhkan.

Nbook (onmemb!)

"Kau mau buat apa?"

"Upside-down cinnamon-apple coffee cake."

"Sounds yummy."

"I bet it is."

"Kau juga sangat percaya diri."

"Aku selalu tahu batas kemampuanku."

Hae-Kyung mencibir karena pria itu dengan sengaja meminjam kata-katanya.

"Kau bisa membantuku mengupas apel-apel ini dan memotongnya kecil-kecil dalam bentuk dadu. Kau tahu caranya, 'kan?"

Pria itu tidak terdengar meremehkan, hanya ingin memastikan apakah Hae-Kyung bisa melakukannya atau dia harus turun tangan sendiri, jadi gadis itu hanya mengangguk, tidak bisa melontarkan pernyataan marah.

Dia meraih apel dari dalam mangkuk lalu mulai mengupas, sedangkan pria itu mengeluarkan *cinnamon rolls with icing* yang sudah didinginkan dari dalam kaleng, membaginya menjadi delapan, lalu memotong masing-masingnya menjadi empat bagian, meletakkannya pada sebuah mangkuk besar. Setelah tahap pertama selesai, dia mengambil mangkuk yang lebih kecil dan memasukkan mentega, gula merah dan *corn syrup* ke dalamnya, lalu mengaduknya sampai menyatu. Pria itu melakukan semuanya dalam waktu singkat dan meraih apel lalu mengupasnya, membantu pekerjaan Hae-Kyung.

"Kau bercita-cita menjadi seorang koki?" tanyanya, memecah keheningan.

Nbook (onmemb!)

"Aku hanya suka memasak. Tapi aku memang ingin memiliki restoran sendiri dengan menu dari berbagai belahan dunia."

"Kenapa hanya memiliki restoran? Kau kan pintar masak."

"Kemampuan yang cukup untuk mengelola restoran dan memahami keinginan pembeli. Tapi hanya sebatas itu. Ada pekerjaan lain yang harus kulakukan."

"Apa?" sambar Hae-Kyung cepat.

"Kau benar-benar ingin tahu ya?"

"Hanya penasaran," elaknya. "Kau pasti orang kaya, 'kan?"

"Tahu dari mana?" kekehnya.

"Apartemenmu memang sederhana, tapi mobilmu Lamborghini. Jelas kau bukan orang biasa."

"Apa kau seorang pengamat?"

"Tidak perlu menjadi pengamat untuk menyimpulkan. Aku benar, 'kan?"

"Aku biasa saja. Orang tuaku yang kaya."

"Jawaban klise."

"Yang klise itu kadang adalah fakta."

"Kau benar-benar tidak mau kalah ya kalau sedang berdebat," dengus Hae-Kyung, menyerahkan satu mangkuk berisi apel yang telah selesai dipotongnya pada pria tersebut, yang juga telah menyelesaikan setengah mangkuk lainnya dengan ukuran yang sangat akurat, sehingga Hae-Kyung hanya bisa menatap miris pada potongan-potongan apelnya yang memiliki ukuran beraneka ragam: besar-sedang-kecil.

Nbook (onmemb!)

Pria itu menuangkan satu mangkuk penuh hasil karya Hae-Kyung ke dalam loyang, memasukkan setengah mangkuk sisanya ke dalam mangkuk besar berisi *cinnamon rolls* dan menambahkan *pecan*—semacam kemiri—disusul adonan dalam mangkuk kecil yang terdiri dari mentega, gula merah dan *corn syrup* tadi, setelah itu menuangkannya secara merata ke dalam loyang.

"Bisa tolong hidupkan oven? 350^0 F. Dan masukkan ini."

Hae-Kyung mengangguk, mengambil loyang berisi adonan tersebut dan mengerjakan apa yang disuruh.

"Biarkan saja selama setengah jam," beritahu pria itu, membersihkan tangannya di wastafel, lalu mengeringkannya dengan kain lap. "Kau mau mencoba membuat pasta? Spageti mungkin?"

"Kau bilang kau tidak akan menyuruhku memasak!" rengut Hae-Kyung, dengan raut wajah ngeri.

"Oke, baiklah. Tidak perlu histeris begitu," ujar Dex menenangkan, walaupun dengan senyum geli di sudut bibirnya. "Sebentar lagi makan siang. Kita tunggu di luar saja."

Mereka makan siang di bawah *pergola*[5], bersama para peserta kelas memasak lainnya, menikmati makanan berlimpah yang telah mereka masak. Ada *rabbit with olives and oranges* yang

[5] Semacam *patio*, tempat duduk-duduk santai atau untuk makan bersama sekeluarga di pekarangan rumah. Terbuat dari empat tiang kayu yang menopang atap yang juga terbuat dari papan-papan kayu yang disusun melintang. Di dalamnya disusun meja dan kursi-kursi seperti di ruang makan.

Nbook (onmemb!)

tadi Hae-Kyung lihat, *ravioli with ricotta and asparagus*—yang langsung ditolaknya mentah-mentah karena dia sangat benci *asparagus*, *rolladen*—daging sapi gulung khas Jerman, spageti, piza, *crostata*—sejenis pie, dan *panna cotta* sebagai *dessert*. Makanan-makanan itu tampak begitu banyak dan memenuhi meja, tapi lenyap dengan cepat karena semua orang menikmatinya. Terutama *cake* buatan Dex yang digilai semua orang, termasuk Gina yang tidak segan untuk memaksa Dex memberitahunya resep rahasia membuat *cake* tersebut menjadi begitu enak.

Gina juga memaparkan beberapa fakta tentang makanan-makanan yang terhidang, dan Hae-Kyung baru tahu kalau piza sebenarnya berasal dari Mesir, karena bangsa itulah yang pertama kali rutin mengonsumsi roti, walaupun piza mereka hanya berupa adonan dasar tanpa *topping*. Setelah penjelasan itu dia mulai berkonsentrasi mendengarkan cerita-cerita Gina yang memesona. Dex bahkan sampai mengejek ketertarikannya yang tiba-tiba terhadap sejarah yang tidak dia suka.

"Setidaknya aku harus tahu hal-hal dasar tentang sesuatu yang aku makan," jawabnya sekenanya.

"Bukannya yang penting hanya apakah makanan itu enak atau tidak untuk kau makan?"

Hae-Kyung mendelik. Kalau dia harus mencari satu saja kekurangan pria di sampingnya ini, maka itu adalah sifat tidak mau kalahnya yang benar-benar menyebalkan.

"Ngomong-ngomong, apa kau suka *seafood*?"

Nbook (onmemb!)

Ah, dia lupa. Pria itu juga suka sekali mengganti topik pembicaraan seenaknya.

"Suka sekaligus tidak," ucapnya sambil menyuap potongan *cake* ketiganya. Bagaimana pria ini bisa begitu pintar memasak? Apa ketampanan dan keseksiannya sama sekali tidak cukup sampai dia harus menguasai keterampilan dapur juga untuk memikat wanita?

"Apa maksudnya?"

"Aku tidak menyukai cara makannya yang merepotkan. Kalau ingin makan udang, aku harus mengupas kulitnya dulu. Belum lagi kalau aku harus makan kepiting. Mengorek-ngorek daging dari dalam cangkangnya benar-benar membuat frustrasi. Aku keburu mati kelaparan sebelum bisa memakannya."

"Daebak![6]" seru pria itu terkagum-kagum. "Caramu berpikir benar-benar aneh."

"Kalau pada akhirnya kau tidak menyukai jawabanku, seharusnya kau tidak usah bertanya saja!" sergah Hae-Kyung sebal. "Dan kenapa kau jadi mewawancaraiku begitu? Apa yang aku suka, apa yang tidak. Memangnya apa urusannya denganmu? Besok juga aku pulang ke Korea dan kita tidak bertemu lagi."

Tubuh pria itu tiba-tiba menegang dan tatapannya menyorot tajam, seolah sedang marah.

"Kau tidak bilang bahwa kau besok akan pulang."

"Apa pentingnya?"

[6] Luar biasa. Semacam ekspresi kekaguman.

Nbook (onmemb!)

"Bagimu mungkin tidak, tapi bagiku iya."

Setelah itu mereka tidak lagi bicara banyak. Pria itu seakan mengacuhkannya begitu saja walaupun mereka menghabiskan sepanjang sore bersama, melihat matahari terbenam dari puncak menara *Fortezza di Radicofani* dan berlanjut dengan makan malam di *Antica Osteria da Divo*, restoran kedua terbaik di Siena.



Aia Mattonata Relais, Siena, Italy

09.22 PM

Mobil Dex berhenti di pelataran depan penginapan dan Hae-Kyung mulai bertanya-tanya apakah mereka akan berpisah dengan cara seperti ini. Dia baru akan melepaskan *seatbelt*-nya, saat suara pria itu menghentikannya.

"Besok aku akan mengantarmu ke bandara."

Hae-Kyung menoleh, terkejut karena akhirnya pria itu mengajaknya bicara duluan. Dari tadi hanya dia saja yang sibuk mengoceh dan hanya ditanggapi dengan gumaman tidak bersahabat dari pria tersebut, meskipun dia benar-benar tidak habis pikir kenapa pria itu harus marah karena hal kecil semacam itu. Pada akhirnya dia memang harus pulang juga, 'kan?

"Kenapa? Kau keberatan?" lanjutnya karena gadis itu tidak kunjung menjawab. Nada yang dia gunakan sedikit sengit dan mengintimidasi, sehingga gadis itu tidak punya pilihan

Nbook (onmemb!)

lain selain menggelengkan kepala, untuk pertama kalinya merasakan aura dominan dari pria itu.

"Pesawatmu pukul berapa?"

"Sembilan."

"Aku akan sampai di sini sekitar pukul enam."

Kali ini Hae-Kyung mengangguk.

"Masuk sana. Istirahat yang cukup."

Gadis itu melepas *seatbelt*-nya, membuka pintu mobil, dan turun. Dia baru saja menutup pintu saat Dex memanggilnya lagi.

"Kyung?"

Dia memejamkan mata, menyadari betapa namanya terasa intim saat dilafalkan oleh mulut pria itu, menikmati momen itu untuk sesaat sebelum akhirnya berbalik.

"Ya?"

Pria itu tersenyum tipis. "Selamat malam."

"Hae-Kyung-*ssi*."

Hae-Kyung berjengit, tersentak dari lamunan tololnya yang membuatnya tersenyum-senyum seperti orang gila, dan dengan refleks melangkah mundur karena kaget dengan kemunculan seseorang yang begitu tiba-tiba di hadapannya.

"Oh, Min-Ha-*ssi*!" serunya sambil mengusap dada. "Kau mengagetkanku! Sedang apa di sini?"

"Mengantar peserta tur kami yang baru datang. Kau dari mana? Habis jalan-jalan ya?"

Nbook (onmemb!)

"Begitulah."

"Kau benar-benar tidak menggunakan jasaku sama sekali selama di sini. Bahkan besok kau sudah pulang. Kau mau biaya tur yang sudah kau bayarkan dikembalikan?"

Hae-Kyung menggeleng cepat-cepat.

"Biar saja. Lagi pula ini atas kemauanku sendiri. Kau juga sudah menjemputku di bandara waktu itu."

"Bagaimana kalau besok aku yang mengantarmu ke bandara?"

"Tidak usah. Sudah ada seseorang yang menawarkan diri untuk mengantarku besok."

"Ah, kau bertemu seseorang di sini? Teman lama? Atau kenalan baru?"

"Kenalan baru," ucap Hae-Kyung, tidak bisa mengendalikan rona merah di wajahnya.

"Seorang pria ya?"

"Min-Ha-*ssi*, kalau kau bertanya-tanya lebih jauh lagi, kau benar-benar akan membuatku malu."

Min-Ha tertawa keras.

"Walaupun wajah kalian tidak mirip, tapi kau tidak jauh beda dengan kakakmu. Aku juga ingat, satu bulan yang lalu, sama sepertimu, dia juga bertemu seorang pria. Lalu jatuh cinta. Mereka berjanji untuk bertemu lagi, tapi ternyata kakakmu…."

Hae-Kyung mengangguk muram.

"Apa kau pernah bertemu pria itu lagi?"

Nbook (onmemb!)

Min-Ha menggeleng. "Aku beberapa kali mengajak peserta tur makan di restoran tempatnya bekerja, tapi dia tidak pernah kelihatan."

"Yah, aku juga sudah ke sana. Pelayan bilang dia hanya koki sementara karena koki mereka sedang mengambil cuti untuk menikah dan bulan madu."

"Ya sudah. Jika aku kebetulan bertemu dengannya lagi, aku akan menyampaikan berita tentang kakakmu. Sekarang sepertinya kau sudah harus istirahat atau bersiap-siap untuk kepulanganmu besok. Kapan-kapan berliburlah lagi ke sini. Kau tidak kapok, 'kan?"

Hae-Kyung tertawa kecil. "Tentu saja tidak. Tempat ini indah sekali. Mungkin kalau aku mendapatkan jatah libur lagi aku akan kembali ke sini. Terima kasih kalau begitu. Senang bisa berkenalan denganmu, Min-Ha-*ssi*."

"Mmm. Sampai jumpa lain kali."

Mereka bersalaman dan Hae-Kyung memperhatikan pria itu berjalan ke luar dari hotel, mendadak benar-benar sadar bahwa besok dia sudah harus pulang. Tidak ada lagi Siena. Tidak ada lagi Dex. Dia akan kembali ke kehidupan nyatanya segera. Melupakan semua dongeng indahnya tentang putri dan pangeran.

Tiba-tiba saja dia tidak ingin kembali ke Korea.

Nbook (onmemb!)



Chapter 4: The Kiss

"And when her lips met mine, I knew that I could live to be a hundred and visit every country in the world, but nothing would ever compare to that single moment when I first kissed the girl of my dreams and knew that my love would last forever."

—Nicholas Sparks, *Dear John*—

Amerigo Vespucci Airport, Florence, Italy

08.02 AM

Sepanjang perjalanan dari Siena ke Florence, dengan jahatnya dia berharap akan ada kecelakaan di jalan yang menghambat mereka untuk sampai tepat waktu, atau setidaknya kemacetan mengerikan. Tapi tidak ada yang terjadi sesuai harapannya. Semuanya berjalan lancar, bahkan membeli sarapan pagi di sebuah gerai *fast food* pun tidak membuat mereka terlambat, walaupun kentang goreng dan *hamburger* super besar pesanannya terasa seperti karet di lidahnya yang mati rasa. Dan sepertinya dia saja yang merasa begitu karena Dex tampak lahap-lahap saja menghabiskan makan paginya.

Nbook (onmemb!)

Mereka lagi-lagi tidak berbicara satu sama lain kecuali saat Dex menawarkannya membeli sarapan terlebih dahulu dan menanyakan menu yang dia inginkan. Tapi kali ini alasannya berbeda. Suasana di mobil bertegangan tinggi, seolah siapa pun yang membuka mulut akan menyebabkan ledakan yang tak terhindarkan. Dia mungkin tidak tahu bagaimana perasaan Dex padanya, mereka bahkan tidak pernah berbincang tentang sesuatu di antara mereka, tapi pasti sedikitnya pria itu menunjukkan tanda-tanda jelas. Setidaknya dengan respons pria itu tentang kepulangannya hari ini.

Dex menurunkan koper dari kursi belakang, menunggu Hae-Kyung turun lalu dengan tidak disangka-sangka mengulurkan tangan kirinya yang bebas, menawarkan genggaman. Kali ini terang-terangan, tidak seperti saat pria itu menggandengnya di *Ecco La Cucina* kemarin, sehingga dia butuh beberapa saat untuk memandangi tangan itu dengan tampang konyol, sebelum menyelipkan empat jarinya di celah antara telunjuk dan ibu jari pria itu. Dia bahkan belum sepenuhnya sadar saat pria itu dengan santainya mengubah posisi jemari mereka menjadi saling mengait satu sama lain, satu jari untuk satu celah.

"Supaya kau tidak mudah terlepas," ujar pria itu dengan nada enteng seolah itu bukan sesuatu yang spesial.

Mereka berjalan dalam diam dan Hae-Kyung berkali-kali menghela napas pelan, berharap itu bisa meredakan detak jantungnya yang menggila, memukul-mukul rongga dadanya dengan intensitas yang membuat nyeri. Gadis itu bahkan mencengkeram bagian bawah kardigan yang dikenakannya

Nbook (onmemb!)

sebagai lapisan luar di atas gaun merah dengan corak bunga-bunga sepanjang lutut.

"Ah, aku lupa mengembalikan baju adikmu," serunya, tiba-tiba teringat. Cara kerja otaknya di bawah tekanan memang cukup aneh, tapi memaksimalkan kerja memorinya yang sering mengingat hal-hal tidak berguna tapi membuatnya lupa hal-hal yang seharusnya penting.

"Kau bisa mengembalikannya kalau kita bertemu lagi."

Bertemu lagi. Pria itu mengucapkannya dengan nada tidak ingin dibantah, sepenuhnya yakin bahwa besar kemungkinan mereka akan bertemu kembali.

Mereka berhenti di depan pintu keberangkatan, tanda bahwa mereka harus segera berpisah. Pria itu hanya bisa mengantar sampai sejauh itu, tapi dia merasa sama sekali tidak siap. Belum-belum dia sudah menunjukkan tanda-tanda ingin menumpahkan air mata, padahal dia sudah berjanji pada diri sendiri bahwa dia akan menangis sepuasnya sesampainya di dalam pesawat. Tidak di depan pria itu.

Pria tersebut menyerahkan kopernya, tapi belum melepaskan genggaman mereka, hanya berdiri di depannya dengan kepala tertunduk agar bisa menatap wajahnya dengan jelas. Tanpa *high heels* yang biasa dia kenakan, pria itu tampak menjulang di hadapannya. Padahal dia sendiri sudah sangat tinggi untuk ukuran wanita.

Dia mendongak, membiarkan matanya menjelajah bebas tanpa malu-malu, menyusuri rambut berantakan pria itu, mata abu-abunya yang menenggelamkan, hidungnya yang

Nbook (onmemb!)

membentuk garis lurus, bibirnya yang berlekuk sempurna, bahkan bakal jenggot kasar yang menghiasi rahangnya. Hari ini pria itu mengenakan kemeja abu-abu gelap yang lengannya digulung sampai siku, tampak rapi, sekaligus kasual, membuatnya penasaran bagaimana penampilan pria tersebut dalam balutan jas resmi.

Dex mengangkat tangannya, menyadari bahwa jemarinya terlihat bergetar walaupun samar, dan semakin gemetar saat ujung jari telunjuknya menyentuh pipi gadis itu, menyingkirkan helai rambut yang terlepas dari ikatan ekor kudanya, lalu menyelipkannya ke belakang telinga. Sama seperti yang dia lakukan pagi kemarin, hanya saja dengan suasana dan keintiman yang berbeda.

Dia mengamati setiap inci kecantikan yang terpampang di hadapannya. Gadis itu manis, terutama dengan lesung pipi dan *eye smile* yang muncul setiap kali dia tersenyum. Atau pipinya yang merona dengan semburat merah muda saat terkena sentuhannya. Juga bibir mungil yang hari ini diberi sentuhan warna *peach* tipis.

Dia memandang lurus ke mata gadis itu yang sewarna kopi, hangat dan menghanyutkan, seperti candu dalam kafein harian yang dinikmatinya setiap pagi.

Dia mendekat, kali ini memerangkap wajah gadis itu dengan kedua telapak tangan, menatapnya intens, sebelum akhirnya menurunkan wajah. Berbisik serak.

"What will you do if I kiss you right now?"

Nbook (onmemb!)

Gadis itu untuk sesaat terperangah, mengerjap kaget, dengan tatapan mata yang kemudian turun ke bibir pria itu dan tidak bisa memikirkan apa-apa selain fakta bahwa: *she wants to taste it. Desperately.*

"I'll kiss you back."

Pria itu tersenyum miring, persis seperti setan yang baru saja berhasil menggoda manusia yang diincarnya.

"In what way?" gumam pria itu pelan. Embusan napasnya terasa menggelitik. *"Sweet, soft and slow like a first kiss? Or passionately and rude until I make you breathless?"*

"Just do it on your own style," sahutnya, mulai merasa tidak sabar.

"Bad then. I've never kissed any woman before."

Dan pria itu menciumnya. Mulanya ragu-ragu, berhati-hati. Bibir pria itu terasa lembut, seringan usapan bulu. Walaupun kemudian, tiba-tiba saja, seperti ada seseorang yang melemparkan bensin dan menyulut api di antara mereka, dan semuanya berubah. Bibir pria itu menekan bibirnya lebih kuat, lidahnya menjelajah, dan dia melupakan segalanya. Sampai akhirnya suara pengumuman terdengar dan menyadarkan mereka. Pria itu benar-benar membuatnya kehabisan napas.

"Lain kali… jika kita bertemu lagi," bisik pria itu di dekat telinganya, merangkulnya erat dan mencengkeram bagian belakang kepalanya seolah tidak ingin melepaskan. "Ingatkan aku untuk tidak melepasmu pergi seperti ini."

Nbook (onmemb!)

Gadis itu terhenyak di kursinya, terengah-engah seolah habis lari maraton ratusan meter. Dia bahkan lupa untuk bersiap-siap menangis seperti rencananya semalam. Dia hanya duduk dengan pandangan yang tertuju pada punggung kursi di depannya, tidak bisa menyingkirkan seringaian puas yang melebar di bibirnya, menyadari bahwa udara di sekitarnya masih terasa panas sehingga dia berkeringat, dan itu tidak ada hubungannya dengan pendingin udara ataupun cuaca di luar. Saat ini dia memiliki suhu pribadi yang sepenuhnya dia nikmati.

Dia merogoh tas, mencari tisu yang selalu dia bawa ke mana-mana. Alih-alih menemukannya, tangannya malah menyentuh sebuah buku yang dua hari terakhir terlupakan begitu saja. Dia mengutuki kepikunannya dan menarik buku itu ke luar, membuka halaman terakhir yang dia baca setelah mendapatkan tisu dan menyeka butir keringat di keningnya yang hari ini tidak tertutup poni.

Hari kedua di Siena, sekaligus hari terakhir. Dan empat jam penuh bersama Joon.

Baiklah, aku tidak tahu bagaimana pendapatnya tentangku. Ini baru pertemuan ketiga kami dan di dua pertemuan pertama kami bahkan tidak bicara banyak. Aku saja yang kalap menggilainya. Yah, memangnya aku bisa apa? Ini kan juga bukan mauku.

Hari ini aku bertekad untuk memonopolinya, mencari tahu tentang dirinya sebanyak mungkin. Tapi Joon sepertinya

adalah pribadi yang tertutup. Aku hanya berhasil mengorek tentang orang tua dan adiknya yang menetap di Korea, menjalankan bisnis keluarga, walaupun kami kemudian bicara panjang lebar tentang berbagai topik umum, terutama makanan. Dia tahu semua restoran bagus di Siena dan memberiku beberapa rahasia kecil dalam memasak. Berbeda dengan Hae-Kyung, adikku, walaupun dia sering mengejek bahwa aku ini tomboi, aku adalah koki keluarga. Hae-Kyung yang tinggal sendiri di apartemen bahkan sering pulang ke rumah hanya untuk menikmati masakanku—dia sama sekali tidak tahu apa-apa tentang urusan dapur. Jadi dengan kemampuan satu ini, aku berhasil dekat dengan Joon dan memahami semua penjelasannya tentang dunia kuliner yang sama-sama kami sukai. Setidaknya ada satu hal yang mirip antara kami. Itu sudah membuatku merasa sangat puas.

Dan seharian, aku menghabiskan waktu untuk memandangi wajahnya, terutama matanya, walaupun itu membuat leherku sakit karena terus-menerus mendongak. Dengan tinggi yang hanya 161 senti, rasanya benar-benar menyiksa saat harus menatapnya yang sepertinya sangat jangkung. 187 atau lebih.

Matanya berwarna abu-abu. Indah sekali.

Napas Hae-Kyung tercekat di kerongkongan. Tampan, pintar memasak, jangkung. Dengan mata berwarna abu-abu. Sebaiknya ini tidak seperti yang dia pikirkan.

Nbook (onmemb!)



Chapter 5: Back to Normal

"I am glad it cannot happen twice, the fever of first love. For it is a fever, and a burden, too, whatever the poets may say."

—Daphne du Maurier, Rebecca—

Three weeks later...

MangoSix Cafe, Seoul

12.11 PM

"Tiga bulan tidak bertemu, aku bahkan dengar dari ibumu bahwa kau sempat liburan ke Italia, tidak ada kabar, sulit dihubungi, dan sekarang kau minta bertemu denganku. Kenapa? *Deadline* lagi?"

"*Aish*, *Oppa*,[7] duduk dulu!" seru Hae-Kyung, menepuk-nepuk meja di depannya, mengedip ke arah pria yang memasang tampang masam menyebalkannya itu. "Aku bahkan sudah memesankan *mocca latte* kesukaanmu. Dan, ah, aku juga menyiapkan hadiah pernikahan untukmu dan Sae-Ryung."

[7] Kakak. Panggilan dari perempuan kepada laki-laki yang lebih tua.

Nbook (onmemb!)

Gadis itu mengambil bungkusan yang dia letakkan di kursi di sampingnya lalu menyerahkannya pada pria bernama Kyung-Hwan itu.

"Kau nyaris terlambat dua bulan," desis pria itu, walaupun tetap mengambil hadiah tersebut.

"Masih kurang satu minggu lagi," candanya.

"Aku benar-benar ingin menghubungimu, kau tahu? Aku bahkan tidak bisa datang ke pemakaman."

"Tidak mungkin kan kau meninggalkan acara pernikahan yang sudah kau siapkan berbulan-bulan hanya untuk datang ke pemakaman kakakku?"

"Tapi tetap saja. Kau bahkan tidak pernah mengangkat telepon-teleponku. Aku datang ke rumah ibumu, tapi ibumu bilang kau di apartemen, sedangkan setiap kali aku ke sana tidak ada yang membukakan pintu. Sejak kapan kita jadi sejauh ini?"

"Maaf," gumamnya, mengetuk-ngetukkan ujung jemarinya ke permukaan meja. "Saat itu aku belum siap menerima ucapan belasungkawa dari siapa pun. Fakta bahwa Eun-Seo *Eonni* sudah tidak ada… butuh tiga minggu sampai aku bisa menerima semua itu sepenuhnya."

"Aku mengerti," ujar Kyung-Hwan, mengusap lembut punggung tangan gadis itu. "Maaf. Aku menyebalkan ya?"

Hae-Kyung tertawa kecil dan menggeleng.

"Aku sudah tidak apa-apa sekarang. Masih sedih, tapi tidak apa-apa."

Nbook (onmemb!)

"Jadi? Kapan kau ke Italia? Sekadar liburan atau memang ada pekerjaan di sana? Kenapa setelah pulang kau tidak segera menghubungiku?"

"Liburan. Hanya tiga hari. Dan setelah itu aku harus kembali ke rutinitas kerjaku yang menggila. Ada pemotretan di Jepang dan Guam, juga *fashion show* tahunan di Paris. Aku benar-benar sibuk, bahkan tidak ada waktu untuk tidur. Jadi aku bukannya sengaja tidak menghubungimu. Ini bahkan hari istirahat pertamaku setelah tiga minggu dan aku langsung mengajakmu bertemu, 'kan? Jadi *Oppa* tidak usah merajuk begitu."

"Siapa yang merajuk, huh?"

"Jadi yang tadi itu namanya apa, hmm?"

"Aku hanya kesal karena kau bahkan belum pernah bertemu istriku sama sekali. Sahabat macam apa kau, Shin Hae-Kyung?"

"Ah, itu." Hae-Kyung mengernyit, merasa bersalah. "Bagaimana kalau kita makan malam bersama saja? *Oppa* bisa atur waktunya dan aku akan mengosongkan jadwal."

"Akhir minggu ini bagaimana? Aku memang berencana mengajak Sae-Ryung makan di luar."

"Aku boleh ajak Jang-Woo tidak?"

"Jang-Woo? Adikmu? Dia pulang ke Korea?"

"Mmm. Beberapa hari yang lalu dia menelepon. Dia sudah menyelesaikan semua pekerjaannya. *Oppa* kan tahu dia tidak pulang saat pemakaman. Sepertinya dia merasa sangat bersalah."

Nbook (onmemb!)

"Tentu saja, bodoh. Yang meninggal kan kakaknya."

"Tapi kami juga mengerti kenapa dia tidak bisa pulang. Eun-Seo *Eonni* juga pasti tidak akan senang kalau adiknya menghancurkan impian yang sudah susah payah dia raih hanya untuk datang ke pemakaman. Kasusnya sama sepertimu yang tidak bisa datang karena hari itu adalah hari pernikahanmu."

"Tapi Eun-Seo hanya mantan kekasihku, bukan kakak kandungku. Kasusnya berbeda."

"Ah, *Oppa*, ngomong-ngomong mantan kekasih, aku jadi ingat sesuatu!" seru Hae-Kyung penuh semangat, mengubah topik pembicaraan seenaknya. "Kau tahu tidak bahwa kau bukan cinta pertama *Eonni*?"

Kyung-Hwan memasang tampang masamnya lagi.

"Aku tahu."

Semangat menggebu-gebu untuk bercerita Hae-Kyung langsung meredup dan hilang begitu saja, digantikan wajah merengut yang biasa dia perlihatkan kalau sedang kesal.

"Dia juga bukan cinta pertamaku," lanjut Kyung-Hwan lagi.

"Benarkah?" Gadis itu kembali terlihat gembira hanya karena merasa menemukan hal baru yang selama ini tidak diketahuinya.

"Kenapa kau kelihatan senang begitu?"

Dia menggelengkan kepala sambil meringis malu.

"Jadi? Siapa cinta pertamamu?" tanyanya, berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Sae-Ryung."

Nbook (onmemb!)

"Lalu untuk apa kalian berpacaran? Kau dan *Eonni*? Kalian bahkan tidak saling mencintai."

"Waktu itu kan kami masih remaja. Hanya ingin mencoba-coba bagaimana rasanya. Memangnya kau, yang tidak pernah berpacaran satu kali pun dalam 25 tahun kehidupanmu?"

"Apa kau perlu membahas ini?" tanyanya sambil menggertakkan gigi.

Kyung-Hwan tersenyum puas, mengedikkan bahu santai.

"Dari mana kau tahu tentang hal ini?"

"Buku harian *Eonni* selama di Siena."

"Jadi ke sana kau pergi? Siena? Kenapa? Ingin melihat tempat terakhir yang dikunjungi kakakmu?"

Hae-Kyung menopangkan sikunya ke atas meja lalu menyandarkan sisi wajah ke telapak tangan.

"Dia menyuruhku."

"Apa?"

"*Eonni* yang menyuruhku ke sana," ulangnya. "Dia memang berencana kembali ke sana, bahkan sudah membeli tiket. Dan kau tahu kenapa? Karena dia jatuh cinta."

"Jadi kau ke sana untuk mencari pria itu?"

Hae-Kyung mencebikkan bibir bawahnya. "Tidak. Awalnya hanya karena aku tidak mau tiket itu terbuang sia-sia. Dan buku harian *Eonni* baru aku baca setelah aku sampai di sana. *Eonni* bilang pria itu bekerja di restoran dan aku mendatangi restoran itu, tapi ternyata dia hanya koki pengganti sementara."

"Lalu?"

"Lalu apa?"

Nbook (onmemb!)

"Sepertinya ada yang lain. Kau sadar tidak kalau wajahmu merah?"

Gadis itu mengerjap. Tertangkap basah. Dia memang baru saja memikirkan pria yang selama tiga minggu terakhir tidak berhasil dia lupakan, teringat terus seperti karat yang tidak bisa hilang. Tapi dia juga tidak menyangka bahwa semua itu akan terjiplak jelas di wajahnya. Membuat malu saja.

"Kau juga bertemu pria ya di sana? Akhirnya."

"Tidak usah skeptis begitu. Apa kemungkinan bahwa aku bisa jatuh cinta benar-benar tipis?"

"Memang, 'kan? Dengan tampang sepertimu, juga profesi yang kau miliki, seharusnya mendapatkan pendamping bukan hal yang susah. Tapi kau sepertinya mematok kriteria yang terlalu tinggi. Dan pria yang kau temui ini… dia pasti luar biasa sekali karena bisa membuatmu sumringah begitu. Orang Italia asli?"

Wajah Hae-Kyung semakin memerah sebelum akhirnya dia menggeleng.

"Ayahnya keturunan Inggris-Italia. Ibunya Korea-Amerika."

"Aku sudah tahu bahwa pria itu tidak mungkin biasa-biasa saja."

"Kau sedang mengejekku ya?"

"Tidak. Aku senang akhirnya kau menjadi gadis normal. Kau itu seorang model, astaga! Kau tidak lihat model-model lain? Berpacaran seperti bertukar pakaian dalam, dengan pria-pria kaya yang bisa mereka poroti sesukanya."

"Kau mau aku seperti mereka?"

Nbook (onmemb!)

"Tidak. Karena itu aku masih bersahabat denganmu sampai sekarang."

Hae-Kyung mengulurkan tangan, mencolek dagu pria itu dengan telunjuknya sambil mengedip genit.

"Kau manis sekali!"

"Menjijikkan, Shin Hae-Kyung."

"Dasar tidak punya selera humor!" gerutunya sambil menyesap *vanilla latte*-nya yang dari tadi dia abaikan.

"Ceritakan padaku."

"Tidak mau."

"Ayolah."

Tidak butuh desakan ataupun rayuan sebenarnya, karena setelah itu dia malah menghabiskan waktu setengah jam untuk menceritakan secara detail semua hal yang dia lakukan bersama Dex, juga pendeskripsian luar biasa rinci tentang fisik pria tersebut, membuatnya terdengar tidak tahu malu.

"Kalian seperti… ditakdirkan," komentar Kyung-Hwan, tidak bisa menemukan istilah yang lebih tepat lagi dari itu.

"Aku tidak akan protes kalau ternyata dia memang takdirku."

"Kau tidak perlu semenggebu-gebu itu, 'kan? Kau bahkan tidak perlu menceritakan padaku bahwa lidahnya terasa seperti Pepsi," gumam Kyung-Hwan dalam nada rendah yang masih bisa ditangkap pendengaran Hae-Kyung.

"Maaf, *Oppa*," ujarnya malu. "Aku terlalu bersemangat ya?"

"Siena sekarang pasti kota favoritmu."

Nbook (onmemb!)

Hae-Kyung mengangguk dengan senyum lebar di wajah.

"Tidak benci lagi?"

Gadis itu menjawab dengan gelengan.

"Jadi setidaknya, seharusnya kau tahu bahwa seperti yang kakakmu bilang, kota itu memang luar biasa. Kau merasakan apa yang kakakmu rasakan saat berkunjung ke sana."

"Maksudmu?"

"Pernahkah kau berpikir, walaupun setelah itu dia tewas dalam perjalanan pulang, pada saat-saat terakhirnya, kakakmu benar-benar merasa bahagia?"

Dalam perjalanan pulang. Belum satu jam, Min-Ri bahkan sudah ketiduran.

Sudahkah aku bilang, bahwa Joon dan aku membuat sebuah perjanjian? Bahwa kami berencana bertemu lagi satu bulan ke depan, pada tanggal yang sama. Aku akan kembali ke Siena dan bertemu dengannya. Dia bahkan setuju untuk menjemputku di bandara. Saking semangatnya, aku sampai memesan tiket secara *online* semalam, untuk bulan depan.

Tapi tidak ada yang tahu tentang takdir kehidupan. Apa pun bisa terjadi. Mungkin saja aku tidak bisa datang. Jadi untuk berjaga-jaga, kami membuat kesepakatan lainnya. Bahwa dia akan pulang ke Korea, di tanggal yang sama, bulan berikutnya, jika di bulan pertama aku tidak datang. Kami akan bertemu di Poppy Garden, Simhak Mountain, Paju. Pukul sepuluh pagi. Dia bilang itu adalah tempat yang paling ingin dikunjunginya di Korea.

Nbook (Onmemb!)

Hae-Kyung-lah yang selama ini menyukai bunga poppy, aku sendiri penyuka daisy. Tapi itu tidak penting, kan? Maksudku... yang penting adalah pertemuannya, bukan tempat bertemunya.

Aku hanya... ingin sekali bertemu dengannya lagi.

A Boutique, Seoul

03.47 PM

"Belahannya sampai sini ya?" ujar Hwang-Ja, salah satu desainer yang ikut berpartisipasi dalam *fashion show* minggu depan dan berhasil mendaulat Hae-Kyung sebagai modelnya, walaupun gadis itu juga diburu oleh belasan desainer lainnya. Dan karena dia cenderung lebih suka membantu para desainer baru yang belum terlalu punya nama, jadi dia lebih memilih Hwang-Ja. Karena selain desainnya sendiri, model adalah salah satu unsur yang memperindah pakaian dan menaikkan nilai jual. Lagi pula dia menyukai tekanannya, semangat para desainer baru yang ingin menunjukkan karya mereka ke muka dunia.

"Kakimu jenjang dan itu salah satu poin utama yang kau miliki. Harus dipamerkan," lanjut wanita itu.

"Bukankah seharusnya aku mempresentasikan pakaian yang kau rancang? Jadi seharusnya pakaian itu kan yang dipamerkan?"

"Tidak," gelengnya. "Idenya adalah memamerkan kelebihan si pemakai sampai ke tingkat maksimal. Bukan pakaian, tapi si pemakailah yang harus dilihat. Pakaian ini hanya elemen

Nbook (onmemb!)

pendukung. Wanita harus terlihat cantik karena diri mereka sendiri, karena kelebihan yang mereka miliki, bukan karena baju apa yang mereka pakai, perhiasan apa yang mereka kenakan. Itu mimpiku. Memperkenalkan pakaian yang seperti itu."

Tiba-tiba saja dia merasa sangat menyukai wanita ini.

"Lain kali, kalau *Eonni* sudah terkenal, jangan lupa menggunakan jasaku lagi ya?" pintanya sambil tersenyum.

"Bukannya kau lebih sering menolong para pemula?"

"Tidak juga. Aku membuat beberapa pengecualian."

Ponselnya berbunyi, menandakan pesan masuk, menghentikan pembicaraan mereka sementara.

Mau pergi minum kopi bersamaku? Ada yang ingin kubicarakan denganmu.

—Kyung-Hwan—

"Pacarmu?" goda Hwang-Ja.

"Oh, bukan," ujarnya sambil mengetikkan jawaban. "Aku tidak suka pria beristri."

MangoSix Café, Myeongdong, Seoul

04.11 PM

"Mentang-mentang kau sudah pindah lagi ke Seoul, kau mengajakku bertemu tiap hari," ejek Hae-Kyung, menyesap *vanilla latte*-nya lalu mendecak-decakkan lidah.

Nbook (onmemb!)

"Aku hanya berpikir tentang… kita."

"Kita?" seru Hae-Kyung, tampak syok. "Aku tidak tahu ada sesuatu tentang kita. Kita hanya bersahabat, 'kan? Apa aku yang salah sangka? Kau menyukaiku? Kau bilang Sae-Ryung cinta pertamamu."

"YAK!" teriak Kyung-Hwan, menghentikan rentetan kalimat tidak masuk akal yang keluar dari mulut gadis itu. "Maksudku kau dan aku. Novel-novelmu."

"Oh, itu." Gadis itu menampakkan cengiran polos. "*Mian*.[8] Aku kira apa. Hahaha."

Kyung-Hwan mendelik sesaaat sebelum mengubah raut wajahnya menjadi lebih serius.

"Apa kau keberatan kalau… kita memberitahunya?"

"Tidak masalah," ujar Hae-Kyung cepat.

"Tapi dia penggemar beratmu. Novel pertamamu bahkan selalu dibacanya setiap kali dia sedang merasa stres. Dia pasti akan kecewa kalau tahu kenyataannya."

"Bagus untukmu. Menurutmu bagaimana pendapatnya jika tahu bahwa novel-novel kesukaannya itu adalah karanganmu? Hubungan kalian akan semakin membaik dan dia pasti jadi tergila-gila padamu. Aaaaah, membuat iri saja."

"Kau yakin… tidak apa-apa?"

"Dia istrimu. Dia perlu tahu seberapa mengagumkan suaminya."

Saat itu sedang liburan musim panas. Delapan tahun yang lalu. Seperti yang biasa dilakukannya setiap akhir minggu,

[8] Maaf (informal)

Nbook (onmemb!)

dia pergi bermain ke rumah Kyung-Hwan. Dia sangat suka membaca dan Kyung-Hwan punya banyak sekali novel dan komik yang bisa dia pinjam. Jadi di sanalah dia menghabiskan hari liburnya, menolak tawaran orang tuanya untuk pergi berlibur bersama ke Jepang.

Biasanya dia akan datang bersama Eun-Seo, tapi setelah kuliah dan putus dengan Kyung-Hwan, kakaknya itu lebih sering keluar rumah dan menghabiskan waktu bersama teman-teman kampusnya. Mereka masih berteman. Kyung-Hwan dan Eun-Seo. Tapi tidak lagi sedekat dan sebebas dulu. Lagi pula Eun-Seo beberapa kali sempat berkencan, walaupun tidak ada satu pun yang berjalan lancar dan bertahan lebih dari sebulan. Dan di masa-masa itulah dia dan Kyung-Hwan menjadi semakin dekat. Mereka saling bercerita satu sama lain, nyaris tidak memiliki rahasia, sampai akhirnya sore itu Hae-Kyung mengacak-acak komputer pria tersebut. Tidak untuk bermain *game* atau menonton video, tapi beralih ke folder-folder lain. Dia bukannya bermaksud mengabaikan privasi pria itu, karena di antara mereka bahkan tidak ada yang disembunyikan—Kyung-Hwan bahkan tidak memarahinya saat dia menemukan video-video dewasa di laptop pribadi pria tersebut, walaupun pria itu harus rela ditertawakan sepanjang minggu olehnya. Dia hanya ingin tahu. Karena dia sering memergoki Kyung-Hwan menghabiskan waktu selama berjam-jam mengetik di depan komputernya, sedangkan dia membaca novel dan menjajah tempat tidur pria itu tanpa canggung.

Dan apa yang dia temukan di sana adalah sesuatu yang luar biasa. Sebuah folder penuh dengan dokumen-dokumen,

Nbook (onmemb!)

yang berisikan cerita-cerita fiksi karangan pria tersebut. Hari itu, setelah menyalin semuanya secara diam-diam ke dalam *disc* dan membacanya di rumah, dia merasa cita-citanya untuk menjadi penulis bukan lagi sesuatu yang tidak mungkin. Kyung-Hwan memang seorang penulis yang baik, tapi kurang kreatif dalam hal imajinasi. Sebaliknya, dia sendiri adalah gudang imajinasi, tapi jelas tidak berbakat menyampaikan ide-idenya dalam bentuk tulisan.

Dia menghabiskan berhari-hari untuk membujuk Kyung-Hwan, mengajak pria itu bekerja sama. Sebagai *partner* duet. Pria itu yang menulis dan dia penyumbang ide. Sayang sekali bahwa Kyung-Hwan adalah orang yang sedikit konservatif, berkata bahwa cita-citanya adalah menjadi arsitek dan menulis novel, terutama dengan genre *romance*, adalah urusan para wanita. Setelah penolakan itu, Hae-Kyung sendiri sibuk memulai karier barunya sebagai model. Semuanya berjalan sangat mulus, baik di bidang pendidikan maupun profesi yang dia jalani. Untuk sesaat keinginannya menjadi penulis terlupakan. Lalu pada suatu hari manajernya bertanya apakah dia tertarik untuk berakting, bukan lagi sebagai model iklan, tapi bermain dalam sebuah drama atau film. Dia sama sekali tidak tertarik. Saat itu manajernya berkata bahwa akan sangat sia-sia jika dia tidak memanfaatkan ketenaran yang telah dia raih untuk mengembangkan karier, lagi pula pekerjaan sebagai model tidak akan tahan lama, karena akan banyak model-model baru yang lebih muda dan menarik. Jadi untuk kedua kalinya, dia kembali berusaha membujuk Kyung-Hwan.

Nbook (onmemb!)

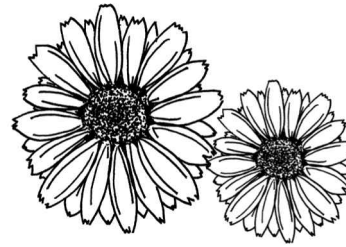
Pria itu tidak langsung menolak, hanya memberikan syarat yang sebenarnya hanya akan merugikan pria itu saja. Pria tersebut menawarkan diri menjadi *ghostwriter*-nya—penulis bayangan. Profesi di mana seseorang menulis tapi karyanya akan diakui sebagai milik orang lain. Pria itu tidak ingin namanya disebut-sebut, juga tidak bersedia menerima royalti. Dia hanya akan membantu Hae-Kyung menuliskan ide-ide yang gadis itu berikan padanya. Pria itu merasa senang karena bisa melakukan hobi yang dia suka tanpa takut *image*-nya tercemar dan Hae-Kyung bisa mewujudkan cita-citanya menjadi penulis, menyalurkan ide-idenya dalam sebentuk cerita yang bisa disukai semua orang. Hae-Kyung setuju dan hanya ada beberapa orang yang mengetahui kesepakatan itu. Hae-Kyung, Kyung-Hwan, manajernya, editor, serta pihak penerbit.

Novel pertama mereka meledak di pasaran. Berlanjut dengan novel-novel berikutnya yang selalu masuk dalam jajaran *best seller*. Mereka adalah *partner* yang luar biasa, walaupun terpisah kota. Keberadaan internet dan email selalu memudahkan segalanya.

Dia tahu semua itu adalah pembohongan publik. Dan tentu saja merasa sangat bersalah. Tapi setidaknya semua ide, adegan, dan dialog-dialog berasal dari pemikirannya. Kyung-Hwan hanya membantu menuliskan dalam bentuk narasi yang menarik dan enak dibaca. Dengan begitu, dia juga tidak bisa dibilang tidak melakukan apa-apa.

Dia tidak memiliki bakat, tapi ingin meraih impiannya. Itu saja.

Nbook (onmemb!)



Chapter 6: Not Poppies, But Daisies

That man made me feel things I never imagined could be felt. He made me want things I wasn't sure I could have. He made me need things I didn't know existed."

— Nicole Williams—

Poppy Garden, Simhak Mountain

09.51 AM

Gadis itu memegangi tali tas yang tersampir di bahunya, menarik napas dalam-dalam, menghirup udara pagi pegunungan yang menyenangkan.

Sudah tiga tahun berlalu sejak dia pertama kali datang ke tempat ini untuk berburu matahari terbit. Saat itu, semuanya berada dalam campuran tiga warna. Merah, putih, dan hijau. Bunga-bunga *poppy* yang baru mekar terlihat di sepanjang jalan setapak, yang mereka bilang tampak seperti lukisan Monet dalam visualisasi langsung. Merah di antara kelopak-kelopak bunga lainnya yang seputih kapas.

Nbook (onmemb!)

Semuanya berubah. Tempat itu tidak lagi dia kenal. Yang ada hanya rumput-rumput yang tumbuh tinggi dan petak-petak bunga *daisy*. Seolah tempat itu sengaja mempersiapkan diri untuk Eun-Seo yang ingin bertemu dengan cinta pertamanya di sini.

Dia memutuskan untuk berkeliling, masih beberapa menit lagi sebelum pukul sepuluh. Dan dia pikir nantinya dia hanya akan memperhatikan setiap laki-laki yang lewat, mencari tahu apakah mereka memiliki mata berwarna abu-abu atau tidak.

Dia tidak terlalu mengerti dengan apa yang sedang dia lakukan. Apa hanya sekadar rasa penasaran atau sebentuk tanggung jawab yang dibebankan Eun-Seo padanya. Mungkin dia ingin perasaan Eun-Seo tersampaikan, setidaknya dengan membiarkan pria tersebut tahu, tentang bagaimana pria itu membuat kakaknya bahagia di hari-hari terakhir hidupnya.

Hal itu membuatnya teringat pada Dex. Pada menit-menit yang mereka habiskan bersama di Siena. Mungkin mereka tidak akan bertemu lagi, jadi dia meyakinkan diri untuk mengingat kenangan-kenangan itu sebagai memori yang tidak ingin dia lupakan, salah satu saat paling membahagiakan dalam hidupnya. Cinta pertama, pada pandangan pertama… pria pertama… ciuman pertama….

Dia mengerjapkan mata. Apa merindukan seseorang bisa membuatmu berhalusinasi? Karena dia merasa melihat….

"Dex?" bisiknya tercekat, menatap lurus ke depan, ke arah pria yang balas memandanginya dengan alis terangkat, sama tidak percayanya dengan kebetulan yang mulai terasa

Nbook (onmemb!)

mengerikan di antara mereka. "Apa yang sedang… kau lakukan di sini?"

Sangat tampan dan luar biasa seksi….

"Memiliki janji temu dengan seseorang." Pria itu menjawab sambil melangkah mendekat, dengan kedua tangan terbenam dalam saku celana. "Kau sendiri?"

"Aku…."

Pintar memasak….

"Ini benar-benar mulai terasa aneh, kau tahu?" gumam pria itu, menyipitkan mata agar bisa melihat dengan lebih jelas di bawah sinar matahari yang menyorot silau.

"Ya… ini…."

Bermata abu-abu….

"Tapi setidaknya aku menyukainya. Hai."

Pria itu tiba-tiba memeluknya, mendekapnya erat dengan kedua tangan sambil tersenyum lebar. Wanginya terasa akrab, seperti bau roti yang baru saja dikeluarkan dari dalam oven. Pria itu selalu beraroma seperti dapur, yang membangkitkan selera siapa pun yang berani datang mendekat.

"*Oppa*! Joon *Oppa*! *Yak*, Park Joon! Setelah kau berlari meninggalkanku, sekarang kau malah enak-enakan berpelukan dengan wanita lain dan berpura-pura tidak mendengarku!"

Namanya Joon. Park Joon.

Dex melepaskannya, berbalik menghadap gadis yang sibuk berteriak memanggil namanya sambil menggerutu

kesal. Sedangkan Hae-Kyung terpaku di tempat, dengan tulisan-tulisan di buku harian Eun-Seo yang berkelebatan di benaknya seakan dia sedang membaca ulang.

Dia tidak tahu. Astaga, dia sudah curiga tapi tidak pernah memikirkannya lebih jauh. Pria itu keturunan Korea, tentu saja dia memiliki nama Korea. Dan dia tidak pernah bertanya. Joon-nya Eun-Seo… dan Dex-nya….

"Kau sudah bertemu dengan temanmu itu? Dia?" Gadis itu menolehkan wajah untuk menatap Hae-Kyung lalu membelalakkan mata. "*Chamkkanman*[9]… kau… ya Tuhan, kau Shin Hae-Kyung, 'kan? Penulis itu? Model terkenal itu?"

"Bukan dia. Tapi dia memang Hae-Kyung idolamu itu," jawab Dex.

Gadis itu masih ternganga menatapnya dan dia bahkan tidak bisa memaksakan diri untuk tersenyum dan menyapa. Dia hanya menatap Dex, pria yang berada di hadapannya tapi dalam hitungan detik terasa menjauh dan tidak lagi terjangkau olehnya. Pria yang dia cintai dan seharusnya tidak dia cintai. Pria ini datang ke Korea… jauh-jauh untuk menemui kakaknya….

"Joon?" bisiknya. Nama itu terdengar asing. Masih milik pria yang sama, tapi terasa berbeda. Seolah memperlihatkan bahwa pria itu bukan lagi pria yang berhak dia biarkan berkeliaran di otaknya seperti yang dia lakukan sebelumnya. Pria itu adalah pria yang dicintai Eun-Seo. Apa yang sebenarnya dia pikirkan?

---

[9] Tunggu

Nbook (onmemb!)

"Ah, itu nama Korea-ku. Park Joon. Aku memakai marga ibuku. Aku belum memberitahumu ya?"

Belum. Kau belum memberitahuku.

"Kyung? Kau sakit? Kau tiba-tiba pucat begitu."

Pria itu mengulurkan tangan, menyentuh keningnya. Masih tangan yang sama, masih rasa hangat yang sama, masih mengakibatkan denyutan dan aliran listrik yang sama. Tapi dia sudah tidak lagi berhak.

"Maaf, aku lupa bahwa aku ada janji. Aku harus pergi sekarang." Dia berkata dengan terburu-buru, berbalik dan mengerahkan seluruh tenaganya untuk berlari pergi, mengabaikan suara pria itu yang berteriak memanggilnya.

Dia baru berhenti setelah berada dalam bus, dengan dada yang terasa sesak dan napas yang terengah-engah. Dia mengambil tempat di bagian belakang, di samping jendela, agar bisa menangis diam-diam dan berharap angin bisa segera mengeringkan air matanya atau memberinya alasan kenapa matanya bisa basah—mungkin terlilit debu atau apa pun yang kedengarannya masuk akal jika ada yang berani bertanya.

Dia meraih buku harian Eun-Seo dari dalam tasnya dan membiarkannya terbuka di halaman terakhir, mencengkeram bagian pinggirnya hingga nyaris remuk.

Eonni… maaf. Maafkan aku. Tapi biarkan aku membencimu untuk kali ini. Sekali ini saja….

Nbook (onmemb!)

An Apartment, Seoul

04.22 PM

"*Aish*, *Oppa*!!!" teriak Seun-Hwa kesal. "Ini sudah apartemen kedua belas yang kita datangi. Dari yang super mahal sampai yang super murah. Kau ingin apartemen seperti apa lagi? Kenapa tidak tinggal di rumah saja? Merepotkan," keluh gadis itu setelah menginjakkan kakinya di anak tangga terakhir, yang benar-benar membuatnya kelelahan karena dia mengenakan *high heels* hari ini dan bangunan ini terdiri dari lima lantai tanpa lift. Yah, tidak usah bertanya. Kamar yang disewakan memang terletak di lantai kelima.

"Kalau kau bosan kau kan bisa pulang. Aku tidak memaksamu ikut," sahut Dex kalem, mengikuti pemilik apartemen masuk ke dalam salah satu kamar kosong yang disewakan. "Lagi pula aku belum siap menerima ceramah ini itu dari Ibu. Masalah perusahaan, wanita. Kau saja yang menemaninya di rumah."

"Aku kan masih merindukanmu. Kita bertemu terakhir kali enam bulan yang lalu tahu!" rengut Seun-Hwa, melingkarkan kedua tangannya ke lengan kakaknya itu yang dibalas dengan usapan di kepala oleh Dex.

"Kau masih seperti anjing pudel ya?" komentar pria itu, membuat Seun-Hwa mengernyit dan mendorong pria itu, merajuk dengan memilih mengelilingi apartemen itu dalam jarak yang sejauh mungkin, sedangkan Dex hanya tertawa kecil melihat tingkah laku adiknya tersebut.

Nbook (onmemb!)

"Ada lima ruangan. Ruang tamu, ruang makan yang menyambung dengan dapur, kamar tidur, dan satu ruang kosong yang bisa dijadikan gudang atau kamar tamu. Kamar mandi terletak di sudut lorong, tidak di dalam kamar. Kau mau lihat kamar tidurnya?"

Kim Tae-Kyung, nama pemilik apartemen itu, berjalan menuju ruangan dengan pintu tertutup yang terletak di bagian kiri lorong menuju kamar mandi yang ditunjuknya tadi. Dia membuka pintu, mempersilakan Dex masuk ke ruangan yang kosong melompong dengan jendela kaca super besar yang menghabiskan salah satu sudut ruangan itu, yang menampilkan pemandangan jalanan di bawah, juga gedung-gedung di depannya. Dan saat itulah pria itu terpaku di tengah ruangan, menatap lurus ke luar jendela, pada *billboard* luar biasa besar yang terpampang di gedung di depannya, menjadikannya fokus tatapan dan saat itu juga membuatnya mengambil keputusan.

"Aku ambil apartemen ini. Satu bulan sewa. Bisa, 'kan?"

"Tentu saja! Tentu saja!" seru Park Jung-Hwan senang. Sudah cukup sulit untuk mendapatkan penyewa, dikarenakan gedung ini tidak memiliki fasilitas lift dan harga sewanya juga cukup mahal, walaupun ruangan-ruangan apartemennya sebenarnya tidak terlalu mengecewakan. Jadi dia akan menyambar orang pertama yang menunjukkan ketertarikan. "Saya siapkan surat-suratnya dulu. Anda bisa langsung tanda tangan dan menempati tempat ini besok. Barang-barang Anda juga sudah bisa dikirimkan hari ini. Tunggu sebentar."

Nbook (onmemb!)

Pria itu berlalu dan Seun-Hwa buru-buru menyerobot masuk, menarik lengan Dex yang masih saja terpaku di tengah ruangan, bermaksud mengajukan protes.

"*Oppa*, kau yakin akan menyewa apartemen ini? Yang benar saja! Kakiku bisa patah kalau mengunjungimu ke sini dan harus naik-turun tangga sebanyak lima lantai. Apa yang bagus dari tempat ini? Apartemen-apartemen yang sebelumnya kita lihat banyak yang lebih bagus. Seleramu a—" Ucapan Seun-Hwa terhenti saat tatapannya menangkap apa yang sedari tadi membuat kakaknya terpana. Dia perlahan mengangguk paham, pertanyaannya terjawab sudah.

"Jadi itu…," gumamnya. "Dia ya?"

Dex menghela napas. Kedua tangannya terbenam dalam saku celana.

"Saat itu dia terasa dekat," gumam pria itu dengan suara pelan. "Jadi aku tidak perlu mengulurkan tangan terlalu jauh untuk menyentuhnya."

"*Oppa*…."

"Tapi hari ini dia menjauh. Dan saat ini terasa lebih jauh." Dia menoleh ke arah Seun-Hwa dan menyunggingkan senyum tipis. "Jadi setidaknya aku ingin menjadi pihak yang berusaha untuk mendekat. Tidak apa-apa, 'kan?" tanyanya, dengan nada seolah ingin seseorang meyakinkannya bahwa apa yang dia lakukan sekarang tidak salah.

Seun-Hwa balas tersenyum dan mengelus lengan bagian atas Dex.

"Iya. Tidak apa-apa. Sudah saatnya kau bahagia."

Nbook (onmemb!)

At Restaurant, Seoul

07.04 PM

Hae-Kyung mendongak saat dua orang berdiri di depannya, menyadarkannya dari lamunan. Dia segera memasang senyum lebar lalu bangkit berdiri, mengulurkan tangan untuk menyalami pendamping sahabatnya malam ini.

"Shin Hae-Kyung," ujarnya dan mata wanita di depannya itu langsung melebar.

"Aku sudah bilang kan kalau kau mengenalnya?" ujar Kyung-Hwan sambil menarikkan kursi dan menyuruh istrinya duduk. "Iya, dia idolamu. Tidak usah norak begitu bisa kan, Ryung?"

Gadis itu mendelik, mencebikkan bibir lalu kembali menatap Hae-Kyung dengan sorot kagum.

"Aku sering melihatmu di TV, tapi ternyata kau jauh lebih cantik dilihat secara langsung."

"Tidak perlu berbasa-basi memujinya. Hanya akan membuatnya besar kepala," sela Kyung-Hwan, memulai aksi cemburunya yang menyebalkan. "Dan kau tidak usah sok sopan dengan mengatakan terima kasih," lanjut pria itu lagi, tepat di saat Hae-Kyung baru akan membuka mulutnya.

"Aku bosan dengan segala bentuk basa-basi perkenalan ini. Kita lewatkan saja ya?"

Dan pria itu menerima dua pelototan sekaligus sebagai balasannya.

"Mana Jang-Woo? Kau bilang dia ikut."

Nbook (onmemb!)

"Aku sudah menghubunginya tadi. Dia sedang menunggu seseorang atau apa. Sepertinya pacarnya. Pulang ke Korea bukannya menemui ibu dan kakaknya dulu, malah menemui gadis lain."

"Itu kan romantis."

"Buat gadisnya mungkin, tapi buatku tidak. Itu membuatku merasa diduakan."

"Dia sudah 24 tahun, Hae-Kyung~*a*[10], sudah berapa lama sih kalian tidak bertemu? Dia pasti bukan adik kecilmu lagi. Ngomong-ngomong kau terlihat pucat. Kau sakit ya?"

Dia menggeleng, dengan sengaja mengalihkan pandangan pada Sae-Ryung agar tidak ditanyai lebih jauh lagi.

"Aku akan membagi suatu rahasia padamu dan aku jamin, setelah itu kau tidak akan menyukaiku lagi," ujarnya penuh tekad, membuat wanita itu menatapnya kebingungan.

"Kau kan tidak perlu mengucapkan pembukaan semengerikan itu," dengus Kyung-Hwan, yang menunjukkan ekspresi penasaran, seolah ingin tahu bagaimana reaksi istrinya. Apa wanita itu akan malu memiliki suami seorang penulis cerita romantis? Atau malah merasa senang karena novel-novel kesukaannya ternyata adalah ciptaan suaminya sendiri?

"Apa? Bahwa kalian adalah mantan pacar?"

---

[10] Partikel yang digunakan di belakang nama seseorang (informal). Hanya digunakan kepada teman sebaya atau orang yang lebih muda dan cukup akrab. *~ya* untuk nama yang diakhiri huruf vokal dan *~a* untuk nama yang diakhiri huruf konsonan.

Nbook (onmemb!)

"Tentu saja bukan!" seru Hae-Kyung sambil mengernyitkan hidung, seakan ide untuk berpacaran dengan Kyung-Hwan adalah sesuatu yang menakutkan. "Dia mantan pacar kakakku, bukan aku."

"Lalu? Kita baru pertama kali bertemu, tapi sepertinya *Eonni* bersemangat sekali ingin membuatku membenci *Eonni*."

"Dia itu memang masokis sejati. Kau tidak tahu saja," gumam Kyung-Hwan, membuat Hae-Kyung memancangkan tatapan setajam mungkin agar pria itu bisa menutup mulutnya yang kadang tidak punya saringan itu.

"Kau suka novel-novelku? Bagus tidak?" tanyanya, memulai percakapan.

Sae-Ryung mengangguk. "Saking seringnya mengulang membaca, aku rasa aku sampai hafal dialog-dialognya," kekeh wanita itu.

"Nah, karena kau istri sahabatku, kau harus tahu bahwa tidak satu pun dari novel-novel itu yang kutulis sendiri."

Dia menjatuhkan bomnya, berpikir bahwa mungkin dia tidak keberatan kehilangan satu penggemar. Hari ini sudah cukup buruk dan tidak apa-apa jika harus diperburuk.

"Maksud *Eonni*, *Eonni* hanya menumpang nama saja?"

"Tidak juga. Semua idenya berasal dariku. Hanya saja aku tidak berbakat dalam menuliskannya, jadi ada orang lain yang membantuku."

Sae-Ryung mengangguk paham. "Aku sedikit kecewa, tapi aku rasa itu tidak sepenuhnya salah. Maksudku, banyak penulis bagus tapi ide-ide mereka sama sekali tidak menarik

Nbook (onmemb!)

atau bisa dibilang pasaran. Sedangkan semua novelmu berbeda. Dan banyak sekali hal-hal yang terasa dekat dengan kehidupan nyata. Ide bagus adalah hal yang paling penting dalam menarik perhatian pembaca."

"Kau tidak bertanya siapa penulisnya?" tanya Hae-Kyung, mengedipkan mata dan mengedikkan dagu ke arah Kyung-Hwan. Kali ini Sae-Ryung sepenuhnya syok dan menatap suaminya itu kaget.

"Kyung-Hwan *Oppa*? Jadi selama ini…. Kau tidak memberitahuku!" serunya sambil memukulkan lengan ke bahu pria itu.

Hae-Kyung tertawa dan kemudian mereka menghabiskan waktu untuk membahas pengalaman-pengalaman Hae-Kyung membujuk Kyung-Hwan dan bagaimana cara mereka berdiskusi dalam menuliskan cerita di tengah impitan *deadline*.

"Jadi kalau misalnya kami dipergoki wartawan dan wajah kami berdua keluar di surat kabar dan internet, kau kan tidak perlu panik dan merasa cemburu. Karena itu, penting sekali mengenalkannya padamu."

"Siapa juga yang mau digosipkan denganmu, hah? *Image*-ku bisa jelek. Bagaimana kalau kepala beritanya, 'Shin Hae-Kyung berkencan dengan pria beristri.' Itu kan bisa merusak reputasiku!"

"*Nuna*[11]!"

---

[11] Kakak. Panggilan dari laki-laki terhadap perempuan yang lebih tua.

Nbook (onmemb!)

Hae-Kyung mendongak dan dengan penuh semangat melambai, tersenyum lebar saat melihat adik laki-lakinya yang sudah lama tidak dilihatnya melangkah menghampirinya. Tampak begitu dewasa, tampan, dan jangkung. Bukan lagi adik laki-laki yang biasa dia siksa dulu bersama Eun-Seo.

Jang-Woo bergegas mendekat, menyambut uluran tangan kakaknya dan menyapa Kyung-Hwan sebelum akhirnya terpaku menatap gadis di samping pria itu.

"*Yak*, Shin Jang-Woo, kau tidak mau memeluk kakakmu, hah?" seru Hae-Kyung kesal karena untuk sesaat adiknya itu terlihat tidak fokus.

Jang-Woo menoleh, dengan cepat mengubah ekspresinya dan tertawa, menarik Hae-Kyung ke dalam dekapannya dan dengan sengaja berusaha meremukkan kakaknya itu sampai gadis itu meronta minta dilepaskan.

Hae-Kyung memandangi wajah adiknya tersebut. Wajah yang selama ini selalu dikatakan sebagai versi pria dari Eun-Seo. Kakaknya yang tomboi itu memang memotong pendek rambutnya dan saat dia menatap Jang-Woo sekarang, dia seolah sedang menatap kakak perempuannya. Orang yang telah melukainya sampai berdarah-darah, orang yang telah menghempaskannya ke tanah bahkan dalam ketiadaan fisiknya di dunia.

Wajah itu tersenyum, tampak bahagia, seakan sedang menertawakannya. Dan tanpa dia sadari, butiran-butiran air telah menetes menuruni pipinya. Bahunya berguncang dan

Nbook (onmemb!)

giginya menggigiti bibir bawahnya keras-keras sampai dia bisa mencecap asinnya darah.

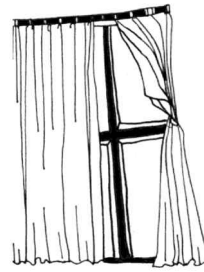
"Nuna? Kau tidak apa-apa? Kau begitu merindukanku ya?"

Dia memalingkan wajah dari tatapan cemas adiknya dan bergumam tidak jelas tentang pamit ke kamar mandi.

Dia berjalan pergi dengan kepala tertunduk, menyenggol beberapa orang dan tidak berhenti untuk meminta maaf, hanya membuka pintu kamar mandi dengan tergesa-gesa, bersyukur bahwa tidak ada orang di sana.

Saat itulah dia membiarkan dirinya terjatuh. Menangis sejadi-jadinya. Meratapi hidup, menyalahkan kakaknya, mengumpati diri sendiri, dan mencaci-maki takdir, kata yang selama ini dia sukai, yang selalu dia sisipkan dalam setiap buku-bukunya. Kata yang kini sedang mempermainkan kemudian menghancurkannya tanpa belas kasihan.

Nbook (onmemb!)



Chapter 7: The Decision

When he's around, my whole body knows it. I'll keep talking and stuff, but my mind will have no idea what I'm saying. I keep wondering if there's a term for this.

—Anonymous—

Some days later...

After 2013 Spring Fashion Show, a Hotel, Seoul

09.10 PM

"Mereka sedang meributkan apa?" tanya Hae-Kyung penasaran, menyerahkan gaun yang tadi diperagakannya kepada Hwang-Ja yang berdiri di depan pintu ruang ganti, memperhatikan model-model lain yang berkerumun, sibuk mendiskusikan sesuatu dengan nada bersemangat. Mereka baru saja menyelesaikan pagelaran busana musim semi dengan sangat sukses.

"Anak pemilik hotel. Pewaris R Group. Baru pulang dari luar negeri. Kau kan tahu R Group itu sangat besar. Hotel mereka tersebar di seluruh dunia. Belum lagi mal dan restoran. Topik yang sangat menarik untuk dibahas. Masa kau tidak tahu?"

Nbook (onmemb!)

Hae-Kyung menggeleng. "Aku bahkan tidak tahu R Group itu kependekan dari apa, walaupun aku memang sering mendengar tentang jaringan kekayaan mereka."

"Oh, R? R itu kependekan dari Rhone. Nama keluarga. Pemiliknya keturunan Inggris-Italia. Dia menikah dengan orang Korea."

Tubuh Hae-Kyung langsung menegang dan jantungnya seperti melorot ke tanah.

Rhone? Inggris-Italia? Terlalu familiar. Nama keluarga seperti itu sangat jarang, 'kan? Terutama yang keturunan Inggris-Italia.

"Ah, dan sebelum kita pergi makan malam bersama, pihak hotel meminta kita mampir sebentar di pesta penyambutan. Sedikit beramah-tamah. Kau tahulah."

Tidak. Dia tidak mau. Dia tidak bisa melakukannya.

Sialan. Dexter Rhone jauh lebih berbahaya daripada yang dia perkirakan.

Gadis itu berusaha berbaur, memperhatikan topik pembicaraan dan mencoba mendengarkan agar tidak terlihat tolol jika tiba-tiba ada seseorang yang mengajaknya bicara. Tapi jelas perhatiannya terbagi. Sudut matanya mengawasi ruangan, mencari-cari.

Oh, benar. Di sinilah dia. Di pesta penyambutan anak pemilik hotel yang kebetulan sangat dia kenal. Dia boleh menggunakan kata *sangat*, 'kan? Mengingat mereka bahkan sudah pernah berciuman. Apa dia mulai kedengaran sarkastik?

Nbook (onmemb!)

Dia mencengkeram kaki gelas yang sedang dipegangnya saat akhirnya dia menemukan pria itu. Berdiri di dekat pintu masuk, sedang berbicara dengan pria-pria paruh baya yang sepertinya rekan kerja orang tuanya. Pria paruh baya lain yang berdiri di sampingnya pastilah ayahnya karena memiliki perawakan tinggi dengan wajah khas orang asing. Dia merangkul seorang wanita Korea, yang tampak cantik tanpa guratan penuaan di wajahnya yang terlihat masih kencang. Tidak akan ada yang bertanya-tanya dari mana Dex mendapatkan seluruh pesona mematikan itu jika sudah melihat mereka berdua.

Dia memperhatikan pasangan itu selama beberapa detik sebelum akhirnya mengalihkan pandangan, mulai memanjakan mata dengan keindahan yang selama ini hanya dia bayangkan dalam imajinasinya: Dexter Rhone dalam balutan setelan jas lengkap. Pakaian itu menempel di tubuhnya dengan sempurna, menonjolkan bentuk pinggangnya yang ramping dan kakinya yang panjang. Masih ada bayangan gelap di sekitar rahang, juga rambutnya yang masih saja terlihat acak-acakan. Dengan senyum miring di bibirnya, pria itu benar-benar terlihat bisa menggoda iman wanita mana saja.

Karena terlalu asyik menatap, dia sepertinya malah kehilangan kewaspadaan karena detik berikutnya pria itu tiba-tiba menoleh tanpa dia sempat memalingkan muka. Dia terpaku selama beberapa saat, dengan mata membelalak dan mulut menganga lalu tersadar dan cepat-cepat memutar tubuh, tepat saat seseorang mengajaknya bicara.

Nbook (onmemb!)

"Ya?" tanyanya, akhirnya tetap saja terlihat tolol. Jantungnya berdentam keras seperti sedang disambangi puluhan gajah yang melompat-lompat, sedangkan darahnya berdesir cepat, menghilang dari wajah, yang kemudian menyisakan rona pucat seperti hantu.

"Kau ikut, 'kan? Makan malam bersama," ulang gadis yang berdiri di depannya, yang sepertinya bernama… astaga, siapa namanya?

"Oh, ya. Tentu. Aku ikut."

Dia merasakan sikutan pelan di sikunya.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Hwang-Ja, yang hanya berbeda lima tahun darinya sehingga dalam hitungan hari mereka cepat akrab. "Wajahmu pucat."

Dia menggeleng, tahu bahwa bahaya semakin mendekat. Dan saat bahaya itu berhenti tepat di belakangnya, jantungnya seolah berhenti berdetak seketika, seolah ada yang meremasnya kuat-kuat sehingga organ itu tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya.

"Shin Hae-Kyung-*ssi*." Embusan lembut udara di tengkuknya membuatnya bergidik, menghilangkan minatnya untuk menoleh.

"Oh, Park Joon *sajangnim*[12]!" Beberapa orang model berseru dan bergegas mengulurkan tangan untuk bersalaman, berusaha menarik perhatian. Tapi pria itu hanya mengangguk, tersenyum tipis, lalu memfokuskan pandangan padanya lagi, dengan tubuh yang sedikit membungkuk, padahal selama ini para pria tidak perlu bersusah payah untuk menyamakan

[12] Panggilan terhadap atasan

Nbook (onmemb!)

tinggi dengannya, apalagi jika dia sedang mengenakan *high heels*.

"Aku bertanya-tanya apakah kau ikut di pagelaran busana tadi. Aku tidak sempat menonton, karena itu aku menyuruh pihak hotel mengundang kalian semua ke pesta ini. Ternyata dugaanku tidak meleset," bisik pria itu di dekat telinganya agar tidak ada yang bisa menguping pembicaraan mereka.

"Kalian berdua saling kenal?" Seseorang bertanya. Kali ini dia ingat, nama gadis itu Hwang Jung-Hyun, model lain yang juga dipakai Hwang-Ja.

Dia ingin menjawab tidak, tapi pria itu dengan seenaknya menarik tubuhnya mendekat, melingkarkan lengan di pinggangnya lalu menyeringai.

"Kami bertemu di Siena dan menghabiskan tiga hari bersama."

"Astaga, yang benar?" Gadis lain berseru dan semua orang mulai ribut berkomentar sambil menatap iri padanya. Tapi tidak ada yang memandanginya seolah dia terlihat tidak pantas. Karena selama ini memang tidak ada orang yang bisa mengejek wajah ataupun penampilannya.

"Oh, kalian tadi sedang membicarakan apa? Aku mengganggu?"

Mereka menggeleng. "Hanya sedang membicarakan makan malam bersama setelah ini. Di restoran depan."

"Aku boleh ikut? Biar aku yang traktir."

Dengungan persetujuan meluncur dari segala arah dan Hae-Kyung hanya bisa merutuk sebal dalam hati. Apa yang pria ini rencanakan?

Nbook (onmemb!)

"Baiklah kalau begitu. Aku akan menemui beberapa orang dulu lalu aku akan menyusul kalian. Sampai jumpa."

Pria itu berlalu dengan elusan lembut terakhir di punggungnya, meninggalkan jejak panas di tempat yang tadi dia sentuh, membuat tubuhnya bergelenyar seperti agar-agar.

Malam ini tidak akan berlalu dengan mulus. Dia yakin. Terutama dengan tatapan ingin tahu yang ditujukan padanya sekarang. Mereka semua pasti akan menginterogasinya. Sialan.



Seafood Restaurant

10. 12 PM

"Apa aku harus memberitahu kalian hal-hal pribadi semacam itu?" sergah Hae-Kyung jengkel saat mereka menanyakan apakah dia sudah pernah berciuman dengan Dex atau belum. Pertanyaan entah keberapa belas yang mereka tanyakan dalam jangka waktu dua puluh menit terakhir.

"Itu kan bukan pertanyaan tabu. Kami juga ingin tahu kemampuan pria se-*hot* itu dalam urusan *skinship*."

"Kami sudah melakukannya." Sebuah suara menyela tiba-tiba dan Hae-Kyung merasa seember air es disiramkan ke kepalanya. Membuatnya membeku seperti patung. "Berciuman, maksudku. Ya kan, Kyung?"

Dexter Rhone berengsek!!!

Pria itu dengan santai duduk di sampingnya, sama sekali tidak tampak canggung sedikit pun berbaur dengan orang-orang yang baru dia kenal. Dia sudah melepas jasnya dan

Nbook (onmemb!)

hanya menyisakan kemeja putih yang melekat erat di dadanya yang bidang dan lengannya yang berotot, tampak seperti jelmaan direktur muda di drama-drama yang bisa membuat para wanita meneteskan air liur.

"Apa Hae-Kyung pintar berciuman? Aku penasaran karena dia sekalipun tidak pernah kelihatan keluar dengan pria mana pun, padahal aku sudah mengenalnya selama lima tahun."

"*Yak*, Jung Hae-Mi!"

"Aku tidak tahu," jawab Dex enteng, memindahkan beberapa ekor lobster ke piring dan mulai mengelupasi kulitnya.

"Apa maksudnya tidak tahu?"

Pria itu mengedikkan bahu. "Dia gadis pertama yang kucium, jadi aku tidak punya perbandingan."

Dan kalimat itu berhasil membuat semua orang mengatupkan mulut, syok dengan pernyataan yang luar biasa mengejutkan itu. Yah, dia juga, dulu, saat pria itu memberitahunya di bandara.

Hae-Kyung memasukkan sumpit ke mulut dan mulai mengunyah ikannya, mencoba tampak biasa-biasa saja, berusaha untuk tidak mengipaskan tangan ke mukanya yang serasa terbakar. Lengan pria itu yang bersinggungan dengan lengan atasnya sedikit membuatnya sukar menarik napas.

Semuanya gagal saat pria itu menyodorkan piring ke arahnya, berisi daging-daging lobster yang sudah terbebas dari cangkang.

Nbook (onmemb!)

"Aku tidak menyukai cara makannya yang merepotkan. Kalau ingin makan udang, aku harus mengupas kulitnya dulu. Belum lagi kalau aku harus makan kepiting. Mengorek-ngorek daging dari dalam cangkangnya benar-benar membuat frustrasi. Aku keburu mati kelaparan sebelum bisa memakannya."

"Aku tidak tahu ada apa denganmu di taman waktu itu. Kau seperti menghindariku," bisik pria itu pelan sehingga hanya dia yang bisa mendengar. "Tapi kau harus tahu bahwa aku menganggap semua ini serius. Pertemuan-pertemuan kita. Apa pun yang terjadi di antara kita. Aku sudah bilang kepadamu di bandara, bahwa jika kita bertemu kembali, aku tidak akan melepaskanmu lagi. Kau tidak mengira aku sedang bercanda kan waktu itu?"

Pria itu menyentuh tangannya, menyelipkan sebuah kertas.

"Alamat apartemenku," ujarnya. "Kalau kau berminat… mencobanya… denganku… kau bisa datang. Aku hanya menetap satu bulan, jadi kuharap kau bisa segera membuat keputusan."

"Kalau aku tidak datang?" tanyanya ingin tahu.

Pria itu menyeringai. "Aku yang akan datang mencarimu."

Next day…

Hae-Kyung menghentikan mobilnya di bagian lapangan parkir yang masih kosong, mematikan mesin, lalu duduk diam sambil mencengkeram kemudi, memandangi rintik gerimis

Nbook (onmemb!)

yang jatuh membasahi kaca, lalu mengalihkan pandangan pada gedung apartemen di depannya.

Dia sudah memikirkan masalah ini semalaman, bertanya-tanya, mencoba memahami. Mungkin saja dia egois, tapi dia benar-benar… ingin bersama pria ini. Eun-Seo sudah meninggal dan Eun-Seo sendiri yang membuat mereka bertemu. Kalaupun dia mengalah, lalu? Bukan berarti pria itu menjadi milik kakaknya, 'kan? Pria itu menyukainya dan sepertinya itu cukup untuk membuatnya mengambil keputusan.

Mengenai Eun-Seo dan kebenaran yang seharusnya dia katakan pada Dex… nanti saja dia pikirkan. Dia hanya ingin menikmatinya. Kebahagiaan. Sebentar saja. Walaupun dia harus berpura-pura tidak tahu apa-apa.

Dex membuka pintu, mengira bahwa Seun-Hwa yang datang, jadi dia hanya bisa melongo bingung saat mendapati Hae-Kyung-lah yang berdiri di depan pintu apartemennya.

"Hai," sapanya dengan alis terangkat, tampak tidak percaya dan bertanya-tanya.

"Kau kemarin mengundangku, 'kan?"

Pria itu tersenyum. "Kau tidak akan memberi alasan bahwa kau kebetulan lewat di dekat sini lalu memutuskan untuk mampir?"

"Bukan gayaku."

"Aku tahu," ucap pria itu singkat sambil menyingkir dari ambang pintu, mempersilakan gadis itu untuk masuk.

Nbook (onmemb!)

"Aku tidak menyangka kau akan menyewa apartemen di tempat seperti ini. Tidak ada lift dan tempatnya juga biasa-biasa saja untuk orang sepertimu."

"Memangnya aku seharusnya tinggal di tempat yang seperti apa?"

"Mewah?"

"Aku punya alasan untuk tinggal di sini."

"Aku tidak melihat alasan apa pun yang bisa membuat seseorang sepertimu tinggal di tempat seperti ini. Lagi pula kau punya hotel, astaga. Kau kan bisa tinggal di sana."

"Kenapa kau sangat peduli dengan jenis tempat yang aku tinggali? Kau berencana sering-sering datang ke sini karena itu kau menginginkan tempat yang membuatmu merasa nyaman?"

Gadis itu menganga sesaat, kemudian mengeluarkan dengusan keras.

"Kau benar-benar tukang khayal yang luar biasa."

"Kalaupun benar aku tidak merasa keberatan," ucap pria itu, tersenyum geli.

Gadis itu mengabaikannya dan mengedarkan pandangan ke sekeliling. Apartemen itu cukup luas, bahkan lebih besar daripada flat tempat pria itu tinggal di Siena. Hanya saja dekorasinya terlalu biasa, tanpa ada kesan mewah. Sama sekali tidak cocok dijadikan tempat tinggal seorang pewaris jaringan perhotelan dan restoran terbesar di Korea. Apalagi tempat tersebut nyaris kosong. Hanya ada sofa besar yang tampak cukup nyaman dan empuk, sebuah televisi layar datar,

Nbook (onmemb!)

dan dapur yang tampaknya menjadi area paling mencolok di tempat itu. Sepertinya pria itu hanya tertarik untuk mendesain dan merombak dapurnya saja dan memastikan wilayah itu memiliki semua barang keluaran terbaru. Dia jadi penasaran dengan kamar pria itu. Jangan-jangan hanya ada ranjang dan lemari.

"Boleh aku meminjam kamarmu untuk ganti baju?" tanyanya ingin tahu. Dia serius dengan permintaannya, walaupun memang memiliki motif lain yang tersembunyi. "Di luar gerimis dan bajuku basah. Kebetulan aku bawa baju ganti."

"Boleh. Kamarku yang itu," tunjuknya ke arah lorong yang berpenerangan redup. "Kau mau kubuatkan sesuatu yang hangat? Kopi? Teh? Sepertinya adikku kemarin meninggalkan teh apel di sini."

"Teh juga boleh," angguknya, sambil melangkah lurus ke kamar yang dimaksud.

Dia membuka pintu, menyelip masuk, lalu menekan sakelar di dinding. Ruangan yang gelap itu langsung berubah benderang dan tebakannya benar. Kamar itu nyaris kosong. Hanya ada kasur berukuran *king size* tanpa ranjang—tergeletak begitu saja di lantai—dengan seprai yang sedikit kusut, bekas ditiduri. Lemari baju tertanam di dinding, dengan tiga pintu yang cukup lebar, meskipun dia tidak yakin semua bagiannya terisi pakaian.

Area yang berhadapan dengan pintu masuk sepertinya berupa kaca, karena seluruhnya tertutupi tirai. Ada laptop

Nbook (onmemb!)

yang ditinggalkan begitu saja. Sepertinya pria itu bekerja sambil menikmati pemandangan di luar.

Sudah lama dia menginginkan kamar tidur yang salah satu bagian dindingnya diganti dengan kaca. Agar dia bisa terbangun oleh matahari terbit dan memiliki kamar yang dibanjiri cahaya terang sepanjang hari. Dia memang mendapatkannya, di apartemennya yang sekarang. Tapi yang dia dapat hanya pemandangan matahari sore yang akan kembali ke peraduan, bukan matahari pagi yang selalu dia nanti-nantikan.

Gadis itu mengeluarkan blus dari tas, cepat-cepat mengganti kemejanya yang sedikit basah, lalu melepaskan ikatan rambutnya, membiarkan helaiannya yang lembap tergerai di punggung. Merasa penasaran, dia melangkah mendekati jendela, menyingkirkan sebagian tirai yang ternyata lumayan berat dan membuatnya mengeluarkan cukup tenaga untuk menariknya ke satu sisi. Dan saat itulah dia terpana.

Matanya menangkap cahaya terang dari *billboard* luar biasa besar yang menjadi titik pusat pandangan. Sebuah iklan produk kecantikan. Yang dia bintangi.

"Kau tidak seharusnya menemukan rahasiaku secepat ini… Shin Hae-Kyung-*ssi*."

Saking terkejutnya, dia bahkan sampai tidak menyadari bahwa pria tersebut sudah berdiri di belakangnya. Tapi dia sama sekali tidak bergerak. Juga tidak berbalik. Hanya berdiri kaku, belum bisa menerima sepenuhnya.

Nbook (onmemb!)

"Ini… alasanmu?" tanyanya setelah beberapa detik berlalu, sadar bahwa pria itu menunduk menatapnya dari samping, seolah sedang mengira-ngira reaksinya.

"Kalau iya… bagaimana?"

"Neo… michyeosseo?"[13]

"Nan… eotteokhajji?"[14] Pria itu tiba-tiba saja menopangkan dagu ke pundaknya, sepenuhnya menyandarkan tubuh padanya. "Saat aku melihat papan iklan itu… rasanya seperti terperangkap. Tidak lagi berniat pergi ke mana-mana."

"W—wae?"[15]

Pria itu menarik napas, lalu mengembuskannya lagi. Perlahan, di dekat tengkuknya, membuat tubuhnya terasa meremang, menggigil tanpa sebab.

"Because… in this way… I can have you in my morning, noon, and nightfall," bisiknya serak. *"Every day. And I don't have to be scared that you'll push me away.*

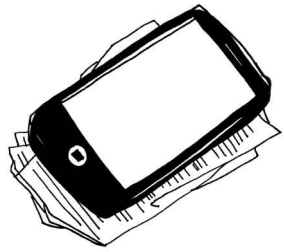


[13] Kau… sudah gila?

[14] Aku… harus bagaimana?

[15] Kenapa?

Nbook (onmemb!)



Chapter 8: The Beginning

"People think a soul mate is your perfect fit, and that's what everyone wants. But a true soul mate is a mirror, the person who shows you everything that is holding you back, the person who brings you to your own attention so you can change your life.

—Elizabeth Gilbert, *Eat, Pray, Love*—

Hidup bersama pria itu tidak terasa seperti sesuatu yang baru, asing. Rasanya lebih seperti kegiatan rutin yang biasa dia lakukan setiap hari. Akrab. Familiar. Pria itu seperti piama usang yang membuatnya nyaman, tapi di sisi lain memberi pengaruh kuat yang menjungkir-balikkannya hingga gugup dan hilang akal. Sentuhan pria itu sendiri seperti kobaran api yang besar saat *wine* disiramkan ke wajan penggorengan, tiba-tiba, tanpa peringatan, membakar tanpa ampun, tapi selalu membuat mata terkesima dan terkagum-kagum.

Mereka hanya hidup bersama, dengan kamar terpisah. Bukan berarti pria itu tidak tertarik padanya. Pria itu menginginkannya, dari pandangan diam-diam yang diarahkan

Nbook (onmemb!)

pria itu padanya saat mengira dia tidak memperhatikan. Atau dari cara pria itu sesekali menyentuhnya. Singkat, terburu-buru melepaskan, seolah jika dia melakukannya lebih lama sedikit saja, akan terjadi sesuatu di antara mereka. Dan dia menyukainya. Cara pria itu menjaganya, cara pria itu memperlihatkan bahwa hubungan percintaan bukan sekadar tentang kontak fisik semata.

Dia suka menghabiskan harinya dengan mengetahui bahwa pria itu ada di sana bersamanya. Pagi saat dia terbangun dan bergegas menelusup ke kamar pria itu untuk menikmati pemandangan matahari terbit favoritnya, berusaha bergerak diam-diam, tapi hanya butuh beberapa menit sampai dia merasakan lengan pria itu melingkari bagian depan tubuhnya, memeluknya dari belakang, dengan wajah yang terbenam di bahunya dan pria itu akan melanjutkan tidurnya dengan cara seperti itu, lalu dia akan menyusul, setelah puas melihat sang mentari. Kemudian dia akan terbangun di ranjang pria itu, dengan aroma kopi, teh, atau minuman apa pun yang dibuatkan pria itu untuknya. Pria itu akan menyodorkan cangkir sambil mengucapkan selamat pagi lalu pergi mandi. Di hari pertama, dia mengetuk pintu kamar mandi, menawarkan diri untuk membantu pria itu bercukur dan pria itu menyetujui. Lalu hari-hari berikutnya hal tersebut mulai menjadi rutinitas. Pria itu sendiri yang akan memanggilnya dan dia akan melakukan pekerjaannya dengan penuh ketekunan, karena bisa menyentuh wajah pria itu sesukanya saja sudah membuatnya setengah mati kegirangan. Lekuk sempurna setiap incinya, seolah dia perwujudan langsung

Nbook (onmemb!)

dari deskripsi karakter-karakter pria di novel atau sebentuk lukisan yang melompat keluar dari kanvasnya.

Setelah itu mereka berdua akan sarapan pagi, dengan meja makan yang penuh dengan berbagai jenis masakan percobaan yang pria itu buat setelah bangun tidur. Dan tidak ada satu pun yang tidak enak. Walaupun pernah sekali, saat dia demam, pria itu membuatkannya *polenta*[16] yang luar biasa lezat dan membangkitkan selera makan, tapi berwarna kuning keemasan seperti kotoran telinga sehingga dia memaksa agar pria itu tidak membuatkan makanan itu lagi untuknya, tidak peduli seenak apa pun rasanya.

Selain sarapan, mereka juga sepakat untuk selalu makan siang bersama jika memungkinkan. Biasanya pria itu akan mengajaknya ke restoran paling dekat dari lokasi Hae-Kyung berada. Dan karena tempatnya yang sering berbeda-beda, pria itu malah merasa senang karena bisa sekaligus melakukan riset pasar. Tapi terkadang Hae-Kyung-lah yang menghampiri pria itu ke kantornya—seringnya diiringi dengan tatapan iri para karyawan—dan mereka akan pergi makan ke restoran milik orang tua pria itu dan tidak jarang pria itu sendiri yang turun tangan untuk memasak di dapur.

Jika tidak ada pekerjaan, mereka akan menghabiskan sore di apartemen, di kamar pria itu. Dia akan berbaring di pangkuan pria tersebut, menghadap jendela besar di kamar, membicarakan topik apa pun yang menurut mereka menarik,

[16] Sejenis bubur jagung. Biasanya disajikan sebagai bubur, tapi kadang bisa dikreasikan dalam berbagai cara, digoreng, dipanggang, atau dibakar. Saking beragamnya, *polenta* bisa disajikan sebagai *appetizer*, makanan utama, *dessert*, ataupun camilan.

Nbook (onmemb!)

atau sekadar membaca buku, lalu Hae-Kyung akan jatuh tertidur dan dibangunkan oleh cahaya matahari terbenam yang menyorot panas.

Malam mereka habiskan untuk menonton, setelah mengisi perut dengan hasil karya pria itu di dapur—ini salah satu yang membuatnya tergila-gila pada pria itu setengah mati: dia tidak perlu memasak!—kemudian setelahnya pria itu akan berbaring bersamanya di kamar, menemaninya sambil mengusap-usap rambut atau memijit kening dan baru beranjak ke kamarnya sendiri setelah dia jatuh tertidur.

Sejauh itu, hal paling mesra yang pria itu lakukan padanya hanyalah kecupan di pipi setiap kali pria itu baru bangun tidur dan memeluknya dari belakang selagi dia menonton fajar menyingsing atau ciuman singkat di kening saat mereka akan berangkat kerja. Dan, dia menganggap semua itu lebih dari cukup. Dia merasa bahagia dalam setiap detiknya dan tidak sabar untuk mengulangi rutinitas yang sama keesokan harinya.

Suatu kali dia pernah pulang dengan rambut luar biasa keriting sehabis pemotretan dan penata rambutnya bilang dia hanya perlu keramas untuk mengembalikan rambutnya lagi seperti sedia kala, tapi tetap saja dia tidak suka saat membayangkan komentar Dex tentang penampilannya. Yang tidak dia perkirakan adalah ketidakacuhan yang pria itu perlihatkan saat menyambutnya dengan memberikan kecupan di pipi.

"Kau tidak akan mengomentari penampilanku?" tanyanya waktu itu.

Nbook (onmemb!)

"Memangnya penampilanmu kenapa?"

"Semua orang melihatku seolah aku ini orang gila dan tidak tahu mode."

Sedetik dia berpikir bahwa pria itu bahkan tidak menyadari perubahan pada dirinya—pria memang biasanya seperti itu. Dia salah.

"Kalau perasaanku padamu tergantung pada apakah kau terlihat cantik atau tidak, aku pasti sudah memutuskanmu belasan kali." Dia ingin sekali melempar pria itu dengan sepatu berhak lima belas senti yang dia kenakan sebelum pria itu melanjutkan. "Terima sajalah. Walaupun aku selalu menganggapmu cantik, di mata orang lain kan mungkin saja tidak seperti itu. *It's just me, okay? I don't care about your appearance, your hair, or your face. You just need to be there. So I can see you. It's enough for me.*"

Saat itu… tidak ada lagi yang dia inginkan selain menghabiskan hidup dengan pria itu. Pria yang sama. Setiap harinya. Sampai dia tua lalu mati.

MangoSix Café, Seoul

11.49 AM

Dex baru saja menjatuhkan tubuhnya ke atas kursi saat ponsel yang dipegangnya bergetar, menandakan pesan masuk. Dia dan Hae-Kyung tidak memiliki janji makan siang hari ini karena gadis itu harus *meeting* dengan seorang desainer terkenal yang akan bekerja sama dengannya untuk pagelaran

Nbook (onmemb!)

busana beberapa bulan mendatang. Gadis itu hanya meminta bertemu sebentar untuk mengambil ponselnya yang ketinggalan di apartemen, jadi di sinilah dia. Menunda rencananya untuk menghabiskan waktu seharian di dapur, berkencan dengan peralatan memasaknya.

Pria itu mengetuk-ngetuk layar ponsel Hae-Kyung, menimbang-nimbang sebelum akhirnya membuka pesan tersebut.

Hae-Kyung~*a*, aku sudah membaca email-mu kemarin. Seperti biasa, idemu sangat menarik. Kapan kita bisa bertemu untuk mendiskusikannya? Akhir-akhir ini kau sibuk sekali dengan kekasih barumu dan melupakan *ghostwriter* tercintamu ini.

Apa editormu mengatakan sesuatu tentang *deadline*? Karena aku serius saat berkata tidak mau diburu-buru waktu lagi seperti tragedi novelmu yang kemarin. Aku bukan penulis yang sejenius itu walaupun kau sudah memberikan ide lengkap kepadaku.

Hubungi aku segera setelah kau menerima pesan ini.

—Kyung-Hwan—

Dex menggertakkan gigi saat membaca pesan itu. Dia tahu dia sudah melanggar privasi Hae-Kyung, tapi apa yang diketahuinya sekarang adalah sesuatu yang seharusnya diberitahukan Hae-Kyung padanya, mengingat hubungan yang mereka jalin saat ini. Apa gadis itu bahkan tidak

Nbook (onmemb!)

memercayainya sehingga tidak mau memberitahukan rahasia ini padanya? Mereka hidup bersama, demi Tuhan. Bertemu setiap hari, menceritakan rutinitas mereka masing-masing. Dan salah satu bagian paling penting dalam hidup gadis itu, ternyata bahkan tidak dia ketahui sama sekali.

"Ah, *mian*[17]. Manajerku menahanku untuk membicarakan iklan baru yang akan aku bintangi. Kau sudah menunggu lama? Bawa ponselku, 'kan?"

Hae-Kyung muncul, tampak terburu-buru dan bahkan hanya menyodorkan tangan, tanpa bersusah payah untuk sekadar duduk.

"Duduk dulu," ujarnya, mencengkeram ponsel itu di tangan.

"Aku sudah memberitahumu kalau siang ini—"

"Duduk!" perintahnya, kali ini dengan nada tajam yang membuat Hae-Kyung mengerutkan kening dan menuruti apa yang dia minta.

"Ada apa?" tanya gadis itu hati-hati.

Dex tidak menjawab, hanya mengulurkan ponsel gadis itu yang menampakkan pesan dari Kyung-Hwan di layarnya.

"Bisa jelaskan apa maksudnya?"

Wajah gadis itu memucat dan dia menundukkan kepala, berusaha memalingkan muka dari tatapan menghakimi yang diarahkan Dex padanya.

"Novel-novel itu… bukan kau yang menulis?"

---

[17] Maaf (informal)

Nbook (onmemb!)

Hae-Kyung menggelengkan kepalanya perlahan.

"Kau bisa menjelaskan," ucapnya, tidak mau bersikap egois dengan mengambil kesimpulan begitu saja.

Gadis itu bercerita. Tentang impiannya sebagai pengarang. Tentang ide-idenya yang brilian, tapi tidak dibarengi dengan kemampuan yang sama dalam bidang penulisan. Tentang Kyung-Hwan yang ternyata memiliki bakat luar biasa itu. Tentang kerja sama mereka. Tentang kebohongan publik yang mereka lakukan berdua.

"Apa yang kau inginkan? Pengakuan dari semua orang? Bahwa kau berbakat? Kau tahu bakatmu ada di mana, kau tidak perlu memaksakan apa yang tidak kau kuasai hanya demi mengejar impian semata. Kau tahu kenapa mereka menyebutnya impian? Karena itu adalah mimpi, sesuatu yang sulit kau raih dalam kehidupan nyata. Sebagian orang berhasil meraihnya, sebagian lagi tidak. Impian bukan sesuatu yang harus kau wujudkan dengan melakukan segala cara. Yang seperti itu tidak akan pernah membuatmu puas."

"Happiness is not about… who you are, where you are, what you have… or what you are doing. It is what you think about it. If you think your life is already enough, and that's enough. But if you want something out of your reach… then you will never be satisfied all the time."

"Pernahkah kau merasa cukup dengan dirimu? Dengan hidupmu? Tanpa berkhayal ingin menjadi orang lain? Kalau kau terus-menerus berusaha mendapatkan sesuatu yang tidak mampu kau dapatkan, kapan kau bisa bahagia, Kyung?"

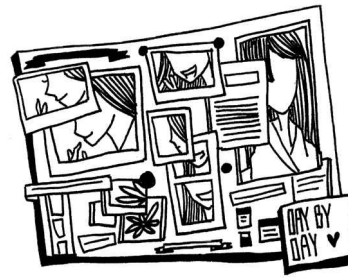
Nbook (onmemb!)

"Aku bahagia," bisik gadis itu serak, tanpa berusaha melakukan pembelaan diri. "Saat ini… aku bahagia."

"Tapi kau tidak bahagia, saat kau duduk, melihat orang-orang mengantre di depanmu, menunggu kau menandatangani buku mereka dan memberitahumu bahwa mereka menyukai tulisanmu sedangkan kau tahu, kau bukanlah apa yang mereka pikirkan." Dex bangkit dari kursinya dan menunduk menatap gadis itu. "Kau membuatku kecewa, kau tahu? Kau bahkan tidak berusaha memberitahuku. Pernahkah kau berusaha mempercayaiku? Mempercayakan rahasia-rahasiamu padaku? Kyung?"



Nbook (onmemb!)



Chapter 9: Everything Is Fine. Maybe.

Because perfect guys don't exist, but there's always one guy that is perfect for you."

—Bob Marley—

Hae-Kyung's Apartment, Gangnam, Seoul

09.13 PM

Gadis itu berguling gelisah di ranjangnya, tidak bisa menemukan posisi yang nyaman. Dia tahu dia tidak akan bisa jatuh tidur tanpa bantuan obat, dia hanya mencoba-coba. Dan akhirnya memang tetap sia-sia. Lagi pula ini masih terlalu pagi baginya untuk memejamkan mata.

Di hari normal, dia akan berada di apartemen Dex, berbaring di sofanya yang nyaman, dalam dekapan hangat pria itu, sambil menonton film atau drama yang mereka sewa dari rental. Dia akan menghabiskan setengah jam untuk terbiasa dengan pelukan pria itu di pinggangnya, tangan pria itu yang terjuntai di depan tubuhnya dan napas pria itu di tengkuknya.

Nbook (onmemb!)

Lalu kemudian dia akan kesulitan mengikuti jalan cerita saat akhirnya dia bisa menenteramkan jantungnya, terlalu malu untuk bertanya sehingga saat mereka mendiskusikan film seraya menyantap camilan ringan yang disiapkan pria tersebut, dia seringnya hanya terlihat tolol, karena genre yang mereka tonton biasanya adalah film-film politik, pembunuhan dengan kasus rumit, sejarah, perang, dan *sciencefiction* yang menuntut konsentrasi dari awal cerita karena jumlah pemain yang biasanya cukup banyak dan konflik yang sudah dibangun dari menit-menit pertama. Kadang dia penasaran, apakah pria itu pernah mempertanyakan kepintarannya atau tidak. Juga kecurigaan aneh bahwa sepertinya pria itu menyadari kegugupannya setiap kali pria itu berada dalam jarak terlalu dekat. Dex adalah jenis pria yang tahu bahwa dia tampan dan memukau serta tahu cara memanfaatkan kelebihannya itu semaksimal mungkin tanpa ampun. Dan dialah yang kena getahnya.

Apakah hidup bersama pria itu menyenangkan? Ya, kalau kau bisa terbiasa dengan kemungkinan terkena serangan jantung setiap saat.

Gadis itu mendesah, turun dari ranjang, meraih kardigannya dari gantungan, menyambar kuncil mobil, dan tergesa-gesa berlari menuju pintu, baru saja membukanya saat dalam waktu bersamaan dia tersentak kaget ketika mendapati orang yang ingin ditemuinya sudah berdiri di sana.

"It's not even 24 hours yet, I know." Pria itu mengedikkan bahu. *"But I've already missed you."*

Nbook (onmemb!)

Gadis itu menghambur, melingkarkan lengan ke sekeliling leher pria itu sebagai jawaban, terisak di sana.

"I think we just start, so it will be easy to get rid of you," bisiknya, mengelus lembut punggung gadis itu, membenamkan wajah ke helaian rambutnya yang beraroma *cytrus*. *"But it's not. No matter how hard I try."*

Dia mengayun tubuh gadis tersebut, seolah berusaha memberikan efek nyaman, walaupun sebenarnya itu bukanlah hal yang sulit dilakukan. Gadis itu selalu nyaman, dan gugup di saat yang bersamaan, setiap kali mereka berdekatan.

"Aku tidak punya pengalaman berkencan dalam komitmen resmi dengan gadis mana pun sebelumnya. Aku hanya… keluar dengan mereka dan jika tidak ada lagi ketertarikan, aku tinggal pergi tanpa perlu memikirkan cara untuk berpisah. Aku tidak bisa melakukan itu padamu. Kau juga tidak boleh melakukan itu padaku."

Hae-Kyung mendongak, mengulurkan tangan untuk menyusuri wajah pria itu dengan telunjuknya. Bakal jenggotnya yang kasar, rahangnya yang tegas, alisnya yang tebal, hidungnya yang mancung, dan bibirnya yang sensual.

"Kenapa?"

Pria itu sedikit menunduk, menyapukan bibirnya sekilas ke kening gadis itu.

"Karena sekali aku memberimu izin untuk menetap, kau harus tetap tinggal. Sampai aku sendiri yang memutuskan untuk mengusirmu."

Nbook (onmemb!)

"Meteora?" tanya Dex, menunjuk foto yang tertempel di papan *styrofoam* besar yang memenuhi satu bagian dinding kamar Hae-Kyung. Ada puluhan foto di sana, yang disusun melingkar dengan foto yang ditunjuk Dex itu sebagai poros. Semuanya bertema sama. Matahari terbit. Semua pemandangan pagi yang pernah dikunjungi Hae-Kyung dan diabadikannya dengan kamera.

"Tempat yang wajib aku datangi sebelum aku mati," ujar Hae-Kyung, membulatkan mata karena tidak percaya bahwa pria itu mengenali tempat di foto tersebut. Tidak banyak orang yang tahu tentang Meteora, sebuah tempat yang terletak di negeri para dewa-dewi, Yunani.

Gadis itu menyodorkan secangkir teh beraroma apel yang diambil Dex sambil terus memandangi foto-foto koleksi gadis itu. Ini pertama kalinya dia ke apartemen Hae-Kyung dan berkesempatan menjelajah isi kamar gadis tersebut, yang sudah pasti tidak akan dilewatkannya begitu saja. Gadis itu ternyata benar-benar pemburu matahari terbit. Ada begitu banyak tempat yang sudah dia kunjungi—tidak mengherankan juga, mengingat profesinya sebagai model.

"Itu juga termasuk daftar tempat yang harus aku singgahi di planet Bumi," beritahu pria itu, senang dengan fakta bahwa mereka memiliki selera yang sama.

"County Wicklow," ujar Hae-Kyung, duduk di atas ranjang, menghadap ke koleksi foto berharganya dan menunjuk salah satu foto yang terletak di bagian kanan. "Irlandia. Aku sempat bermimpi ingin tinggal di sana."

Nbook (onmemb!)

"Kenapa?"

"Di sana matahari terbit pukul setengah sembilan pagi. Dan sebelum jam itu, suasana benar-benar sangat gelap, tidak ada kehidupan. Pasti menyenangkan. Aku tidak perlu bangun pagi-pagi untuk melihat pemandangan yang aku sukai."

Pria itu meletakkan cangkir tehnya ke atas nakas, lalu mengambil tempat di samping gadis itu.

"Apa impian terbesarmu?" tanyanya tiba-tiba, sepenuhnya ingin tahu. Dia ingin mengetahui informasi sekecil apa pun tentang gadis itu. Betapa pun tidak pentingnya itu.

"Kau tidak akan menertawakanku?"

"Asalkan jawabannya bukan ingin menjadi penulis saja," dengusnya.

"Bukan!" seru Hae-Kyung, tertawa geli, sebelum mengubah raut wajahnya menjadi serius lagi.

"Banyak orang-orang yang ingin melakukan hal-hal luar biasa. Bagi keluarganya. Bagi kotanya. Atau bahkan dalam skala lebih besar. Dunia. Aku tahu itu ide mulia, tapi aku menginginkan sesuatu yang sederhana. Yang biasa-biasa saja. Sesuatu yang tradisional. Yang diabaikan oleh banyak wanita."

Gadis itu memiringkan wajah, menatap Dex sambil tersenyum.

"Aku menginginkan sebuah keluarga. Hubungan seperti yang dimiliki oleh ayah dan ibuku. Dunia kecilku sendiri. Dimulai dengan seorang pria dan aku. Pria yang menjadikanku pusat dunianya dan dia, pusat duniaku."

Nbook (onmemb!)

"I want someone who who wants to marry not only a woman, but also a wife and a mother. And I will be glad to see him as my husband and the father of my children. And after that… I want nothing anymore. Just it. And it's already enough for me."



"Kau sudah makan?"

Itu sambutan yang diberikan Dex padanya saat dia baru melangkah masuk. Pria itu berdiri di depannya, menatapnya dengan pandangan menyelidik, membuatnya merasa seperti sedang tertangkap basah melakukan sesuatu yang salah.

Yah, sebenarnya dia memang melakukan sesuatu yang salah.

"Sudah," jawabnya, berharap pria itu tidak bertanya lebih jauh. Harapan yang sia-sia.

"Kau mencurigakan," gumam pria itu. "Sini. Aku harus tahu apa yang kau makan untuk makan malam."

"Bagaimana kau bisa menebaknya? Memangnya kau peramal?"

Tapi dia tetap berjalan mendekat, membiarkan pria itu menangkup wajahnya, lalu kemudian, tidak disangka-sangka—nyaris membuatnya mati muda terserang stroke—pria itu menciumnya, menyelipkan lidahnya masuk, lalu menyusuri rongga mulutnya dengan ekspresi santai, seolah itu adalah rutinitas yang terbiasa dia lakukan.

Secepat pria itu meraihnya, secepat itu pula pria itu melepaskan, mendorongnya menjauh dengan seringain menggoda di wajah.

Nbook (onmemb!)

"*Ramyeon, tteokbbokki. Soju*," ujarnya, mendesiskan kata terakhir, seperti guru yang hendak memberi hukuman.

Dia tidak bertanya-tanya tentang bagaimana pria itu bisa menebak dengan begitu tepat—mungkin karena kehandalannya sebagai koki—dia hanya butuh momen pribadi, sedikit privasi, agar dia bisa menarik napas dengan benar, mengais-ngais oksigen yang saat ini terasa menipis. Dia butuh tempat di mana dia bisa menggelesor, terpuruk di lantai lalu berguling-guling, menikmati memori ciuman keduanya. Ciuman pertama mereka setelah resmi menjalin hubungan. Sama sekali tidak romantis, dia tahu. Tapi ini Dex dan tidak ada satu hal biasa pun dari diri pria itu. Terutama dari caranya mencium.

Dia sepertinya masih menganga tolol karena kemudian dia merasakan Dex menepuk puncak kepalanya, menundukkan wajah agar bisa melihatnya dengan jelas lalu tersenyum geli.

"Bernapas, mandi, aku akan membuatkanmu sesuatu."

"*Eo*?"

"Bernapas, Shin Hae-Kyung. Bernapas. Kau tidak lupa caranya, 'kan? Kau pasti tidak mau mati hanya karena aku cium."

Gadis itu mengangguk, masih linglung, membuat Dex tidak bisa menahan tawa lalu menariknya ke dalam pelukan.

"Can't you make sure I don't have to worry about you all the time?" bisiknya, tidak tahu lagi apa yang harus dia lakukan pada gadisnya itu. *"I don't mind, but… give attention to your health, so that you can live a little longer."*

Nbook (onmemb!)

Pria itu melangkah mundur, menahan gadis itu sejauh satu rentangan tangan, menatap intens, menimbang-nimbang.

"And I love you, by the way."

After that… there was nothing left to say.



Pria itu menatap gadisnya lekat-lekat. Lama. Tanpa jeda. Bahkan nyaris tidak mengedipkan mata. Dan mungkin karena intensitasnya, gadis itu akhirnya mendongak, balas menatapnya dengan wajah yang perlahan mulai menunjukkan semburat merah muda.

"Kenapa?" tanya gadis itu akhirnya, mulai bisa menggunakan pita suaranya setelah beberapa detik berlalu.

Pria itu mengulum senyum, menggerakkan garpunya untuk mengacak makanan di piringnya yang bahkan seperempatnya pun belum habis. Dia mengedikkan bahu, seolah apa yang dia lakukan bukanlah sesuatu yang spesial.

"You just… looked… delicious," ucapnya kemudian, membuat pipi gadis itu terasa bertambah panas dan merah.

Gadis tersebut ikut mengacak-acak makanan di piringnya yang sesaat lalu masih merebut fokusnya. Jika saja dia hilang akal, dia mungkin akan melupakan makan malamnya dan memberitahu pria itu untuk *menyantapnya*. Tapi ada malu yang tersisa, juga harga diri sebagai wanita. Sebagai gantinya, dia hanya duduk di kursinya, terpaku, tanpa bisa berkata apa-apa.

Hanya sekadar eksistensi pria itu saja, terkadang membuatnya merasa jatah umurnya merosot banyak. Belum

Nbook (onmemb!)

ditambah dengan pesona, sifat, tatapan, suara, dan kalimat-kalimat blak-blakan yang selalu terucapkan tanpa saringan.

Berhubungan dengan pria itu… tidak pernah memberikan pengaruh baik bagi jantungnya. Secara hukum, pria seperti itu seharusnya dilarang beredar. Membuatnya lupa bahwa selama ini dialah yang selalu dilirik dan disanjung-sanjung para pria. Dia belum merasakan posisi yang sama dan saat akhirnya dia mengalaminya, dia tahu betapa menyedihkannya mereka. Karena mereka tidak mendapat perhatian darinya, tapi pria di depannya jelas membalas perasaannya secara terang-terangan, kalau tidak bisa dibilang membabi-buta.

Andai saja kebahagiaan tidak diikuti kesedihan. Tapi semua orang selalu bilang semakin banyak yang kau dapatkan, semakin besar pula kau akan kehilangan. Maka yang bisa dia lakukan hanya menikmati setiap detiknya, sebelum dia benar-benar harus melepaskan.

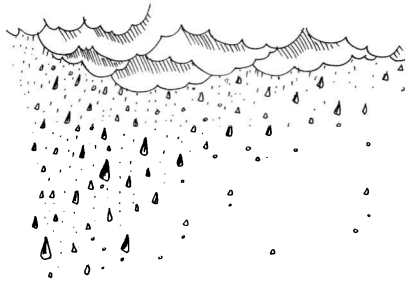
Tapi manusia adalah makhluk egois dan dia juga tidak pernah pesimis.

"You want to eat me?" godanya, kemudian sambil mengedipkan mata.

Pria itu tertawa dan menit-menit terlewat begitu saja. Seolah waktu ingin bergegas meninggalkan mereka.



Nbook (onmemb!)



Chapter 10: The End

"Someday, we'll run into each other again, I know it. Maybe I'll be older and smarter and just plain better. If that happens, that's when I'll deserve you. But now, at this moment, you can't hook your boat to mine, because I'm liable to sink us both."

—Gabrielle Zevin, *Memoirs of a Teenage Amnesiac*—

Waktu hanya memberinya beberapa jam. Mungkin keteledorannya. Atau takdir memang sudah mengaturnya demikian. Hari ini mereka berjanji untuk membersihkan apartemennya bersama. Seharian. Hanya saja dia ditelepon mendadak untuk mengepas pakaian yang akan dikenakannya untuk pagelaran busana minggu depan dan dia diharuskan datang. Jadi setelah berangkat bersama dari apartemen Dex dan menurunkan pria itu di apartemennya, dia bergegas pergi tanpa teringat kesalahan besar yang baru saja dia perbuat.

Dia sempat pulang ke apartemennya kemarin, untuk menjemput pakaian bersih karena lagi-lagi dia akan menginap

Nbook (onmemb!)

di tempat Dex. Dia ingat melemparkan barang-barangnya begitu saja ke atas kasur, mengosongkan tasnya dan hanya membawa ponsel dan dompet agar selebihnya bisa disesaki pakaian. Sialnya, barang-barang itu termasuk buku harian kakaknya.

Dia langsung kehilangan konsentrasi, berdoa agar pengepasan pakaian siang itu cepat selesai agar dia bisa bergegas pulang. Dan dia sama sekali tidak terkejut saat melihat Dex menunggunya di lapangan parkir, dengan buku harian berada dalam genggaman.

Siang itu hujan turun. Biasanya dia membenci adegan-adegan seperti ini di drama-drama yang dia tonton. Perpisahan. Di bawah hujan yang mengguyur deras. Dia lebih membencinya lagi di kehidupan nyata.

Dia benci dengan tatapan yang diarahkan Dex padanya. Tatapan yang penuh kekecewaan, kesedihan, dan patah hati. Dia benci dengan suara yang digunakan Dex saat berbicara dengannya. Tidak lagi lembut, tapi penuh dengan teriakan amarah dan frustrasi.

"Pernahkah… sekali saja… kau mencintai dirimu sendiri, Hae-Kyung~*a*? Apa yang kau takutkan? Aku meninggalkanmu setelah tahu kenyataannya? Sejak kapan kau mengetahui ini semua? Sejak pertemuan pertama kita? Ah, bukan. Pasti di taman waktu itu. Kau kabur dariku. Apa kau di sana untuk mencari tahu siapa pria yang dicintai kakakmu? Kau pasti sangat terkejut saat tahu bahwa pria itu adalah aku, lalu? Tidakkah kau merasa egois menjalin hubungan denganku tanpa memberitahuku apa-apa? Aku pantas mendapatkan

Nbook (onmemb!)

penjelasan. Eun-Seo temanku. Dan dia kakakmu. Kau begitu ketakutan sampai mengkhianati kakakmu sendiri, apa kau sadar?"

"Bagaimana kau bisa mengharapkan agar aku mencintaimu kalau kau bahkan tidak mencintai dirimu sendiri? Kau bahkan tidak percaya padaku, mengira bahwa aku akan meninggalkanmu kalau kau memberitahu kenyataannya padaku. Kenapa? Karena ternyata pertemuan-pertemuan kita terjadi karena rencana-rencana kakakmu? Bukan karena kebetulan seperti yang selama ini kita kira?"

"Shin Hae-Kyung… kau ketakutan karena kau tidak percaya pada dirimu. Bahwa karena diari ini, kau yakin aku tidak akan mencintaimu lagi. Kuberitahu kau, maaf, kita memang harus berpisah. Bukan karena diari ini, bukan karena kakakmu, tapi karena kau. Karena sekali saja… kau tidak pernah percaya dengan hubungan kita. Kau tidak mempercayaiku. Tidak sekalipun."

Dan semuanya berakhir. Seperti itu. Begitu saja.

Dex's Apartment, Seoul

06.49 PM

Tirai itu terbuka separuh, menyisakan tempat di mana kaca jendela memantulkan sinar matahari sore yang mulai terbenam, menyebarkan semburat warna jingga yang terang. Menandakan akhir dari hari, menuju malam yang gelap dan kelam.

Pria itu duduk di sana. Masih memandangi wajah yang sama, wajah yang dimiliki oleh seorang gadis yang membuatnya tergila-gila. Gadis yang baru saja dilepaskannya.

Nbook (Unmemb!)

Dia belum sanggup berpikir apakah keputusannya tepat atau dia perlu meninjau ulang. Dia hanya menenggelamkan diri dalam dukanya, kehilangannya. Membiarkan rasa sakitnya merajalela, membunuh perlahan dalam diam.

Dia teringat banyak hal. Serentetan hari paling membahagiakan dalam hidupnya. Pertemuan pertama, kencan pertama, ciuman pertama, dan pertemuan-pertemuan berikutnya yang membuat definisi kebahagiaan menjadi begitu sederhana.

"Oppa…."

Dia tidak menjawab, membiarkan Seun-Hwa duduk di sampingnya, menemaninya, membiarkan gadis itu memahami bahwa dia sedang tidak baik-baik saja. Dan seperti kebiasaan mereka setiap kali ada salah satu yang terluka, mereka berdua hanya diam, menunggu sampai yang lain bicara dan menjelaskan.

"I lost her," bisiknya. *"She lied to me and I let her go."*

Suaranya terdengar serak dan dia hanya menatap nyalang, bergeming saat Seun-Hwa menyelipkan tangan ke lengan kirinya lalu menyandarkan kepala ke bahunya, dengan tangan kanan yang mengelus punggungnya dalam gerakan menenangkan.

"I supposed to hate her, right? But, instead… I saw her… stood there, in front of me, with the rain coming down on her body… and mascara running on her cheeks… her hair looked messy, and all I could think in that time was… I'd never seen anyone more beautiful than her. What should I do then?" bisiknya putus asa. *"What am I supposed to do with my life from now on?"*

Nbook (onmemb!)

Hae-Kyung's Apartment, Gangnam, Seoul

07.43 PM

"*Nuna*… *Nuna*… *Nuna*! Astaga!" teriak Jang-Woo, bergegas menghampiri Hae-Kyung yang tampak sedang sibuk memotongi sayuran dengan mata yang tidak fokus. Helai-helai daun yang semula berwarna hijau itu, tercemar dengan warna merah yang berasal dari darah yang menetesi jemari Hae-Kyung, yang tampaknya sama sekali tidak disadari gadis itu.

"Kau kenapa?" tanya Jang-Woo panik, menarik kakaknya itu ke depan tempat cuci piring, menghidupkan keran, lalu membasuh luka di tangan Hae-Kyung, membungkusnya dengan kain lap lalu bergegas berlari mengambil kotak obat dan mulai mengobati luka irisan pisau itu dengan hati-hati. Dan bahkan sampai dia menyelesaikan pekerjaannya, kakak perempuannya itu tidak kunjung menjawab pertanyaannya. Hanya duduk termenung, memandangi tangannya yang sekarang terbalut perban.

"Kau di sini saja, biar aku panaskan makanan di kulkas," perintahnya sambil menggulung lengan kausnya, memeriksa isi kulkas dan menemukan *lasagna* yang bisa dijadikan menu makan malam. Dia memasukkan potongan-potongan pasta berisi daging itu ke dalam oven, mengatur waktu lalu menyiapkan peralatan makan, diam-diam memperhatikan kakaknya. Tahu bahwa ada sesuatu yang sedang terjadi dan kakaknya itu pasti tidak akan mau bercerita. Hubungan

Nbook (onmemb!)

mereka sedikit renggang setelah dia kuliah dan menetap selama bertahun-tahun di Paris dan sekarang sudah terlambat untuk memperbaiki hubungan tersebut agar kembali normal.

Dia menghampiri Hae-Kyung di meja makan beberapa menit kemudian setelah memindahkan *lasagna* ke piring, memotongnya kecil-kecil agar sesuai untuk satu suapan dan menyerahkan salah satunya pada Hae-Kyung, yang hanya mengambil garpu, menusukkannya, lalu memasukkan potongan *lasagna*-nya ke dalam mulut, mengunyah pelan-pelan dan sesaat kemudian menemukan titik ledak, mulai berurai air mata. Kali ini Jang-Woo langsung tahu masalahnya. *Lasagna* itu pastilah buatan Dex, kekasih kakaknya, yang beberapa hari terakhir sering datang, mengisi kulkas dengan setumpuk makanan.

"Apa aku perlu ke apartemennya dan menghajarnya?" ucapnya menawarkan.

"Tidak usah," tolak Hae-Kyung, berusaha meredam tangisnya dengan memasukkan sepotong *lasagna* lagi secara paksa ke dalam mulutnya yang masih penuh.

"*Aish*, *Nuna*!!!" serunya frustrasi.

"Aku yang salah. Aku membohonginya. Dia marah. Sudah sewajarnya. Habiskan makan malammu. Jangan membuang-buang makanan. Dia sudah susah payah membuatnya."

"*Nuna*…."

"Jang-Woo~*ya*…." Hae-Kyung mendongak, menatapnya tajam. "Jangan pernah mengganggu sesuatu yang sudah menjadi milik orang lain. Kau mengerti? Pada akhirnya kau sendiri yang akan terluka."

Nbook (onmemb!)

Dia tidak yakin Kyung-Hwan sudah memberitahu kakaknya, jadi entah bagaimana kakaknya bisa menebak sendiri. Mungkin karena makan malam waktu itu. Dia sepertinya menghabiskan sepanjang malam untuk memandangi Sae-Ryung.

Pria itu menghela napas. Sepertinya malam ini mereka perlu menghabiskan waktu berdua. Saling menghibur sebagai sepasang saudara. Meratapi patah hati mereka berdua.

"Aku jamin," ujarnya yakin. "Pria itu akan menyesal telah melepaskanmu."

Hae-Kyung menggeleng. "Aku yang menyesal karena telah membuatnya melepaskanku. Bodoh ya?" Dia tertawa getir. "Aku bisa menjadi sangat bodoh kalau aku mau."



Some days later...

MangoSix Café, Seoul

11.13 AM

"Bisakah kau memberikan itu padanya?"

"Ini apa?" tanya Seun-Hwa, membolak-balik bungkusan di tangannya. "Buku?"

"Mmm. Novel pertama yang kutulis dengan tanganku sendiri," ujarnya lirih, tersenyum miris.

"Kau bilang apa, *Eonni*?"

Dia menggeleng. "Nanti kau juga tahu."

"Kalian putus ya? Joon *Oppa* terlihat sangat merana. Besok dia akan kembali ke Siena. Kau tidak mau menyerahkan ini langsung padanya?"

Ebook (Unmemb!)

"Dia tidak akan mau melihatku. Jadi lebih baik kau saja. Dan pastikan dia membacanya."

"Tenang saja, *Eonni*. Aku akan berusaha agar kau tetap menjadi kakak iparku."

Hae-Kyung memundurkan tubuh, bersandar ke kursi, mengarahkan tatapan ke luar jendela, melihat orang-orang yang berlalu-lalang. Sendirian. Bersama teman. Atau bergandengan dengan pasangan.

"He's just my first love. My first crush." Dia tertawa kecil. *"Maybe that's why they called it crush. Because it indeed* crush *you. Literally. Break your heart. Leave pain. Rip you apart."*

"*Eonni*…."

"They said it just happens once. That you only can love someone in that way once in a lifetime. That it can change your life when it ends." Dia mencengkeram gelas berisi *macchiato* pesanannya, minuman yang sama dengan yang dia pesan saat pertama kali bertemu dengan pria itu. *"The first man is always the hardest to get over. It's just the way the world works."* Dia menghela napas, memandangi mendung yang menutupi matahari di luar. *"Even if I hate it. So much."*

On the Plane to Siena

08.12 PM

Dex merobek bungkusan yang tadi diberikan Seun-Hwa padanya, setelah memarahinya tanpa henti selama perjalanan ke bandara dan melancarkan ancaman pembunuhan jika dia ketahuan tidak membaca buku tersebut.

Nbook (onmemb!)

Sebuah novel. Dengan sampul bergambar matahari terbit yang begitu indah, yang dikenalinya sebagai pemandangan pagi yang dulu mereka lihat dari La Foce. Deretan tulisan menghiasi bagian atas. *As If We Are Tied to Each Other. Shin Hae-Kyung.* Dan entah bagaimana, dia tahu apa yang akan dia temukan di dalamnya.

Dia membuka halaman pertama. Sebuah kalimat pengantar.

"Kau mungkin saja bukan yang pertama, yang terakhir, atau satu-satunya pria baginya. Dia jatuh cinta padamu sebelum dia kembali jatuh cinta pada pria lainnya. Tapi jika dia mencintaimu sekarang, apalagi yang lebih penting? Dia tidak sempurna—kau juga tidak, dan mungkin kalian berdua tidak akan pernah bisa menjadi sempurna. Tapi jika dia bisa membuatmu tertawa, menyebabkanmu berpikir ulang untuk kedua kalinya, membantumu menjadi manusiawi dan melakukan kesalahan, genggam dia dan lakukan yang terbaik yang bisa kau berikan padanya. Dia mungkin tidak memikirkanmu setiap detik sepanjang hari, tapi dia akan memberimu bagian dari dirinya yang dia tahu bisa kau hancurkan kapan saja: hatinya. Jadi jangan melukainya, jangan mencoba mengubahnya, jangan menganalisa kepribadiannya, dan jangan mengharapkan lebih dari apa yang bisa dia berikan padamu. Tersenyumlah saat dia membuatmu bahagia, biarkan dia tahu jika

Nbook (onmemb!)

dia melakukan sesuatu yang membuatmu kesal, dan rindukan dia saat dia tidak ada di sana."

–Bob Marley–

Dia melanjutkan membaca. Dan tenggelam dalam cerita mereka.



Two months later...

After Pers Conference, At Hotel, Seoul

02.06 PM

"Kau tidak apa-apa?"

Hae-Kyung mengangguk. Tahu bahwa wajahnya pasti terlihat pucat dan dia memang merasa sedikit tidak enak badan. Tapi selebihnya, dia merasa lega. Akhirnya tanpa beban. Tanpa rasa bersalah yang selalu ditanggungnya setiap saat.

"Hebat," ujar Kyung-Hwan, tiba-tiba memeluknya dengan senyum bangga di wajah.

Dia baru saja merilis novel terbarunya, sekaligus melakukan konferensi pers yang berisi pengakuannya tentang kebohongan yang dia lakukan selama ini. Dia tahu mungkin banyak orang akan berbalik mencemooh dan membencinya, tapi setidaknya dia berharap mereka mau membaca novel pertama yang dia tulis dengan susah payah. Novel pertama yang dia persembahkan untuk seseorang sehingga dia ingin

Nbook (onmemb!)

melakukan yang terbaik, mengerjakannya sendiri, dengan pikirannya sendiri. Menjadikannya karya pribadi.

"Apa yang akan kau lakukan sekarang?"

"Mewujudkan impian," ucapnya, tersenyum cerah.

"Impian?" Mata Kyung-Hwan menyipit. "Sepertinya aku tahu apa yang kau maksud dengan impian. Mau kutemani?"

"Jangan berani-berani merusak liburan indahku! Aku akan mengadukanmu pada Sae-Ryung, memberitahunya bahwa kau berencana pergi berlibur bersama wanita lain dan berniat selingkuh!"

Kyung-Hwan mengangkat bahu tak acuh.

"Paling dia akan memaksa ikut. Dia menamatkan novelmu semalam dan mulai tergila-gila lagi padamu. Dia bilang novelmu harus punya sekuel. Dia benci *sad ending*."

"Akhir ceritanya kan aku buat menggantung, bukan *sad ending*."

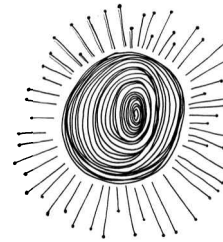
"Katanya dia akan mengirimimu *black mail* tiap hari kalau tidak menyetujui sarannya."

Hae-Kyung mendecak-decakkan lidah.

"Ajak istrimu ke psikiater. Sepertinya dia berbakat untuk menjadi psikopat."

"APA KAU BILANG?"

Nbook (onmemb!)



Epilogue

"I love the ground under his feet, and the air over his head, and everything he touches and every word he says. I love all his looks, and all his actions and him entirely and all together."

—Emily Brontë—

Amalia Hotel, Kalambaka, Greece

10.23 PM

"Ms. Shin, really, I'm really sorry because I cannot bring you going around Meteora by myself. I'm not supposed to do this, but I really—"

"No, it's okay, George. It's really okay. I understand your situation," ucap Hae-Kyung buru-buru, merasa tidak enak melihat raut bersalah di wajah pria itu.

Dia baru saja sampai di Yunani, dijemput dari Volos Airport dan melewati perjalanan lebih kurang dua jam ke sini, Kalambaka, kota terdekat dari Meteora, impiannya. Dia melakukan banyak pencarian di internet, cara terbaik untuk mencari tahu bagaimana mengelilingi Meteora tanpa perlu

Nbook (onmemb!)

menjadi peserta tur dan bergabung dengan puluhan turis lain. Dia ingin perjalanan kali ini terasa pribadi. Sendiri. Dan pilihannya jatuh pada George Kokkotos, salah seorang sopir taksi yang cukup terkenal di tempat ini, yang tahu semua area terbaik dari Meteora. Lagi pula dia sedikit khawatir untuk menyewa kendaraan sendiri sekaligus sopir pribadi, karena dia sudah membaca artikel-artikel tentang betapa ugal-ugalannya para pengemudi di Yunani, serentetan kecelakaan yang mengerikan dan semacamnya, sehingga menyewa sopir bukanlah sesuatu yang dianjurkan untuk dilakukan para turis. Tapi George tiba-tiba memiliki urusan keluarga yang tidak bisa ditinggalkan dan dia menawarkan sopir pengganti, seorang teman dekat, katanya. Dan dia janji bahwa Hae-Kyung tidak perlu mengkhawatirkan apa-apa.

"At least you have to make sure that he is a good driver."

"Of course, of course. He is even a nice guy. You will like him."

Dia akan lebih suka kalau pria yang akan jadi sopirnya besok itu adalah pria pendiam yang tidak banyak bicara. Dia sedang tidak tertarik untuk beramah-tamah dengan siapa pun seharian. Dia hanya ingin menikmati liburannya. Pelarian dirinya. Sebentuk penyembuhan yang dia harap berhasil.

Sudah hampir tiga bulan. Dia sudah mulai ketakutan dengan luka yang menggerogoti tubuhnya dari dalam tanpa bisa disembuhkan. Dia harus mulai melakukan sesuatu. Mustahil dia berkubang selamanya dalam kesedihan dan menyiksa dirinya sendiri, tanpa berusaha melakukan apa-apa. Dia harus melanjutkan hidup. Setidaknya itulah yang bisa dia lakukan. Untuk dirinya sendiri.

Nbook (onmemb!)

"Pernahkah kau merasa cukup dengan dirimu? Dengan hidupmu? Tanpa berkhayal ingin menjadi orang lain? Kalau kau terus-menerus berusaha mendapatkan sesuatu yang tidak mampu kau dapatkan, kapan kau bisa bahagia, Kyung?"

Dia pernah bahagia. Setiap kali berjalan di atas *catwalk* dan melihat tatapan kagum semua orang terarah padanya. Dia pernah bahagia. Selama bersama pria itu. Merasakan dirinya diterima, berikut kekurangan-kekurangannya. Tiga hari di Siena dan minggu-minggu menyenangkan di Korea. Sebelum dia merusak segalanya.

"Tapi kau tidak bahagia, saat kau duduk, melihat orang-orang mengantre di depanmu, menunggu kau menandatangani buku mereka dan memberitahumu bahwa mereka menyukai tulisanmu sedangkan kau tahu, kau bukanlah apa yang mereka pikirkan."

Sekarang dia bahagia. Bahwa akhirnya, dia menghasilkan sesuatu dengan otaknya. Menuliskan sesuatu yang berasal dari hatinya. Dia bahagia, walaupun orang-orang menghujatnya sebagai pembohong, tapi ada orang-orang ini, yang memberitahunya bahwa mereka akan selalu mendukungnya apa pun yang terjadi, bahwa dia telah menjadi apa yang dia cita-citakan. Menjadi seorang penulis dengan jerih-payahnya sendiri.

Tapi ada yang hilang. Selalu ada rongga kosong yang tertinggal. Sesuatu yang menyiksanya setiap malam saat dia terbaring sendirian di ranjang, hanya bisa memikirkan satu hal. Pria itu. Kehadirannya. Dia ingin memberitahu bahwa mereka tidak sepenuhnya tidak berada dalam satu takdir.

Nbook (onmemb!)

Bahwa mereka bisa mengusahakan sesuatu. Bahwa mereka bisa bahagia bersama.

"He will pick you up at 04.30 in the morning. You have to climb up the hill if you want to see Meteora's sunrise. It's one of the best views in this planet. You can have my words."

"I know." Gadis itu tersenyum. *"That's why I came here."*

"Okay, then. I have to go. Enjoy your trip, Ms. Shin."

"Thank you."

Dia sudah berada di negara impiannya. Dalam beberapa jam akan sampai di tempat yang dia mimpi-mimpikan sejak lama. Meteora. Berharap mantra tempat itu bisa melakukan sesuatu. Membangunkannya dari mimpi buruk dan memberi ilusi bahwa tidak terjadi apa-apa. Bahwa semuanya baik-baik saja.

Semoga.



Gadis itu terjaga pagi-pagi buta, setelah bunyi alarm ponselnya membangunkannya dengan suara memekakkan telinga. Dia mengerang sesaat, merasa belum cukup tidur, tapi tahu bahwa dia harus segera bersiap-siap sebelum sopir menjemput. Jadi dia memaksakan diri untuk bangkit dari tempat tidur, melepaskan semua pakaian yang dia kenakan dalam perjalanan ke kamar mandi, lalu berdiri di bawah *shower*, yang dengan segera mengucurkan air dingin yang membekukan kulit, membantu saraf-sarafnya terjaga dengan cepat, walaupun kemudian membuatnya menggigil dan

Nbook (onmemb!)

menghabiskan lima belas menit penuh untuk berendam air panas di *bathtub*, berhasil terjaga sepenuhnya.

Dia keluar dalam balutan handuk, memutuskan untuk mengenakan *tank-top* dan kardigan tebal sebagai luaran. Walaupun sudah memasuki musim panas dan dia tahu bahwa udara Meteora cukup membakar, tapi daerah manapun selalu memiliki pagi yang dingin dan membuat beku. Lagi pula kardigan itu akan berguna untuknya nanti saat mengunjungi biara-biara di puncak bukit yang sangat ingin dia datangi. Dia juga memasukkan selembar rok semata kaki berwarna putih dengan motif bunga-bunga mungil berwarna kuning terang untuk menghormati peraturan masuk biara—yang mewajibkan wanita memakai pakaian tertutup—ke dalam tas ransel. Sedangkan saat ini dia hanya memakai *hotpants* berwarna cokelat susu dan sepatu kets kasual sebagai alas kaki.

Dia menemukan beberapa bungkus roti yang dibelinya di bandara, tapi lupa dia makan semalam dan memutuskan itu akan cukup mengenyangkan kalau dia kelaparan di jalan sedangkan waktu sarapan belum datang. Dia memeriksa kulkas kecil di dekat televisi dan cukup puas saat menemukan sekotak susu cokelat, walaupun sebenarnya dia lebih suka rasa stroberi. Setelah semua persiapannya selesai, dia mengecek jam dan menyadari bahwa masih sepuluh menit lagi sebelum waktu temu. Tapi sebaiknya dia menunggu di lobi saja.

Dia menggantungkan tali ransel ke pundak, bergegas keluar dan mengunci pintu, mengeluarkan ponselnya yang

Nbook (onmemb!)

bergetar dari saku celana. Ada pesan masuk. Ternyata sopir yang menggantikan George sudah datang.

Dia setengah berlari melewati lorong kamar, menitipkan kunci ke resepsionis dan bergegas melewati aula, menuruni tangga di lobi depan. Dia tidak suka membuat orang lain menunggu. Bukan gayanya.

Dan saat itulah… di tengah helaan napasnya yang terengah, dia melihat pria itu. Berdiri di depan sebuah *jeep*. Dengan rambut acak-acakannya yang biasa, bayang-bayang bakal jenggot di sekitar rahang, dan tatapannya yang mematikan.

Saat itu juga dunia seolah berjungkir balik di hadapannya.

Dia meremas-remas tangannya di pangkuan, merasakan angin pagi yang berembus menyengat kulit kakinya yang tidak berpenutup. Dia sepenuhnya tegang, berharap pria yang sedang mengemudi di sampingnya sekarang tidak menyadari suara detak jantungnya yang terdengar begitu keras, bahkan di telinganya sendiri.

Pria itu tidak tampak terkejut, seolah sudah mengharapkannya. Atau mungkin karena George sudah memberitahukan nama orang yang menyewa jasanya pagi ini. Tapi pria itu… dan sopir… bukanlah dua kata yang bisa disatukan dalam sebuah kalimat.

"Kalambaka berarti kastil yang dihormati. Berasal dari bahasa Turki. Kau bisa menyebutnya Kalampaka atau Kalabaka. Sama saja. Kota ini pernah dibakar habis saat Jerman dulu menjajah. Tapi dibangun lagi setelahnya."

Nbook (onmemb!)

"Ini perbatasan kota. Kita akan melewati desa Kastraki sebelum sampai di Meteora. Nama Kastraki sendiri berarti kastil kecil. Dan penduduk di sini sangat menyukai bunga. Kau bisa melihat bunga di mana-mana. Tempat ini juga termasuk dalam daftar situs warisan dunia UNESCO karena keindahannya."

Pria itu terus melanjutkan penjelasannya tentang sejarah tempat-tempat yang mereka lewati, seolah mereka hanya dua orang asing yang saling mengenal karena Hae-Kyung adalah turisnya dan pria itu sendiri pemandu wisatanya. Sama seperti saat mereka di Siena. Tapi jelas dengan situasi yang jauh lebih buruk dan super canggung.

Mereka berkendara melewati lereng-lereng bukit yang jalanannya sudah disesuaikan untuk dilewati mobil. Tidak ada yang bisa dilihat dalam gelap. Padahal Hae-Kyung yakin bahwa pemandangan di daerah yang mereka lewati sangatlah luar biasa, walaupun dia sama sekali sudah kehilangan minat.

Satu-satunya kalimat yang menunjukkan bahwa pria itu mengenalnya hanyalah saat mobil berhenti, menandakan bahwa mereka harus mulai mendaki dari sini.

"Kau masih tidak suka sejarah ya? Kyung?"

Pria itu membantunya melewati tanjakan-tanjakan terjal, memegangi sikunya, dan sesekali menangkap pinggangnya untuk menopangnya naik dari bawah. Dia memang tidak suka berolahraga ataupun melakukan acara *hiking*. Itu hobi Eun-Seo. Dan dia tidak pernah menikmatinya. Tapi satu hal selalu berhasil meruntuhkan seluruh ketakutannya. Matahari terbit.

Nbook (onmemb!)

Dia terlalu menggilai matahari terbit, terutama dari tempat-tempat eksotis di seluruh penjuru dunia, dan tidak akan membiarkan apa pun memberinya penghalang untuk melihat pemandangan tersebut.

Tapi saat ini, yang ada di pikirannya bukanlah pemandangan terindah di dunia yang akan dilihatnya sebentar lagi, tapi sentuhan pria itu di tubuhnya. Sentuhan yang masih terasa sama. Setrum kecil di setiap kulit telanjang mereka yang bersentuhan, gelenyar aneh yang mengaduk-aduk perutnya, oksigennya yang tiba-tiba menipis, dan pikirannya yang membuyar ke mana-mana. Sentuhan pria itu selalu saja berefek sama padanya.

Mereka sampai di puncak beberapa puluh menit kemudian. Di sebuah tempat lapang dan luas yang sepertinya adalah sebuah padang bunga, setidaknya itulah yang tertangkap sinar senternya. Pria itu menuntunnya lebih dekat ke tepi bukit, menghamparkan jaketnya ke atas rerumputan, lalu memberi tanda bahwa Hae-Kyung bisa duduk di sana. Yang bisa mereka lakukan sekarang hanya menunggu. Sudah tampak sinar kemilau samar dari kejauhan, tanda bahwa matahari akan segera terbangun dari peraduannya.

Gadis itu memeluk lututnya, bertanya-tanya seberapa lama lagi kekakuan di antara mereka akan berlangsung. Atau mungkin akan terus seperti ini? Kecuali dia mau membuka mulut duluan. Ada banyak hal yang ingin dia tanyakan. Apa yang pria itu lakukan di tempat ini? Kenapa dia bisa menjadi sopir? Apa pria itu masih marah padanya?

Nbook (onmemb!)

Tapi dia tetap diam. Terkungkung dalam rasa segan dan takut ditolak.

"Aku sudah satu bulan di sini."

Hae-Kyung berjengit kaget, seolah suara pria itu seperti pisau yang ditorehkan ke kulitnya.

"Mengasihani diri selama satu bulan pertama. Mengurus semua hal yang harus aku urus selama satu bulan berikutnya. Meminta, nyaris memohon, agar ayahku bisa menunda keinginannya untuk mewariskan kerajaan bisnisnya padaku. Selama satu atau dua tahun. Memberiku waktu untuk berusaha, yang sudah aku tentukan batas masa akhirnya."

Berusaha apa? Batas akhir apa? Dia ingin menanyakannya. Tapi lagi-lagi hanya diam, takut merusak suasana dan kembali menghancurkan segalanya.

"Aku membaca novelmu. Seun-Hwa memberikannya padaku setelah dia puas meneriakiku, untuk pertama kalinya. Mengatakan aku idiot dan segala macam makian yang seharusnya tidak dikatakan seorang adik perempuan pada kakak laki-lakinya."

Pria itu tertawa kecil, mencabuti rumput di tanah dengan jemarinya.

"Di bagian akhir, kau bilang kau ingin pergi ke tempat terindah di dunia. Tempat kau bisa melihat matahari terbit yang paling membutakan mata. Kau menyelesaikan ceritamu tanpa benar-benar memberikan akhir. Seolah ceritamu belum usai sepenuhnya. Karena itu aku datang ke Meteora." Pria itu akhirnya menoleh, menatapnya. Walaupun suasana cukup

Nbook (onmemb!)

temaram bahkan untuk melihat sesuatu yang berada dalam jarak dekat. "Untuk membuktikan bahwa kita juga memiliki takdir. Bahwa aku ingin memberikanmu sebuah akhir."

"Kau pasti ke sini. Entah bagaimana aku tahu. Karena kau pernah bilang bahwa ini adalah tempat yang paling ingin kau kunjungi sebelum kau mati. Yang aku tidak tahu, kapan kau akan datang." Dia menghela napas. "Karena itu aku memberi batas akhir. Dua tahun."

"Lalu setelah itu? Kau ingin melanjutkan hidup lagi?" tanya Hae-Kyung, akhirnya tidak tahan untuk tidak buka suara.

Pria itu tertawa, seolah ide untuk melanjutkan hidup adalah sesuatu yang menggelikan baginya.

"Tidak," kekehnya. "Aku memang akan melanjutkan hidup. Sendirian," ujarnya santai. "Lagi pula sebelum kau datang, aku juga selalu sendirian. Bukan hal yang sulit."

"Lalu… bagaimana kau bisa jadi… sopir? Dan menemuiku?"

"Gampang. Aku bisa punya banyak koneksi kalau aku mau. Hanya ada beberapa agensi perjalanan di sini dan aku tahu kau hanya tertarik pada Meteora, jadi pilihanku dipersempit lagi. Kau pasti akan memilih daerah yang paling dekat, juga yang menyediakan tur ke Meteora saja, mengingat kau selalu lurus ke tujuan, tidak mau teralihkan. Dan kau pasti tidak terlalu suka dengan agensi perjalanan yang menawarkan tur besar sekaligus, dengan banyak turis. Tapi untuk berjaga-jaga saja, aku meminta mereka menghubungiku jika ada seseorang yang memesan atas nama Shin Hae-Kyung atau Gabrielle Shin. Yang mana saja. Walaupun kalau dilihat dari karaktermu, kau

Nbook (onmemb!)

pasti akan tertarik menyewa George. Dia sangat terkenal dan kau akan mudah menemukannya saat mencari segala sesuatu tentang Meteora. Tebakanku benar, 'kan?"

"Jadi George…."

"Ya. Dia hanya berpura-pura memiliki urusan keluarga yang tidak bisa ditinggalkan."

"Tapi kenapa harus serepot ini? Kau bisa saja—"

"Menemuimu langsung di Korea? Saat kita berpisah karena sibuk mempertanyakan apakah kita bertemu karena takdir atau karena campur tangan kakakmu?"

"Eun-Seo *Eonni*," desah Hae-Kyung berat. "Apa kau menyukainya?"

"Aku pikir kau tidak akan bertanya," gumam pria itu pelan, sebelum menggelengkan kepala. "Sebagai teman menyenangkan? Ya. Sebagai ketertarikan sepasang lawan jenis? Tidak. Apa aku juga harus memberitahumu bahwa kau adalah cinta pertamaku supaya kau puas?"

Gadis itu membelalakkan mata, terkejut dengan fakta yang baru saja terungkap.

"Aku marah padamu karena bagaimanapun… aku mengenal kakakmu, walaupun hanya beberapa hari. Kami berjanji untuk bertemu. Dua kali. Dan dia tidak pernah datang. Aku merasa kecewa dan bahkan sampai berpikiran buruk tentangnya. Saat aku membaca buku harian itu… aku merasa diperalat. Dijebak. Bahwa semua pertemuan kita hanya sesuatu yang terjadi karena keinginannya. Tapi kemudian aku mengerti. Cukup untuk berpikiran bahwa… jika saja kau

Nbook (onmemb!)

tidak datang ke Siena… kita masih akan tetap bertemu. Di acara *Spring Fashion Week* itu. Dan aku mulai memaafkanmu. Juga memaafkan diri sendiri. Menyadari bahwa… kita tidak seharusnya mengakhirinya seperti ini. Bahwa… ada sesuatu yang bisa kita coba. Berdua."

Kegelapan memudar, digantikan fajar yang mulai menyingsing, sinar putih kekuningan yang menyebar, mengejar malam sampai sepenuhnya hilang. Dia mulai bisa melihat sekeliling, pada petak-petak bunga liar berwarna ungu muda yang mengitari mereka, pada bukit-bukit batu menjulang yang tampak terjal di depan, dengan bangunan-bangunan biara yang berdiri gagah di atasnya, di tepi tebing yang tampak curam dan berbahaya. Gerombolan puncak pohon yang bernuansa hijau muda dan kuning berbaris rapi di bawah, dengan ranting-ranting yang dihinggapi sisa dedaunan berwarna cokelat tua, juga pemandangan kota di kejauhan yang masih tertutup kabut sebagian, dan perbukitan yang diselimuti awan. Terlalu indah untuk ditatap dan dinikmati, untuk beberapa detik awal, karena kemudian konsentrasinya tidak ada lagi di sana, saat sebuah suara menyusup ke dalam indra pendengarannya dan memporak-porandakan fokusnya seketika.

"Aku ingin menemanimu melihat matahari terbit. Setiap hari. Di pelosok dunia mana pun."

Pria itu tidak menatap ke arahnya, tapi lebih baik seperti itu. Dia tidak tahu bagaimana ekspresi wajahnya sekarang.

"Sampai kapan?" tanyanya hati-hati. Untuk kali ini dia menginginkan sebuah kepastian. Tidak peduli seberapa menakutkannya jawaban yang akan dia terima.

Nbook (onmemb!)

"How about," mulai pria itu, memiringkan wajah dan memandang Hae-Kyung dengan mata abu-abunya yang menenggelamkan, dan rona merah di wajah gadis itu jelas tidak ada hubungannya dengan sengatan panas matahari yang menyorot ke arah mereka. *"I'll be with you, each day, and every day on… as long as you want me?"*

"K—kenapa?" tanyanya gugup, melupakan bagaimana seharusnya paru-parunya bekerja.

Pria itu tertawa dan mengangkat bahu, membuat wajahnya yang sudah tampan terlihat lebih tampan lagi. Seolah itu masih memungkinkan.

"Kau kan penulis novel *romance*, masa tidak bisa menebak?" godanya.

"Aku tidak suka menebak-nebak. Jadi lebih baik kau memberitahuku langsung," rengutnya.

"Wanita selalu seperti itu ya?"

"Dex?"

"I want to be there," jawabnya setelah beberapa detik berlalu dan mereka kembali memandangi panorama tempat mitologi para dewa-dewi tersebut berasal. *"In every place you are in. Not because I'm supposed to be or because you trapped me… but because… I'd choose to be with you… than anywhere else in the world."*

Saat itu… tidak ada yang lebih indah daripada matahari terbit di Meteora. Tempat di mana sebuah cerita berakhir, sekaligus tempat di mana kisah berikutnya dimulai.

Nbook (onmemb!)

TENTANG PENULIS

Yuli Pritania mencintai semua kisah tentang pagi, matahari terbit—walaupun baru menyaksikannya langsung sebanyak satu kali—juga kisah-kisah cinta pada pandangan pertama, meskipun genre novel kesukaannya adalah *romantic suspense*, yang menggabungkan cerita cinta dengan adegan-adegan pembunuhan mengerikan.

Penggila JD Robb dan Dan Brown ini pertama kali aktif menulis *fanfiction* Super Junior di sebuah blog pada awal tahun 2011 dan berlanjut sampai sekarang, sampai berhasil merilis tiga novel *fanfiction*. Menelurkan buku pertamanya pada Desember 2012, *Four Seasons Tales*, dan berlanjut dengan *2060 Section 1 & 2*. *On(c)e* adalah novel *non-fanfiction* pertamanya yang masih berlatarkan negeri ginseng, Korea, walaupun masih menganggap dirinya belum resmi menjadi penulis sebelum berhasil merilis novel dengan setting Indonesia.

Perempuan yang bercita-cita menjadi editor ini bisa dihubungi melalui email **kyuteukeunhae@gmail.com** dan blog **sapphireblueoceanforsuju.wordpress.com**.

Nbook (onmemb!)

On(c)e

Senselly

Yuli Pritania

GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2014

Nbook (onmemb!)

On(C)e

© Senselly dan Yuli Pritania
GWI 703.14.1.006
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Penerbit PT Grasindo, Jalan Palmerah Barat 33-37, Jakarta 10270

Editor: Anin Patrajuangga
Desain kover & ilustrasi: Dyndha Hanjani P.
Penata isi: Lisa Fajar Riana

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota IKAPI, Jakarta 2014

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apa pun (seperti cetak, fotokopi, microfilm, CD-ROM, dan rekaman suara) tanpa izin tertulis dari pemegang hak cipta/Penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. **Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).**
2. **Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).**

KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Nbook (onmemb!)

Thanks to

Allah SWT.

My Big Family, Parents, Brothers & Sisters, Nephew & Nieces.

Grasindo dan semua staf di balik layar. Editorku tersayang, yang memberikan kesempatan untuk duet bareng salah satu penulis favoritku, Yuli Pritania. Senang sekali bisa nulis bareng Yuli *Eonni* yang selalu membimbing dan memberi masukan untuk buku ini.

Sahabat dan teman-temanku. Untuk orang-orang terdekat yang selalu memberi semangat. *Secret Code's member, Hompimpa, I love you.*

All my beloved readers & pengunjung setia *blog*-ku, yang senang membaca tulisanku. "On(c)e" untuk *Once* dan *One*, semoga bisa memberi kesan bagi semua pembaca buku ini, bahwa sebagian besar hal yang terjadi dalam hidup kita itu hanya terjadi satu kali dan dalam satu kesempatan. Terima kasih banyak atas dukungan yang diberikan sehingga aku masih bisa terus berkarya. *Fighting!!* ^.^

Nbook (onmemb!)

Daftar Isi

Prologue		1
Chapter 1	A New Life	5
Chapter 2	Times & Memories	33
Chapter 3	Love Motion	65
Chapter 4	Please Don't	90
Chapter 5	True Love, Last love	109
Chapter 6	Fate	130
Epilogue		144
Tentang Penulis		150

Nbook (onmemb!)



Prologue

Seorang pria tampak gusar berjalan menyusuri lorong rumah sakit. Derap langkahnya yang tidak beraturan mengisyaratkan bahwa pria berperawakan tinggi itu sedang panik. Alisnya mengerut, dan dia terus menggigit bibir bawahnya kencang-kencang, menahan perasaannya yang kalut.

Ayunan kaki pria itu berhenti tepat di depan pintu bernomor 102. Dia berusaha mengatur napasnya yang naik turun. Sebelah tangannya memegang kenop pintu, kemudian mendorongnya terbuka.

"Kyung-Hwan~*a*[1]." Seorang wanita paruh baya terlihat senang mendapati pria yang dia panggil Kyung-Hwan itu akhirnya datang.

"Bagaimana keadaan Sae-Ryung, *Eommonim*[2]?" tanya Kyung-Hwan, berusaha mengontrol ekspresi wajahnya yang terlihat panik. Dipandanginya gadis yang sedang terbaring lemah di ranjang. Kondisi gadis itu masih terpejam tak bergerak, sama seperti kemarin saat dia menjenguknya.

[1] Partikel yang digunakan di belakang nama seseorang (informal). Hanya digunakan kepada teman sebaya atau orang yang lebih muda dan cukup akrab. *~ya* untuk nama yang diakhiri huruf vokal dan *~a* untuk nama yang diakhiri huruf konsonan.

[2] Ibu (formal) bisa juga diucapkan dengan eomma (informal).

Nbook (onmemb!)

Genap satu minggu gadis bernama Sae-Ryung itu tidak sadarkan diri. Dia koma setelah mengalami kecelakaan hebat yang membuat kepalanya cedera berat. Kejadiannya semakin tragis karena seminggu lalu saat kecelakaan, gadis itu baru saja kembali menginjakkan kaki di tanah kelahirannya setelah menghabiskan waktu lebih dari empat tahun untuk menyelesaikan pendidikannya di Prancis.

"Tadi Sae-Ryung menggerakkan jari-jari tangannya. Kelopak matanya juga bergerak saat namanya dipanggil."

"Apakah dokter sudah memeriksa keadaannya lagi?"

"Sudah… dokter bilang Sae-Ryung akan segera sadar. Tapi dia masih belum bisa memastikan apa yang akan terjadi. Karena operasi dan cedera yang dia alami kemungkinan besar akan berakibat pada ingatannya."

Kyung-Hwan terdiam. Dalam hatinya terus berdoa untuk kesembuhan gadis yang dicintainya itu. Bisa dibilang, Go Sae-Ryung adalah cinta pertama Kyung-Hwan. Empat tahun lalu untuk pertama kalinya pria itu menyadari bahwa hanya seorang wanita saja yang bisa membuat jantungnya berdebar kencang. Meskipun dia sempat berpacaran beberapa kali, tapi sebelumnya Kyung-Hwan tidak pernah merasakan apa yang dapat diakibatkan Sae-Ryung pada jantungnya.

Pertemuan pertama Kyung-Hwan dengan Sae-Ryung adalah ketika gadis itu akan pergi ke Paris untuk belajar desain. Hari itu, Kyung-Hwan baru saja pindah ke Busan. Dia menempati rumah yang persis bersebelahan dengan kediaman Sae-Ryung. Bermula dari situlah dia juga menjadi dekat dengan keluarga Sae-Ryung. Meskipun gadis yang dicintainya itu jarang pulang ke Korea, tapi Kyung-Hwan tidak

Nbook (oninemb.)

pernah bosan untuk mengontaknya setiap hari. Dia tahu Sae-Ryung tidak pernah menyukainya, tapi dia yakin seiring berjalannya waktu gadis itu pasti bisa menerima perasaannya.

Satu minggu lalu, saat kabar kepulangan Sae-Ryung sampai ke telinganya, Kyung-Hwan adalah orang yang paling bahagia mendengarnya. Gadis yang dia sukai akan segera kembali ke Korea dan tinggal di dekatnya, di rumah yang bersebelahan dengan tempat tinggalnya.

Ditatapnya gadis yang terkulai lemah itu. Meskipun wajahnya pucat, tapi Sae-Ryung tetap terlihat cantik di mata Kyung-Hwan. Gadis itu masih bisa memberikan efek yang sama pada jantungnya. Membuat kadar cintanya justru semakin menjadi-jadi karena simpati untuk gadis itu.

"Apakah pekerjaanmu di kantor tidak terlalu banyak? Jangan sampai semuanya terbengkalai gara-gara kau selalu mengkhawatirkan Sae-Ryung."

"Tidak *Abeonim*[3], aku sedang istirahat makan siang. Aku ingin terus memantau kondisi Sae-Ryung."

Kedua orang tua Sae-Ryung sangat dekat dengan Kyung-Hwan. Mereka hanya punya satu anak perempuan, dan ketika Sae-Ryung pergi ke Prancis, Kyung-Hwan sering berkunjung ke rumah mereka. Pria itu mungkin sedang melakukan tahap pendekatan pada kedua orang tua Sae-Ryung agar nantinya dia bisa dengan mudah mendapatkan perhatian sang putri.

"*Yeobo~ya*[4], lihat-lihat… jari tangan Ryungi bergerak lagi." Ha-Neul—ibu Sae-Ryung—langsung menepuk-nepuk

[3] Ayah (formal) atau bisa juga diucapkan dengan *Appa* (informal).

[4] Panggilan sayang untuk orang terkasih. Biasanya digunakan oleh pasangan.

Nbook (onmemb!)

pundak sang suami saat dia mendapati putrinya mulai menunjukkan respons.

Kyung-Hwan juga ikut mendekat ke ranjang Sae-Ryung. Diperhatikannya wajah gadis itu baik-baik. Dan matanya langsung membulat saat dia melihat kedua alis Sae-Ryung bergerak.

"Kau sudah sadar, Sayang?" Ha-Neul mengusap tangan Sae-Ryung yang terasa hangat, dia berusaha mati-matian menahan air matanya agar tidak menetes. Wanita paruh baya itu tahu kalau anaknya akan merasa sedih jika melihat ibunya menangis.

Kelopak mata Sae-Ryung yang kesat perlahan mulai terbuka. Gadis itu menampakkan sedikit senyuman meskipun sepersekian detik kemudian dia langsung meringis menahan sakit di sekujur tubuhnya.

"*Eomma*… *Appa*…," suara parau gadis itu seolah menyayat hati Ha-Neul dan juga membuat dua pria lain—Kyung-Hwan dan ayah Sae-Ryung—merasakan hal yang sama.

"Ryungi~*ya*…." Kyung-Hwan menampakkan senyumannya di depan gadis yang selama satu minggu ini membuatnya tidak bisa tidur nyenyak. Dia mendekat ke ranjang dan berusaha menyentuh sebelah tangan Sae-Ryung. Tapi tatapan Sae-Ryung langsung membuat ekspresi wajah Kyung-Hwan berubah. Gadis itu seakan bingung melihat keberadaan Kyung-Hwan di sana.

"Kau siapa?"

Nbook (onmemb!)



Chapter 1: A New Life

"Gadis itu memang bukan satu-satunya wanita yang ada dalam hidupku. Tapi dia adalah satu-satunya wanita yang menjadikanku merasa hidup. Jika istilah cinta terakhir itu ada, maka aku ingin dia adalah Sae-Ryung."

—Cha Kyung-Hwan—

Eight month later...

"Woah... benar-benar indah. Aku sangat menyukainya!"

Mata Sae-Ryung berbinar menyaksikan pemandangan di hadapannya. Dia baru saja memasuki gerbang utama dan melangkahkan kaki di jajaran batu hias berbentuk lingkaran yang disusun teratur. Seorang pria berdiri di samping Sae-Ryung, menatap gadis itu dengan perasaan puas. Dia melirik sang istri diam-diam, memperhatikan bagaimana kedua mata jernih favoritnya itu membesar dan sudut bibir Sae-Ryung tertarik membentuk senyuman.

"Selamat datang di rumah baru kita, Ryungi~*ya*!"

Nbook (onmemb!)

Kyung-Hwan merangkul pundak sang istri, membuat Sae-Ryung balas melingkarkan sebelah tangan di pinggangnya. Mereka memandangi fokus yang sama, dengan ekspresi yang sama, serta kebahagian yang meluap menyesaki dadanya. Mulai saat ini dan seterusnya, rumah itu akan menjadi tempat bagi keduanya untuk menghabiskan waktu sebagai pasangan suami istri.

Dengan profesinya sebagai arsitek, Kyung-Hwan sudah mempersiapkan rumah itu sejak lama. Saat dia masih mengenyam pendidikan di universitas, pria itu mendesain rumah impian yang akan dia tinggali bersama istri dan anak-anaknya nanti. Dan sekarang, setelah satu minggu pernikahannya, tepat ketika dia dan istrinya baru saja kembali dari acara bulan madu mereka, rumah itu menjadi tempat yang pertama ingin dia perlihatkan pada istrinya. Rumah spesial yang akan menghadirkan banyak kejutan di hari-hari selanjutnya. Rumah yang akan memenuhi isi kepalanya tentang memori keluarga dan menjadi pengikat antara dia dengan Sae-Ryung dalam kebersamaan yang erat.

"Haruskah kita masuk sekarang?"

Kyung-Hwan menurunkan tangannya menggenggam Sae-Ryung, menuntun gadis itu masuk ke dalam rumah yang menjadi kebanggaannya.

Seperti apa yang dia perkirakan sebelumnya, Sae-Ryung bahkan tidak bisa berkata-kata saat disuguhi pemandangan apik di hadapannya. Hadiah paling istimewa yang dia dapat dari sang suami.

Nbook (onmemb!)

Setiap ruangan memiliki karakter tersendiri yang suasananya berbeda dengan ruangan lainnya. Ruang tamu dicat cokelat muda, diperindah dengan gorden warna emas, dan perabotan yang pantas. Kesan mewah memang yang pertama kali terlintas di kepala. Tapi begitu memasuki ruang tengah, semuanya berubah. Seluruh ruangan berwarna putih, jendela yang besar, juga tirai tipis membuat ruangan itu terasa santai dan juga menenangkan. Ruang keluarga menyatu dengan ruang makan dan juga dapur. Sementara seluruh kamar berada di lantai 2.

Sae-Ryung berjalan melewati sofa di ruang tengah. Tangannya menyentuh meja makan kayu yang terlihat antik. Dia mendekat ke arah wastafel. *Kitchen set* bertema hitam membuat suasana dapur menjadi hitam putih. Peralatan makan dan juga perabotan lainnya sangat apik berada di tempat yang sudah diatur sebelumnya. Sae-Ryung berpikir, kapan suaminya mengerjakan semua itu? Bagaimana bisa seorang Cha Kyung-Hwan yang super sibuk meluangkan waktu untuk membenahi isi rumah mereka sampai hal-hal terkecil seperti piring dan gelas?

"Apa kau menyukainya?"

Kyung-Hwan yang sedang duduk di *home bar*, masih betah mengamati sang istri bergerak ke sana kemari dan menyentuh setiap benda yang membuatnya tertarik. Dia merasa sangat senang melihat Sae-Ryung menyukai apa yang dia kerjakan. Selama lebih dari lima bulan membangun rumah itu dari nol, dia juga selalu menyempatkan diri untuk membenahi semua perabotan di dalamnya. Di tengah lelah setelah seharian

Nbook (onmemb!)

berkerja, Kyung-Hwan masih menyisakan energinya untuk menata isi rumah, dibantu oleh beberapa pekerja yang sudah sangat dia kenal.

Sae-Ryung melangkah ke *home bar*, mendekat ke arah Kyung-Hwan yang sedang duduk di salah satu kursi. Gadis itu memajukan wajahnya sejajar dengan Kyung-Hwan dan menjawab pertanyaan pria itu, "Sangat… aku sangat menyukainya." Sae-Ryung mengulurkan kedua tangan menangkup pipi Kyung-Hwan, mendorong tubuhnya sendiri melewati batas meja dan memberikan ciuman singkat di bibir pria itu.

"*Gomawo*… Hwan *Oppa*[5]," ujarnya sambil tersenyum.

Kyung-Hwan langsung bangkit dari posisinya. Dia memutar langkah melewati *home bar* dan menghampiri Sae-Ryung yang kali ini terbengong melihat reaksi pria itu.

"Sekarang aku akan memperlihatkanmu tempat yang paling penting di rumah ini." Kyung-Hwan berbicara sambil menggulung lengan kemejanya sampai ke siku. Dia mengerlingkan sebelah mata dan menarik Sae-Ryung mendekat.

"A—apa?" kedua mata Sae-Ryung membulat kaget saat tiba-tiba Kyung-Hwan memangku tubuhnya dan membawa gadis itu penuh semangat.

"Tempat tidur!"



[5] Panggilan akrab yang diucapkan perempuan, ditunjukkan kepada laki-laki yang lebih tua.

Nbook (onmemb!)

Sae-Ryung menuruni anak tangga sambil menguncir rambut panjangnya yang setengah basah. Gadis berusia 23 tahun itu terlihat cantik dengan *dress* pendek putih dan kardigan merah muda. Wajahnya bersinar terang karena cahaya matahari bebas masuk menyirami tiap sudut ruangan besar di tengah rumah. Sae-Ryung baru selesai membereskan kamar. Dia harus menghabiskan hari sendirian di rumah karena Kyung-Hwan sudah berangkat ke kantor pagi-pagi sekali.

Bukan karena Sae-Ryung malas bekerja atau karena dia tidak ingin menjadi wanita karier layaknya rekan-rekan yang lain. Tapi dia memang tipe gadis penurut yang selalu mengangguk terhadap perintah orang tuanya. Menjadi ibu rumah tangga, itu adalah pilihan Sae-Ryung setelah dia menikah.

Di usianya yang masih sangat muda, Sae-Ryung harus mengubah statusnya sebagai istri dari arsitek hebat yang usianya terpaut lima tahun. Kedekatannya dengan Kyung-Hwan belum genap delapan bulan ketika keduanya memutuskan untuk menikah dan hidup terpisah dari orang tua mereka. Itu bukan keputusan yang tergesa-gesa. Meskipun proses pendekatan mereka berlangsung singkat, tapi Kyung-Hwan sudah mengenal Sae-Ryung nyaris lima tahun. Mereka berdua hidup bertetangga ketika Kyung-Hwan pindah ke Busan setelah dia bergabung dengan tim arsitek untuk mengerjakan sebuah tender besar di sana. Kebetulan kedua orang tua pria itu juga menginginkan suasana baru yang berbeda dari Seoul. Ayah Kyung-Hwan yang seorang pengusaha juga membuka cabang untuk pabriknya di Busan.

Nbook (onmemb!)

Kyung-Hwan pertama kali bertemu Sae-Ryung saat gadis itu baru saja keluar dari rumahnya untuk berangkat ke Paris. Mungkin bisa dibilang cinta pada padangan pertama. Karena setelah itu, Kyung-Hwan mulai berusaha mencari tahu tentang Sae-Ryung. Dia dekat dengan keluarga Sae-Ryung dan setiap gadis itu pulang, pasti dia menyempatkan diri untuk mengajaknya pergi bersama. Selama empat tahun berada di Paris, Sae-Ryung hanya pulang kerumah tidak lebih dari empat kali. Gadis itu terlalu betah berada di sana sehingga dia bahkan bisa dengan mudahnya menekan perasaan rindu untuk keluarga di Korea.

Pernikahan itu tidak bisa disebut pernikahan tanpa cinta. Karena jujur, meskipun Sae-Ryung bukan tipe gadis yang mudah jatuh cinta, tapi dia bisa dengan mudahnya menerima lamaran Kyung-Hwan. Baginya, pria 28 tahun itu mempunyai pesona sendiri yang bisa membuat dia merasa yakin untuk menghabiskan sisa hidupnya bersama dan membangun keluarga bahagia.

Karena dia tinggal sendiri di rumah sebagai "pengangguran", Sae-Ryung jadi gemar membaca novel. Puluhan judul buku sudah dia habiskan sejak dia sadar dari tidur panjangnya. Dia paling suka cerita romantis yang ringan dan bisa membuatnya tersenyum. Dan dia sangat benci cerita *sad ending*.

Sejauh ini Sae-Ryung sama sekali tidak pernah mencoba untuk bergabung dengan perusahaan atau bekerja di salah satu tempat yang dia inginkan. Gadis itu lulusan Paris, dia seharusnya bisa menjadi desainer yang hebat. Membuat banyak karya dan mencapai prestasi tertinggi sebagai

Nbook (onmemb!)

desainer dengan mengadakan *fashion show*. Tapi menurutnya, mungkin mempelajari desain adalah sebuah kesalahan. Yang dia tahu sebelumnya, dia sendiri tidak pernah ingin pergi ke Paris dan tidak pernah pula bercita-cita menjadi desainer. Sae-Ryung tidak mengerti kenapa ibunya selalu mengatakan bahwa dia mendapatkan nilai yang sangat baik.

Sae-Ryung menderita penyakit yang terbilang aneh, mungkin orang yang baru mendengarnya akan mengerutkan dahi jika tahu apa yang sebenarnya terjadi pada isi kepala gadis penyuka warna putih itu. *Retrograde Amnesia Complex*. Dia kehilangan kepingan memorinya selama lima tahun ke belakang. Hal itu disebabkan oleh kecelakaan yang terjadi delapan bulan lalu dan membuatnya koma selama satu minggu. Sae-Ryung sama sekali tidak ingat memori apa yang pernah dia dapatkan selama satu tahun terakhirnya di SMA dan empat tahun dia di Paris.

Tidak ada yang tahu apa yang sebenarnya terjadi pada keseharian gadis itu di Paris, kecuali teman-teman dekatnya di sana. Karena kecelakaan itu juga Sae-Ryung kehilangan kemampuannya dalam bidang desain. Semua hal yang telah dia pelajari di Paris sama sekali tidak bisa diingat gadis itu. Dia benar-benar seperti seorang gadis tamatan SMA yang belum pernah mengenyam pendidikan sekelas universitas.

Daripada pusing memikirkan hal itu, Sae-Ryung justru mengalihkannya dengan membaca. Dia masih berharap suatu saat kepingan ingatan lima tahunnya akan kembali. Meskipun dia penasaran apa saja yang terjadi, tapi Sae-Ryung berusaha santai untuk menghadapinya. Dia berusaha untuk

Nbook (onmemb!)

merasa puas dengan semua ingatannya selama di Korea, itu yang mensugestinya untuk tetap hidup dengan benar dan melakukan semuanya sebaik mungkin.

"Di mana aku menaruh buku kemarin?"

Jari-jari tangan Sae-Ryung bergerak menyusuri rak buku besar yang menempel di dinding. Sudah dua minggu dia tinggal di rumah baru. Dan selama itu pula dia menyusun semua koleksi bukunya, disatukan dengan buku-buku milik Kyung-Hwan. Seharusnya, dia hafal letak buku-bukunya karena dia sendiri yang merapikan. Tapi selain ceroboh, Sae-Ryung juga pelupa akut.

"*Once in a Life Time*... di mana aku menyimpan buku itu."

Sae-Ryung berjongkok mencari di jajaran buku paling bawah. Dia menggeser beberapa buku tebal milik Kyung-Hwan, memastikan bahwa novel favoritnya itu tidak tertindih di antara buku-buku tersebut.

Kedua mata Sae-Ryung bergerak ke kiri dan kanan, memutar ke atas dan ke bawah. Tapi dia masih tidak bisa menemukan buku bersampul merah itu.

"Kalau tidak salah, aku meletakkannya di jajaran tengah. Lalu kenapa tidak ada?" Gadis itu kembali bergumam menerka-nerka di mana buku yang dia cari seharusnya berada.

"Ah, sudahlah. Nanti tiba-tiba buku itu akan muncul sendiri." Akhirnya Sae-Ryung menyerah. Dia kemudian berjalan ke dapur, memeriksa isi kulkas dan menemukan banyak makanan di dalam sana. Dia yakin Kyung-Hwan sudah mengisi persediaan makanan kemarin.

Nbook (onmemb!)

Satu bungkus *tortilla* sudah bisa membuat Sae-Ryung betah duduk selama satu jam di depan televisi. Meskipun dia bukan tipe gadis yang gemar menonton televisi, tapi untuk membunuh waktu di rumah, akhir-akhir ini Sae-Ryung jadi senang menikmati *sitcom* pagi dan juga *variety show*. Jika dia sudah merasa sangat bosan, maka pilihan lain adalah internet. Dia bisa dengan santainya belajar memasak atau membuat beberapa kerajinan tangan melalui internet.

Di tengah keasyikannya menonton, tiba-tiba Sae-Ryung dikagetkan dengan dering ponsel yang cukup keras. Dia meletakkan bungkusan *tortilla* di tangannya, kemudian meraih ponsel.

"Siapa yang menghubungiku?" gumam Sae-Ryung melihat deretan nomor yang muncul di layar ponselnya. Sudah lebih dari tujuh bulan setelah kecelakaannya, gadis itu masih menggunakan nomor ponsel yang sama. Meskipun ponsel kesayangannya rusak berat, tapi kartu SIM-nya masih bisa diselamatkan. Jika saja memori ponselnya masih bisa diselamatkan, mungkin gadis itu bisa mengingat apa saja yang terjadi padanya selama di Paris dengan melihat-lihat *content* di dalamnya.

Dengan sedikit ragu, Sae-Ryung menggeser *icon* berwarna hijau dan mendekatkan ponselnya ke telinga, "*Yeo—yeoboseyeo*[6]?"

"Ryungi~ya… *ini aku Fleur."* Seseorang di seberang sana terdengar antusias memanggil Sae-Ryung dengan nada yang sangat akrab. Dan sialnya, yang disapa justru mengerutkan alis.

---

[6] Hallo

Nbook (onmemb!)

Lagi-lagi Sae-Ryung mengutuk diri yang dengan payahnya tidak bisa mengingat kepingan memori lima tahunnya itu.

"*Ne*[7]… Fleur~*a*… apa kabar?" Sae-Ryung berpura-pura membalas antusiasme wanita di balik sambungan telepon dengan sama senangnya.

"Aigoo[8]… *sudah lama sekali kita tidak bertemu. Apa kau sedang sibuk sekarang? Kau masih tinggal di Busan, 'kan?"*

"*Aaa—ani… aniya*[9]. Aku tinggal di Seoul sekarang. Ngomong-ngomong… kapan terakhir kita bertemu?" Sae-Ryung balik bertanya. Gadis itu menggaruk belakang kepalanya dengan ekspresi bingung. Dan syukurlah dia berbicara lewat telepon, jadi tidak perlu menunjukkan tampang bodohnya di depan Fleur, yang sama sekali tidak dia ingat.

"Kalau tidak salah delapan bulan yang lalu. Di Paris, pesta wisuda dengan keluarga besar Kedutaan Korea. Jika diingat-ingat itu sudah cukup lama ya. Kau ini bagaimana sih? Kenapa tidak mengatakan padaku kalau kau sudah kembali ke Korea?"

"Oh… itu. Aku sibuk, Fleur~*a*. Maafkan aku." Sae-Ryung hanya bisa nyengir tidak keruan. Terkadang dalam situasi seperti ini, ketika dia dengan sok tahunya bersikap seolah isi kepalanya baik-baik saja, justru Sae-Ryung malah terlihat lucu. Beberapa kali, dia berada dalam situasi yang sama di depan Kyung-Hwan. Tidak ada reaksi lain dari pria itu selain menertawakan Sae-Ryung tanpa suara. Menurut Kyung-

---

[7] Iya

[8] Ya ampun, bisa juga diucapkan dengan Omo!

[9] Tidak

Nbook (onmemb!)

Hwan, Sae-Ryung justru terlihat sangat menggemaskan saat dia sedang mengobrol dengan orang-orang yang berasal dari "*kepingan lima tahun*"-nya.

Ya. Benar, "*kepingan lima tahun*". Itulah sebutan untuk setiap memori yang hilang dari kepalanya. Dan jika sedikit demi sedikit semuanya kembali menginterupsi hidup Sae-Ryung, maka gadis itu akan menyebutnya, "*kepingan yang kembali*".

"Kau ada waktu tidak? Aku sangat merindukanmu. Ayo kita bertemu!"

"Hah? Bertemu denganmu?"

"Kalau bisa, aku ingin kita menghabiskan satu hari penuh bersama. Kembali ke masa lalu seperti ketika kau dan aku berbagi kamar bersama di asrama. Aigoo… *pasti akan sangat menyenangkan."*

"I—iya, pasti me—menyenangkan."

"Oh iya, kau tinggal di mana? Apartemenkah? Beri tahu saja aku alamatnya. Aku sudah sangat hafal setiap sudut Seoul."

Sae-Ryung masih terlihat linglung. Dari setiap perkataan yang diucapkan Fleur padanya, gadis itu bisa menyimpulkan bahwa *kepingan lima tahun*-nya yang bernama Fleur adalah sosok gadis cerewet yang ceria. Mungkin saat di Paris, Fleur adalah orang yang paling dekat dengannya, karena mereka berdua tinggal di kamar yang sama.

"Kita bisa bertemu di suatu tempat Fleur~*a*," ujar Sae-Ryung.

Nbook (onmemb!)

"Tempat mana yang ingin kau datangi? Ayo pilih tempat yang berkesan dan juga indah. Aku ingin pertemuan pertama kita di Korea ini menjadi momen yang sangat menarik!"

"Bagaimana kalau Namsan Tower?" Sae-Ryung terdiam sejenak menunggu jawaban Fleur.

Namsan Tower salah satu tempat yang indah menurut Sae-Ryung, karena di sanalah dia dilamar oleh Kyung-Hwan. Setiap hal yang berhubungan dengan Kyung-Hwan selalu membuat Sae-Ryung merasa bahagia. Itulah kenapa, terkadang dia berpikir apakah Kyung-Hwan adalah malaikat yang dikirim Tuhan untuknya? Jika begitu, kenapa tidak ada sayap di punggung Kyung-Hwan? Mungkin itulah alasannya ada yang dinamakan "malaikat tak bersayap" dan untuk yang satu ini, Sae-Ryung mendefinisikannya sebagai Cha Kyung-Hwan.

"Oke… Namsan Tower. Besok pukul 10 pagi? Oke?"

"Baiklah. Setuju!"

Sae-Ryung menggigit bibirnya sekilas. Ia ingin mengatakan sesuatu pada Fleur, tapi semoga sahabat *kepingan lima tahun*-nya itu tidak akan kaget.

"Fleur~*a*…," ucap Sae-Ryung ragu-ragu.

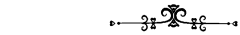
"*Eo*? Ada apa lagi Ryungi~*ya*?"

"Akhir-akhir ini aku agak pelupa. Jadi nanti maklumi saja kalau aku juga sedikit lupa tentang masa-masa kita di Paris… ha—hahaha…," Sae-Ryung tertawa canggung di akhir kalimatnya.

Tapi sepertinya Fleur tidak begitu menyadari keanehan Sae-Ryung. Gadis itu justru mengiyakan perkataan Sae-Ryung. Dia masih sama antusiasnya seperti tadi.

Nbook (onmemb!)

Setelah bangun dari koma, mungkin Fleur adalah orang pertama dari *kepingan lima tahun*-nya yang akan menampakkan diri. Tentu saja Sae-Ryung juga menantikan kejutan lain yang akan datang ke hadapannya, mungkin seseorang yang akan memperkenalkan diri sebagai temannya di Paris atau orang spesial di masa-masa akhir SMA-nya. Mengembalikan memorinya yang kini hilang.



Kyung-Hwan memperhatikan benda di hadapannya dengan sangat serius. Pria itu memijat dahinya dengan cukup kuat. Sambil melonggarkan kerah lehernya, untuk kesekian kali dia menghela napas. Oksigen yang mengisi paru-parunya sesak dan mulai menipis. Kyung-Hwan melirik jam tangan, ada waktu sedikit lagi yang masih bisa membuatnya tetap optimis.

"Geser ini ke kanan, tukar yang ini ke kiri. Naikkan sedikit bagian depan agar seimbang." Kyung-Hwan komat-kamit sendiri, kedua tangannya sangat telaten menyusun bagian-bagian dari tiap sisi.

"*Aish*[10]! Warna merahnya habis!"

Kyung-Hwan bangkit berdiri. Dia mengacak rambutnya frustrasi. Setelah sebelumnya mencoba tenang, kini dia panik lagi karena cat yang dia butuhkan untuk mewarnai stik kayu di tangannya habis.

Seharusnya pria itu menyelesaikan pekerjaannya sejak semalam. Tapi karena kemarin dia tidak lembur, jadi ya dia harus menanggung sendiri akibatnya. Pagi-pagi sekali, Kyung-Hwan sudah sibuk membenahi maket yang dibuatnya satu

[10] Bisa disebut dengan kata 'umpatan' diucapkan ketika merasa kesal

Nbook (onmemb!)

minggu belakangan. Desain untuk perpustakaan bergaya klasik yang akan dibangun di dekat Stasiun Yeongdeungpo.

"Apa yang harus aku pakai untuk warna merahnya?" Kyung-Hwan memutar otak. Dia menarik laci meja kerja dan mencoba mencari sesuatu yang bisa menjadi solusi dari kebingungannya.

Pria itu meraih benda bulat berwarna hitam yang kemudian membuat sudut bibirnya tertarik membentuk senyuman.

"Tinta stempel. Ya, warna merahnya benar-benar akurat."

Dengan jari telunjuknya sendiri, Kyung-Hwan mewarnai kepingan kayu tipis sehingga warnanya berubah jadi merah. Dia meletakkan kepingan itu di bagian atas maket dan… selesai.

Seseorang melongokkan kepalanya di pintu ruangan, dia menunjukkan cengiran lebar mendapati rekan kerjanya sudah berdiri siap dengan maket perpustakaan yang akan ditunjukkan dalam pertemuan pagi ini. "*Team Jangnim*[11]… presentasinya akan segera dimulai. Ayo bawa maketnya sekarang juga."

Kyung-Hwan, menghela napas lega. Dia tersenyum sambil mengedikkan kepalanya ke arah Ji-Tae—salah satu tim yang bekerja dengannya.

"Woah… kau benar-benar mengerjakan maketnya dalam waktu yang sangat singkat, *Team Jangnim*." Ji-Tae berjalan ke arah meja kerja Kyung-Hwan. Dia berdecak kagum memperhatikan hasil kerja pimpinannya yang apik. Untuk urusan maket dan desain, Kyung-Hwan memang sudah tidak perlu diragukan lagi. Dia bisa menyelesaikan sebuah

[11] Ketua Tim

Nbook (onmemb!)

maket dalam waktu singkat, tangan-tangannya sudah fasih menyusun kepingan kecil membentuk miniatur yang nantinya akan menjadi proyek untuk dikerjakan.



"Ryungi~*ya*!!!"

Seruan seorang gadis terdengar nyaring di telinga Sae-Ryung hingga membuatnya menengok secara spontan ke sumber suara. Beberapa meter dari posisinya berdiri, Fleur berjalan mendekat. Gadis itu tidak berhenti melambaikan tangan sampai dia melompat dan memeluk Sae-Ryung erat.

"*Aigoo*… aku sangat merindukanmu, Ryungi~*ya*." Fleur masih memeluk Sae-Ryung sambil berputar-putar seperti gasing. Mungkin perasaan rindunya sangat besar pada teman sekamar yang selama di Paris menjadi orang yang paling dekat dengannya. Tapi gadis itu sama sekali tidak tahu bahwa di dalam kepala Sae-Ryung, bahkan wajahnya sama sekali tidak terekam.

Setelah Fleur melepaskan pelukannya, Sae-Ryung langsung mengamati wajah gadis itu. Bola matanya sibuk menatap Fleur dari ujung kaki ke ujung kepala. *Skinny jeans* biru tua, jaket kulit hitam, kacamata cokelat yang tersangkut di kepala, serta anting-anting besar melengkapi penampilan gadis bertubuh tinggi itu. Setelah tahu bagaimana cerewetnya Fleur, akhirnya Sae-Ryung bisa melihat bagaimana sosok gadis itu sebenarnya. Terlihat tomboi, tapi tetap cantik. *Make up* tipis dan rambut yang dikuncir tinggi dengan satu ikatan membuat Fleur terlihat *chic*, warna kulitnya yang agak gelap menambah kesan eksotis.

Nbook (onmemb!)

"Fleur~*a*… *an*—*anyeong*[12]…." Sae-Ryung mengangkat sebelah tangannya canggung. Dia sama sekali tidak tahu memori apa saja yang telah dia habiskan di Paris bersama Fleur. Tapi yang pasti, ini dia anggap sebagai pertemuan pertama. Setelah ini, Sae-Ryung bisa saja menjadikan Fleur sebagai teman dekat. Karena dia tidak punya siapa pun setelah pindah ke Seoul. Selain menghabiskan waktu di rumah, Sae-Ryung hanya bertemu dengan Kyung-Hwan saja.

"Ya Tuhan, Ryungi~*ya*… kau masih terlihat sama seperti dulu. Lihat, gaya berpakaianmu juga." Kali ini Fleur yang balas mengamati penampilan Sae-Ryung. Seperti biasa, gayanya memang selalu begitu. *Dress* pendek yang manis, dibalut kardigan warna-warni. Sepatu tipis, sengaja dipilih Sae-Ryung karena dia akan pergi ke Namsan. Dia harus naik tangga untuk sampai ke pelataran Namsan. Tapi tentu saja, sepatu tidak sedikit pun mengubah kesan feminin dan anggun seorang Sae-Ryung.

"Ha—hahaha… kita berdua sepertinya tidak banyak berubah ya?" Sae-Ryung tertawa hambar. Tidak tahu apa alasannya gadis itu senang sekali tertawa dengan cara seperti itu. Dia benar-benar terlihat linglung saat memaksakan diri untuk tertawa.

"Ryungi~*ya*, apa kau bilang? Kita?" Fleur mengulangi pernyataan Sae-Ryung. Dia mengerutkan dahi. Gadis itu berdecak kemudian menggelengkan kepala mencoba mengusir beberapa dugaan tentang Sae-Ryung di kepalanya.

---

[12] Halo, Hai, untuk menyapa. Bisa juga berarti *Bye*, diucapkan saat perpisahan.

Nbook (onmemb!)

"Kau aneh sekali!" ujar Fleur. "Apakah kau tidak ingat bagaimana penampilanku saat masih di Paris? Kau tidak ingat kawat gigiku? Poni lurus yang terlalu pendek, serta kacamata minus yang tidak boleh ketinggalan? Apa kau melupakan aku separah itu? Ya Tuhan. Aku tidak percaya kau berubah sangat banyak Ryungi~*ya*."

Sae-Ryung terkejut setengah mati karena untuk kali ini kesoktahuannya justru berbalik menjadi bumerang. "Bu—bukan… bukan seperti itu maksudku, Fleur~*a*. Aku… aku tidak bermaksud untuk melupakanmu." Dia memberikan penjelasan panjang lebar.

"Lalu?" Fleur semakin merasa ada sesuatu yang aneh pada Sae-Ryung. Dari caranya berbicara, gadis itu tidak sama seperti Sae-Ryung yang dia kenal dulu.

"Aku… um…."Sae-Ryung menggigit bibir. Dia menimbang-nimbang, haruskah dia mengatakan semua yang terjadi pada Fleur? Apakah sahabat lamanya itu bisa menjadi sumber *kepingan lima tahun*-nya yang hilang? Waktu yang terlewat begitu lama.

"Fleur~*a*, bisakah kau menolongku?" Akhirnya hanya itu yang bisa diucapkan Sae-Ryung. Dia bingung bagaimana harus menceritakannya dari awal.

Sebelumnya, Sae-Ryung sempat putus asa untuk mengingat *kepingan lima tahun*-nya. Tapi setelah bertemu Fleur, sepertinya banyak hal yang terjadi selama lima tahun itu. Tiba-tiba Sae-Ryung penasaran dengan kehidupan yang telah dia lupakan. Dia ingin ingatannya sempurna. Meskipun dokter mengatakan bahwa hal ini hanya terjadi sementara,

Nbook (onmemb!)

tapi Sae-Ryung juga harus berusaha mengembalikan ingatannya jika dia benar-benar ingin mengetahui apa yang telah dia lewatkan selama ini.

Setelah melangkah melewati anak tangga, akhirnya Sae-Ryung dan Fleur duduk bersama di salah satu kafe yang cukup sepi siang itu. Dua cangkir *vanilla latte* menemani mereka untuk memulai obrolan. Setelah hening selama beberapa saat, akhirnya Sae-Ryung buka suara. Dia menceritakan kecelakaan yang dialaminya, lengkap dengan koma satu minggu, dan juga tentang penyakit ingatan yang sampai detik ini dideritanya.

Awalnya, Fleur tentu saja kaget setengah mati. Pantas saja Sae-Ryung bertingkah aneh di hadapannya. Dan gadis itu juga terlihat sangat canggung. Padahal ketika di Paris mereka berdua selalu menempel seperti permen karet. Fleur meminta maaf karena selama beberapa bulan ini dia tidak sempat menghubungi Sae-Ryung. Sebelum kembali ke Korea, Fleur menghabiskan waktunya di Jepang, dia serius sekali mempelajari berbagai hal di sana sehingga mengacuhkan beberapa orang terdekatnya selama kuliah dulu.

Yang membuat Fleur merasa sangat terkejut adalah ketika dengan polosnya Sae-Ryung menanyakan apakah nama "Fleur" itu adalah nama aslinya? Dan dengan berbesar hati, Fleur menceritakan asal usul namanya itu dari awal. Nama sebenarnya adalah Kim Jang-Mi yang berarti mawar. Sejak memasuki masa remaja, Fleur sudah bermimpi untuk mencapai Prancis. Ia ingin menjadi desainer, dan hal itu akhirnya membuat dia mendapatkan beasiswa. "Fleur" adalah kosa kata favoritnya dalam bahasa Prancis. Jang-Mi berarti

Nbook (onmemb!)

mawar, dan Fleur berarti bunga. Berawal dari situlah, sampai detik ini Fleur lebih senang dipanggil Fleur daripada Jang-Mi.

Sae-Ryung bercerita panjang lebar. Sesekali ia juga bertanya pada Fleur tentang hal-hal kecil yang dulu sering dia lakukan. Dan ternyata sampai saat ini, itu semua masih menjadi kebiasaannya. Sae-Ryung tetaplah gadis yang sama. Hanya ingatannya saja yang tidak sempurna.

"Seperti itulah… maaf jika aku melupakan banyak hal. Ini bukan keinginanku. Semuanya terjadi karena kecelakaan, Felur~*a*." Sae-Ryung menghela napas. Setiap kali dia berbicara, rasanya gadis itu jadi semakin frustrasi karena tidak dapat mengingat apa-apa.

"*Araseo*… lagi pula siapa yang menginginkan ini semua terjadi? Berhentilah menyalahkan dirimu sendiri karena kau tidak bisa mengingat banyak hal. Untung hanya lima tahun ke belakang yang kau lupa. Coba kalau kau melupakan semuanya, sampai-sampai tidak ingat namamu sendiri. Itu lebih parah," komentar Fleur.

"Di antara semua siksaan ini, tetap saja masih ada kata "untunglah"… meskipun sebenarnya aku kecewa berat. Ya mau bagaimana lagi?" Sae-Ryung mengangguk-anggukkan kepalanya seolah berusaha untuk bersikap santai.

Fleur justru menggeleng memandangi Sae-Ryung di hadapannya. Meskipun tidak banyak yang berubah dari penampilan sahabat Prancis-nya itu, tapi rasanya tetap saja Fleur seperti bertemu dengan orang yang berbeda.

Asap tipis bergerak mengayun di atas cangkir milik Sae-Ryung. *Vanilla latte* menjadi salah satu minuman favorit

Nbook (onmemb!)

gadis penggila kopi itu. Dia meraihnya tanpa semangat, dan menyesapnya sedikit.

"Sae-Ryung~*a*…." Tiba-tiba Fleur meraih tangan kanan Sae-Ryung dan memperhatikan jari manis gadis itu dengan saksama. Kedua matanya mengerjap berkali-kali.

"Jangan bilang kalau kau—" Fleur langsung kesulitan meneruskan ucapannya. Dia menaikkan alis dan memiringkan sedikit kepalanya ke arah Sae-Ryung.

"Iya… aku sudah menikah Fleur~*a*," jawab Sae-Ryung dengan cengiran lebar. Dia menarik tangannya dari genggaman Fleur sambil berdeham ringan. Kali ini apa lagi yang akan dikomentari Fleur tentang teman satu kamarnya itu?

"Ternyata kau mendahului aku. Sae-Ryung yang manja kini sudah berstatus sebagai istri. Dan… aku bahkan tidak mengetahui kapan pernikahanmu dilaksanakan."

Sae-Ryung menghela napas lagi. Jika dia bertemu dengan orang-orang yang berasal dari *kepingan lima tahun*-nya, mungkin setiap saat dia akan selalu merasa bersalah karena melupakan mereka. Sekarang baru satu Fleur. Akankah berdatangan Fleur-Fleur yang lainnya? Entahlah.

"Maafkan aku. Tapi lain kali, aku akan memperkenalkanmu pada suamiku. Jika kau punya waktu luang, kita bisa makan bersama."

"*Gwaenchana*[13]. Jika diingat-ingat, kau memang sama sekali tidak perlu mendengar protes-protesku mengenai persahabatan kita. Bertemu lagi denganmu saja, aku sudah

[13] Tidak apa-apa

Nbook (onmemb!)

sangat senang. Apalagi jika kita bisa sering bersama seperti dulu lagi."

"Kau benar. Aku ingin mendengar banyak hal yang terjadi padaku dalam waktu lima tahun terakhir. Anggaplah kau ini sebagai Bank Memoriku. Tempat semua rahasia *kepingan lima tahun*-ku berada." Sae-Ryung tersenyum.

Keduanya menghabiskan waktu bersama cukup banyak. Tapi sebelum pukul 5 sore Sae-Ryung harus mengakhiri pertemuannya dengan Fleur. Hari ini berbeda dari hari-hari sebelumnya ketika Sae-Ryung hanya berdiam diri di rumah. Setelah bertemu Fleur, rasanya sangat menyenangkan.

Sambil berpegangan tangan, kedua sahabat lama itu menyusuri trotoar menuju *shelter* bus terdekat. Mereka akan naik bus dengan tujuan yang berbeda setelah sebelumnya mengatur waktu untuk bertemu lagi.

Bus yang akan dinaiki Fleur tiba lebih dulu, dan Sae-Ryung melambaikan tangan pada sahabat lamanya itu dengan riang.

"Jangan lupa hubungi aku jika kau sudah sampai rumah!" ujar Sae-Ryung setengah berteriak.

Fleur yang sudah ada di dalam bus hanya mengangguk-anggukkan kepala. Dia membentuk tanda hati dengan kedua tangannya, kemudian melambai ke arah Sae-Ryung. Menyenangkan sekali rasanya bisa bertemu lagi dengan Go Sae-Ryung yang selama empat tahun menjadi seseorang yang paling dekat dengannya. Bagi Fleur, meskipun umur Sae-Ryung lebih muda satu tahun darinya, tapi gadis itu tetap seperti teman sebaya. Sae-Ryung mengikuti kelas akselerasi

Nbook (onmemb!)

ketika SMA, jadi dia lebih muda satu tahun dari teman-teman sekelasnya di tingkat tiga.

"Setelah bertemu Fleur hari ini. Kenapa tiba-tiba aku ingin semua masa laluku kembali? Kenapa rasanya banyak kenangan manis yang hilang, dan mengosongkan isi kepalaku begitu saja? Aneh! Sebelumnya aku bahkan tidak peduli dengan *kepingan lima tahun*. Tapi sekarang, aku malah ingin mencarinya sampai semua kepingan itu tersusun rapi di kepalaku." Sae-Ryung berbicara dalam hati.

Dengan setengah berlari, Sae-Ryung masuk ke dalam rumah. Sudah hampir malam dan dia belum sama sekali menyiapkan apa pun untuk Kyung-Hwan. Gadis itu langsung melempar tas selempangnya ke sofa, dan melangkah menuju dapur. Sebelah tangan Sae-Ryung menarik *apron*, sementara tangan satunya membuka kulkas untuk mengeluarkan bahan makanan.

Konsentrasi Sae-Ryung terbagi lagi saat dia bergerak menuju wastafel untuk cuci tangan. Dia harus memastikan kedua tangannya bersih sebelum menyentuh sayuran dan mulai memasak.

Sae-Ryung mencoba memasak dengan kecepatan super. Dia sedang berusaha untuk menghafal setiap hal yang disukai Kyung-Hwan. Pria itu tidak begitu suka bawang putih, itu yang paling diingatnya.

"*Aigoo*… aku lupa bahan apa saja yang harus dimasukkan untuk membuat *japchae*[14]. Kalau tidak ada bawang putih, apa rasanya akan enak?" Sae-Ryung berbicara sendiri.

[14] Makanan khas korea, terbuat dari bihun yang dicampur sayuran.

Nbook (onmemb!)

Gadis itu mendekat kembali ke wastafel untuk mencuci tangan. Dia berlari mengambil tasnya dan merogoh ponsel. Tidak ada lagi yang bisa dilakukan selain menelepon seseorang yang sudah sangat mengerti bagaimana cara membuat masakan untuk Kyung-Hwan.

"*Yeoboseyo, Sieommonim*[15]…."

"Omo… *Ryungi*~ya, *sudah dua minggu ini kau tidak meneleponku.*"

"*Ne Sieommonim*, maafkan aku. Apa kau sedang sibuk?"

Sae-Ryung berbicara dengan ibu mertuanya. Beruntung sekali dia memiliki ibu mertua yang baik dan sangat menyayanginya. Dia dan Kyung-Hwan sama-sama anak tunggal. Karena alasan itu jugalah, kedua keluarga sangat mengharapkan kehadiran cucu yang akan meramaikan kehidupan rumah tangga Sae-Ryung. Tapi trauma kecelakaan yang dialami gadis itu membuatnya khawatir, apakah dia bisa hamil cepat-cepat? Atau perlu menunggu waktu lagi untuk mendapatkan kebahagiaan itu?

"Tidak Ryungi~ya… *aku baru saja selesai menyiapkan makan malam. Ayah mertuamu belum pulang dari kantor."*

"Ah begitu." Sae-Ryung mengangguk. "*Sieommonim*, aku sedang menyiapkan makan malam untuk Kyung-Hwan *Oppa*. Aku mau tanya, bahan apa yang harus dimasukkan untuk *japchae* jika tidak ada bawang putih? Apakah rasanya akan tetap enak?"

"Oooh… putraku itu jadi selalu merepotkanmu dalam hal memasak."

---

[15] Ibu mertua.

Nbook (onmemb!)

"*Gwaenchana*, *Sieommonim*. Aku harus belajar untuk menyesuaikannya."

"Baiklah. Kau masukan saja bawang merah. Jangan gunakan bawang bombai. Kyung-Hwan tidak suka melihat sayuran yang dipotong terlalu besar. Bukan hanya rasanya saja, tapi tampilan luar masakan harus dibuat semenarik mungkin. Risiko punya suami seorang arsitek seperti Kyung-Hwan. Kau bahkan harus menata makanan baik-baik, Ryungi~ya," jawab ibu mertua Sae-Ryung diakhiri tawa.

Kegiatan mengobrol seperti ini memang jarang dilakukan menantu dan mertua yang satu itu. Di hari-hari sebelumnya, Sae-Ryung lebih sering membeli makanan dari luar dan tidak suka memasak. Karena itulah, meskipun agak repot untuk mengubah bahan makanan, tapi Sae-Ryung berusaha untuk melakukan yang terbaik.

"*Ne… algaeshimnida*[16]*, Sieommonim*. Terima kasih telah menjawab pertanyaanku," ujar Sae-Ryung sebelum mengakhiri sambungan teleponnya.

Sudah pukul 6 petang. Seharusnya Kyung-Hwan sudah ada di rumah. Tapi sepertinya hari ini dia agak telat. Syukurlah, Sae-Ryung masih bisa menyelesaikan masakannya sebelum memutuskan untuk mandi dan bersiap-siap nanti.

Gulungan rambut panjang Sae-Ryung sudah berantakan. Keringat tipis membasahi dahinya, tapi dia masih terus mengaduk bihun dengan tangan dan mencampurkan segala macam sayuran. Setelah selesai, dia harus menghidangkannya dengan rapi. Sengaja mengambil piring yang agak besar, agar

[16] Saya mengerti (formal) bisa juga diucapkan dengan *Araseo* (non formal).

Nbook (onmemb!)

nanti dia juga bisa menambahkan potongan *kimchi*[17] sawi kesukaan Kyung-Hwan.

Selain *japchae*, gadis itu juga membuat hidangan dari *seafood* dan juga telur gulung. Semua masakan sudah terhidang di meja, dan selanjutnya tinggal peralatan makan yang berantakan. Sae-Ryung harus mencuci semuanya sampai bersih. Dia paling tidak betah melihat dapurnya kotor setelah memasak.

Di tengah konsentrasinya menggosok wajan, dengan sarung tangan yang penuh busa, tiba-tiba Sae-Ryung melompat sambil berteriak kaget.

"*Omo*… *kamchagi*[18]!" Gadis itu histeris.

Sementara di tengah kondisi jantung Sae-Ryung yang nyaris jungkir balik, justru suara tertawa Kyung-Hwan terdengar sangat puas. Pria itu baru saja mengagetkan Sae-Ryung dengan cara memeluk tubuhnya dari belakang.

"Hahahaha… kau kaget sekali rupanya," Kyung-Hwan benar-benar menikmati akibat dari keisengannya menggoda Sae-Ryung.

"Hwan *Oppa*… kau membuatku terkejut setengah mati," protes Sae-Ryung.

Dengan tangannya yang masih penuh busa, gadis itu memilih untuk membereskan pekerjaannya setelah dia berhasil mengusir Kyung-Hwan agar segera mandi dan ganti

---

[17] Sayuran fermentasi khas Korea yang terbuat dari sawi, lobak, atau mentimun.

[18] Astaga… aku kaget!

Nbook (onmemb!)

baju. Dia masih harus membuat dapurnya kembali bersih. Ngomong-ngomong, Sae-Ryung juga belum mandi. Mungkin sebaiknya dia pura-pura lupa saja. Lagi pula perutnya sudah melilit karena kelaparan.

Akhirnya setelah melewatkan beberapa menit yang terasa sangat panjang, Sae-Ryung dan Kyung-Hwan bisa duduk di meja makan. Meskipun merasa puas karena berhasil menyelesaikan masakannya, tapi Sae-Ryung masih belum berhenti merasa khawatir karena Kyung-Hwan akan mencoba hasil masakannya. Dia tahu itu tidak akan seenak masakan buatan ibunya. Tapi Sae-Ryung sudah mencoba sebaik mungkin.

"Bagaimana? Apakah rasanya aneh?" Sae-Ryung tidak mengalihkan sedikit pun perhatiannya pada Kyung-Hwan yang sedang mengunyah makanan. Gadis itu memiringkan kepalanya dan menelan ludah berkali-kali. Mencoba bersiap dengan komentar apa yang akan diberikan Kyung-Hwan untuk masakannya kali ini.

"Tidak ada yang aneh. Dan aku rasa, kau melakukannya dengan sangat baik. Tidak ada rasa bawang putih, tapi *japchae*-nya tetap enak."

"Ah… baguslah." Sae-Ryung baru bisa bernapas lega.

Gadis itu mengambil sumpit dan mengisi mangkuknya dengan nasi. Kali ini, dia yang harus memaksakan diri untuk menyukai gaya makanan Kyung-Hwan. Menurut lidahnya, masakan itu memang terasa hambar. Tapi lama-kelamaan dia akan terbiasa. Bukankah hidup bersama itu memang untuk saling tebiasa satu sama lain? Itulah apa yang dinamakan dengan harmonis.

Nbook (onmemb!)

"Apa saja yang kau lakukan hari ini? Jadi bertemu dengan Fleur?" tanya Kyung-Hwan.

"Um… aku bertemu dengan Fleur. Rasanya senang sekali meskipun agak kacau."

"Kau pasti terlihat linglung di depannya. Iya, 'kan?"

"Hahaha… iya. Aku membuatnya bingung. Tapi ujung-ujungnya aku menceritakan semuanya pada Fleur."

Kegiatan wajib saat makan malam. Bertanya apa yang dilakukan seharian ini. Kyung-Hwan yang sibuk dan Sae-Ryung yang mencari kesibukan. Keduanya saling berbagi cerita mengenai aktivitas masing-masing. Meskipun menurut Sae-Ryung kesehariannya membosankan, tapi jika sudah bercerita pada Kyung-Hwan, gadis itu jadi sangat antusias. Dia bahkan bisa sampai tertawa-tawa hanya dengan menceritakan bahwa seharian di rumah dia mengejar kecoa sampai kepalanya terbentur meja makan. Yah, begitulah Go Sae-Ryung bertingkah di depan suaminya.

"Kau sendiri, bagaimana dengan maket perpustakaannya? Apakah selesai tepat waktu sampai presentasi?"

"Iya. Aku mengerjakannya buru-buru di kantor. Tapi hasilnya memuaskan. Timku akan menjadi arsitek untuk proyek besar itu. Mungkin setelah ini aku akan sibuk, jadi maafkan aku jika tidak terlalu memperhatikanmu."

"Tidak apa-apa. Aku bisa memastikan bahwa aku akan tetap baik-baik saja. Lagi pula, sekarang aku sudah tidak akan sendirian lagi di rumah. Aku bisa pergi keluar dan bertemu Fleur."

Nbook (onmemb!)

"Nah… itulah salah satu keuntungan kau mendapatkan kembali *kepingan lima tahun*-mu." Kyung-Hwan tertawa.

"Kau pasti mengizinkanku untuk keluar rumah dan bertemu dengan Fleur, 'kan? Aku anggap dia sebagai bank memoriku, dan akan banyak ingatan lama yang bisa aku dapatkan. Aku ingin semuanya kembali."

"Tentu. Kau bisa mendapatkan semuanya kembali. Dan tetaplah menjadi Sae-Ryung-ku. Jangan berubah banyak karena masa lalumu. Oke?"

"*Araseo*!" Sae-Ryung mengangguk.

"Ngomong-ngomong, kau memotong sayurannya sembarangan ya? Ukurannya tidak sama!" celetuk Kyung-Hwan mengomentari potongan kentang yang ada di mangkuk sup-nya.

"Ya Tuhan… Hwan *Oppa*…." Sae-Ryung menepuk dahi, frustrasi.

Nbook (onmemb!)



Chapter 2: Times & Memories

"Ketika aku berusaha kembali mundur, kuharap tidak akan sulit untuk maju. Kalau saja aku tahu ujungnya akan seperti ini, dulu aku tidak menginginkan seperti itu. Hidupku, antara waktu dan kepingan memori."

—Go Sae-Ryung—

Sae-Ryung menutup buku tebal di pangkuannya, gadis itu tersenyum senang setelah membaca *ending* dari buku karya Shin Hae-Kyung. Dari puluhan novel yang dibacanya selama beberapa bulan terakhir, hanya karya Shin Hae-Kyung yang mampu membuat gadis itu kecanduan. Entah kenapa dia senang sekali membaca rangkaian kata dalam novel karya penulis terkenal sekaligus model cantik itu. Mulai dari buku pertama sampai buku ke lima dilahap habis oleh Sae-Ryung dengan kesan mendalam. Baru kali ini dia menyukai tulisan sampai begitu kuatnya.

"*Heol… daebak*[19]! Apa lagi yang bisa aku ungkapkan untuk tulisanmu ini, Hae-Kyung-*ssi*. Selain ceritanya yang dahsyat,

[19] Benar-benar luar biasa!

Nbook (onmemb!)

gaya menulismu juga luar biasa. Aku benar-benar terjun ke dalamnya. Ya Tuhan." Sae-Ryung menggelengkan kepala. Dia masih belum bisa berhenti mengagumi karya penulis favoritnya itu. Jika saja dia bisa bertemu dengan sosok Hae-Kyung, mungkin Sae-Ryung akan sangat senang sampai-sampai dia rela membiarkan Shin Hae-Kyung mencorat-coret punggungnya dengan tanda tangan.

Sambil menggerakkan lehernya yang kaku, Sae-Ryung bangkit berdiri. Dia membawa buku yang baru saja selesai dibaca dan meletakkannya kembali ke tempat sebelumnya. Untuk buku-buku karangan Shin Hae-Kyung, dia mempunyai tempat khusus di paling atas yang dipisahkan dengan buku-buku lain.

Di tengah kegiatannya merapikan rak buku, Sae-Ryung mendengar bel rumahnya berbunyi. Gadis itu sudah tahu siapa yang datang, dan langsung berjalan menuju pintu utama. Rumahnya yang besar membuat derap kaki Sae-Ryung harus buru-buru agar tamu di luar tidak lama menunggu.

"Ryungi~*ya*… *anyeong*." Seseorang langsung menyapa ketika Sae-Ryung membuka pintu.

"Hai… kau cepat sekali datangnya," ujar Sae-Ryung sambil berpelukan dengan Fleur yang akhirnya bisa sampai, berbekal alamat yang diberikan Sae-Ryung lewat pesan teks. Gadis itu memang benar-benar membuktikan perkataannya minggu lalu saat bertemu Sae-Ryung di Namsan Tower.

"Aku bisa dengan mudah menemukan rumahmu. Sudah kubilang, aku ini hafal setiap sudut kota Seoul," balas Fleur membanggakan diri.

Nbook (onmemb!)

Keduanya masuk ke dalam rumah dan sengaja memilih duduk di ruang tengah. Setelah beberapa saat Fleur terkagum-kagum dengan desain rumah Sae-Ryung, akhirnya dia bisa duduk dengan tenang. Pandangan gadis itu masih mengitari seisi ruangan dan berbinar tiap menemukan fokus unik yang menurutnya sangat menarik. Wajar saja jika rumah Sae-Ryung bisa menarik perhatian siapa pun yang memasukinya, karena arsitek professional bernama Cha Kyung-Hwan sendiri yang turun tangan langsung untuk mendesainnya.

"Jadi kita berangkat pukul berapa?"

"Kau serius mau pergi ke Busan?" Sae-Ryung balik bertanya.

Seperti yang telah dibicarakan keduanya lewat pesan teks semalam, hari ini jadwalnya memang pergi ke rumah Sae-Ryung di Busan. Itu adalah ide Fleur. Fleur yang merasa bahwa dia bisa menjadi Bank Memori untuk Sae-Ryung akhirnya memulai perannya saat ini. Dia ingin mengajak Sae-Ryung ke Busan dan menjelaskan padanya mengenai beberapa benda yang tidak dia ketahui asal-usulnya dulu. Misalnya, buku sketsa dan juga beberapa desain pakaian yang dibawa Sae-Ryung dari Prancis. Yang bisa jadi itu adalah hasil karya besarnya yang brilian.

"Lalu, apa yang harus aku persiapkan? Aku juga belum minta izin pada Kyung-Hwan *Oppa*. Kalau aku pulang ke Busan, itu berarti aku akan bertemu dengan ibu mertuaku. Rumahnya bersebelahan dengan rumahku."

"Astaga. Jadi kau dan suamimu itu tetangga yang sangat dekat? Ya Tuhan, jauh-jauh pergi ke Prancis ujung-ujungnya kau menikahi pria Busan juga."

Nbook (onmemb!)

"Kau pikir aku pergi ke Prancis untuk mencari jodoh?!!"

"Iya, kau bahkan selalu menolak jika ada pria yang mendekatimu."

"Aku tidak tertarik menikah dengan pria asing. Dan asal kau tahu, Kyung-Hwan *Oppa* itu bukan pria Busan. Dia berasal dari Seoul dan pindah ke Busan bersama keluarganya sekitar 4 tahun lalu."

"Oh… berbeda denganku. Ternyata untukmu Prancis murni sebagai tempat kuliah. Hahaha."

"Lagi pula aku masih belum mengerti kenapa harus Prancis yang aku pilih. Padahal sebelumnya aku tidak merasa tertarik untuk pergi ke sana."

"Kalau yang itu, aku juga tidak tahu. Banyak hal yang tidak kau ceritakan padaku. Dan mungkin untuk sebagian memorimu tentang cinta, aku tidak banyak tahu. Semoga kau bisa mencarinya sendiri. Tapi kalau bisa, lebih baik tidak usah saja. Kau kan sudah menikah. Nanti tiba-tiba kau menyesal jika ingat kisah cintamu semasa di Paris."

"Mengapa aku harus seperti itu? Aku sangat tahu Kyung-Hwan *Oppa* mencintaiku. Untuk apa mengharapkan kisah masa lalu?"

"Kau yakin?" Fleur berjalan mendekat ke arah Sae-Ryung yang sibuk menyiapkan isi tasnya agar bisa buru-buru berangkat. Gadis itu menyentuhkan ujung jarinya ke pundak Sae-Ryung, menggodanya.

"*Ckckck*… kau ini, ayo berangkat!"

Sambil menjinjing tas tangan yang cukup besar, Sae-Ryung menarik ujung baju Fleur agar bergerak mengikutinya.

Nbook (onmemb!)

Meskipun hubungannya dan Fleur masih agak canggung, tapi Sae-Ryung merasa nyaman jika mengingat bahwa gadis bernama Fleur itu adalah teman dekatnya.

Perjalanan dari Seoul ke Busan memakan waktu yang cukup lama. Keduanya menumpang kereta pagi ini. *Korean Train Express* menjadi pilihan karena kecepatannya yang tinggi. Jalur Gyeongbu *line* yang menempuh jarak sekitar 300 km ini bisa membawa penumpang dari Seoul menuju Busan dalam waktu tiga jam.

Sepanjang perjalanan Sae-Ryung terus bercerita banyak hal. Mengenai pertemuan pertamanya dengan sang suami, dan kebahagiaannya saat tahu bahwa ternyata selama kepergiannya ke Paris, Cha Kyung-Hwan memang selalu mencari kabar tentangnya dari orang tua Sae-Ryung. Kyung-Hwan juga mengatakan bahwa beberapa kali dia mengajak Sae-Ryung pergi bersama jika gadis itu pulang ke Korea. Tentu saja Fleur yang mendengarnya jadi sangat antusias.

Setelah turun dari stasiun utama Kota Busan, Fleur dan Sae-Ryung memilih untuk naik taksi sampai ke tempat tujuan. Sejak pindah ke Seoul, Sae-Ryung belum sama sekali kembali ke rumahnya selama tiga minggu terakhir. Kesibukan Kyung-Hwan membuat dia juga tidak sempat meluangkan waktu untuk mengunjungi orang tuanya di Busan. Dan saat ini ketika tiba-tiba Sae-Ryung pulang, tentu saja sang ibu jadi sangat senang dengan kehadirannya.

"*Aigoo*… angin apa yang membawamu pulang? *Eomma* kira kau sudah lupa dengan kampung halaman setelah pindah ke Seoul." Ha-Neul terlihat sangat antusias dengan

Nbook (onmemb!)

kedatangan Sae-Ryung yang tiba-tiba itu. Dia langsung memeluk sang putri erat-erat.

"*Eomma*… jangan bilang seperti itu. Tentu saja aku masih ingat rumah. Bagaimana bisa aku melupakan Busan. Rumahku dan rumah suamiku ada di sini."

"*Araseo*, *Eomma* hanya bercanda. Ayo masuk…." Ha-Neul menarik sebelah tangan Sae-Ryung. Tampaknya wanita berambut ikal itu tidak terlalu menyadari kehadiran Fleur disamping Sae-Ryung.

"*Omo*… ternyata ada tamu yang lainnya di sini. Maafkan aku karena tidak menyadarinya." Ha-Neul menepuk dahi sambil tertawa.

"*Eomma* terlalu antusias, aku baru saja akan memperkenalkan Fleur." Sae-Ryung melirik sahabatnya itu sambil menarik sebelah tangan Fleur agar mendekat.

Fleur menampakkan wajah santai sambil menunjukkan cengiran canggung, bagaimana pun gadis itu juga merasa tidak enak di pertemuan pertamanya dengan keluarga Sae-Ryung.

"*Anyeonghaseyo* Fleur *imnida*, *bangapsumnida*.[20]" Fleur memperkenalkan diri sambil membungkukkan badannya. Gadis itu berusaha bersikap sesopan mungkin pada orang tua Sae-Ryung.

"Wah… kau pasti teman Prancis-nya Sae-Ryung ya? Dia sudah menceritakan tentangmu tempo hari lewat telepon."

---

[20] Apa kabar, nama saya Fleur. Senang bertemu dengan Anda.

Nbook (onmemb!)

Ha-Neul menepuk bahu Fleur. Mereka kemudian berjalan masuk ke dalam rumah bersama-sama.

"Kalian berdua datang mendadak sekali. *Eomma* bahkan tidak mempersiapkan apa-apa hari ini."

"*Gwaenchana*. Kami berdua ke sini hanya untuk main-main saja. Tidak apa-apa kan jika aku dan Fleur langsung naik ke kamar?" ujar Sae-Ryung.

"Oh… baiklah. *Eomma* akan menyiapkan kudapan dan mengantarkan jus untuk kalian nanti."



"Baiklah, kita bertemu di waktu istirahat. Aku masih di daerah Yeongdeungpo untuk survei lokasi. Jika sudah selesai, aku akan menghubungimu lagi."

Kyung-Hwan berbicara dengan seseorang di balik sambungan telepon. Pria itu sangat hafal dengan suara yang bahkan sudah dia kenal sejak lama. Bisa dibilang, gadis itu juga tumbuh dewasa bersamanya karena rentang umur mereka yang tidak jauh berbeda. Dengan alasan satu dan lain hal, Kyung-Hwan tetap menjaga hubungan baiknya dengan gadis bersuara lembut itu. Mungkin bisa dibilang kalau gadis itu lebih mengerti dirinya dibandingkan Sae-Ryung. Bukan bermaksud untuk tidak memihak pada sang istri, tapi kenyataannya Kyung-Hwan memang sangat menyayangi gadis itu meskipun hanya sebagai adik perempuan.

"*Kalau begitu kita bertemu di tempat biasa*," jawab si penelepon.

Nbook (onmemb!)

"Baiklah terserah kau saja. Ah… aku tidak sabar untuk menagih banyak hal darimu. Awas saja kalau kau tidak memberikanku oleh-oleh dari Italia."

"*Hahaha… tenang saja* Oppa*, aku sudah menyiapkan banyak sekali untukmu. Makanya cepatlah datang, memangnya kau tidak merindukanku apa*?"

"*Aish*, dasar anak nakal! Perlukah kau menanyakan apakah aku merindukanmu atau tidak? Tentu saja aku sangat merindukanmu. Kau harus menceritakan semuanya padaku. Selama tiga bulan terakhir, baru kali ini kau minta bertemu denganku setelah sebelumnya keberadaanmu dipertanyakan."

"Araseo Oppa… *tapi haruskah aku juga mengatakan bahwa aku merindukan pria beristri sepertimu*?"

"Untuk kali ini, aku ingin kau mengatakannya," jawab Kyung-Hwan diakhiri tawa.

"Ah, tidak jadi. Aku rasa sebaiknya tidak usah mengatakannya… sampai jumpa."

"*Aish*, dasar kau!"

Kyung-Hwan tersenyum, dia menjauhkan ponsel dari telinganya setelah sambungan telepon terputus. Seseorang yang baru saja menghubunginya itu sudah dia cari-cari nyaris tiga bulan belakangan. Gadis itu bahkan tidak datang ke acara pernikahannya dengan Sae-Ryung. Kyung-Hwan selalu suka jika mendengarkan gadis itu bicara banyak hal. Dan kepalanya langsung penuh dengan berbagai imajinasi yang bisa dia tuangkan.

"*Team Jangnim*…."

Nbook (onmemb!)

Suara panggilan dari rekannya yang lain membuat Kyung-Hwan segera berlari ke tempat sebelumnya. Pria itu baru saja sampai di daerah Yeongdeungpo. Lahan yang luas itu akan segera disulapnya menjadi bangunan perpustakaan bergaya klasik yang tentu akan menarik banyak perhatian. Menurutnya, perpustakaan harus di desain semenarik mungkin agar banyak orang mau datang dan masuk ke dalamnya.

"Kau membawa *sketchbook* milikku tidak?" tanya Kyung-Hwan pada Joon-Young—rekan kerjanya—yang tengah sibuk dengan beberapa gulungan karton di tangan.

"Ada beberapa sketsa yang aku bawa. Aku mengopi beberapa gambar dari *sketchbook* milikmu. Coba kau periksa satu per satu." Joon-Young memberikan tabung-tabung yang dia jinjing di sebelah tangan. Benda berwarna hitam itu langsung diraih Kyung-Hwan. Dia berjongkok dan meletakkannya di rerumputan. Memeriksa isinya satu per satu.

"*Aish*! Kau ini bagaimana, seharusnya kau memberikan keterangan di luar tabung gambarnya."

"Iya, aku lupa. Nanti setelah kita kembali ke kantor baru akan aku beri keterangan." Joon-Young hanya menunjukkan cengiran tanpa dosa.

Kyung-Hwan tampak serius membuka satu per satu tabung gambar miliknya sampai menemukan sketsa yang dia maksud. Pria itu segera membentangkan kertas besar di tangannya. Setiap melihat hasil dari sketsa yang dibuatnya, pria itu pasti merasa sangat senang. Ini bukan pertama

Nbook (onmemb!)

kalinya Kyung-Hwan mengerjakan proyek besar. Sebelumnya dia juga terlibat dalam tim yang melakukan renovasi Gimpo *Airport*. Suatu kebanggaan baginya ikut dalam pembangunan tempat-tempat vital di Korea.

"Setelah ini kita akan pergi makan bersama. Kudengar ada restoran enak di sekitar Yeongdeungpo. Apakah kau mau ikut, *Team Jangnim*?" Joon-Yoong menanyai Kyung-Hwan yang sedang serius memperhatikan sketsa di hadapannya.

"Aku sudah ada janji dengan seseorang," jawab Kyung-Hwan singkat.

"Apakah kau akan bertemu dengan gadis itu lagi? Kau masih sangat dekat dengan model cantik itu?"

Sambil mengeluarkan pensil dari kotak bawaannya, Kyung-Hwan membagi konsentrasi mencorat-coret sketsa dan menjawab pertanyaan Joon-Young.

"Iya, aku masih sangat dekat dengannya. Tidak ada alasan untuk menjauh darinya. Karena aku menyayanginya, dan sudah menganggapnya sebagai tanggung jawabku juga."

"Astaga, *Team Jangnim*. Kau ini kan sudah menikah, seharusnya kau menjaga jarak dengan gadis itu. Apalagi kau bilang Sae-Ryung belum pernah bertemu dengan gadis itu, 'kan?"

"Iya, tapi reaksi istriku juga tidak akan seperti yang kau bayangkan. Aku bisa memprediksi apa yang akan dikatakan Sae-Ryung jika aku memperkenalkan mereka."

"Jika Sae-Ryung tahu, dia pasti akan sangat kecewa," komentar Joon-Young.

Nbook (onmemb!)

"Sok tahu sekali kau! Sae-Ryung-ku tidak akan kecewa. Justru dia akan senang setengah mati jika bertemu denganya."

"Ngomong-ngomong, bisakah kau memperkenalkan aku pada model cantik itu juga?" Joon-Young mendekatkan kepalanya dengan cengiran lebar. Spontan Kyung-Hwan langsung mendorong dahi pria itu dengan gemas.

"Tidak akan!"

"Ini adalah buku sketsa yang selalu kau bawa ke mana-mana. Lihat, 'kan? Sampulnya saja sudah sangat usang. Aku juga punya buku yang sama. Karena kita membelinya bersama-sama." Fleur memberikan penjelasan tentang buku yang saat ini dipegang Sae-Ryung. Mereka berdua sedang duduk di lantai dengan sekotak barang-barang milik Sae-Ryung yang dibawa gadis itu dari Paris.

Ada banyak hal yang terdapat di dalam kotak besar berwarna cokelat itu. Beberapa pakaian pesta dan juga buku-buku tentang desain. Ada juga buku *diary* di dalamnya. Yang paling menarik adalah album foto yang jumlahnya cukup banyak. Selain hobi menggambar, ternyata selama di Paris Sae-Ryung juga gemar memotret. Kemampuannya cukup baik untuk seorang amatiran.

"Woah… bajunya bagus sekali."

Sae-Ryung mengeluarkan mini *dress* putih dari dalam kotaknya. Dia tampak terkagum-kagum menyaksikan baju yang sebenarnya dia desain sendiri beberapa tahun lalu.

"Ini adalah desain favoritmu. Warnanya putih. Kau mendapatkan nilai tertinggi karena baju ini."

Nbook (onmemb!)

"Benarkah? Aku sendiri yang membuatnya?"

"Tentu saja. Kemampuanmu dalam bidang desain itu sangat baik, Ryungi~*ya*."

"*Ckckckck*… sayang sekali aku melupakannya. Jika aku ingat, mungkin aku juga masih sangat mahir membuat pakaian."

"Tenang saja. Aku akan mengajarimu lagi tentang desain. Sekarang kau ingat-ingat dulu memori apa saja yang kau lupakan di masa lalu."

"Kepalaku akan pusing jika terlalu kuat mengingatnya. Itulah alasannya kenapa aku menyerah dan tidak ingin tahu dengan *kepingan lima tahun* milikku."

Sae-Ryung menghela napas. Fleur mengusap punggung gadis itu penuh perhatian. Ia tahu Sae-Ryung tidak ingin seperti ini.

"Oke. Sekarang benda mana lagi yang ingin kau tanyakan padaku?"

"Album foto!" jawab Sae-Ryung cepat.

Dia segera mengeluarkan album foto dan membahasnya satu per satu dengan Fleur. Karena Sae-Ryung paling suka memotret, sebagian besar album foto justru bukan foto-foto dirinya, tapi foto yang dia ambil dari kamera kesayangannya.

Ada foto ketika dia baru masuk di sekolah desain Paris, foto-foto saat teman-temannya mengerjakan tugas, dan ada juga satu album berisi momen kelulusan di kedutaan besar Korea.

Nbook (onmemb!)

Meskipun berada di negeri orang, tapi gadis-gadis itu selalu merasa bahwa mereka tetap punya keluarga besar yang menyenangkan. Kedekatan warga-warga Korea yang tinggal di Prancis, juga kedutaan besar mereka yang selalu mengadakan pertemuan rutin, membuat Sae-Ryung merasa nyaman saat tinggal di Prancis.

Dari semua foto yang ada di album kelulusannya, yang menarik perhatian Sae-Ryung adalah fotonya dengan seorang pria yang terlihat sangat dekat. Gadis itu menggandeng tangan kanan pria di sampingnya dan menyandarkan kepalanya di bahu pria itu tanpa terlihat risi. Sang pria juga merangkul pundak Sae-Ryung. Senyuman khas yang dimiliki pria itu membuat kepala Sae-Ryung terasa sakit. Wajah pria itu memang seperti baru di matanya. Tapi di dalam ingatannya, wajah itu seperti familiar.

"Fleur~*a*… pria ini… siapa dia?" Dengan ragu, Sae-Ryung menyodorkan foto yang menarik perhatiannya pada Fleur yang juga sibuk membuka album lainnya milik Sae-Ryung.

"Oh… Neige, dia itu teman SMA-mu dulu. Karena kau melompat dengan kelas akselerasi, jadi kau menyebutnya *Oppa*. Dia itu sangat dingin, dan dia hanya bersikap hangat padamu. Kami semua mengira hal itu karena kalian berdua satu SMA. Kau tidak banyak bercerita tentangnya. Jadi aku juga tidak tahu hubungan kalian yang sebenarnya seperti apa." Fleur memberi penjelasan. Untuk yang satu itu, pengetahuannya memang terbatas.

"Neige? Dia orang Korea, 'kan?"

"Iya. Neige itu bahasa Prancis, berarti salju. Karena dia sangat dingin, jadi semua orang memanggilnya Neige. Nama sebenarnya adalah Shin Jang-Woo. Dia juga belajar di Paris karena mendapatkan beasiswa. Aku dengar ayahnya sudah meninggal saat dia masih sekolah. Dia punya 2 kakak perempuan, dan beberapa waktu lalu kakak pertamanya juga meninggal. Sampai sekarang, sepertinya Neige belum kembali ke Korea. Karena dia termasuk pria tampan yang populer, jadi aku tidak ketinggalan informasi tentangnya. Sayang sekali, Neige itu misterius jadi informasi yang bisa dikumpulkan tidak begitu banyak."

"Kau bilang kami berasal dari SMA yang sama? Di Busan?" Sae-Ryung yang bingung dengan jalan cerita Fleur mulai menyambungkan memorinya satu per satu. Kepingan yang telah kembali mulai mengisi kepalanya. Meskipun dia tidak ingat siapa Neige, tapi gadis itu tampaknya sangat tertarik dengan cerita Fleur tentang salah satu sahabat masa lalunya itu. Apalagi ketika Fleur mengatakan bahwa hanya Sae-Ryung yang bisa diperlakukan hangat oleh pria yang dipanggil salju itu.

"Yang aku dengar, Neige itu tinggal di Seoul. Tapi ketika tingkat 3 SMA dia pindah ke Busan dan tinggal bersama bibinya, mungkin karena itu dia jadi bisa bertemu denganmu. Setelah itu, dia melanjutkan pendidikan di Paris. Neige mengambil jurusan fotografi. Dan kalian berdua juga berada di klub fotografi yang sama. Jadi mungkin itu juga salah satu alasan kalian bisa menjadi teman baik."

Nbook (onmemb!)

Sae-Ryung mengangguk-anggukkan kepalanya tanda mengerti. Setelah sebelumnya dia penasaran dengan sosok Fleur, sekarang dia juga penasaran pada Neige.

"Ryungi~*ya*, bisa bantu *Eomma* sebentar?"

Seruan kencang dari bawah terdengar sampai ke kamar Sae-Ryung, dia tahu ibunya sedang menyiapkan kudapan untuk mereka.

"*Ne… Eomma*," jawab Sae-Ryung sambil bangkit berdiri.

"Biar aku saja yang turun membantu ibumu. Kau di sini saja!" Fleur menawarkan diri untuk menggantikan Sae-Ryung. Gadis itu akhirnya keluar dari kamar dan meninggalkan Sae-Ryung sendiri.

Meski tidak dapat mengingat apa pun, tapi benda-benda dalam kardus itu membuat Sae-Ryung bisa tahu apa saja yang pernah terjadi padanya. Kardus besar itu memang belum pernah dibuka Sae-Ryung sebelumnya. Dia tahu kotak itu berisi barang-barang yang dia bawa dari Prancis. Pasca kecelakaan, Sae-Ryung mengalami trauma yang cukup buruk. Karena hal itu juga, dia menyerah dengan ingatannya dan bertekad untuk tidak mengetahui apa pun yang terjadi lima tahun ke belakang. Tapi setelah beberapa bulan menjalani kehidupan setelah koma, Sae-Ryung semakin berminat untuk mengingat masa lalunya dan merangkai kepingan itu menjadi perjalanan hidupnya.

Kedua tangan Sae-Ryung kembali sibuk mengacak-acak isi kardus di depannya. Perhatian gadis itu tertuju pada buku

Nbook (onmemb!)

diary tebal yang ada di paling bawah. Sampulnya berwarna putih kombinasi cokelat, dengan aksen hijau di sekelilingnya.

"Buku apa ini?"

Sae-Ryung bergumam. Ia membuka halaman pertama dari buku yang ditemukannya bagai harta karun.

"Go Sae-Ryung–Shin Jang-Woo, *Love Story*."

Kedua mata Sae-Ryung membulat membaca kalimat pertama yang tertulis di sana. Gadis itu membekap mulutnya dengan sebelah tangan menahan teriakan. Buku *diary* berwarna putih itu ternyata berisikan kisah cintanya di masa lalu. Hal yang tidak pernah dia ingat sebelumnya.

Shin Jang-Woo. Jelas nama itu baru saja didengarnya dari Fleur. Neige, pria itu adalah salju yang hanya bisa hangat jika berada di dekat Sae-Ryung. Pria yang berfoto dengannya di Prancis, yang membuatnya sangat menyukai fotografi. Pria itu, apakah kekasihnya?

Kepala Sae-Ryung mulai terasa sakit ketika gadis itu mencoba memejamkan mata untuk menghadirkan kenangannya di masa lalu. Jika Neige pindah ke SMA saat tingkat tiga, berarti kejadian itu sudah terhapus di dalam ingatan Sae-Ryung. Satu tahun terakhirnya di SMA, ditambah empat tahunnya di Paris adalah waktu yang dia habiskan dengan Neige. Apakah penyakit yang dia derita itu memang menghapus kurun waktu kebersamaannya dengan Neige saja?

Tangan Sae-Ryung bergetar memegangi buku tebal mengenai kisah cintanya. Dia menggigit bibir kuat-kuat dan

Nbook (onmemb!)

mencoba untuk membuka lembaran berikutnya. Tanggal yang tertuliskan di bagian atas menjelaskan bahwa buku *diary* itu ditulis ketika Sae-Ryung berada di tingkat tiga.

Senin pagi milik Go Sae-Ryung. Terima kasih atas kekacauan yang ditimbulkan pagi ini untuk pria dingin bernama Shin Jang-Woo. Terima kasih karena telah membuat hatiku kacau karena merindukanmu. Satu minggu tidak masuk sekolah dengan alasan sakit, padahal kau pergi berlibur ke Jeju untuk memotret sendirian. Cepatlah kembali, kita harus menyusun rencana ke Paris. Siapa yang memintaku untuk kuliah desain di sana, hah? Licik sekali kau ini... menginginkanku pergi ke Paris karena kau mendapat beasiswa untuk mempelajari fotografi. Tapi ngomong-ngomong... kau ini menjadi alasan mengapa aku sangat tertarik pada desain dan Paris.

Aku tahu kau sangat merindukan ayahmu. Aku juga tahu kau ingin menjadi kebanggaan keluargamu. Nanti saat tiba di Prancis, kau harus memastikan keselamatanku. Salahmu kenapa memiliki wajah super tampan. Aku tidak bisa dekat-dekat denganmu karena tatapan sinis dari gadis-gadis itu terlihat seperti menyimpan dendam. Jangan pernah menyalahkan aku jika sampai detik ini tidak ingin mengambil risiko untuk dimusuhi oleh seluruk teman-temanku. Aku masih ingin hidup normal dalam damai. Nanti setelah kau bisa memastikan bahwa aku akan baik-baik saja, barulah saat itu kita bisa bergandengan, di depan

Nbook (onmemb!)

orang banyak. Dan mengakui hubungan spesial kita yang luar biasa.

Jang-Woo-Ku... Shin Jang-Woo yang selalu bertingkah bodoh hanya di depanku saja, dan mati-matian menjaga *image* di depan orang lain. *Ckckck*... mengkhawatirkan!

Satu misteri terungkap. Fakta baru tentang kehidupan Sae-Ryung yang tidak diketahui gadis itu dan mungkin saja tidak diketahui oleh siapa pun. Dia dan Jang-Woo, apakah hubungan percintaannya dengan pria itu adalah sebuah rahasia? Sebegitu dalamnya perasaan Sae-Ryung untuk Jang-Woo sampai-sampai gadis itu menjadikannya sebagai alasan untuk kepergiannya ke Paris. Jika saja Jang-Woo tidak memperlakukan gadis itu dengan baik, dia tidak akan mungkin merasa nyaman dengannya, 'kan?

Ciuman pertama.... Bngaimana bisa aku menggambarkan perasaanku saat ini? Ya Tuhan. Jantungku... jantungku masih belum bisa berdetak secara normal sejuk beberapa jam yang lalu. Ketika bibir lembutnya menyentuh permukaan bibirku, ketika wangi *mint* tercium dari napasnya yang berembus tepat di hidungku, dan sentuhan tangannya mengusap punggungku. Astaga, aku benar-benar menggila karena ciuman itu.

Malam ini, di acara kelulusan SMA. Tiba-tiba Jang-Woo menarik tanganku, membawaku ke samping gedung teater. Sialnya, aku malah senang-senang saja saat dia menyeretku ke lorong antara dua gedung

Nbook (onmemb!)

yang sepi itu. Sebelumnya, aku memang sudah pernah membuka pembicaraan eksklusif dengan Jang-Woo. Saat pengumuman ujian nasional, aku mewanti-wantinya agar tidak memberikan kancing seragam sekolahnya pada siapa pun. Ya, tradisi ini memang sudah dilakukan sejak lama. Entah siapa yang pertama kali memulai, tapi meminta satu kancing seragam dari seorang pria yang disukai itu memang memiliki makna yang sangat manis. Dan yang paling manis adalah Jang-Woo-Ku. Dengan seluruh kekuatannya, dia menarik lepas kancing jas berlogo sekolah miliknya, kemudian memberikan kancing itu padaku, membuatku melongo terpesona karena ketampanannya berkali lipat ketika dia sedang bertingkah romantis di depanku. Tanpa berkata apa-apa, Jang-Woo mendorong tubuhku merapat ke dinding, dia menahan sebelah tangannya di tembok samping kepalaku, kemudian... kemudian... ciuman pertama itu mendarat di bibirku. Manis... demi Tuhan itu manis sekali.

"Ternyata aku mempunyai kisah cinta. Sebelum kecelakaan terjadi, dan sebelum kedekatanku dengan Kyung-Hwan sampai kami menikah. Lalu ke mana salju itu pergi saat aku kembali ke Korea? Di mana salju itu berada ketika aku terbaring sekarat di rumah sakit? Apakah dia tidak mengetahui hal itu sama seperti teman-temanku yang lainnya? Lalu apa gunanya menjadi orang yang spesial untukku jika kondisiku saja dia tidak tahu?"

Pikiran Sae-Ryung berkecamuk. Tiba-tiba dia merasa ruangan kamarnya berputar. Gadis itu memegangi kepalanya

Nbook (onmemb!)

yang semakin berat dan juga tubuhnya yang lemas. Dia menghirup napas dalam-dalam sambil bangkit berdiri mencari tas selempang miliknya. Dengan seluruh kekuatan yang tersisa, dia meraih tas berwarna cokelat muda di sofa kemudian memasukkan buku *diary* tebal itu ke dalamnya. Memastikan bahwa buku itu aman berada di tangannya dan tidak ada siapa pun yang membaca. Jika dulu buku *diary* itu menjadi rahasia Sae-Ryung, berarti sekarang dia juga harus tetap menyimpannya sebagai rahasia.

Alis Sae-Ryung berkerut menahan sakit di sekitar kepalanya. Kedua kakinya melemas dan tidak lagi mampu menopang berat tubuhnya. Tiba-tiba di telinga gadis itu seolah terdengar percakapan yang pernah dia lakukan dulu bersama seseorang yang mengisi banyak memorinya.

"Ryungi~ya, kau akan berjanji padaku, 'kan? Tidak sampai satu tahun lagi, kau akan menunggu aku kembali ke Korea,'kan?" Suara berat itu terdengar begitu jelas, terus terngiang di telinga Sae-Ryung. Gadis itu menggelengkan kepalanya, saat kilasan wajah seorang pria tengah tersenyum dengan lesung pipi yang khas. Pria berambut cokelat itu mengatakan sesuatu yang membuat pandangan Sae-Ryung menjadi kabur.

"Go Sae-Ryung, aku mencintaimu."

Sae-Ryung masih berusaha untuk mempertahankan kesadarannya. Tapi sakit luar biasa yang terasa di kepalanya semakin menekan. Napas gadis itu mulai tersendat dan sepersekian detik kemudian tubuh Sae-Ryung ambruk ke lantai. Gadis itu pingsan karena tidak sanggup menahan rasa sakit di kepalanya yang sangat kuat.

Nbook (onmemb!)

Kyung-Hwan membuka pintu mobil untuk Sae-Ryung dan membantu gadis itu turun. Keduanya baru saja tiba dari Busan setelah perjalanan yang cukup panjang. Tadi siang ketika sedang bertemu dengan seseorang, Kyung-Hwan ditelepon oleh ibu mertuanya yang mengabari bahwa Sae-Ryung tiba-tiba pingsan. Sontak Kyung-Hwan langsung melesat menuju Busan tanpa terlebih dahulu meminta izin dari kantor. Pria itu terkejut karena ini untuk pertama kalinya Sae-Ryung sampai pingsan karena sakit kepala. Setelah memeriksakan sang istri ke dokter, ternyata yang terjadi pada Sae-Ryung masih berhubungan dengan *Retrograde Amnesia Complex* yang dideritanya. Karena terlalu keras memaksa otaknya untuk mengingat masa lalu, itu menyebabkan tekanan yang membuat kepalanya sakit sampai tak tertahankan.

"Kau harus istirahat yang banyak. Jangan dulu pergi bersama Fleur untuk menghabiskan waktumu di luar rumah."

Kyung-Hwan menasihati Sae-Ryung sambil menyelimuti sang istri yang sudah berbaring di tempat tidur. Meskipun dia merasa baik-baik saja, tapi tetap saja Kyung-Hwan memperlakukan gadis itu berlebihan. Dia tidak ingin kejadian hari ini terulang lagi dan meminta Sae-Ryung untuk tidak berusaha mengingat-ingat memorinya di masa lalu.

"Jangan marah pada Fleur. Pergi ke Busan itu tidak seratus persen idenya."

"Aku tidak marah pada Fleur." Kyung-Hwan mengelak.

"Tapi kau menampakkan wajah kesal di depannya. Meskipun kau berkata tidak, tetap saja kentara dengan jelas."

Nbook (onmemb!)

"Itu karena akhir-akhir ini dia terlalu antusias memaksamu untuk mengingat-ingat banyak hal yang kau lupakan."

"Fleur itu satu-satunya temanku sekarang. Aku tidak suka kau bersikap seperti itu padanya."

"Baiklah, aku akan menghubungi Fleur dan meminta maaf." Kyung-Hwan mengalah. Dia tidak ingin berdebat dengan Sae-Ryung hanya karena masalah sepele.

"Sekarang istirahatlah, aku akan membuatkan susu hangat untukmu setelah aku mandi nanti," ujar pria itu dengan senyuman tulus.

Melakoni perannya sebagai seorang suami, tentu saja Kyung-Hwan termasuk dalam kriteria suami idaman. Bagaimana tidak? Dia begitu mencintai sang istri dan berusaha sebaik mungkin untuk membahagiakan Sae-Ryung. Masih ada beberapa hal yang mengganjal di hati Kyung-Hwan karena dia juga tidak tahu *kepingan lima tahun* milik Sae-Ryung yang hilang. Kekhawatiran pria itu bukan hanya pada kesehatan sang istri, tapi juga pada dampak yang akan menyusul jika nantinya Sae-Ryung mengingat kejadian lima tahun belakangan. Termasuk saat dia menolak Kyung-Hwan yang mengungkapkan cinta padanya dua tahun lalu. Gadis itu pernah menolak untuk menjadi kekasih Kyung-Hwan dengan alasan bahwa dia sudah memiliki seseorang yang spesial. Sampai saat ini Kyung-Hwan tidak tahu siapa orang itu, dan dia berharap bahwa pria di masa lalu Sae-Ryung benar-benar akan lenyap di dalam kepala dan tidak akan kembali lagi memasuki hidupnya.

Nbook (onmemb!)

Di pagi harinya ketika Kyung-Hwan sedang bersiap ke kantor, Sae-Ryung justru sibuk dengan sebuah buku tebal bersampul putih. Gadis itu duduk di sofa ruang tengah dan membiarkan Kyung-Hwan menikmati sarapannya sendiri. Sup jagung dan susu sebagai pelengkap menu sarapan hari ini.

Sesekali Kyung-Hwan melirik Sae-Ryung yang terlihat asyik dengan buku yang entah apa isinya.

"Ryungi~*ya*, sarapan dulu. Jangan membaca terlalu banyak, nanti kau pusing lagi."

"Aku sudah sarapan," jawab Sae-Ryung singkat.

"Kalau begitu temani aku sarapan."

"Aku duduk di sini saja, kau tetap bisa melihatku dari jauh, 'kan? Sudah, habiskan saja sarapanmu Hwan *Oppa*."

Sae-Ryung masih tidak mengalihkan perhatiannya dari buku di tangan. Buku yang kemarin dia dapatkan itu saat ini menjadi barang paling berharga yang hanya boleh dia baca. *Diary* putih dengan judul "Go Sae-Ryung Shin Jang-Woo *Love Story*" itu sepertinya berdampak pada sikap Sae-Ryung terhadap Kyung-Hwan. Entah karena dia terlena dengan masa lalunya yang manis, atau karena dia memang tidak menginginkan masa sekarang terjadi dalam hidupnya.

Sampai Kyung-Hwan berangkat ke kantor, gadis itu masih duduk bersila kaki di sofa. Dia bahkan tidak mengantarkan Kyung-Hwan sampai ke depan rumah dan memberikan kecupan singkat di pipi sang suami.

Nbook (onmemb!)

Libur musim panas di tahun ketiga tinggal di Paris. Aku tidak ingin pulang ke Korea karena Jang-Woo juga tidak pulang. Kami berdua memutuskan untuk pulang saat libur musim dingin saja, tepat ketika natal tiba. Sama seperti tahun-tahun sebelumnya. Kalau dipikir-pikir, kepulanganku ke Korea itu selalu bersamaan dengan Jang-Woo. Dia pulang ke Seoul, sedangkan aku pulang ke Busan. Aku ingin berkenalan dengan keluarganya, tapi sepertinya di tahun ini masih belum tepat. Aku harus menunggu sampai tahun berikutnya, ditambah tahun berikutnya lagi setelah Jang-Woo menyelesaikan misinya.

Musim panas ini Jang-Woo mengajakku pergi ke Luxembourg. Apalagi alasannya jika bukan untuk memotret? Ada banyak festival musim panas yang diadakan di negara-negara Eropa lainnya. Dan untuk yang satu itu, Jang-Woo sudah menyusun rencana. Sebuah misi yang dia sebut sebugai "Photography Journey" untuk persiapan pameran galerinya di Korea nanti. Dia akan menghabiskan waktu nyaris satu tahun untuk berkeliling Eropa setelah lulus.

Memotret. Aku sangat menyukai hal itu sama seperti aku tergila-gila pada Jang-Woo. Aku ingin segera menamatkan kuliahku di Paris. Aku ingin mengadakan *fashion show* di Korea dengan semua koleksi pakaian yang aku buat, baju-baju cantik yang selalu mendapat nilai tertinggi. Jika sudah kembali ke Korea nanti, aku bisa percaya diri untuk menggandeng Jang-Woo. Memperkenalkannya sebagai pacarku.

Nbook (onmemb!)

Sae-Ryung terus membuka lembaran buku miliknya dan mengisi kepalanya dengan memori tentang Jang-Woo. Gadis itu akhirnya tahu kenapa dia ingin mempelajari desain di Paris, dan kenapa dia juga jarang sekali pulang ke Korea. Gadis itu suka sekali fotografi karena Jang-Woo. Keduanya berjanji untuk merahasiakan hubungan mereka. Hal itu dilakukan karena Sae-Ryung tidak ingin dimusuhi oleh teman-temannya yang menyukai Jang-Woo.

Satu tahun, waktu yang cukup lama untuk menetapkan hati masing-masing. Pertemuan terakhir antara Sae-Ryung dan Jang-Woo adalah saat pesta wisuda di Kedutaan Besar Korea, foto yang ada di albumnya menjelaskan hal itu. Jang-Woo menuliskan sesuatu dalam diari milik Sae-Ryung di malam pertemuan terakhir mereka.

Aku akan menghapus kontakmu di ponselku, begitupun sebaliknya, kau juga harus menghapus kontakku di ponselmu. Aku ukan menguji diriku sendiri apakah aku bisa hangat tanpamu. Satu tahun akan aku habiskan untuk mendatangi negara-negara di Eropa, memotret pemandangan-pemandangan indah di sana. Aku ingin mengadakan pameran foto dalam galeri pribadiku nanti. Setelah aku kembali, mari kita bertemu di tanah kelahiran kita, Korea. Tempat yang paling banyak dikunjungi oleh pasangan yang sedang dimabuk cinta. 30 April, 01.00 PM Namsan Tower. Aku janji akan datang tepat waktu, kau tahu kan aku ini sangat disiplin?

Nbook (onmemb!)

Sampai bertemu satu tahun lagi, ketika salju mulai merindukan kehangatan. Saat butiran putih ini mulai merasa kedinginan. Aku mencintaimu. Ryungi~ya....

Jantung Sae-Ryung berdebar tidak keruan setelah dia membaca halaman terakhir dari *diary* miliknya. Tubuhnya gemetaran, dan Sae-Ryung menggigit ujung jari tangan saking kacaunya. Gadis itu menutup mata, kepalanya mulai terasa sakit beriringan dengan kilasan wajah pria yang sejak kemarin seperti membayanginya. Dia tahu pria itu adalah Neige, salju yang membutuhkannya agar hangat. Salju yang keluar dari sifat aslinya sebagai salju hanya karena dirinya. Salju itu ingin kembali di akhir musim semi untuk menghiasi musim dingin tahun ini.

Lutut Sae-Ryung terasa ngilu hingga gadis itu tidak sanggup bangun dan meneguk air putih untuk sedikit membantunya pulih. Kedua tangan Sae-Ryung memegangi kepalanya yang terasa sakit. Dengan langkah sempoyongan, dia berhasil mencapai meja makan dan meraih segelas air putih yang sebelumnya tidak dihabiskan Kyung-Hwan. Sae-Ryung berusaha mengontrol dirinya sendiri agar tidak ambruk. Gadis itu sedang sendirian berada di rumah dan dia harus kuat menahan semua reaksi kepalanya yang berlebihan setiap dia berusaha mengingat masa lalunya.

"Ya Tuhan, apa yang harus aku lakukan sekarang? Perasaan macam apa ini? Apa yang salah dengan jantungku?" Sae-Ryung bergumam sendiri. Dia tidak habis pikir bahwa sebuah

Nbook (onmemb!)

buku bisa merubah dirinya menjadi orang yang berbeda. Entah apa yang terjadi, tapi rasanya saat ini Sae-Ryung begitu merindukan Jang-Woo.

Perasaan sesak di dadanya bukan pengaruh dari penyakitnya, tapi karena perasaan sesalnya. Dia tidak berusaha mencari tahu tentang masa lalunya sebelum memilih untuk melangkah lebih jauh ke depan. Jika saja Sae-Ryung menengok ke belakang dan mencoba berjalan mundur beberapa langkah, mungkin semuanya tidak akan seperti ini. Sekarang dia sudah menjadi istri dari Cha Kyung-Hwan. Dia sudah menjalani kehidupan normalnya nyaris satu bulan tanpa menoleh ke arah mana pun. Dan sekarang, apa yang harus dia lakukan saat perasaannya terbagi dua. Apa yang harus kakinya pilih? Melangkah mundur atau tetap maju?

Sae-Ryung berjalan memasuki ruang baca. Dia berusaha melupakan perasaannya yang limbung. Hanya novel-novel favoritnya yang bisa membawa gadis itu keluar dari realita. Tapi ketika dia masuk ke dalam ruang baca, gadis itu justru mendekat ke arah kalender yang terletak di meja. Meskipun terdengar bodoh, tapi dia ingin memastikan apakah tanggal 30 April benar-benar ada.

"30 April, pukul 1 siang. Itu… tiga hari lagi." Kedua mata Sae-Ryung membesar menyaksikan tanggal itu belum terlewat. Tiga hari lagi, janji Jang-Woo untuk menemuinya. Meskipun nyaris satu tahun sudah terlewat sejak pria yang dicintainya itu menuliskan semua di halaman terakhir buku *diary* milik Sae-Ryung, tapi tetap saja gadis itu merasa penasaran.

Nbook (onmemb!)

"Aku ingin bertemu dengannya. Haruskah aku menuruti kata hatiku? Apakah ini berarti aku telah mengkhianati suamiku?" Sae-Ryung berdecak. Dia menggelengkan kepalanya sambil meraih kalendar di meja dan memasukkannya ke dalam laci, berusaha untuk menghilangkan benda itu dari pandangannya agar dia bisa lupa.

"*Once in a Life Time*… di mana aku menyimpan buku itu?" Seperti kebiasaan sebelumnya, Sae-Ryung lupa di mana dia meletakan novel favoritnya. Padahal baru kemarin dia membereskan buku-buku tersebut agar teratur.

"Kemarin aku memegangnya, 'kan? Lalu di mana aku meletakannya?" Sae-Ryung menggaruk belakang kepalanya seperti orang linglung. Dia kemudian mendorong tangga untuk memeriksa lemari bagian atas. Gadis itu buru-buru naik dan akhirnya bisa mendapatkan buku yang dia cari.

"Aku mengandalkanmu, Hae-Kyung-*ssi*. Meskipun bukumu yang pertama ini sudah aku baca berkali-kali, tapi semoga saja efeknya bisa sama seperti sebelumnya. Aku harus mengalihkan perhatianku dari 30 April."

Seperti membaca mantra, Sae-Ryung komat-kamit sebelum membuka lembar pertama dari buku favoritnya sepanjang masa. Dan benar saja, meskipun dia sudah membaca *Once in a Life Time* berkali-kali, gadis itu tetap bisa larut terbawa cerita di dalamnya.

Seharian ini Sae-Ryung menghabiskan waktu untuk membaca. Saking bosannya dia bahkan membaca buku-buku teknik milik Kyung-Hwan, buku biografi tokoh dan juga

Nbook (onmemb!)

buku-buku ensiklopedi yang mengisi rak bukunya. Meskipun isi kepalanya mulai kacau, tapi Sae-Ryung tetap menuruti perkataan Kyung-Hwan untuk tidak pergi keluar rumah dan tidak bertemu Fleur untuk sementara.

Sampai sore tiba, Sae-Ryung menyiapkan makan malam. Dia menggunakan semua bahan makanan yang ada di dalam kulkas. Meskipun bingung akan menghidangkan apa di meja makan, tapi gadis itu berusaha sekreatif mungkin untuk menyiapkan makan malam sesuai dengan selera Kyung-Hwan.

"Aku pulang!" Seruan kencang berasal dari pintu utama ketika Sae-Ryung masih sibuk menata peralatan makan. Seperti pesan sang ibu mertua, dia harus membuat meja makan semenarik mungkin agar Kyung-Hwan menyukainya.

"Kau sudah pulang?" Sae-Ryung memberikan pelukan singkat untuk sang suami, dan Kyung-Hwan mengecup dahi gadis itu dengan lembut.

"Kau masak banyak hari ini?"

"*Ne*… aku tidak tahu apakah rasanya enak atau tidak. Aku harap kau menyukainya."

"Tentu, aku pasti akan menyukainya," balas Kyung-Hwan sambil tersenyum. "Aku mandi dulu, setelah itu baru kita makan malam." Pria itu melonggarkan dasinya sambil beranjak pergi meninggalkan dapur.

Sae-Ryung melanjutkan kegiatannya di meja makan. Dia menghidangkan nasi goreng *kimchi* dan juga gurita pedas kesukaan Kyung-Hwan. Sejauh ini, gadis itu merasa bahwa dia

Nbook (onmemb!)

tetap menjalankan tugasnya sebagai istri meskipun di dalam kepalanya tetap saja berkecamuk.

Beberapa saat setelah menghabiskan makan malam, Kyung-Hwan sudah sibuk lagi dengan maket baru yang dia buat. Pria itu menggunakan kepingan yang terbuat dari plastik mengkilat. Meskipun Sae-Ryung sangat tertarik untuk menonton kegiatan Kyung-Hwan, tapi gadis itu memilih untuk berbaring di ranjang dan membaca majalah *fashion*. Akhir-akhir ini minatnya terhadap *fashion design* semakin menguat. Dia bahkan berencana untuk melanjutkan kuliah di bidang itu dan memulai kembali dari awal.

"Ryungi~*ya*. Apakah kau sudah membuka jinjingan di bawah meja ruang tengah?"

"Jinjingan apa?"

"Ada bungkusan berwarna biru, hadiah pernikahan kita. Seseorang memberikannya, dia bilang dari Siena."

Kyung-Hwan menghentikan sejenak aktivitasnya. Pria itu baru ingat, kemarin saat makan siang dengan seseorang dia mendapatkan oleh-oleh dari Italia. Gadis itu bilang, kalau hadiah yang dia berikan adalah kado pernikahan. Tapi kado pernikahan macam apa yang akan diberikan untuknya? Gadis itu kadang iseng, jadi Kyung-Hwan sangat sulit mempercayainya.

"Ooh," respons Sae-Ryung singkat.

Tatapan mata Sae-Ryung memang sedang sulit untuk fokus, tapi apakah telinganya juga mulai kehilangan

Nbook (onmemb!)

konsentrasi untuk mendengar? Kenapa tiba-tiba dia langsung kacau setelah membaca buku *diary*-nya seharian ini?

"Kenapa kau lebih banyak diam hari ini?" Kyung-Hwan menanyai Sae-Ryung meskipun kedua tangannya sibuk menempel kepingan palstik dengan lem. Dia melirik sang istri yang masih sibuk dengan majalah—meskipun sebenarnya tidak dibaca.

"Kenapa? Memangnya aku harus bagaimana?" balas Sae-Ryung tanpa menengok ke arah Kyung-Hwan.

"Tidak seperti biasanya. Tidak antusias, dan sikapmu padaku juga terlihat lebih tidak acuh," jelas Kyung-Hwan.

"Itu hanya perasaanmu saja. Aku tidak merasa ada yang berbeda denganku."

"Setelah kembali dari Busan, sikapmu padaku agak berubah."

Kyung-Hwan berusaha jujur dengan perasaannya. Sae-Ryung bahkan tidak mengiriminya pesan teks untuk mengingatkan makan siang, atau menanyakan pukul berapa Kyung-Hwan akan pulang.

"Berubah bagaimana? Tidak ada yang berubah."

"Entahlah, kau hanya berbeda saja hari ini. Apa ada yang kau pikirkan?"

"Tidak ada."

"Lantas?"

"Baru tiga minggu kita menikah, kau sudah protes pada perubahan sikapku. Apakah setiap hari aku harus sama seperti hari pertama kehidupan kita sebagai suami istri?" Sae-Ryung

Nbook (onmemb!)

menutup majalah di tangannya dan meletakkan kembali benda itu ke atas meja dengan perasaan kesal. Hanya sedikit saja dia menerima protes dari Kyung-Hwan, tapi malah dia yang lebih marah.

"Ada apa denganmu hari ini? Aku hanya ingin tahu saja."

"Sudahlah, Kyung-Hwan *Oppa*. Jangan mencari-cari kesalahanku. Aku mengantuk," balas Sae-Ryung.

Kyung-Hwan menghela napas. Dia melirik Sae-Ryung yang memperlihatkan wajah kesal, sementara dia sendiri tidak bisa berbuat banyak pada gadis itu selain mengalah. Hari ini sikap Sae-Ryung pada Kyung-Hwan memang berubah. Meskipun tidak drastic, tapi tetap saja kentara. Perhatian Kyung-Hwan pada sang istri yang bisa membuatnya mengerti bagaimana suasana hati Sae-Ryung yang sebenarnya dia tetap saja tidak bisa membaca isi pikiran gadis itu.



Nbook (onmemb!)



Chapter 3: Love Motion

"Kalau saja aku bisa memilih hal apa saja yang boleh menempel di kepalaku sebagai memori, maka aku akan memilih semua ingatan tentangmu."

—Go Sae-Ryung—

Tiga minggu, tiga hari. Pagi yang sibuk bagi sepasang suami istri di hari ke-24. Kyung-Hwan merapikan simpul dasi yang dikenakannya dengan terburu-buru. Pria itu meneguk satu gelas air putih dan menggigit *sandwich* yang sudah disiapkan Sae-Ryung.

"Makan dulu sarapanmu *Oppa*, kau tidak akan kena protes meskipun telat datang ke kantor." Sae-Ryung berusaha untuk membuat Kyung-Hwan duduk manis dan menikmati sarapannya tanpa terburu-buru.

"Aku ada rapat pagi. Dan maket yang kemarin aku tinggalkan di kantor juga belum dirapikan," jawab Kyung-Hwan dengan mulut penuh.

"Baiklah." Sae-Ryung menyodorkan jas Kyung-Hwan yang langsung dipakai pria itu serampangan.

Nbook (onmemb!)

"Aku berangkat." Kyung-Hwan menarik pinggang Sae-Ryung mendekat dan memberikan kecupan singkat di dahi gadis itu. Dia mengusap puncak kepala Sae-Ryung dan tersenyum kecil. Jika diingat-ingat, kejadian beberapa hari lalu adalah untuk pertama kalinya dia dan Sae-Ryung terlibat dalam perdebatan setelah mereka menikah.

Kyung-Hwan berusaha untuk mengerti Sae-Ryung dan mencoba membuat perasaannya pada sang istri masih dalam tahap yang wajar. Dia tidak ingin menjadi suami yang posesif berlebihan.

Baru beberapa langkah Kyung-Hwan berjalan menuju pintu keluar, tiba-tiba dia menepuk dahi sambil memutar langkah kembali menghampiri Sae-Ryung.

"Kau melupakan sesuatu?" Gadis itu langsung bertanya saat menyadari Kyung-Hwan menghampirinya.

"Aku lupa memberitahu. Hari ini tidak usah menyiapkan makan malam ya? Kita makan di luar. Aku akan memperkenalkanmu dengan sahabat baikku."

"*Yeoja*[21]*?*" Sae-Ryung mengangkat alisnya.

"*Ne… yeoja.*"

"Ooh," respons Sae-Ryung singkat. Tiba-tiba ekspresi gadis itu sedikit berubah dan Kyung-Hwan yang menyadarinya langsung melanjutkan pembicaraan.

"Kau pasti akan sangat senang bertemu dengannya. Karena aku yakin, kau juga mengenal gadis itu meskipun kalian belum pernah bertemu."

[21] Perempuan

Nbook (onmemb!)

"*Jinjjaya*[22]?"

"*Eo. Jinjjayo,*" balas Kyung-Hwan sambil tersenyum.

Sae-Ryung mengangguk-anggukkan kepalanya. Dia menerka-nerka siapa gadis yang dimaksud Kyung-Hwan. Kalau dipikir-pikir setelah ingatannya lenyap beberapa bulan lalu, Sae-Ryung jarang sekali bertemu dengan banyak orang. Masa kecil sampai SMA dia habiskan di Busan. Setelah itu dia kuliah di Prancis. Sae-Ryung tahu awal mula pertemuannya dengan Kyung-Hwan berdasarkan cerita pria itu. Dia tahu selama empat tahun di Prancis, dia hanya pulang ke Korea empat kali. Dan anehnya, Kyung-Hwan seolah lupa—atau memang disengaja—tidak menceritakan apa pun tentang hal-hal yang terjadi pada empat momen kepulangan Sae-Ryung itu.

Sae-Ryung bertemu Kyung-Hwan saat dia akan masuk kuliah. Dan itu berarti, semua memori tentang Kyung-Hwan benar-benar lenyap dari kepala gadis itu. Ketika bangun dari koma, Sae-Ryung melihat pria itu berdiri di ujung ranjang, sedikit terpisah dari ayah dan ibunya. Satu pertanyaan yang dilontarkan Sae-Ryung ketika itu cukup membuat hati Kyung-Hwan nyeri, di samping rasa tidak sukanya melihat kondisi lemah gadis itu, kepalanya yang berbalut perban dan luka goresan di sekitar tangan dan kaki Sae-Ryung. "Kau siapa?" adalah dua kata yang membuat Kyung-Hwan merasa kecewa. Tapi bermula dari situlah, perjuangan Kyung-Hwan untuk mendapatkan hati Sae-Ryung diuji. Dalam waktu beberapa bulan, dia berusaha dekat dengan Sae-Ryung sampai akhirnya

[22] Benarkah?

Nbook (onmemb!)

berhasil membuat gadis itu mengangguk dan menerima lamarannya.

Hari ini, tepat 30 April. Sae-Ryung mondar-mandir di dalam kamar, menggigiti kukunya dengan perasaan kalut. Diliriknya lagi jam digital di meja samping ranjang. Semuanya sama. Di sana tertulis 30 April. Tanggal yang selama beberapa hari belakangan ini membuat Sae-Ryung resah.

Saljunya akan kembali hari ini. Tepat pukul satu siang, saat terik matahari bisa saja melelehkannya. Shin Jang-Woo. Cinta pertamanya, *kepingan lima tahun* yang dipaksa lenyap dari kepalanya oleh *Retrograde Amnesia Complex* yang dia derita.

"Haruskah aku pergi? Haruskah aku menemuinya ketika kondisiku seperti ini? Aku bahkan tidak ingat momen apa saja yang pernah kami lewati bersama. Aku juga tidak ingat pembicaraan apa saja yang biasa kami lakukan dulu. Tapi bagaimana bisa hatiku berdebar kencang hanya karena membaca tulisannya di halaman terakhir buku *diary*-ku? Apakah sebenarnya sampai saat ini aku masih mencintainya? Shin Jang-Woo. Neige-ku yang hangat. Apakah aku masih menyimpan perasaan itu untuknya?" Sae-Ryung memijat dahinya kebingungan.

Di tengah perasaannya yang sedang limbung, ponsel Sae-Ryung berdering mengejutkannya. Gadis itu segera melesat menghampiri ponsel yang dia letakkan di atas meja rias.

"*Yeoboseyeo*." Sae-Ryung langsung menyapa seseorang di balik sambungan telepon.

"Ryungi~*ya*, apa kau ada di rumah?"

Nbook (onmemb!)

"*Ne*… Fleur, aku ada di rumah. Apa kau berniat ke sini?"

"Aku ingin sekali pergi ke rumahmu. Tapi… apakah suamimu masih marah padaku? Apakah dia melarangmu bertemu denganku? Maafkan aku, Ryungi~*ya*, ini semua salahku."

"*Gwaenchana* Fleur~*a*, tidak ada yang salah. Kau datang saja ke rumahku. Temani aku di sini, sekalian ada sesuatu yang ingin aku diskusikan denganmu."

"Baiklah. Aku akan sampai satu jam lagi. Aku juga akan menyiapkan sesuatu untukmu."

"*Ne*… aku tunggu."

Sae-Ryung mengakhiri pembicaraan dengan Fleur. Dia bersyukur gadis itu mau menemaninya dan mengisi kekosongannya yang menyedihkan. Karena Sae-Ryung belum terlalu hafal seluk-beluk kota Seoul, dia ingin Fleur membantunya untuk mengikuti kelas desain dan memperkenalkannya dengan orang-orang yang mungkin saja bisa mempermudah Sae-Ryung mempelajari kembali ilmu desain dari awal.

Tidak lebih dari satu jam, Fleur sudah sampai di kediaman Sae-Ryung dengan membawa jinjingan berisi roti dan kopi. Gadis itu terlihat antusias meskipun sebenarnya dia masih merasa tidak enak pada Sae-Ryung karena beberapa hari kemarin, situasinya dan Kyung-Hwan kurang baik.

"*Aigoo*, kau tidak usah repot-repot membawakan makanan." Sae-Ryung menghampiri Fleur dan memeluk tubuh sahabatnya itu erat-erat.

Nbook (onmemb!)

"*Gwaenchana*. Aku hanya ingin kau mencoba roti dari toko kesukaanku." Fleur meletakkan bungkusan yang dia bawa di atas meja sehingga mereka berdua bisa duduk dengan santai sambil mengobrol.

"Ada yang ingin aku diskusikan denganmu. Aku rasa, kau punya banyak saran jika aku menceritakannya."

"*Eo*? Apa yang ingin kau katakan?"

"Aku ingin belajar desain lagi. Dari seseorang yang baik dan juga sabar mengajariku mulai dari dasar."

"Kau tertarik untuk belajar desain lagi?"

"Iya, aku ingin mempelajari desain setelah aku melihat hasil karyaku di rumah. Aku rasa, jika aku mengasah kemampuanku dari awal lagi mungkin aku bisa mengingat apa yang telah aku pelajari sebelumnya. Jika aku bisa memperbaiki kemampuanku, maka sertifikatku dari Paris tidak akan sia-sia, 'kan?"

Sae-Ryung ingin mencari kesibukan. Dia ingin pikirannya tidak terfokus hanya pada satu hal. Satu ingatan yang bisa saja menghancurkan kehidupan rumah tangganya. Meskipun dia bertekad untuk tidak mengingat kembali kisah cintanya di masa lalu, tapi dia masih belum bisa menetapkan hatinya agar berhenti berdebar hanya karena Jang-Woo.

Belajar desain adalah salah satu cara yang dipilih Sae-Ryung. Itu adalah kemampuannya yang lenyap, dan dia ingin semuanya kembali seperti dulu. Keinginannya untuk hanya menjadi ibu rumah tangga saja tampaknya akan berubah saat ini.

Nbook (onmemb!)

"Ada seseorang yang aku kenal. Dia sudah bekerja di perusahaan *fashion* yang cukup besar. Hyo Rin *Sunbae*.[23] Kau bisa belajar dengannya. Karena aku juga masih perlu mempelajari banyak hal. Korea dan Prancis itu berbeda. Untuk desain pakaian pun, aku sedang memperdalam ilmunya."

"Perkenalkan aku padanya, kita bisa belajar desain bersama-sama. Aku bosan jika harus menghabiskan sepanjang hari di rumah. Shin Hae-Kyung belum mengeluarkan novel keenamnya. Dan aku sudah membaca novel-novelnya sampai aku hafal semua adegan di dalamnya dengan rinci."

"Shin Hae-Kyung?" Fleur mengerutkan dahi.

"Iya, penulis favoritku. Hanya buku-bukunya saja yang bisa membuatku merasa tenang dan melupakan isi kepalaku yang berantakan. Kau membaca bukunya juga?"

"*Aaa… aniya*. Sepertinya aku pernah mendengar nama itu dari seseorang." Fleur masih terlihat bingung.

"Iya, tentu saja kau sering mendengar namanya. Di Korea, dia ini penulis fiksi terkenal juga model yang sangat cantik. Wajahnya selalu menghiasi televisi setiap hari dari beberapa iklan yang dia bintangi."

"Bukan… tidak berhubungan dengan buku yang dia tulis atau iklan yang dia bintangi. Tapi nama itu, Shin Hae-Kyung. Tiba-tiba aku jadi teringat dengan Shin Jang-Woo. Aku tahu nama kakak perempuan Jang-Woo yang meninggal itu Shin Eun-Seo. Tapi kakak keduanya… entahlah, lupakan saja!" Fleur menggaruk belakang kepalanya dan menampakkan cengiran polos.

---

[23] Senior. Bisa juga diucapkan dengan *Sunbaenim* (formal).

Nbook (onmemb!)

Ekspresi wajah Sae-Ryung langsung berubah. Dia berusaha untuk tidak mendengar nama Shin Jang-Woo dari Fleur, tapi gadis itu malah menceritakan lagi satu hal yang membuatnya harus menghela napas panjang. Sae-Ryung tahu, Fleur itu memang selalu *update* tentang berita dari perkumpulan mahasiswa Korea di Prancis. Sampai saat ini, dia juga mengatakan bahwa sebagian besar teman-teman Prancis-nya itu masih terlibat kontak.

"Sudahlah. Jangan bahas salju itu lagi. Bagaimana dengan pelatihan desain yang akan kita ikuti?" Sae-Ryung mengalihkan pembicaraan.

"Nanti kita sama-sama mengatur jadwalnya setelah aku menghubungi Hyo Rin *Sunbae,*" jawab Fleur.

Keduanya menghabiskan beberapa jam untuk membicarakan banyak hal. Termasuk menghubungi senior desainer yang akan menjadi tutor mereka dalam kelas desain khusus.

Meskipun asik mengobrol, tapi Sae-Ryung masih belum lupa bahwa pukul satu ini dia sudah punya janji dengan seseorang yang akan kembali setelah perpisahan mereka yang nyaris satu tahun. Jang-Woo mungkin sudah menginjakkan kakinya di Korea saat ini. Atau mungkin dia sudah dalam perjalanan menuju Namsan Tower untuk melakukan persiapan pertemuannya di sana.

Tepat pukul 11 siang, Fleur pamit untuk pergi karena seseorang menghubunginya. Dan di waktu-waktu yang sudah sangat dekat menuju pukul satu ini justru Sae-Ryung kembali

Nbook (onmemb!)

sendirian. Dia tidak yakin bisa menahan diri untuk tidak pergi ke Namsan Tower dan menemui Jang-Woo di sana.

Kini rumahnya kembali sepi. Selang satu jam sebelum janji yang dituliskannya di buku harian harus ditepati. Mungkin jika satu hal dalam hidupnya belum terjadi, saat ini Sae-Ryung akan senang bukan main. Jika saja dia belum menikah dengan Kyung-Hwan, mungkin kegiatan nostalgianya dengan Fleur akan baik-baik saja tanpa hambatan. Jika saja dia belum menikah dengan Kyung-Hwan, mungkin hari ini akan menjadi hari paling bersejarah karena untuk pertama kalinya, seseorang yang dulu dia cintai akan datang ke Korea dan bertemu dengannya. Bisa dibilang, pertama kali terhitung sejak Sae-Ryung kehilangan ingatannya.

"Lalu aku harus bagaimana? Sekeras apa pun aku berusaha untuk tidak menghiraukannya, tapi perasaan itu tetap ada. Aku menginginkannya. Aku ingin sekali bertemu dengannya dan mencari tahu apa saja yang telah terjadi antara kami berdua di Prancis. Aku ingin *kepingan lima tahun*-ku kembali dan mengisi memoriku lagi."

Seorang pria berperawakan tinggi tampak penuh semangat menapaki tangga di pelataran Namsan Tower. Setangkai mawar putih digenggamnya penuh harap. Tepat pukul satu siang, pria berambut cokelat itu sudah sampai di menara puncak. Dia menatap jajaran kaca besar di sekeliling, menikmati pemandangan kota yang sudah lebih dari empat tahun belakangan ini tidak pernah dia lihat. Pria itu adalah… salju.

Nbook (onmemb!)

Satu jam, dua jam, Jang-Woo masih berdiri. Hatinya mulai berharap dengan perasaan yang cemas menantikan seseorang yang sudah berjanji untuk menemuinya di sana.

"Kau serius dengan keputusanmu? Apakah hanya aku sendiri yang merasa keberatan dan tidak bisa menganggukkan kepala untuk ide yang satu ini? Tidak saling menghubungi selama kurang lebih satu tahun tanpa kejelasan berapa lama waktunya. Hanya untuk saling konsentrasi di bidang masing-masing. Kau dengan kegiatan memotretmu, dan aku dengan rancangan pakaian. Apakah kau setega ini padaku? Um? Apa kau yakin selama berbulan-bulan itu tidak akan ada yang berubah dari hubungan kita?"

"Apakah aku bisa tahan setelah menghapus semua kontakmu di ponselku? Bagaimana kalau aku sampai mati karena merindukanmu? Kau bahkan masih belum memastikan berapa lama kau akan berkeliling Eropa. Hanya untuk memotret saja tidak akan sampai satu tahun, 'kan? Cepatlah kembali ke Korea dan penuhi janji kita. Jika sudah ada di Korea, aku bisa tenang berteriak dan menyerukan pada semua orang bahwa kau adalah pacarku. Tetaplah menjadi salju yang membutuhkanku agar hangat. Tetaplah menjadi Shin Jang-Woo milik Go Sae-Ryung. Sampai bertemu tahun depan. Aku mencintaimu, Neige…."

Jang-Woo tersenyum. Di telinganya terngiang-ngiang suara Sae-Ryung yang selalu memanggilnya sambil berbisik. Meskipun dia berusaha keras meyakinkan Sae-Ryung agar

Nbook (onmemb!)

gadis itu berhenti merahasiakan hubungan percintaan mereka, tapi Sae-Ryung tetap mempertahankan keputusannya. Terkadang Jang-Woo juga bingung dengan pesona apa yang sebenarnya dia punya sampai gadis-gadis rela bertengkar satu sama lain hanya untuk memperebutkannya. Padahal sudah jelas-jelas hati Jang-Woo hanya terpaku pada Sae-Ryung saja. Seperti apa yang selalu dia tulis dalam lembaran *diary* milik gadis yang dicintainya. Shin Jang-Woo milik Go Sae-Ryung.

Jang-Woo kembali melirik jam tangannya. Sudah pukul 5 sore dan gadis yang ditunggunya belum datang juga. Apakah dalam waktu delapan bulan ini Sae-Ryung sudah melupakannya? Apakah gadis itu mengingkari janji yang telah dibuatnya?

"Aku yakin kau akan datang Ryungi~*ya*, mungkin kau sedang sibuk mempersiapkan sesuatu. Atau kau sedang sibuk dengan sketsamu. Tenang saja, aku tidak akan ke mana-mana."

Seperti berusaha meyakinkan dirinya sendiri, Jang-Woo terus bergumam pelan. Kini dia sudah duduk di lantai sambil meluruskan kaki. Parfumnya masih tercium wangi, dan itu adalah wangi kesukaan Sae-Ryung. Rambutnya sengaja dia atur serapi mungkin, dan yang pasti dia bisa memamerkan dahinya dengan sempurna, dahi favorit Sae-Ryung.

Jika dipikir-pikir, selama perjalanannya berkeliling Eropa. Jang-Woo selalu memikirkan Sae-Ryung. Perasaan rindunya pada gadis itu bisa dia tekan karena pemandangan indah yang terekam dalam kameranya. Dia berencana untuk membuka pameran foto di Korea dan mengajak Sae-Ryung sebagai orang pertama yang akan melihat semua foto yang dia ambil.

Nbook (onmemb!)

Pukul 6. Kehadiran Sae-Ryung masih dinantikan Jang-Woo. Sudah lima jam dia menunggu di sana. Ekspresi wajah Jang-Woo mulai berubah. Dia yang sebelumnya terlihat sangat cerah kini mulai murung, pikiran positifnya seolah lenyap digantikan berbagai dugaan negatif tentang Sae-Ryung. Apakah kebersamaannya selama lima tahun dengan gadis itu benar-benar sudah harus berakhir saat dia memutuskan untuk berpisah di Prancis dan menyendiri selama beberapa waktu?

Di tengah perasaannya yang kalut, tiba-tiba ponsel Jang-Woo bergetar menandakan panggilan masuk. Dengan terburu-buru, pria itu mengeluarkan ponselnya dari *coat* yang dipakai dan melihat nama kontak yang tampil di layarnya.

Jang-Woo mendesah berat kemudian mendekatkan ponselnya ke telinga.

"*Ne… Nuna….*"

"Jang-Woo~ya, kau sudah sampai di Korea?"

"*Eo*… pesawatku mendarat tadi siang."

"Datanglah ke Myeongdong. Kita makan malam bersama. Sekalian aku akan mempertemukanmu dengan seseorang yang pasti juga sangat kau rindukan."

"Seseorang yang aku rindukan? Siapa? Apakah ada orang lain yang juga aku rindukan selain kau dan Ibu?" Jang-Woo menggigit bibirnya, dalam hati dia menambahkan nama Sae-Ryung di samping dua orang anggota keluarganya yang paling berharga itu.

"Kyung-Hwan Oppa… *kau tidak lupa padanya, 'kan?"*

Nbook (onmemb!)

"Hwan *Hyung*? Kau serius, *Nuna*?"

"Tentu saja. Makanya, cepatlah datang ke sini. Jangan beralasan kau tidak tahu jalan dan tersesat. Gunakan navigasi dengan baik."

"Tapi, *Nuna,* aku sedang ada janji dengan seseorang,"

"Seseorang siapa? Adakah gadis yang lebih penting selain aku?"

"Baiklah, aku akan menunggunya dulu sebentar lagi. Nanti aku baru berangkat ke sana."

"Sekarang sudah pukul 6 Jang-Woo~ya, kau harus datang sebelum pukul 7. Cepatlah berangkat. Kau tahu Nuna*-mu ini juga merindukan kepulangan adik laki-lakinya yang tampan, 'kan?"*

"Tapi…."

"Aku tutup teleponnya. Bye."

Jang-Woo belum sempat meneruskan ucapannya ketika sang kakak perempuan justru memutus sambungan telepon. Sekarang dia berada dalam dua pilihan yang sulit. Apa dia harus pergi setelah menunggu Sae-Ryung selama lima jam? Atau dia masih harus menambah rasa lelahnya menunggu dan berharap gadis itu akan datang di malam hari?

Lalu bagaimana dengan *Nuna*-nya? Bukankah dia juga sangat merindukan *Nuna* kesayangannya itu? Dia sudah merasa sangat jahat karena tidak bisa datang di pemakaman kakak pertamanya karena bertepatan dengan hari pameran fotografi yang dilakukannya di Belanda. Dia tahu, sang kakak juga pasti tidak menginginkan kedatangannya ke Korea

Nbook (onmemb!)

jika dia membiarkan impian dan semua hasil kerja kerasnya terbengkalai begitu saja.

Saat ini Jang Woo bahkan belum bertemu dengan ibu dan juga kakak keduanya, tapi sudah menghabiskan waktu sangat banyak dalam ketidakpastian menunggu Sae-Ryung.

"Ah, sudahlah. Mungkin Sae-Ryung tidak akan datang hari ini."

Jang-Woo bangkit dan merapikan kembali pakaiannya yang sudah kusut. Dia menghela napas panjang sambil mengedarkan pandangannya ke sekeliling, berharap tiba-tiba dia melihat sosok Sae-Ryung tengah berlari menghampirinya. Tapi itu hanya harapannya saja.

Jang-Woo berjalan dengan langkah gontai, dia melemparkan bunga mawar putih ke dalam tempat sampah dan berdecak putus asa.

"Siapa gadis yang akan kau kenalkan padaku?" Sae-Ryung mengulang kembali pertanyaannya sejak di perjalanan tadi, gadis itu masih tidak juga mendapat jawaban yang pasti dari sang suami.

"Kau mengenalnya, malah aku rasa kau akan sangat kegirangan jika bertemu dengannya nanti."

"Membuatku penasaran saja." Sae-Ryung menghela napas. Dia tahu meskipun berusaha mencecar Kyung-Hwan, tetap saja pria itu tidak akan menjawab.

Keduanya berjalan memasuki restoran tempat pertemuan yang sudah dijanjikan. Seperti biasa, Sae-Ryung harus melangkahkan kakinya besar-besar setiap dia berjalan di

Nbook (onmemb!)

samping Kyung-Hwan. Risiko memiliki tubuh imut yang terbanting jauh oleh perawakan suaminya yang tinggi besar.

"Kau lihat di sebelah sana? Gadis yang sedang bengong dengan tampang bodoh itu?" Kyung-Hwan mengarahkan telunjuknya pada seorang gadis yang sedang duduk di jajaran kursi di samping kaca. Gadis berambut panjang itu menatap kosong ke arah luar.

"Tampang bodoh? Dengan wajah secantik itu? Keterlaluan kau, *Oppa*." Sae-Ryung menggelengkan kepala mengomentari suaminya.

Keduanya berjalan mendekat ke arah gadis yang tidak menyadari kedatangan Sae-Ryung dan Kyung-Hwan. Tapi sepertinya Sae-Ryung benar-benar kaget menyaksikan siapa yang tengah duduk di hadapannya itu.

"Hae-Kyung~*a*," Kyung-Hwan membungkukkan tubuhnya, memanggil gadis bernama Hae-Kyung itu dari jarak dekat. Sementara Sae-Ryung masih terbengong hebat dengan pemandangan di hadapannya.

"Perkenalkan, ini istriku Go Sae-Ryung. Kau sudah sangat hafal karena aku selalu menceritakan tentangnya padamu kan, Kyung~*a*?"

Hae-Kyung mendongak saat menyadari dua orang berdiri di hadapannya. Dia bangkit berdiri kemudian tersenyum lebar, mengulurkan tangannya untuk menyalami Sae-Ryung.

"Shin Hae-Kyung," ujarnya singkat. Spontan kedua mata Sae-Ryung langsung membesar begitu dia menyadari siapa sosok yang diperkenalkan Kyung-Hwan padanya. Gadis itu, adalah penulis favoritnya.

Nbook (onmemb!)

"Aku sudah bilang kan kalau kau mengenalnya?" ujar Kyung-Hwan menarik kursi di hadapannya, mempersilakan Sae-Ryung untuk duduk. "Iya, dia idolamu. Tidak usah norak begitu bisa kan, Ryung?" lanjutnya sambil menarik pinggang Sae-Ryung dan mendorong bahu gadis itu, mendudukkannya.

Sae-Ryung mendelik menatap Kyung-Hwan karena merasa suaminya itu baru saja mengolok-oloknya. Tapi tatapan mata gadis itu langsung berbinar begitu dia mengalihkan kembali perhatiannya pada Hae-Kyung.

"Aku sering melihatmu di TV, tapi ternyata kau jauh lebih cantik dilihat secara langsung," ujar Sae-Ryung dengan nada antusias.

"Tidak perlu berbasa-basi memujinya. Hanya akan membuatnya besar kepala," sela Kyung-Hwan, dia bahkan tidak mengizinkan sang istri memuji-muji Hae-Kyung dengan berlebihan. "Dan kau tidak usah sok sopan dengan mengatakan terima kasih," lanjut pria itu, tepat di saat Hae-Kyung baru akan membuka mulutnya untuk membalas perkataan Sae-Ryung.

"Aku bosan dengan segala bentuk basa-basi perkenalan ini. Kita lewatkan saja ya?"

Dan tentu saja Kyung-Hwan langsung menerima dua tatapan sinis dari gadis-gadis di hadapannya. Dia mengacaukan pertemuan berharga antara *fans* dan idolanya. Mempengaruhi suasana bahagia yang mengharukan dengan setiap ocehannya.

Nbook (onmemb!)

"Mana Jang-Woo? Kau bilang dia ikut." Kyung-Hwan menanyai Hae-Kyung setelah mereka bisa duduk tenang. Tapi pertanyaan itu langsung membuat Sae-Ryung tersentak kaget. Nama itu, Jang-Woo. Kenapa dia harus mendengar nama Jang-Woo di mana-mana? Apakah begitu banyak orang Korea bernama Jang-Woo?

"Aku sudah menghubunginya tadi. Dia sedang menunggu seseorang atau apa. Sepertinya pacarnya. Pulang ke Korea bukannya menemui ibu dan kakaknya dulu, malah menemui gadis lain."

Sae-Ryung terdiam. "Menunggu seseorang?" Jang-Woo mana yang sedang dibicarakan oleh dua orang itu?

"Itu kan romantis," ujar Kyung-Hwan.

Sae-Ryung memejamkan matanya rapat-rapat, dia berusaha meyakinkan diri untuk tidak terpengaruh dengan obrolan tersebut. Gadis itu yakin, tidak mungkin ada kebetulan yang begitu apik seperti ini, dia yakin Jang-Woo yang sedang dibahas kali ini bukanlah Shin Jang-Woo yang juga sedang mempengaruhi pikirannya.

"Buat gadisnya mungkin, tapi buatku tidak. Itu membuatku merasa diduakan."

"Dia sudah 24 tahun, Hae-Kyung~*a*, sudah berapa lama sih kalian tidak bertemu? Dia pasti bukan adik kecilmu lagi." Kyung-Hwan tertawa. Pria itu mengulurkan tangannya mengusap poni Hae-Kyung, membuat Sae-Ryung seolah menghentikan napasnya selama beberapa saat karena kaget

Nbook (onmemb!)

dengan perlakuan Kyung-Hwan. Sebenarnya seberapa dekat hubungan suaminya dengan gadis itu?

"Ngomong-ngomong kau terlihat pucat. Kau sakit ya?"

Hae-Kyung menggeleng, dia mengalihkan pandangan pada Sae-Ryung seolah berusaha untuk tidak menjawab pertanyaan Kyung-Hwan yang satu itu.

"Aku akan membagi suatu rahasia padamu dan aku jamin, setelah itu kau tidak akan menyukaiku lagi," ujarnya tiba-tiba, membuat Sae-Ryung menatapnya bingung karena Hae-Kyung berbicara padanya dengan nada antusias.

"Kau kan tidak perlu mengucapkan pembukaan semengerikan itu." Kyung-Hwan berjengit. Dia menduga-duga apakah Hae-Kyung benar-benar akan mengatakannya pada Sae-Ryung. Lalu apa pendapat sang istri tentang kebenaran yang akan diungkap? Apakah gadis itu akan marah? Atau malu? Atau malah senang?

"Apa? Bahwa kalian adalah mantan pacar?" tebak Sae-Ryung.

"Tentu saja bukan!" seru Hae-Kyung sambil mengernyitkan hidung, seakan ide untuk berpacaran dengan Kyung-Hwan adalah sesuatu yang menakutkan. "Dia mantan pacar kakakku, bukan aku," ujarnya spontan, dan beberapa saat kemudian langsung melirik Kyung-Hwan dengan jari yang membentuk *V-sign* karena dia baru saja mengungkapkan satu rahasia lain tentang Kyung-Hwan. Tentu saja Sae-Ryung juga langsung melirik Kyung-Hwan dengan tatapan tajam, seolah berkata, "Aku akan mengintrogasimu habis-habisan setelah

Nbook (onmemb!)

kita pulang ke rumah nanti." Membuat Kyung-Hwan langsung kesulitan menelan ludah.

Sae-Ryung kembali mengalihkan perhatiannya pada Hae-Kyung, berusaha membuat fokusnya tidak terbagi dengan pernyataan terakhir yang diucapkan gadis itu. "Lalu? Kita baru pertama kali bertemu tapi sepertinya *Eonni,*[24] bersemangat sekali ingin membuatku membenci *Eonni*," ujarnya sambil tersenyum manis. Alam bawah sadarnya nyaris tersihir saat bertemu dengan sang idola. Ini seperti mimpi yang menjadi kenyataan bagi Sae-Ryung.

"Dia itu memang masokis sejati. Kau tidak tahu saja." Kyung-Hwan bergumam pelan. Pria itu melirik Hae-Kyung dengan tatapan iri karena gadis itu bisa menarik seratus persen perhatian Sae-Ryung padanya, membuat Kyung-Hwan merasa terabaikan di antara dua gadis tersayangnya itu.

"Kau suka novel-novelku? Bagus tidak?" tanya Hae-Kyung, memulai percakapan.

Sae-Ryung mengangguk. "Saking seringnya mengulang membaca, aku rasa aku sampai hafal dialog-dialognya," aku Sae-Ryung sambil tertawa kecil.

"Nah, karena kau istri sahabatku, kau harus tahu bahwa tidak satu pun dari novel-novel itu yang kutulis sendiri," ujar Hae-Kyung dengan wajah santai, seolah dia tidak merasa bersalah telah membuka rahasianya di depan penggemar fanatik sekelas Sae-Ryung.

"Maksud *Eonni*, *Eonni* hanya menumpang nama saja?" Sae-Ryung terkejut setelah mati. Gadis itu mengernyitkan

[24] Kakak perempuan. Diucapkan oleh perempuan untuk perempuan yang lebih tua.

Nbook (onmemb!)

alisnya menatap Hae-Kyung. Meskipun dia belum terlalu mengerti apa maksud dari pernyataan penulis favoritnya itu, tapi sepertinya Hae-Kyung benar-benar sudah gila karena mengungkapkan rahasianya dengan ekspresi sedatar itu.

"Tidak juga. Semua idenya berasal dariku. Hanya saja aku tidak berbakat dalam menuliskannya, jadi ada orang lain yang membantuku."

Sae-Ryung menganggukkan kepalanya pelan. Dia masih menatap Hae-Kyung penuh tanda tanya. Jika bukan dia yang menuliskan novel-novelnya, lalu siapa orang yang berperan di balik lima buku yang sudah dihasilkan Hae-Kyung atas namanya?

Sae-Ryung menghela napas panjang, dia kembali menampakkan senyuman. "Aku sedikit kecewa, tapi aku rasa itu tidak sepenuhnya salah. Maksudku, banyak penulis bagus, tapi ide-ide mereka sama sekali tidak menarik atau bisa dibilang pasaran. Sedangkan semua novelmu berbeda. Dan banyak sekali hal-hal yang terasa dekat dengan kehidupan nyata. Ide bagus adalah hal yang paling penting dalam menarik perhatian pembaca," ujarnya, berusaha untuk tidak membuat Hae-Kyung merasa tidak enak karena pengakuannya yang tiba-tiba.

"Kau tidak bertanya siapa penulisnya?" tanya Hae-Kyung. Gadis itu mengedipkan mata, kemudian mengedikkan dagunya ke arah Kyung-Hwan.

Kali ini tingkat syok Sae-Ryung berkali lipat dari sebelumnya. Dan kebenarannya adalah, dari semua novel karya Hae-Kyung yang dia baca ternyata ditulis oleh Cha

Nbook (onmemb!)

Kyung-Hwan. Suaminya. Demi apa pun dia benar-benar kaget. Gadis itu langsung menatap Kyung-Hwan dengan mulut ternganga seakan tidak percaya. Suaminya yang seorang arsitek super sibuk itu ternyata bisa berkoordinasi dengan Hae-Kyung untuk menghasilkan karya-karya luar biasa. Dan semua ceritanya begitu romantis. Apakah Kyung-Hwan memang tipe yang seperti itu?

"Kyung-Hwan *Oppa*? Jadi selama ini… kau tidak memberitahuku!" Sae-Ryung meledak. Dia memukul bahu Kyung-Hwan dengan kepalan tangan. Merengek karena merasa malu pada sikapnya sendiri. Selama ini gadis itu selalu memuji-muji karya Shin Hae-Kyung di depan Kyung-Hwan, tapi ternyata suaminya juga berada di balik nama besar Hae-Kyung sebagai penulis fiksi terkenal. Ini tidak bisa dipercaya. Benar-benar tidak bisa dipercaya.

Kyung-Hwan tertawa, dia berusaha menenangkan Sae-Ryung yang masih memukul-mukulnya dengan kesal.

"*Aigoo*, Ryungi-ku yang imut ini tampaknya bukan marah karena tidak aku beritahu. Tapi karena malu sudah memuji novel yang ternyata hasil karyaku habis-habisan. Iya, 'kan?"

"*Oppa*… aku benci karena kau tidak mengatakannya."

"*Aigoo*, manisnya." Kyung-Hwan menarik tubuh Sae-Ryung mendekat dan memeluk gadis itu dengan gemas.

"Kalian berdua jangan pamer kemesraan di depanku seperti itu," ujar Hae-Kyung sinis.

"Kau yang mengaku padanya, aku tidak menyangka respons istriku akan seperti ini," jawab Kyung-Hwan sambil tertawa.

Nbook (onmemb!)

"Aku tidak menyangka *Eonni* sendiri yang mengatakannya padaku seperti ini. Kalau begitu, aku malah jadi semakin menyukai *Eonni*."

"Jadi kalau misalnya kami dipergoki wartawan dan wajah kami berdua keluar di surat kabar dan internet, kau kan tidak perlu panik dan merasa cemburu. Karena itu, penting sekali mengenalkannya padamu," jelas Kyung-Hwan.

"Siapa juga yang mau digosipkan denganmu, hah? *Image*-ku bisa jelek. Bagaimana kalau kepala beritanya, 'Shin Hae-Kyung berkencan dengan pria beristri.' Itu kan bisa merusak reputasiku!" komentar Hae-Kyung.

Ketiganya asyik meneruskan obrolan mereka yang menyenangkan. Banyak hal yang ditanyakan Sae-Ryung pada Hae-Kyung dan terkadang itu membuat Kyung-Hwan jadi kesal sendiri. Tiba-tiba dia menyesal karena memperkenalkan Hae-Kyung pada Sae-Ryung karena gadis itu menjadi begitu antusias bertemu dengan idolanya. Urusan Kyung-Hwan menjadi *ghostwriter* untuk Hae-Kyung tentu saja menjadi masalah yang akan dikesampingkan Sae-Ryung, setelah sampai rumah dia akan memastikan bahwa Kyung-Hwan bisa menjelaskannya dari awal sampai akhir. Oh iya, juga masalah hubungan Kyung-Hwan dengan Shin Eun-Seo yang dulu sempat berpacaran.

"*Nuna*[25]!"

Seruan kencang dari arah pintu masuk restoran membuat ketiga orang yang sebelumnya mengobrol itu langsung

[25] Kakak. Panggilan dari laki-laki terhadap perempuan yang lebih tua.

Nbook (onmemb!)

mengalihkan perhatiannya pada sosok tampan yang berjalan menghampiri mereka. Pria tinggi itu masih memakai ranselnya, juga kamera yang tersampir di lengan kanan.

"Hei, Jang-Woo~*ya*," Kyung-Hwan bangkit berdiri menyambut kedatangan tamu baru yang bergabung. Mereka melakukan *high-five* kemudian berpelukan singkat. Pria bernama Jang-Woo itu kini sudah sangat besar, bahkan tingginya nyaris sama dengan Kyung-Hwan. Dulu ketika masih kecil, Jang-Woo juga cukup banyak menghabiskan waktunya untuk bermain dengan Kyung-Hwan yang sering datang ke rumah untuk bertemu dengan kakak perempuannya.

Di luar suasana hangat yang melingkupi Kyung-Hwan dan Hae-Kyung, yang terjadi pada Sae-Ryung justru sebaliknya. Gadis itu menatap Jang-Woo dengan raut wajah panik. Dia memperhatikan setiap gerakan pria yang belum menyadari bahwa keberadaannya yang sedang duduk juga perlu dia sapa. Sae-Ryung mengepalkan tangan. Dia memandangi Jang-Woo lekat-lekat, memastikan bahwa pria bernama Jang-Woo itu adalah seseorang yang juga dia kenal. Penampilan rambutnya memang agak berbeda. Tapi wajahnya. Dia yakin seratus persen bahwa pria yang baru saja memeluk Kyung-Hwan itu adalah orang yang sama seperti yang pernah dia lihat dari foto kenangannya. Pria bernama Jang-Woo itu adalah orang yang sama, yang menuliskan janji di halaman terakhir buku *diary*-nya. Pria itu adalah Neige… saljunya.

"Jang-Woo~*ya*, kenalkan, ini istriku." Kyung-Hwan menarik sebelah tangan Sae-Ryung, membuat gadis itu berdiri. Dan

Nbook (onmemb!)

saat itulah Jang-Woo baru menyadari keberadaan seorang gadis lain di samping *nuna* dan juga *hyung*[26]-nya.

"Namanya Go Sae-Ryung."

Jang-Woo terpaku dengan pemandangan yang disuguhkan di hadapannya. Gadis itu berdiri dengan tangan gemetaran, wajahnya tertunduk seolah dia tahu siapa sosok di hadapannya. Pemandangan itu membuat jantung Jang-Woo terasa nyeri, dia tersentak bukan main melihat gadis yang dicintainya itu diperkenalkan sebagai istri dari *hyung* favoritnya. Hatinya memberikan jutaan rasa sakit yang membuat Jang-Woo hanya bisa terdiam dengan sorot mata yang tidak teralihkan sedikit pun dari Sae-Ryung. Tapi keduanya masih tetap berada dalam diam, menikmati perasaan masing-masing yang mulai kacau dan berubah semakin berantakan saat pria itu menyadari bahwa gadis bernama Sae-Ryung itu bahkan enggan mengangkat sedikit saja wajahnya untuk Jang-Woo.

"*Bangapsumnida*[27]... Sae-Ryung~*ssi*," ujar Jang-Woo mati-matian untuk tidak merangsek gadis itu dan menarik tangannya untuk pergi dan meminta penjelasan mengenai apa yang sebenarnya terjadi selama mereka berdua berpisah.

"*Yak*, Shin Jang-Woo, kau tidak mau memeluk kakakmu, hah?" Hae-Kyung berseru kesal melihat sang adik kesayangan justru terpaku pada fokus lain dan seolah tidak mempedulikan keberadaan kakak perempuan satu-satunya itu.

---

[26] Panggilan akrab yang diucapkan laki-laki untuk laki-laki yang lebih tua.

[27] Senang bertemu denganmu.

Nbook (onmemb!)

Jang-Woo menoleh, dengan cepat mengubah ekspresinya dan tertawa, menarik Hae-Kyung ke dalam dekapannya dan dengan sengaja berusaha meremukkan kakaknya sampai gadis itu meronta minta dilepaskan.

Tatapan rindu Hae-Kyung terlihat jelas ketika dia memperhatikan wajah sang adik. Dia akui Jang-Woo adalah versi laki-laki dari Eun-Seo. Kakak perempuannya yang sudah meninggal. Tapi entah kenapa melihat wajah Jang-Woo kali ini justru membuatnya merasa semakin tersiksa dengan beberapa fakta yang telah terjadi.

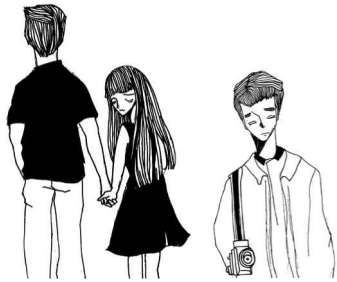
"Nuna? Kau tidak apa-apa? Kau begitu merindukanku ya?" Jang-Woo menatap Hae-Kyung keheranan saat sang kakak justru meneteskan air mata dan tampak kacau.

"Tidak apa-apa. Aku pergi ke toilet sebentar. Kalian lanjutkan obrolannya." jawab Hae-Kyung kemudian melesat meninggalkan ketiga orang tersebut dalam suasana canggung.

Jang-Woo kembali melirik Sae-Ryung yang masih tertunduk diam. Kemudian mengalihkan pandangannya pada Kyung-Hwan dan memilih untuk duduk di kursi yang berada di hadapan *hyung*-nya.

Makan malam yang singkat itu terasa begitu lama bagi Sae-Ryung karena dia terus menahan lututnya yang ngilu, juga tangannya yang tidak berhenti gemetaran. Untung gadis itu bisa menahan dirinya untuk tidak menangis. Dia memang melupakan sebagian besar kenangannya bersama Jang-Woo, tapi buku *diary*-nya membuat gadis itu seolah paham mengenai kisah cintanya. Dari awal, sampai akhir.

Nbook (onmemb!)



Chapter 4: Please Don't

"Saat aku memutuskan untuk mencintainya, saat itu juga aku sudah bertekad untuk membahagiakannya. Jika pada akhirnya dia tidak bahagia denganku, maka aku akan melepaskannya."

—Cha Kyung-Hwan—

Beberapa hari belakangan ini Sae-Ryung tampak murung. Dia bertingkah canggung di depan Kyung-Hwan. Tiba-tiba rasa bersalah mulai menggerogoti perasaannya pelan-pelan. Setelah pertemuan makan malam seminggu lalu, Sae-Ryung seperti mendapatkan tekanan batin yang berlebihan. Dia tahu bahwa semua yang terjadi memang bukan seratus persen kesalahannya. Tapi dari sorot mata Jang-Woo yang ditunjukkan padanya tempo hari seolah menegaskan bahwa dalam kasus yang terjadi kali ini, Sae-Ryung menjadi tersangka yang melanggar janji dan diperparah dengan fakta bahwa dia telah menikah dengan Kyung-Hwan. Dia tahu semua itu dilakukan karena Jang-Woo telah lenyap dari pikirannya sebagai akibat dari penyakit yang diderita. Tapi tetap saja, dia seperti tertangkap basah sebagai

Nbook (onmemb!)

seorang pengkhianat yang memberikan luka luar biasa karena pria yang dipilihnya justru orang yang sudah dianggap seperti kakak oleh Jang-Woo.

Satu hari ini terasa begitu panjang bagi Sae-Ryung. Dia sedang berada di dalam bis untuk perjalanan pulang. Tiga hari ini dia sibuk mengikuti kelas desain untuk mengasah kembali kemampuannya. Tapi ternyata setelah menerima beberapa pelatihan, Sae-Ryung justru bisa lebih banyak melakukan hal-hal yang tidak bisa dilakukan oleh siswa kelas desain lainnya. Meskipun dia merasa kemampuannya dalam bidang desain sudah hilang, tapi ternyata bakat itu tidak bisa hilang begitu saja. Sae-Ryung masih tergolong genius dalam membuat desain pakaian yang spektakuler. Dia hanya perlu bersabar untuk mengingat-ingat apa yang dia pelajari. Mungkin setelah itu, dia bisa membuat *fashion show* dengan model-model nasional yang mengenakan hasil karyanya.

Sae-Ryung melangkah gontai memasuki rumahnya. Hari sudah hampir gelap dan dia tidak memiliki semangat sedikit pun untuk memasak makan malam. Setelah memesan makanan dan menyajikannya di meja makan, Sae-Ryung bergegas ke kamar mandi untuk berendam air hangat. Dia rasa mungkin itu bisa menjadi salah satu cara untuk menenangkan pikirannya.

Banyak pertanyaan yang ada di kepalanya beberapa hari belakangan. Bagaimana Kyung-Hwan bisa menjadi *ghostwriter* untuk Hae-Kyung, bagaimana hubungan Kyung-Hwan dengan Eun-Seo dulu? Lalu bagaimana dengan Jang-Woo yang ternyata adiknya Hae-Kyung, bagaimana hubungannya

Nbook (onmemb!)

dengan pria itu setelah semua kekacauan membuat mereka bahkan tidak lagi bisa berbicara seperti dulu lagi?

"Izinkan aku menemanimu, mengisi kepalamu dengan memori baru di masa depan. Izinkan aku untuk berada di sampingmu dan memastikan bahwa aku akan meringankan sakit kepala yang kau rasakan ketika ingatan masa lalumu membayangi."

Kyung-Hwan berdiri di depan Sae-Ryung yang sejak tadi sudah berurai air mata. Pria itu memegang kotak transparan berisi cincin perak bermata ruby. *Dan puluhan sorot mata menjadikan mereka berdua sebagai fokus yang menarik.*

"Go Sae-Ryung, maukah kau menikah denganku?"

Dan tangisan Sae-Ryung semakin menjadi. Dia membekap mulutnya rapat-rapat, tidak bisa berkata apa pun. Beberapa menit sebelumnya Kyung-Hwan memainkan melodi romantis dengan dentingan piano di depan semua pengunjung kafe yang malam itu dipilihnya menjadi lokasi bersejarah untuk melamar Sae-Ryung.

Pertanyaan yang baru saja disampaikan Kyung-Hwan mengundang riuh tepuk tangan dari orang-orang yang sebelumnya sedang menikmati makan malam masing-masing. Pria itu sengaja menyiapkan kejutan untuk Sae-Ryung dengan lamaran yang dilakukannya.

"Maukah kau menjadi istriku, menjadi ibu dari anak-anakku kelak?" Kyung-Hwan mengulang pertanyaannya, dan Sae-Ryung langsung mengangguk. Gadis itu tidak bisa berkata apa

Nbook (onmemb!)

pun selain menganggukkan kepalanya berkali-kali, kemudian tersenyum dan menghambur ke pelukan Kyung-Hwan, mendekap pria itu erat-erat, memastikan bahwa apa yang baru saja terjadi padanya itu bukan mimpi. Dia baru saja dilamar oleh pria yang selama beberapa bulan ini selalu bersamanya. Pria yang menungguinya di rumah sakit, mulai dari koma sampai tersadar. Pria itu, Cha Kyung-Hwan yang begitu dicintainya.

Sae-Ryung membuka mata pelan-pelan, kenangan manis yang pernah dia lewatkan dengan Kyung-Hwan bisa membuat perasaannya terasa lebih baik meskipun tidak banyak. Sae-Ryung kembali memijat dahinya yang terasa sakit. Wangi yang tercium dari lilin aroma terapi di sekeliling bak mandi membuat acara berendam Sae-Ryung sedikit membuatnya tenang. Tapi kelebatan masa lalunya kembali membuat gadis itu dipaksa kembali untuk memutar otak, membawanya pada ingatan tentang Jang-Woo.

"Jadi kau siswi bernama Go Sae-Ryung itu? Namamu menjadi perbincangan teman sekelas karena akselerasimu. Siswa tingkat satu langsung naik ke tingkat tiga berbekal nilai ujian akhir semester. Benar-benar mengejutkan."

Jang-Woo berbicara pada gadis di hadapannya diakhiri kekehan. Pria itu baru saja berhasil membujuk Sae-Ryung untuk makan siang bersamanya, membuat tatapan gadis-gadis lain langsung berubah sinis terhadap Sae-Ryung.

"Aku memang terlahir untuk itu."

Nbook (onmemb!)

"Cih, baru satu hari melompat kelas kau sudah besar kepala."

"Sebenarnya aku tidak ingin mencari masalah dengan Sunbae. Lihat kan tatapan gadis-gadis lain? Mereka menatapku seperti ingin menelanku hidup-hidup."

"Biarkan saja mereka seperti itu. Sebagai murid baru di sekolah ini, aku juga tidak terlalu ingin berinteraksi dengan teman-teman kelas yang lainnya."

"Jadi sunbae *murid pindahan?"*

"Iya, aku pindahan dari Seoul. Dan anggaplah kau juga pindahan, kau pindah dari kelas sepuluh ke kelas dua belas. Bukankah ini takdir? Kau dan aku memang sudah digariskan untuk bersama."

*"*Sunbae *ini seenaknya saja membuat kesimpulan."*

"Jangan panggil aku seperti itu. Biasakan panggil aku Oppa. *Karena aku rasa, setelah mengenalmu lebih jauh, aku bisa menjadikanmu sebagai satu-satunya gadis yang berhak aku sebut sebagai… cinta pertama."*

Kepala Sae-Ryung kembali terasa nyeri. Tubuhnya yang berada di dalam air membuatnya seperti mati rasa. Jantung Sae-Ryung mulai berdebar tidak keruan, dan paru-parunya seolah mengerut menolak oksigen yang berusaha dia hirup. Napasnya sesak. Gadis itu kembali harus menerima siksaan dari *Retrograde Amnesia Complex*-nya. Sae Ryung memegangi kepala, rasa pusing yang menjalar kali ini mengaburkan penglihatannya, membuat telinganya terasa pengang dengan seruan-seruan yang memanggil namanya.

Nbook (onmemb!)

"Go Sae-Ryung…." Suara itu terdengar seperti Jang-Woo, dan kepala Sae-Ryung nyaris meledak.

"Ryungi~*ya*… ada apa denganmu? Apa yang terjadi?" Suara lain terdengar panik setelah sebelumnya Sae-Ryung mendengar pintu kamar mandinya dibuka secara paksa. Samar-samar dia melihat wajah Kyung-Hwan mendekat sebelum kemudian gelap sama sekali. Sae-Ryung akhirnya pingsan karena tidak bisa menahan sakit kepalanya.

Kyung-Hwan menahan bahu Sae-Ryung agar gadis itu tidak tenggelam ke dalam bak mandi. Dia sedikit kesulitan mengangkat tubuh Sae-Ryung yang terasa dingin. Wajah gadis itu yang terlihat pucat membuat Kyung-Hwan semakin panik. Dia memakaikan jubah mandi dan menyelimuti sang istri yang sedang berbaring di ranjang agar tidak kedinginan. Pria itu sibuk menggosokkan telapak tangannya, menghangatkan tangan dingin Sae-Ryung.

"Go Sae-Ryung. Aku mohon bangunlah."

Kyung-Hwan mengusap pipi Sae-Ryung dan berusaha menyadarkan sang istri. Dia tidak bisa membiarkan Sae-Ryung terus-terusan seperti ini. Dia sudah pernah berjanji untuk membuat gadis itu merasa lebih baik jika bersamanya. Lalu jika ujung-ujungnya malah seperti ini, bagaimana bisa dia mempertanggungjawabkan janjinya?

"Ryungi~*ya*… ayo sadar. Bangunlah!" Di tengah perasaannya yang kacau, Kyung-Hwan bisa menyempatkan diri untuk menarik napas ketika alis Sae-Ryung bergerak pelan. Kelopak mata gadis itu mulai terbuka menandakan bahwa dia baru saja sadarkan diri.

Nbook (onmemb!)

"*Oppa*…," kata pertama yang diucapkan Sae-Ryung mengakhiri kepanikan Kyung-Hwan. Dia langsung memeluk Sae-Ryung begitu istrinya bangkit walaupun kondisinya masih tampak lemah.

"*Oppa*. Aku harus bagaimana? Aku harus bagaimana sekarang?" Tiba-tiba Sae-Ryung menangis di pelukan Kyung-Hwan. Konflik batin yang terjadi pada gadis itu tampaknya tidak mampu dia tahan sendiri.

"*Gwaenchana*, aku ada di sampingmu. Tenanglah." Kyung-Hwan mengusap punggung Sae-Ryung, berusaha memberikan energi positif agar gadis itu berhenti menangisi keadaannya.

Kyung-Hwan bangkit dari berbaring, dia melepaskan pelukannya dari tubuh Sae-Ryung dan menyingkap selimut pelan-pelan agar tidak membangunkan gadis itu karena gerakannya.

"Aku tidak tahu apa yang membuatmu jadi sering ambruk seperti ini, Ryungi~*ya*. Aku mohon jangan memaksa kepalamu untuk ingatan-ingatan di masa lalu. Aku khawatir kau akan mengingat kenangan yang terjadi di empat momen kepulanganmu yang kau habiskan bersamaku. Aku takut kau akan membenciku jika mengingat hal itu." Kyung-Hwan berbisik. Dia mengusap kepala Sae-Ryung penuh sayang. Gadis itu sudah menjadi prioritasnya setelah menikah, dan dia merasa sangat tersiksa melihat kondisi Sae-Ryung terus-terusan seperti ini.

Nbook (onmemb!)

"Apa yang harus aku lakukan untuk meringankan beban yang kau tanggung sendiri? Apa yang bisa aku lakukan untukmu?"

Kyung-Hwan mendekatkan kepalanya ke wajah Sae-Ryung, mengecup dahi gadis itu dengan lembut seolah istrinya itu memang sangat rapuh.

Beberapa hari belakangan, Kyung-Hwan sering melihat Sae-Ryung membaca sebuah buku bersampul putih yang terkadang membuat gadis itu jadi mengacuhkannya. Berbekal penasarannya akan buku itu, Kyung-Hwan memutuskan untuk mencarinya secara diam-diam dan memeriksa apa sebenarnya yang selalu dibaca Sae-Ryung sebegitu seriusnya.

Kyung-Hwan membuka setiap laci, mencari keberadaan *diary* milik Sae-Ryung. Dia juga mencarinya di tumpukan buku yang biasa dibaca oleh gadis itu, tapi hasilnya nihil. Kyung-Hwan pergi ke ruang baca untuk memeriksa koleksi buku Sae-Ryung, siapa tahu dia menyelipkannya di antara ratusan buku yang tersusun rapi di rak. Pria itu memang menemukan beberapa catatan kecil yang terselip di buku. Tapi itu hanya berupa *review* yang dituliskan Sae-Ryung untuk buku yang sudah dia baca. Beberapa buku motivasi juga dicorat-coret Sae-Ryung dengan pulpen warna-warni, tampaknya gadis itu sangat menikmati kegiatan membacanya setiap hari.

Hampir menyerah mencari keberadaan buku *diary* itu, akhirnya Kyung-Hwan kembali ke kamar. Dia menghempaskan tubuhnya ke sofa, diliriknya sang istri yang tengah berbaring tidur. Kyung-Hwan nyaris menyerah sebelum dia melihat tas selempang milik Sae-Ryung tergeletak begitu saja di atas meja

Nbook (onmemb!)

dalam keadaan terbuka. Di sana Kyung-Hwan bisa melihat buku kesayangan Sae-Ryung berada di antara dompet dan kacamata.

"Maaf karena mengambilnya tanpa izin, Ryungi~*ya*…."

Merasa lega karena bisa menemukan buku *diary* milik Sae-Ryung akhirnya Kyung-Hwan memberanikan diri untuk membuka halaman pertama.

"*Go Sae-Ryung Shin Jang-Woo Love Story*."

Kedua mata Kyung-Hwan langsung membulat, dia baru saja membuka rahasia paling berharga milik Sae-Ryung. Dan yang paling mengejutkan adalah nama Shin Jang-Woo yang tertera di sana. Apakah Jang-Woo yang dimaksud Sae-Ryung adalah Jang-Woo yang sama dengan sosok yang dia anggap sebagai adik laki-lakinya itu?

Tahun baru ketiga di Paris. Malam ini aku pergi bersama Jang-Woo, lagi. Tebak apa yang dia katakan padaku? *Aigoo*, aku senang sekali saat dia memberitahu bahwa dia akan memperkenalkanku pada keluarganya di Seoul. Sebenarnya aku sangat penasaran, Jang-Woo bilang kedua kakaknya perempuan, yang satu tomboi dan yang satunya lagi sangat feminin. Aku ingin mengenal keluarga Jang-Woo lebih dekat. Sejak ayahnya meninggal, Jang-Woo menjadi satu-satunya laki-laki di antara ibu dan kakaknya. Ah iya aku lupa, Jang-Woo juga mengatakan kalau dia punya satu kakak laki-laki, bukan kakak kandung. Tapi *hyung* yang menjadi tetangganya itu sudah dia anggap seperti kakaknya sendiri.

Nbook (onmemb!)

Untuk tahun baru keempat di Paris, aku harap kami berdua sudah bisa menyusun semua rencana yang akan dilakukan untuk masa depan. Aku akan menjadi seorang desainer hebat, istri dari seorang fotografer kelas dunia bernama Shin Jang-Woo. Masalah berapa anak yang akan kami punya, hihihi... itu akan dibicarakan nanti. Aku tidak mau membahasnya dalam waktu dekat ini, nanti ujung-ujungnya aku malah ingin mendesak Jang-Woo agar buru-buru menikahiku. Hahaha, apakah aku sebegitu menyukainya?

Kyung-Hwan menggigit bibir bawahnya. Matanya mulai terasa panas ketika dia melihat sebuah foto terselip di dalam *diary*. Pria itu membekap mulutnya, menahan keterkejutan mendapati fakta paling menyakitkan tentang istrinya. Dia membaca satu per satu kisah yang dituliskan Sae-Ryung di dalam buku hariannya. Semalaman penuh dia menghabiskan waktu dengan buku *diary* itu, seolah sengaja menyiksa dirinya dengan perasaan sakit hati dari kisah cinta milik Sae-Ryung dengan Jang-Woo. Dua orang yang sangat disayanginya itu ternyata pernah menjalin hubungan. Lalu bagaimana dengannya? Bukankah dia sudah menjadi suami Sae-Ryung? Mereka sudah menghabiskan waktu lebih dari sebulan sebagai pasangan suami istri.

Sekarang Kyung-Hwan tahu, kenapa sikap Jang-Woo padanya agak berbeda. Dia juga tahu Jang-Woo memperhatikan Sae-Ryung dari awal sampai akhir, hanya menghindari sedikit tatapannya jika dia menyadari Kyung-

Nbook (onmemb!)

Hwan sedang melihatnya. Lalu Sae-Ryung, pantas saja ketika acara makan malam gadis itu terus menunduk. Dia memang tidak bisa mengingat semua kenangan Jang-Woo dengan sempurna. Tapi buku *diary* itu sudah dibacanya sampai habis, dan foto Jang-Woo juga. Lalu apa yang harus dilakukan Kyung-Hwan selanjutnya? Bagaimana dia harus bersikap?

Akhirnya sampai pada halaman terakhir. Kyung-Hwan membaca sendiri apa yang dituliskan Jang–Woo di halaman terakhir buku *diary* Sae-Ryung.

30 April. Bertepatan dengan acara makan malam itu. Saat Hae-Kyung protes karena Jang-Woo lebih mementingkan janjinya dengan gadis lain. Ternyata gadis itu adalah Sae-Ryung.

30 April. Tanggal di mana seharusnya mereka berdua kembali bersatu menjadi sepasang kekasih dan meneruskan kembali kisah cintanya yang terpisah jarak. Tapi sayangnya, ketika waktu itu tiba, justru Sae-Ryung sudah berubah menjadi sosok yang baru. Setelah delapan bulan berlalu, Go Sae-Ryung bukan lagi gadis Busan yang menantikan kepulangan salju-nya, menunggu untuk pergi ke Seoul dan diperkenalkan dengan keluarga Jang-Woo.

30 April ini, Go Sae-Ryung justru diperkenalkan sebagai istri dari Cha Kyung-Hwan. Dan itu membuat semua rencana indah yang tersusun dalam *diary* putih milik gadis itu berakhir.

Di tengah kekacauan, Kyung-Hwan baru sadar bahwa dia terjaga sepanjang malam. Pria itu merasakan sinar matahari merangsek masuk melalui celah gorden di kamarnya. Dia lirik

Nbook (onmemb!)

Sae-Ryung yang mulai bergerak bangun. Keadaan gadis itu tampaknya sudah semakin baik.

Kyung-Hwan buru-buru memasukkan kembali buku *diary* Sae-Ryung ke dalam tas. Dia menghampiri sang istri yang baru saja membuka kedua matanya di pagi yang bingung ini.

"*Good morning*, Ryungi~*ya*," sapa Kyung-Hwan dengan senyuman perih. Dia mengerti sesakit apa yang dirasakan Sae-Ryung karena banyaknya memori yang harus dia ingat tentang kisah cintanya di masa lalu dan mengenai kisah hidupnya di Paris.

"Kau sudah bangun?" balas Sae-Ryung dengan suara serak.

"*Eo*." Kyung-Hwan mengangguk, dia menghampiri sang istri dan memberikan ciuman selamat pagi. "Apakah tidurmu nyenyak?" tanyanya.

"Lebih baik daripada kemarin."

Sae-Ryung bangun dari tempat tidur kemudian berjalan keluar kamar. Dia menengok ke arah Kyung-Hwan "Kau mau minum teh atau kopi?"

"Buatkan aku kopi." Kyung-Hwan menentukan pilihan. Dia butuh kafein untuk membuat matanya bisa terbuka dengan benar.

Dipandanginya sosok Sae-Ryung yang terlihat lebih segar pagi ini, gadis itu bangun dari tempat tidur sambil membenarkan bajunya, kemudian melangkah menuju dapur untuk menyiapkan kopi. Kyung-Hwan mengembuskan napas panjang, dan memijat kepalanya yang nyaris pecah. Tiba-tiba ponselnya berdering menandakan ada satu pesan masuk.

Nbook (onmemb!)

From : 010-4460-1117

***Hyung*, ini aku Jang-Woo. Kudengar dari *Nuna*, Sae-Ryung juga kuliah di Paris ya? Boleh aku minta nomor ponselnya? Aku rasa dia juga satu angkatan denganku, tapi aku agak lupa. Aku ingin membicarakan satu hal dengannya. Aku harap kau tidak keberatan.**

Kyung-Hwan mengepalkan tangannya erat-erat, menggeretakkan giginya tanpa bisa berkata apa-apa. Dia tahu apa tujuan Jang-Woo meminta nomor ponsel Sae-Ryung. Mungkin pria itu penasaran dengan apa yang sebenarnya terjadi. Lalu dalam kasus ini, apa yang harus dia balas untuk pesan Jang-Woo? Haruskah memberinya nomor ponsel Sae-Ryung dan membiarkan pria itu berbicara dengan istrinya untuk menyelesaikan masalah mereka. Atau dia tidak usah mengacuhkan Jang-Woo dan memilih untuk mencegah pria itu mendekati Sae-Ryung?

To : 010-4460-1117

Nomor ponsel istriku 010-1703-2407.

Kyung-Hwan terdiam. Dia baru saja mendorong Sae-Ryung masuk ke dalam lorong yang gelap dan memberikan sinar terang di dua sisi yang nyaris terjangkau. Gadis itu bisa menjangkau sisi yang mana saja, yang satu Kyung-Hwan dan yang satu Jang-Woo. Kali ini, Kyung-Hwan tidak mengerti dengan sikap apa yang harus dia ambil. Di sisi lain dia tidak menginginkan Jang-Woo mendekati Sae-Ryung, tapi dia juga

Nbook (onmemb!)

tidak ingin hubungan keduanya berada dalam ketidakjelasan karena tidak adanya keputusan yang diambil Sae-Ryung untuk Jang-Woo sebelumnya.

"*Oppa*, kopimu." Sae-Ryung memasuki kamar dengan dua *cup* kopi di tangan. Satu untuk Kyung-Hwan dan satu untuknya. Pagi ini gadis itu berusaha untuk bersikap seolah tidak terjadi apa pun kemarin. Dia tidak ingin membebani perasaannya dengan berbagai masalah, tapi tampaknya semua masalah itu tetap akan menghantuinya jika dia tidak berusaha untuk menyelesaikannya sampai tuntas.

Kyung-Hwan baru saja akan membuka mulut untuk mengatakan terima kasih sebelum dering telepon Sae-Ryung menginterupsi. Dia tahu siapa penelepon yang menghubungi gadis itu pagi ini. Dan sebelum dia melihat bagaimana ekspresi Sae-Ryung saat berbicara dengan Jang-Woo, Kyung-Hwan lebih memilih untuk meninggalkan gadis itu sendirian di kamar. Jika Jang-Woo butuh waktu untuk berbicara sebentar dengan Sae-Ryung, dia akan mengizinkannya, kecuali pria itu meminta waktu lebih dengan sang istri di luar dari toleransinya sebagai suami.

"Siapa yang menelepon pagi-pagi begini?"

Sae-Ryung berdecak sambil menghampiri ponselnya yang tergeletak di atas meja.

"Aku mau menambahkan gula untuk kopinya." Kyung-Hwan mengambil satu alasan agar bisa keluar dari kamar. Dia bahkan belum menyesap kopinya, tapi sudah memutuskan untuk menambahkan gula. Saking tidak inginnya membuat Sae-Ryung merasa canggung berbicara dengan Jang-

Nbook (onmemb!)

Woo, pria itu memilih untuk pergi. Hanya mencoba untuk menjadi suami yang demokratis sampai dia tidak tahan lagi. Kesempatan untuk Jang-Woo adalah bagaimana cara Kyung-Hwan mengukur keegoisannya sendiri. Bukan hanya pilihan bagi Sae-Ryung, tapi juga keputusan untuk Jang-Woo.



Kyung-Hwan mengetuk-ngetukkan ujung jariya di permukaan meja makan, membuat bunyi tidak beraturan yang menjadikan suasana hatinya semakin buruk. Ini hari Minggu dan dia tidak punya jadwal yang bisa dikerjakan selain sketsa untuk proyek yang tengah ditanganinya.

Pria itu melirik jam digital di dekat piano, pukul 9 pagi, dan dia masih duduk sendirian. Nyaris satu jam Sae-Ryung tidak keluar kamar setelah dia meninggalkannya sendirian untuk berbicara dengan Jang-Woo. Tampaknya gadis itu punya banyak sekali topik yang harus dijelaskan pada kekasih masa lalunya itu.

Suara derap kaki Sae-Ryung terdengar mendekat saat Kyung-Hwan mengalihkan perhatiannya pada tangga menuju kamar. Dia melihat gadis itu turun dengan pakaian rapi dan juga *make-up* tipis yang mengurangi pucat wajahnya.

"Kau mau pergi ke mana?" tanya Kyung-Hwan sesegera mungkin saat dia melihat Sae-Ryung menghampirinya dengan raut wajah bingung, antara jujur atau berbohong.

"Tadi temanku menelepon. Ada hal yang ingin dibicarakan."

"Fleur?"

"Bukan." Sae-Ryung menggeleng.

Nbook (onmemb!)

"*Yeoja*?" Kyung-Hwan menguji kejujuran Sae-Ryung. Dia ingin tahu apa yang akan dijawab istrinya kali ini.

"*Eo, yeoja*."

Deg! Gadis itu baru saja memberikan pukulan keras tepat di jantung Kyung-Hwan. Dia tidak jujur. Jika saja Sae-Ryung mau bersikap terbuka, mengatakan kejujuran tentang Jang-Woo dan meminta Kyung-Hwan untuk memahaminya, mungkin pria itu akan baik-baik saja. Tapi jika berbohong seperti ini, rasanya seperti Sae-Ryung masih menginginkan hubungannya yang dulu dengan Jang-Woo. Rasanya Sae-Ryung masih terlena dengan masa lalunya yang indah, seperti apa yang tertulis dalam buku *diary*-nya.

Sae-Ryung melesat pergi setelah berpamitan pada Kyung-Hwan. Dia memeluk tubuh sang suami sekilas. Dan menghilang setelah debuman keras pintu terdengar. Kyung-Hwan terdiam, terpaku dengan tatapan nanar. Apa maksud dari perasaannya ini? Apakah dia baru saja menyesali perbuatannya karena memberikan Jang-Woo nomor ponsel Sae-Ryung dan mengizinkan pria itu untuk berbicara dengan istrinya. Lalu apa yang akan dilakukan Sae-Ryung pada Jang-Woo?

"Go Sae-Ryung… apakah kau tidak bahagia bersamaku?"

Sae-Ryung berhenti di depan pelataran Namsan Tower, napasnya terengah-engah setelah dia berhasil menanjaki tangga sambil berlari. Dia sudah merasa sangat bersalah membiarkan Jang-Woo menunggunya selama lima jam minggu kemarin.

Nbook (onmemb!)

Hari ini, seperti apa yang dikatakan Jang-Woo di telepon, mereka berdua harus bertemu untuk membicarakan semuanya dengan jelas. Sae-Ryung sendiri tidak mengerti bagaimana bisa dia menuruti semua ide Jang-Woo untuk pertemuan rahasia mereka. Gadis itu masih diliputi perasaan bersalah karena dia tidak jujur pada Kyung-Hwan. Dia takut untuk bercerita tentang Jang-Woo pada suaminya.

"Ryungi~*ya*!" Seruan kencang terdengar bersamaan dengan seorang pria yang tengah berlari kecil menghampiri Sae-Ryung. Rambut bagian depannya bergoyang tertiup angin. Dan pemandangan itu membuat Sae-Ryung spontan terhanyut. Rasanya seperti dia baru saja tersedot ke masa lalu, berada dalam momen yang pernah dia lalui bersama Jang-Woo. Dulu… ketika dia baru saja merasakan benih-benih cinta tumbuh di hatinya. Cinta pertama.

"Go Sae-Ryung, kau benar-benar datang?"

Dengan napas naik-turun Jang-Woo berdiri di hadapan Sae-Ryung. Butiran keringat membasahi pelipisnya, membuat fokus mata Sae-Ryung terbagi-bagi. Banyak hal yang terlintas di pikiran gadis itu melihat sosok Jang-Woo berdiri di hadapannya lagi setelah sekian lama. Dan momen ini menyeretnya kembali pada pertemuan terakhir mereka di bandara. Saat Sae-Ryung akan pulang ke Korea. Ketika itu Jang-Woo mengantarkannya dan memberikan gadis itu sebuah jam tangan yang sekarang hilang entah ke mana. Jam tangan itu mengingatkan Sae-Ryung akan waktu, memberitahunya bahwa Jang-Woo akan kembali dan menemuinya lagi di waktu yang tepat. Dan baru kali ini, detik ini, di tempat yang

Nbook (onmemb!)

pernah mereka janjikan, akhirnya Jang-Woo dan Sae-Ryung kembali disatukan, dalam keadaan yang bahkan tidak pernah diramalkan sebelumnya. Dalam kondisi yang tidak terduga dan… kacau.

Seakan tersihir, tanpa disadari Sae-Ryung mengulurkan tangannya, menyentuh wajah Jang-Woo dan mengusap keringat di pelipis pria itu. Gerakannya seolah sudah sangat fasih, dia sepertinya sudah terbiasa melakukan hal itu pada Jang-Woo.

"Ryungi~*ya*, aku sudah mendengar tentangmu dari *nuna*-ku. Tentang pernikahanmu, juga *Retrograde Amnesia Complex* yang kau derita. Maafkan aku." Jang-Woo meraih tangan kanan Sae-Ryung, dia menggenggamnya erat sekali. Sementara itu Sae-Ryung masih belum bisa berkata apa-apa. Dia sibuk memandangi wajah Jang-Woo, merekam garis wajah pria itu dengan benar. Memastikan bahwa dia tidak akan melupakannya lagi setelah ini.

"Ryungi~*ya*, tapi sekarang kau sudah ingat aku, 'kan? Ayo kita jelaskan pada Kyung-Hwan *Hyung*. Ayo kita jelaskan kalau kita adalah pasangan yang sebenarnya. Dia pasti mengerti dan akan melepaskanmu," ujar Jang-Woo dengan nada egois. Pria itu menatap Sae-Ryung penuh rindu. Rasanya baru kali ini dia benar-benar puas menyaksikan gadis itu berada di hadapannya.

"Jang-Woo *Oppa*…."

"*Eo*?"

"Jang-Woo *Oppa*…."

Nbook (onmemb!)

"Iya, aku ada di sini sekarang. Aku sudah kembali ke hadapanmu."

Sae-Ryung menyebut nama Jang-Woo berulang kali. Dia masih tidak melonggarkan sedikit pun tatapannya dari mata pria itu. Jang-Woo tersenyum, dia melihat gerakan bibir Sae-Ryung menyebutkan namanya. Memanggilnya *oppa* dengan nada yang sama seperti sebelumnya. Suara lembutnya yang manja dengan aksen Busan yang masih sangat kental. Go Sae-Ryung-nya tetap sama seperti gadisnya yang dulu.

Entah apa yang sebenarnya terjadi pada Sae-Ryung, tapi beberapa saat kemudian gadis itu justru menangis. Hanya butiran air mata yang membasahi pipinya, tanpa suara dan tanpa meneruskan ucapannya.

Jang-Woo menghirup napas dalam-dalam, ditariknya gadis itu ke dalam pelukannya. Dia mendekap Sae-Ryung, meluapkan seluruh perasaan rindu. Rasanya hangat, benar-benar menghangatkan perasaannya yang seolah beku. Kini gadis itu bisa dia peluk erat-erat, tapi kekhawatirannya masih belum lenyap. Karena Go Sae-Ryung yang kali ini berada dalam dekapannya, adalah istri dari *hyung*-nya. Gadis itu bukan lagi kekasihnya. Dan mereka sudah tidak dibenarkan lagi untuk menghabiskan waktu bersama, dalam kedekatan yang intens dan penuh cinta seperti dulu.

Nbook (onmemb!)



Chapter 5: True Love, Last love

"Jika dihadapkan pada pilihan untuk menjadi yang pertama atau yang terakhir, aku tidak akan memilih untuk menjadi yang pertama. Karena kau menjadikanku yang terakhir."

—Cha Kyung-Hwan—

Kyung-Hwan berjalan mondar-mandir di tengah rumah. Pria itu memutar-mutar kunci mobil di tangannya. Ragu antara pergi atau tidak. Dia berusaha menghubungi Sae-Ryung, tapi istrinya tidak mengangkat panggilan. Dia juga menghubungi Jang-Woo, tapi tidak mendapat jawaban.

Sore ini Kyung-Hwan merasa semakin kacau. Dia membiarkan istrinya pergi menemui pria lain, padahal sebenarnya dia tidak pernah sedikit pun menginginkan gadis itu berada jauh dari sisinya.

Karena tidak ada pilihan lain, Kyung-Hwan akhirnya memutuskan untuk menghubungi Hae-Kyung. Dia berusaha menanyakan apa yang sebelumnya dikatakan Jang-Woo sebelum pergi bersama Sae-Ryung.

Nbook (onmemb!)

"Eo, *Hwan* Oppa. *Ada apa*?"

"Jang-Woo tidak ada di rumah ya?"

"*Jang-Woo keluar rumah sejak pagi. Kenapa*?"

"Dia membawa kabur istriku."

"*Mwo*?" Hae-Kyung memekik kaget mendengar pernyataan Kyung-Hwan. Dia langsung merepet penuh emosi. Meskipun dia tahu Kyung-Hwan sering bercanda, tapi untuk kali ini tampaknya pria itu sedang serius bertanya.

"*Dia pergi bersama Sae-Ryung? Membawa kabur bagaimana maksudmu? Beberapa hari ini dia memang banyak bertanya tentang Sae-Ryung. Dia bilang seperti pernah mengenalnya. Bahkan mereka berasal dari SMA yang sama di Busan. Dia meminta nomor istrimu, tapi aku tidak punya. Jadinya aku memberikan dia nomor ponselmu.*"

"Iya, dia mengirimiku pesan. Meminta nomor Sae-Ryung."

"*Lalu kau memberikannya*?"

"Kau pikir aku punya alasan apa untuk tidak memberikannya? Masalahnya tidak sesederhana yang kau pikirkan. Nanti aku ceritakan detailnya jika kita bertemu."

"*Cih, bocah nakal itu! Nanti aku akan buat perhitungan dengannya. Bagaimana bisa dia menggoda istri dari* hyung-*nya*!"

"*Ckckck*… sekarang beritahu aku ke mana Jang-Woo pergi," Kyung-Hwan mencecar Hae-Kyung dengan berbagai pertanyaan.

Nbook (onmemb!)

"*Dia bilang mau pergi ke Namsan. Coba kau tanya istrimu, masa iya dia dibawa kabur tapi tenang-tenang saja*," balas Hae-Kyung dengan nada meledek.

"*Aish*, sudahlah. Aku tutup teleponnya."

Kyung-Hwan mengakhiri percakapannya dengan gemas. Sekarang apa yang harus dia lakukan terlebih dahulu? Pria itu benar-benar penasaran apa yang sedang dilakukan Sae-Ryung dengan Jang-Woo sampai sesore ini. Tidak cukupkah waktu lebih dari delapan jam untuk menyelesaikan hubungan mereka? Kalau tahu akan seperti ini, Kyung-Hwan lebih baik berbicara empat mata dengan Jang-Woo dan meminta bocah itu untuk berhenti mendekati istrinya dan melupakan kisah cinta mereka di masa lalu. Meskipun agak egois, tapi dia tahu bahwa apa yang dia lakukan itu bukan tidak berdasar. Dia adalah suami Sae-Ryung, dan dengan status itu dia selangkah lebih maju daripada Jang-Woo. Lagi pula apa berani bocah itu melawan Kyung-Hwan demi Sae-Ryung?

"Bukannya aku tidak berani melawan *hyung* dan mengatakan padanya mengenai hubungan kita. Aku hanya tidak mengerti apa yang bisa aku lakukan, Ryungi~*ya*."

Jang-Woo menghela napas. Pria itu baru saja duduk di samping Sae-Ryung setelah menyodorkan sekaleng minuman dingin yang dibelinya di seberang jalan. Keduanya duduk terdiam, dalam keadaan lelah setelah seharian ini mendatangi tempat-tempat menyenangkan di sekitar Seoul. Meskipun kemudian harus berakhir lagi di pelataran Namsan.

Nbook (onmemb!)

"Kenapa kau masih menanyakannya, apakah penjelasanku tadi siang masih belum cukup? Ini hari terakhir kebersamaan kita, 'kan?" tanya Sae-Ryung, menatap Jang-Woo dengan raut wajah linglung, seolah sosok itu kini jadi begitu asing baginya.

"Kau serius dengan ucapanmu? Apakah kau bahagia hidup dengannya?"

"Kebahagiaan itu tidak harus sesuai dengan apa yang kita inginkan, *Oppa*. Banyak pilihan lain yang diberikan Tuhan untuk kebahagiaan kita. Bukankah kau bilang takdir itu penuh misteri? Aku hanya berusaha untuk hidup dengan benar. Dan pria itu… dia mencintaiku."

"Lalu apakah kau mencintainya?" Jang-Woo memberanikan diri untuk bertanya. Dia tahu pertanyaan itu mungkin hanya akan membuat perasaan Sae-Ryung semakin menguat, entah untuknya atau untuk Kyung-Hwan. Tapi mendengar pertanyaan itu Sae-Ryung justru mengerutkan alis.

"Hei, Shin Jang-Woo!" Seruan cukup kencang memanggil nama Jang-Woo mengalihkan perhatian sepasang—atau mungkin mantan pasangan—yang sedang mengobrol berdua.

Sae-Ryung langsung bangkit berdiri, begitu terkejut melihat kedatangan Kyung-Hwan—yang entah dari mana mengetahui keberadaannya di Namsan. Mata gadis itu membesar saat dia menyadari bahwa seharian ini dia sudah mengabaikan Kyung-Hwan karena tidak menjawab telepon dari pria itu.

"*Oppa*…." Gadis itu tercekat. Dia menggigit bibirnya kebingungan, sementara Jang-Woo langsung maju satu

Nbook (onmemb!)

langkah ke depan Sae-Ryung, seolah dia tengah berusaha untuk melindungi gadisnya dari Kyung-Hwan.

"Jang-Woo~*ya*, apakah kau memperlakukan *hyung*-mu dengan cara seperti ini?" Kyung-Hwan masih mengontrol ekspresinya agar tidak terkesan marah. Sudut bibir pria itu masih tertarik membentuk senyuman meskipun kedua tangannya terkepal erat. Pria yang sedang berdiri di depannya adalah Shin Jang-Woo, yang sudah dia anggap sebagai adiknya sendiri. Dari apa pun yang dilakukan pria itu padanya, Kyung-Hwan tahu semuanya disebabkan keyakinan Jang-Woo bahwa dia masih mempunyai hak atas Sae-Ryung yang dulu menjadi kekasihnya.

"*Hyung*, ada yang harus kita bicarakan. Ini tentang aku, kau dan Sae-Ryung."

"Ada apa lagi? Apakah seharian ini waktu berdua kalian masih belum cukup?"

"Masalah ini lebih serius dari waktu yang hanya kami habiskan hari ini. Semua tentang waktu yang telah kami lewati sebelumnya. Dan juga tentang—"

"Lupakan Sae-Ryung, Jang-Woo~*ya*." Kyung-Hwan memotong pernyataan Jang-Woo. Kali ini sorot matanya berubah tegas. Dia menatap pria itu tajam, seolah sosok yang tengah berdiri di hadapannya itu adalah saingan yang akan mengambil miliknya secara paksa. "Secara tidak langsung, aku mengetahui ceritanya. Dari perspektif Sae-Ryung. Bahkan sejak awal, sampai akhir kisah kalian."

Nbook (onmemb!)

"Hwan *Oppa*…." Suara Sae-Ryung terdengar lirih. Gadis itu menggigiti ujung jarinya dengan bahu gemetaran. "Apa kau membacanya? Apa kau membaca *diary*-ku?"

Kyung-Hwan melirik seseorang di belakang Jang-Woo, menatap gadis itu dengan sorot mata yang mulai melembut. "*Eo*, kisah kalian berdua. Semuanya. Dalam buku diary-mu."

"*Hyung* berarti sudah tahu, 'kan? Berarti *hyung* juga mengerti kan bagaimana posisiku? Aku dan Sae-Ryung tidak pernah mengakhiri hubungan kami. Sejak dulu, sampai detik ini."

"Lalu apa kau tidak tahu gadis yang sedang berdiri di belakangmu itu adalah istriku? Anggaplah dia kakak iparmu, Jang-Woo~*ya*. Apakah kau memperlakukan *hyung*-mu dengan cara seperti ini? Lima tahun berada di Paris, apakah kau jadi berubah sebanyak ini?"

"Aku yang lebih dulu bersamanya. Lalu kau mengambilnya dari sisiku. Apakah kau tidak menyadarinya? Sae-Ryung dan aku bahkan sudah menyusun rencana masa depan. Kami bukan lagi menjalani hubungan layaknya remaja seperti SMA dulu. Apa kau memanfaatkan penyakit ingatannya untuk membuat Sae-Ryung menjadi istrimu?"

Kyung-Hwan mengeratkan kepalan tangannya, mati-matian menahan diri untuk tidak maju selangkah pun mendekat ke arah Jang-Woo. Pria itu masih mencoba bersabar. Dia selalu mengingat Eun-Seo setiap menatap Jang-Woo. Meskipun dia sangat kesal pada Jang-Woo, itu hanya akan membuat perasaan bersalah pada Eun-Seo jika pada akhirnya

Nbook (onmemb!)

harus meluapkan emosinya terhadap adik kesayangan mantan pacarnya itu.

Sae-Ryung yang menyadari perubahan raut wajah Kyung-Hwan saat itu langsung maju satu langkah, berusaha untuk menghentikan setiap ocehan Jang-Woo. "Jang-Woo *Oppa*, aku—" tapi gerakan tubuh Sae-Ryung segera ditahan oleh Jang-Woo. Pria itu merentangkan sebelah tangannya sehingga Sae-Ryung tidak bisa maju mendekat ke arah Kyung-Hwan.

"Berhenti, Go Sae-Ryung. Biarkan aku berbicara padanya baik-baik. Menjelaskan tentang kita sampai suamimu mengerti."

"Go Sae-Ryung. Kemarilah!" Kyung-Hwan menggertak Sae-Ryung sampai gadis itu terperanjat kaget karena baru kali ini suaminya berbicara dengan nada tinggi padanya.

"Tidak, Sae-Ryung. Sebelum aku memastikan bagaimana akhirnya."

Dengan begitu keras kepalanya Jang-Woo menggenggam tangan Sae-Ryung erat-erat, tidak membiarkan gadis itu bergerak sedikit pun dari sisinya. Tidak memedulikan *hyung* favoritnya yang kini menatapnya penuh marah.

"Aku ingin kau mendengarkan penjelasanku sebelum menarik kesimpulan. Aku tidak akan begitu saja membiarkan Sae-Ryung bersamamu. Aku memiliki hak untuk bersamanya juga," tegas Jang-Woo.

"Aku menikahinya!" sela Kyung-Hwan sambil menggertakkan gigi. Dia menarik sebelah tangan Sae-Ryung dan menghempaskan tubuh gadis itu ke dalam rangkulannya.

Nbook (onmemb!)

Memastikan istrinya tidak lagi berada dalam jangkauan Jang-Woo.

"Lupakan Sae-Ryung. Kisah kalian sudah selesai!"

Kyung-Hwan menyeret Sae-Ryung mengimbangi langkahnya, meninggalkan Jang-Woo. Dia sama sekali tidak menengok ke belakang, bahkan hanya untuk memastikan Jang-Woo tidak mengejarnya. Pria itu tahu meskipun Jang-Woo begitu frontal, tapi dia tidak akan berani bersikap terlalu jauh padanya. Meskipun Jang-Woo begitu emosi karena tidak mendapatkan keinginanya, tapi pria itu masih menghormati Kyung-Hwan sebagai *hyung*-nya.

"Kyung-Hwan *Oppa*… maafkan aku, sebenarnya—"

"Tidak usah bicarakan di sini. Kita bahas di rumah nanti. Setelah aku menyelesaikan urusanku dengan Jang-Woo." Kyung-Hwan memotong perkataan Sae-Ryung. Emosinya sudah naik ke kepala, dan dia ingin menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri. Bukan hanya untuk mendengarkan cerita cinta dari pasangan masa lalu itu, tapi untuk berpikir rasional dan mencoba mengerti takdir. Menerima kenyataan dan hidup dengan benar.

"Kyung-Hwan *Oppa*, aku mohon dengarkan penjelasanku. Seharian ini, aku bertemu dengan Jang-Woo tanpa sedikitpun berpikir untuk meninggalkanmu. Kami berdua hanya—"

"Aku akan mendengarkannya nanti. Setelah aku menyelesaikan urusanku dengan Jang-Woo." Lagi-lagi Kyung-Hwan tidak menyimak perkataan Sae-Ryung. Dia bertekad

Nbook (onmemb!)

untuk menyelesaikan masalah ini sepenuhnya. Meskipun Sae-Ryung bisa saja mengingat semua yang terjadi selama lima tahun ke belakang, tapi gadis itu pasti akan menentukan pilihan yang terbaik.

Tidak akan sia-sia jika Kyung-Hwan menghentikan Jang-Woo dan berusaha memberikan pengertian pada pria itu untuk berhenti. Bukan hanya karena Sae-Ryung, tapi juga untuk memberikan pengertian agar Jang-Woo memulai kehidupan barunya, melupakan kenangan masa lalunya dan menyesuaikan diri untuk bisa membuat konsep terbaik yang bisa dia lakukan untuk hidup di Korea.

"Aku pergi dulu. Kau istirahat saja di rumah. Nanti aku akan memberitahumu apa keputusan Jang-Woo setelah berbicara padanya."

Kyung-Hwan mengusap puncak kepala Sae-Ryung, tersenyum kecil menatap gadis yang terlihat bingung itu. Baru kali ini rasanya kehidupan pernikahan mereka diuji dengan begitu beratnya. Jika dipikir-pikir, mungkin Kyung-Hwan bisa dijadikan pihak yang bersalah dalam kasus ini. Dia datang terakhir, bahkan sebelum Sae-Ryung dan Jang-Woo memutuskan hubungan mereka. Tapi kedatangan Kyung-Hwan justru terhitung pertama bagi Sae-Ryung karena gadis itu sama sekali tidak mengingat Jang-Woo terhitung saat bangun dari koma, tidak ada sosok Jang-Woo dalam kepalanya.

Berbulan-bulan Kyung-Hwan dan Sae-Ryung bersama. Dari pertama gadis itu tidak menyukainya, sampai akhirnya

Nbook (onmemb!)

Sae-Ryung memberikan cinta untuk suaminya dan menjalani kehidupan yang baru sebagai seorang istri.

Kyung-Hwan memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi. Sebelumnya dia sudah menghubungi Jang-Woo untuk bertemu di suatu tempat. Mengabulkan keinginan pria itu untuk berbicara padanya, tentu saja tanpa Sae-Ryung. Kyung-Hwan tidak ingin pembicaraan mereka didengar oleh Sae-Ryung dan membuat gadis itu kebingungan. Sejauh ini Kyung-Hwan sudah percaya diri karena gadis itu sepertinya lebih memilih untuk tetap bertahan di sampingnya tanpa teralihkan oleh Jang-Woo.

"Kau tidak sportif, *Hyung*. Membawa Sae-Ryung pulang agar tidak terlibat dalam pembicaraan ini bukan tindakan yang benar." Jang-Woo langsung protes begitu dia melihat Kyung-Hwan berjalan menghampirinya seorang diri.

"Jika kau ingin bermain sportif, maka sebenarnya kau telah kalah, Jang-Woo~*ya*. Tepat saat kepulangan Sae-Ryung ke Korea. Ketika kecelakaan yang membuatnya koma terjadi. Saat dia tidak ingat siapa dirimu. Dan ketidakberadaanmu di sisinya membuatmu mendapatkan nilai minus satu poin lagi di depan Sae-Ryung."

"Dan kau mencuri *start* dalam ketidakberdayaannya. Akulah yang pertama, *Hyung*. Aku yang pertama baginya dan kau hanya mengambil posisiku."

"Aku tidak pernah mengambil posisimu. Meskipun aku tidak jadi yang pertama, tapi aku adalah yang terakhir baginya. Tidakkah makna pertama itu kini terasa begitu menyakitkan, hmm?"

Nbook (onmemb!)

Jang-Woo terdiam. Dia mencerna perkataan Kyung-Hwan baik-baik. Pria itu baru menyadari dari awal sampai akhir, ceritanya dan Sae-Ryung mungkin harus seperti ini. Banyak hal yang bisa dia kenang sejak pertemuan pertamanya dengan Sae-Ryung. Baginya, gadis itu adalah cinta pertama, dan bagi Sae-Ryung pria itu juga cinta pertamanya. Kisah ini akan sangat manis bagi cerita roman yang berakhir *happy ending*. Tapi cinta pertama, belum tentu jadi yang terakhir, 'kan?

"Kau ingat saat aku berpacaran dengan kakakmu? Tadinya, aku pikir dia adalah cinta pertamaku begitu pun sebaliknya. Karena sejak awal aku dan Eun-Seo sudah sangat mengenal pribadi masing-masing dengan sangat baik, aku bahkan berpikir bahwa dia akan menjadi cinta terakhirku, sampai kami menikah dan membangun keluarga bahagia. Kami tumbuh besar bersama, menjadi dekat, kemudian memiliki pemikiran untuk terlibat dalam komitmen yang lebih dari sekadar teman. Tapi pada akhirnya, kami berpisah. Perpisahan yang dilakukan secara baik-baik ketika kami sama-sama menyadari bahwa baik aku ataupun dia, belum menjadi yang pertama."

"Eun-Seo *Nuna*... dia adalah salah satu alasannya mengapa aku begitu menyeganimu, *Hyung*. Karena aku sangat menyayanginya. Dan aku tahu dia juga menyayangimu, sebagai saudara. Tapi aku tidak bisa menolong perasaanku sendiri. Aku tidak bisa menghentikan diri untuk terus menyukai Sae-Ryung."

"Sekarang aku balikkan pertanyaanku padamu. Setelah satu harian ini kau menghabiskan waktu dengannya, apakah

Nbook (onmemb!)

Sae-Ryung sekarang masih sama seperti Sae-Ryung yang dulu, ketika kalian masih sama-sama dimabuk cinta?"

Jang-Woo menggeleng, dia sadar betul pertanyaan Kyung-Hwan yang satu ini menjadi penutup yang membuatnya tidak bisa bergerak lagi.

"Apa saja yang kalian bicarakan seharian ini? Apakah Sae-Ryung masih menganggapmu sebagai saljunya yang dulu? Yang selalu harus dekat dengannya agar tetap hangat? Salju yang keluar dari sifat aslinya sebagai salju, yang tidak tahan dingin?"

"Kau… dia membicarakanmu seharian ini. Dia juga mengatakan padaku untuk tidak menemuinya lagi. Lalu apakah aku harus setuju begitu saja?"

"Lalu apakah kau mau mendesaknya terus-terusan agar dia mau menuruti keinginanmu? Kenapa cara berpikirmu bocah sekali Jang-Woo~ya? Kau 24 tahun sekarang. Bahkan lebih tua satu tahun daripada Sae-Ryung."

"Apakah kau bisa memastikan bahwa dia akan bahagia denganmu?"

"Aku mencintainya. Apakah aku punya alasan untuk menyakiti hatinya? Apakah aku punya alasan untuk membuatnya tidak bahagia denganku?"

Tatapan mata Jang-Woo terfokus pada Kyung-Hwan. Apa pun yang dikatakan oeh pria itu terekam dalam kepalanya sebagai janji untuk Sae-Ryung. Jika pilihan Sae-Ryung adalah orang itu, dan jika Kyung-Hwan sendiri juga menyanggupi tanggung jawabnya, lalu dia bisa apa lagi? Apakah menyerah

Nbook (onmemb!)

saja? Apakah perjuangannya yang baru dimulai harus berakhir saat ini juga?

"Sekarang aku yang membalikkan pertanyaan padamu. Jika aku melepaskannya untuk bersamamu, dengan segala kondisinya yang kini rapuh, dan ingatannya tentangmu yang tidak sempuna, apakah kau bisa membahagiakannya seperti aku telah membahagiakannya sampai saat ini? Apakah kau bisa memberi jaminan?"

Jang-Woo menggigit bibirnya. Pertanyaan itu terulang berkali-kali di telinganya. Terngiang seolah menjadi pendorong baginya untuk melepaskan tangan gadis yang dicintainya. Dia baru saja kalah, ditekuk habis oleh Kyung-Hwan. Dia tidak lagi diizinkan untuk menyentuh sedikit pun gadis yang kini telah menjadi istri dari *hyung* kesayangannya itu.

"Aku berhenti, *Hyung*. Aku tidak akan mengusik hubungan kalian lagi. Meskipun pada akhirnya Sae-Ryung akan mengingatku lagi suatu hari. Tapi aku rasa, semua perasaan cinta yang kau berikan padanya bisa mengalahkanku."

Kyung-Hwan merangkul Jang-Woo, memeluk pria yang dianggap adiknya itu dengan bijaksana, seolah berusaha membuatnya menjadi lebih ringan melepaskan Sae-Ryung. Ini bukan berarti Kyung-Hwan baru saja menang dari pertarungannya mempertahankan Sae-Ryung, karena gadisnya kini masih dalam keadaan limbung, kehilangan pegangan dalam linglung kepalanya.

"Maafkan aku jika kau merasa aku telah mengambil posisimu. Aku mencintainya, sangat."

Nbook (onmemb!)

Sae-Ryung menggenggam benda di tangannya rapat-rapat, memastikan bahwa gembok yang baru saja ditulisinya itu tidak bisa dibaca Jang-Woo. Tiba-tiba satu pertanyaan terlintas di benaknya, sejak pertemuannya dengan Jang-Woo tadi pagi, gadis itu benar-benar menguak semua kisah di balik ingatannya yang lenyap.

"Jang-Woo Oppa, jawablah dengan jujur. Ketika di Paris, pernahkah kita meributkan sesuatu tentang hubungan rahasia kita?"

"Satu minggu sekali, setiap akhir pekan, aku mendengarkan semua protesmu karena hubungan rahasia kita. Sebenarnya serba salah juga. Kau yang tidak berani berjalan di sampingku sebagai kekasih dan tetap berjalan di belakangku sebagai teman, dan aku yang tidak berani mengatakan pada semua orang bahwa kau adalah pacarku. Ketika itu alasan kita selalu sama, aku tidak ingin kau diganggu oleh gadis–gadis lain yang mengantri untuk bisa berjalan bersamaku, dan kau juga tidak ingin teman-teman dekatmu jadi canggung gara-gara aku."

"Lalu, protes macam apa yang aku tunjukkan ketika kau mengatakan untuk memutus kontak kita selama beberapa bulan karena kau akan pergi untuk misimu?"

"Kau tidak banyak protes, hanya menuruti keinginanku saja. Aku yang menghapus nomormu dari ponselku, juga yang menghapus nomorku dari ponselmu. Aku ingat ketika baru akan berangkat, tiba-tiba kau mengirimkanku pesan, dan ternyata meskipun aku menghapus nomorku, tapi kau menghafalnya dengan sangat baik."

Nbook (onmemb!)

Sae-Ryung terdiam. Satu hal yang disadari, dia memberikan perasaan sukanya lebih daripada apa yang diberikan Jang-Woo padanya.

"Lalu, apa yang kau lakukan? Apa kau membalasnya?"

"Iya, waktu itu kita bertengkar lagi memperdebatkan masalah perbedaan pendapat."

"Apa yang kau katakan padaku?"

"Hahaha, sudahlah tidak usah dibahas. Ayo kita kunci gemboknya di sebelah sana." Jang-Woo menarik tangan Sae-Ryung, membawa gadis itu untuk memasangkan gembok yang baru saja mereka tulisi dengan harapan yang akan digantungkan di bagian sisi Namsan Tower yang sangat terkenal itu.

Sambil merangkul Sae-Ryung, Jang-Woo melirik tulisan di gembok milik gadis itu, tanpa sepengetahuannya. Sejak tadi, Sae-Ryung tidak membiarkan Jang-Woo sedikit pun melihat harapan apa yang dia tuliskan di sana.

Jang-Woo terdiam, tatapan matanya berubah saat dia membaca sekilas gembok berwarna merah milik Sae-Ryung yang bertuliskan, "Kebahagian untuk pernikahanku, serta orang-orang yang aku sayangi."

Pertemuan Sae-Ryung dengan Jang-Woo tadi siang memberikan banyak sumbangan untuk memorinya. Banyak kepingan yang masih belum tersusun, dan itu yang sering kali membuatnya sakit kepala. Kali ini, yang membuat Sae-Ryung penasaran adalah pesan balasan apa yang diberikan Jang-Woo sampai membuatnya jadi sangat marah? Hari di mana

Nbook (onmemb!)

Jang-Woo akan berangkat untuk berkeliling Eropa, di hari itu pula Sae-Ryung akan kembali ke Korea. Mereka berada di bandara yang berbeda dengan waktu penerbangan yang nyaris sama.

Sae-Ryung memegangi kepalanya, memejamkan mata dan menunduk memeluk lututnya yang sejak tadi masih terasa ngilu. Dia duduk di sofa sendirian, di tengah rumah yang begitu sepi. Gadis itu memiliki banyak sekali penjelasan yang ingin dikatakan pada Kyung-Hwan berbekal 8 jam yang dia lewati bersama Jang-Woo, dan cara gadis itu mengakhiri hubungannya meskipun Jang-Woo belum sepenuhnya menerima.

"Oppa, apakah kau benar-benar melakukan ini? Semalam aku masih setuju, tapi tadi pagi sepertinya aku berubah pikiran. Jangan pergi terlalu lama, aku tidak bisa menjamin selama itu aku akan tetap sabar. Kau bilang harus menunggu musim berganti agar memiliki tema foto yang berbeda, tapi apakah kau juga tidak pernah berpikir bahwa bisa saja seiring bergantinya musim, perasaanku padamu juga akan berubah? Tolong pikirkan lagi. Setelah lulus sekolah desain dan kembali ke Korea, aku ingin memulai karier yang baik. Dan selain itu, aku juga ingin bersamamu memulai hubungan kita yang serius. Tolong balas pesan ini, meskipun kau sudah menghapus nomorku, tapi kau pasti tahu kan ini aku. Pacar rahasiamu, Go Sae-Ryung."

Gadis yang sedang duduk di kursi pesawat itu masih sibuk dengan ponselnya, padahal dua orang pramugari sudah bergantian menegurnya agar mematikan ponsel. Meskipun

Nbook (onmemb!)

masih menunggu beberapa kursi penumpang terisi penuh, tapi sebaiknya Sae-Ryung segera mematikan ponselnya agar dia tidak lupa nanti. Tapi saking kesalnya pada sang kekasih, gadis itu nekat mengirim pesan dalam keadaan darurat.

Getar ponsel membawa satu pesan baru dari deretan nomor tanpa nama. Gadis itu berdecak, lagi-lagi rasa kesalnya bertambah satu tingkat. Dia ingat bagaimana ekspresi tanpa dosa Jang-Woo saat menyambar ponselnya kemudian menghapus kontak nomor satu miliknya.

*"Jangan bersikap kekanak-kanakan, Ryungi~*ya*, semalam kau setuju-setuju saja. Terserah jika dalam waktu kepergianku itu kau jadi berubah. Aku bisa jamin kau akan tetap menungguku."*

"Kalau kau masih tidak mempersingkat waktu kepergianmu. Maka aku tidak segan-segan untuk mengakhiri hubungan kita saja!"

Gadis itu menampakkan raut wajah kesal, dia mengembuskan napas dari mulutnya kemudian memijat dahinya frustrasi. Perasaannya semakin kesal ketika dia melihat seorang pramugari kembali menghampirinya hendak mengatakan sesuatu.

"Sudah! Aku sudah mematikan ponselku!" ujar gadis itu ketus. Mood*-nya sedang buruk, dan dia tentu tidak akan bersikap ramah pada siapa pun.*

Sae-Ryung membuka matanya perlahan, kelebatan memorinya dengan Jang-Woo seakan membuka mata hatinya terhadap pria itu. Dia mulai menyadari, bahwa sejauh

Nbook (onmemb!)

ini, hidup yang dia habiskan bersama Kyung-Hwan beberapa bulan belakangan ternyata jauh lebih bermakna daripada lima tahun yang dia lewati bersama Jang-Woo.

Kembalinya Sae-Ryung ke Korea ketika itu adalah saat di mana dia mengalami kecelakaan. Setelah dia melewati belasan jam penerbangan dengan perasaan kesal terhadap Jang-Woo, dia sudah berpikir untuk mengakhiri hubungannya sampai pria itu meminta maaf. Tapi ternyata takdir berkata lain. Jangankan merindukan Jang-Woo di bulan-bulan yang dia lewati selama di Korea, gadis itu justru menikmati kisah cintanya dengan Kyung-Hwan sampai pernikahannya dengan pria itu dilangsungkan.

Kesempatan kedua, gadis itu menyebut hidupnya yang bangun dari koma sebagai kesempatan kedua. Kenangan tentang Jang-Woo yang menghilang seolah jalan yang harus dilaluinya untuk menebus semua perasaan yang tidak bisa diekspresikannya dulu. Kehidupan keduanya diisi oleh Kyung-Hwan, meskipun dulu dia yakin Kyung-Hwan juga pernah mengisi banyak memorinya di empat kali kepulangannya ke Korea. Sekarang yang gadis itu inginkan adalah, bagaimana caranya dia bisa mendapatkan kembali ingatannya di empat momen kebersamaannya dengan Kyung-Hwan.

"Kau belum tidur?"

Sae-Ryung terperanjat saat suara berat menginterupsi lamunannya, gadis itu menoleh dan mendapati Kyung-Hwan sedang berdiri, menyandarkan tubuhnya ke tiang sekat ruang tengah, dengan kedua tangan bersedekap di dada. Memandanginya entah sejak kapan.

Nbook (onmemb!)

"Apakah aku sudah boleh bicara sekarang?" ujar Sae-Ryung, bangkit dari dudukannya menghampiri Kyung-Hwan, sedikit mendongak menatap wajah pria yang secara tiba-tiba membuat jantungnya berdebar kencang.

"Bicaralah, sebanyak yang kau inginkan. Setelah berbicara dengan Jang-Woo, sekarang sudah tidak ada lagi kesalahpahaman. Semuanya sudah selesai, Ryungi~*ya*."

"Benarkah? Apakah Jang-Woo *Oppa* bisa mengerti semuanya? Apa saja yang dia katakan? Lalu apa penjelasanmu tentangku? Apakah dia benar-benar bisa mendengarkan semuanya? Haruskah aku menghubungi Jang-Woo lagi? Bagaimanapun juga sepertinya hubungan kami sudah berakhir sejak perpisahan itu. Harusnya dia mengerti." Ocehan Sae-Ryung membuat Kyung-Hwan tertawa, rasanya dia sangat merindukan tingkah istrinya yang satu ini.

"Pertanyaanmu banyak sekali, apakah aku sedang diinterogasi?" Kyung-Hwan mengusap puncak kepala Sae-Ryung, menyentuh gadis itu penuh sayang.

"Aku hanya penasaran saja," jawab Sae-Ryung, menundukkan kepalanya. Keingintahuannya mungkin akan segera dijawab oleh Kyung-Hwan tanpa ada yang terlewat. Tapi gadis itu juga butuh menyatakan satu hal yang bisa membuat suaminya juga merasa lega.

"Semua penjelasannya akan aku uraikan satu per satu setelah kita makan malam. Mandilah, dan siapkan makan malam untukku. Apa kau akan membiarkan suamimu ini kelaparan, hmm?" Pria itu tersenyum.

Nbook (onmemb!)

Sae-Ryung menatap wajah Kyung-Hwan, gadis itu terdiam selama beberapa saat, terpaku pada raut wajah yang tiba-tiba dirindukannya. Kelegaan memang tampak di ekspresi Kyung-Hwan, tapi jika diingat-ingat bagaimana gadis itu memperlakukan Kyung-Hwan saat kebingungannya beberapa hari terakhir, dan limbung perasaannya yang kalut, rasanya Sae-Ryung ingin menangis.

"Aku akan menjelaskan semuanya, juga pertanyaanmu padaku tempo hari. Tentang Eun-Seo, tentang *ghostwriter*, dan yang paling banyak adalah aku dapat kesimpulan tentang Jang-Woo hari ini."

"*Gomawo*…," ucap Sae-Ryung pelan.

"Untuk?"

"Untuk menjelaskan semuanya padaku, tanpa terkecuali."

Mata Sae-Ryung mulai terasa pedih menahan tangis. Dia memang bahagia dengan sikap Kyung-Hwan, tapi dia juga merasa sedih dengan sikapnya terhadap pria itu. Sekarang, waktunya dia berbenah diri menjadi pribadi yang lebih baik lagi serta menjadi istri yang berbakti.

"Hmm… meskipun kau tidak terbuka padaku tentang perasaanmu," balas Kyung-Hwan dengan senyuman kecil. "Kalau begitu, aku akan menyelesaikan pekerjaanku sambil menunggu kau mandi dan menyiapkan makan malam," lanjutnya sambil mengusap pipi Sae-Ryung. Pria itu baru saja akan melangkah sebelum Sae-Ryung menahan sebelah tangannya. Gadis itu menggenggam lengan Kyung-Hwan erat sekali.

Nbook (onmemb!)

"Aku mencintaimu, Kyung-Hwan *Oppa*. Aku mencintaimu."

Sae-Ryung terisak, bahunya yang gemetar dia sandarkan sepenuhnya dalam pelukan Kyung-Hwan. Entah bagaimana lagi dia harus meminta maaf pada pria itu. Suaminya sudah banyak berkorban. Bahkan saking banyaknya Sae-Ryung sendiri tidak tahu bagaimana cara dia meminta ampun atas segala kelancangannya di masa lalu. Jika waktu bisa diputar ulang, dia juga akan memilih untuk membenahi sikapnya.

"Maafkan aku. Aku benar-benar minta maaf, *Oppa*."

"Sudah. Aku sudah memaafkanmu. Jangan seperti ini lagi. Jangan menangis lagi karenaku. Aku ingin kau bahagia. Itu salah satu janjiku pada Jang-Woo."

Nbook (onmemb!)



Chapter 6: Fate

"Ada banyak cerita di waktu yang singkat itu. Gembira dan patah hati, dalam empat momen kepulanganmu, Ryungi-*ya.*"

—Cha Kyung-Hwan—

Two months later...

Kepulangan pertama

Suasana sore itu terasa ramai meskipun hanya ada dua orang wanita dan satu pria yang tengah duduk menikmati kudapan sambil menonton televisi. Seperti hari-hari sebelumnya, Ha-Neul memang sering sekali mengundang tetangga kesayangannya untuk makan bersama. Nyonya Han dan juga putra tunggalnya Cha Kyung-Hwan sudah dianggap seperti keluarga sendiri.

Keramaian semakin menjadi saat tiba-tiba seseorang berlari masuk ke dalam rumah sambil berteriak memanggil ibunya. Gadis itu menyeret satu koper berukuran sedang yang berisikan barang-barang keperluannya yang hanya akan digunakan selama satu minggu berada di korea.

Nbook (onmemb!)

Kepulangan pertama Sae-Ryung setelah satu tahun dihabiskannya di Prancis membuat Ha-Neul, sang ibu, merasa sangat senang. Dia langsung memperkenalkan putri tunggalnya itu kepada Nyonya Han dan juga putranya. Setelah basa-basi sejenak, tiba-tiba Sae-Ryung melontarkan kalimat yang membuat ibunya kaget sekaligus senang.

"Ah iya, aku ingat. Kyung-Hwan Oppa, *benar, 'kan? Dulu ketika aku akan berangkat ke Prancis, aku sudah bertemu dengannya,* Eomma."

"Jinjjaya?"

"Eo, ternyata keluarga kita jadi begitu akrab ya?" Sae-Ryung tertawa.

"Apa kabar, Ryung?" pria beralis tebal itu menyapa Sae-Ryung dengan cengiran semringah. Dia begitu senang bisa bertemu lagi untuk kedua kalinya dengan gadis itu. Meskipun belum begitu akrab, rasanya Kyung-Hwan sudah sangat terbiasa memanggil Sae-Ryung dengan nama akhirannya saja.

"Baik, sangat baik, Kyung-Hwan… Oppa," *balasnya sambil bersalaman.*

Kepulangan kedua

Hari ini adalah hari yang sangat spesial bagi Sae-Ryung. Hari kepulangannya ke Korea yang juga bertepatan dengan ulang tahunnya yang ke-20. Tentu saja makna 20 tahun bagi remaja Korea sangat menyenangkan. Selain mendapatkan kejutan dari ayah dan ibunya, Sae-Ryung juga dikejutkan oleh Kyung-Hwan

Nbook (onmemb!)

yang tiba-tiba masuk ke kamarnya dengan membawa kado dan kue ulang tahun.

Selama di Paris, Sae-Ryung tidak pernah melewatkan sehari pun tanpa menerima ucapan selamat pagi dari Kyung-Hwan. Pria itu sepertinya sudah hafal sekali perbedaan waktu Korea dan Prancis sehingga dia bahkan selalu mengirimi pesan di jam yang sama.

"Kau serius Oppa*? Ini benar-benar untukku?"*

*"*Eo*, tentu saja. Apa kau menyukainya?"*

Kyung-Hwan mendekatkan wajahnya ke arah Sae-Ryung ketika gadis itu sedang mencoba sepatu yang baru saja diberikannya. Dia tahu gadis itu paling suka mengenakan sepatu yang cantik. Sae-Ryung memang termasuk gadis feminin yang sangat manis.

"Berapa lama kau di rumah tahun ini?"

"Hanya seminggu, tapi mungkin aku menggenapkannya jadi sepuluh hari. Ayahku protes karena aku selalu ingin buru-buru kembali ke Paris."

"Jelas saja ayahmu protes. Masa iya anak gadisnya hanya meluangkan satu minggu untuk keluarganya dibandingkan satu tahun tinggal jauh di Paris." Kyung-Hwan memperkuat pendapat ayah Sae-Ryung.

"Iya, aku mengerti. Tahun depan ketika aku pulang, sepertinya ayahku malah meminta seluruh liburan musim dingin untuk dihabiskan di Korea. Aish*, bagaimana bisa seperti itu," keluh Sae-Ryung.*

Nbook (onmemb!)

"Kau harus menuruti ayahmu kalau begitu. Bagaimanapun juga kau harus—"

"Lebih mementingkan keluarga," ujar Sae-Ryung memotong perkataan Kyung-Hwan.

Spontan Kyung-Hwan mengulurkan tangannya mengusap kepala gadis itu sambil tersenyum. "Anak pintar," ujarnya seakan tidak sadar bahwa ini menjadi sentuhan pertama yang dia lakukan pada gadis itu.

Kyung-Hwan menjauhkan tangannya, tiba-tiba jadi gugup saat Sae-Ryung memandanginya canggung. Bahkan pria itu mengusap kepalanya penuh sayang, seolah Sae-Ryung adalah gadis yang begitu berharga baginya.

Kepulangan ketiga

Kyung-Hwan merapikan kembali rambutnya yang sebenarnya sama sekali tidak terlihat berantakan. Pria itu memastikan bahwa penampilannya hari ini sudah sempurna. Dia pandangi lagi kaca besar di hadapannya dan tersenyum senang.

"Kenapa lama sekali?" tanya Sae-Ryung ketika Kyung-Hwan duduk di kursinya setelah dia baru saja kembali dari toilet.

"Tadi… mengantre. Hmm…," ujarnya mencari alasan.

Kyung-Hwan berdeham lagi, memastikan suaranya masih tersisa untuk mengatakan satu hal terpenting yang sudah direncanakannya sejak jauh-jauh hari. Pria itu menggeser duduknya, tiba-tiba tampak begitu salah tingkah.

Nbook (onmemb!)

*"*Oppa, *habiskan dulu makananmu. Ayo, kita pulang sebelum terlambat. Kau tahu kan ayahku hobi sekali protes. Nanti dia bilang, aku lebih mementingkanmu daripada dirinya."*

*"*Eo." *Kyung-Hwan mengangguk.*

Di tengah kegugupannya, pria itu berusaha mengumpulkan keberanian dan membuat perasaannya lega dengan pengakuan yang akan dia sampaikan di depan gadis paling spesial itu.

"Ryungi~ya."

*"*Eo?" *Sae-Ryung hanya menyahuti, tapi perhatiannya masih terfokus pada gulungan spageti di garpunya.*

"Maukah kau berkomitmen denganku untuk memulai sebuah hubungan yang serius?"

Spontan Sae-Ryung langsung menghentikan gerakan tangannya. Gadis itu mendongak, menatap Kyung-Hwan dengan mata membulat. Dia benar-benar syok mendengar pertanyaan yang tiba-tiba itu.

"Oppa…."

"Jawablah, aku mengumpulkan seluruh keberanian untuk mengatakan ini padamu."

Sae-Ryung mengulum bibirnya, berusaha mencari kalimat paling tepat untuk merespons pertanyaan Kyung-Hwan. Gadis itu menghela napas panjang dan berkata, "Maafkan aku, Kyung-Hwan Oppa, *tapi aku sudah punya pacar di Paris. Dan aku sangat mencintainya."*

Momen itulah, di kepulangan ketiga Sae-Ryung, yang menjadi satu dari deretan memori yang Kyung-Hwan takutkan.

Nbook (onmemb!)

Saat gadis itu menolaknya, dia benar-benar merasa hancur. Perasaan sakit hatinya berkali lipat lebih parah karena gadis itu mengatakan bahwa dia sudah memiliki seseorang yang sangat dicintainya.



Kepulangan keempat

Gadis itu memanampakkan raut wajah kesal. Dia mengembuskan napas dari mulutnya kemudian memijat dahinya frustrasi. Perasaannya semakin kesal ketika dia melihat seorang pramugari kembali menghampirinya hendak mengatakan sesuatu.

"Sudah! Aku sudah mematikan ponselku!" ujar gadis itu ketus. Mood-*nya sedang buruk, dan dia tentu tidak akan bersikap ramah pada siapa pun.*

Sae-Ryung menyandarkan punggungnya yang kaku. Ini adalah kepulangannya yang keempat, sekaligus yang terakhir. Dia tidak tahu kapan bisa kembali ke Paris lagi. Ayah dan ibunya datang ke Paris minggu lalu saat kelulusannya di universitas, tapi mereka sudah kembali ke Korea karena kesibukan ayah Sae-Ryung yang tidak bisa ditoleransi. Sae-Ryung sendiri memundurkan satu minggu kepulangannya karena ada pesta kelulusan di kedutaan besar Korea yang dihadiri oleh sebagian besar mahasiswa seangkatannya.

Tiba-tiba Sae-Ryung teringat perkataan ibunya saat tiba di Paris, hal yang juga membawa kembali ingatannya pada kepulangannya yang ketiga, pertemuannya dengan Kyung-Hwan yang sudah terlewat.

Nbook (onmemb!)

"Bibi Han menitipkan salam. Dia sudah mempersiapkan hadiah untukmu. Oh iya, Kyung-Hwan juga. Tapi dia meminta maaf karena tidak mempersiapkan apa-apa untukmu. Jika kau pulang minggu depan, Hwan akan berusaha untuk mencari hadiah yang pas. Aigoo, *dia itu manis sekali ya, Ryung?"*

Antusiasme sang ibu membuat Sae-Ryung memikirkan Kyung-Hwan. Dia merasa bersalah karena sering mengacuhkan pesan yang dikirim pria itu untuknya. Padahal Kyung-Hwan adalah pria yang sangat baik, lalu kenapa Sae-Ryung seolah berusaha menjauhkan diri dari pria itu?

Sae-Ryung menghela napas, dia bergumam pelan tanpa sadar, "Mengapa aku tiba-tiba merindukan Kyung-Hwan Oppa *di saat seperti ini?"*

Sashireun cheombwasseul ddaemuteo geudael johahaettdago

Marhagiga naegen cham eoryeoweottdeongeojyo

Actually, that I like you since the first time I saw you

Saying it isn't something easy for me

Meonjeo dagaseojianheumyeon geudael nohchilggabwa

Pyeonjireul sseugo ddo jakeun seolmureul junbihaettjyo

Gipeojimyeon sangcheobbunilgeoraneun saenggake

Duryeoumi apseongeon sashirjiman

Nbook (onmemb!)

If I don't approach you first, I'm afraid to losing you

I wrote letter and prepared a little present

At the thought that it will be just hurts if it gets deeper

It's true that I stand in front of fear

Ganjeorhan mameuro gidohago baraettdeon sarami

Geudaerago nan mideo

Praying with all my heart, the person I'm yearning for

I believe that person is you

Oh~ I'm in love Oh~I'm fall in love

Eojjeolsu eobsneyo naemameul sumgigien

Geudaeneun neomu areumdabjyo

Don't know what to do, to hide my heart

You're so beautiful

—Ra.d, I'm In Love

Sae-Ryung mengernyit, membuka mata perlahan dan terbangun dari tidurnya yang begitu nyenyak. Lagu milik penyanyi favoritnya terdengar nyaring sebagai bunyi alarm yang menyala dari ponsel Kyung-Hwan. Dia meraih ponsel yang tergeletak di meja samping ranjang, kemudian mematikan alarmnya. Tepat pukul 7 pagi, dan sudah waktunya bangun.

Nbook (onmemb!)

Gadis itu mengedipkan matanya berkali-kali. Tiba-tiba dia teringat mimpinya tadi malam. Sepertinya apa yang datang ke dalam kepalanya itu bukan hanya bunga tidur. Dia sekarang ingat memorinya bersama Kyung-Hwan di empat kali kepulangannya, dan merasa bersalah karena di antara empat momen itu dia pernah menolak Kyung-Hwan saat menyatakan cinta.

Sae-Ryung berguling ke kanan, dia memandangi suaminya yang masih tertidur pulas. Gadis itu mendekatkan wajahnya dan menyentuhkan bibirnya ke permukaan bibir Kyung-Hwan, memberikan ciuman selamat pagi.

Sebelah tangan Sae-Ryung kini sibuk membelai pipi Kyung-Hwan, sementara satu tangannya lagi dia gunakan untuk menahan kepalanya. Daripada bangun dan menyiapkan sarapan, gadis itu memilih untuk meringkuk dan memandangi Kyung-Hwan sampai puas.

"Berkediplah, Go Sae-Ryung, apakah matamu tidak perih?"

Suara serak Kyung-Hwan yang menegurnya membuat gadis itu tertawa. Dia kira Kyung-Hwan masih tertidur pulas, ternyata pria itu bahkan tahu kalau istrinya sedang intens menatapnya.

"Bangunlah *Oppa*, hari ini jadwalmu sangat spesial, 'kan?"

"Mmm... kemarilah sebentar." Kyung-Hwan menarik pinggang Sae-Ryung mendekat, memeluk gadis itu erat. "Jarang sekali aku punya waktu luang untuk berguling di kasur seperti ini."

Sae-Ryung melepaskan tangan Kyung-Hwan dari tubuhnya, memaksanya bangun. "Kau harus mandi dan

Nbook (onmemb!)

bersiap-siap. Aku akan memilihkan baju untuk hari ini," ujar gadis itu. Dia baru saja akan turun dari ranjang sebelum kemudian Kyung-Hwan menarik ujung baju tidurnya. Pria itu belum mau membiarkan Sae-Ryung meninggalkan tempat tidur.

"Sebentar saja, aku ingin memelukmu." Kyung-Hwan mendekat, melingkarkan kedua tangannya di perut Sae-Ryung, membenamkan wajahnya di punggung gadis itu. Tubuh yang terbilang kecil jika dibandingkan dengannya, tapi begitu pas berada dalam dekapannya.

"Konferensi pers Hae-Kyung *Eonni* untuk buku barunya. Aku tidak pernah membayangkan bisa datang ke konferensi pers-nya, menggandeng pria yang sebelumnya juga terlibat dalam penerbitan lima buku milik Shin Hae-Kyung. Ah, bangga sekali," ujar Sae-Ryung sambil mengusap punggung tangan Kyung-Hwan di perutnya.

"Apakah kau sangat senang?"

"*Eo*, tentu saja. Buku favoritku ternyata ditulis oleh suamiku, idolaku ternyata sangat dekat dengan suamiku, dan aku ternyata begitu beruntung memiliki semuanya."

"Kelihatannya kau baru menyadari bahwa aku begitu berharga bagimu." Kyung-Hwan terkekeh sendiri dengan ucapannya. Baru kali ini dia begitu senang membanggakan dirinya.

"Aku sudah mengingatnya, *Oppa*. Kenangan itu datang seperti mimpi, yang sebenarnya adalah nyata. Empat momen itu. Kebersamaan kita. Aku ingat semuanya sekarang."

Nbook (onmemb!)

Kyung-Hwan terdiam, dalam hatinya begitu senang. Kepingan memori di kepala Sae-Ryung semakin lengkap terkumpul. Ingatan gadis itu akan kembali sempurna, dan dia sama sekali tidak takut. Empat momen itu memang cukup beragam maknanya. Tapi satu hal yang membuat Kyung-Hwan tetap percaya diri adalah statusnya sebagai pria yang kini dicintai Sae-Ryung sepenuhnya.



Pers Conference, At Hotel, Seoul

"*Anyeong*, Jang-Woo *Oppa*," Sae-Ryung menunjukkan senyuman lebar, seolah dia sudah bisa menata hatinya kembali serapi mungkin.

Jang-Woo tersenyum, dia mengulurkan tangannya dan ber-*high five* ria dengan mantan kekasihnya itu. "Kau datang dengan Hwan *Hyung*?" tanyanya.

"*Eo*, dia sedang menemui Hae-Kyung *Eonni*. Dia menyuruhku menunggu di sini, bersamamu."

"Baguslah, sejak tadi aku bosan karena dari banyaknya orang di sini, tidak ada satu pun yang aku kenal."

Keduanya tertawa. Meskipun masih sedikit canggung, tapi Jang-Woo berusaha membiasakan diri untuk tidak terlalu sering menatap Sae-Ryung dengan pandangan yang selalu dia lakukan dulu.

"Ah, itu mereka." Sae-Ryung menunjuk dua orang yang sedang berjalan ke arahnya.

Jang-Woo melambaikan tangan, tersenyum secerah yang dia bisa. Ini adalah hari paling membahagiakan untuk

Nbook (onmemb!)

kakaknya. Meskipun tidak suka dengan ramainya media yang datang serta puluhan *blitz* yang membuat matanya perih, tapi Jang-Woo tetap datang menemani kakak perempuan kesayangannya itu.

"Wawancaranya sudah selesai? Maaf tadi aku tidak menyaksikannya, meskipun aku suka memotret, tapi aku tidak suka kilatan *blitz* yang membuat mataku sakit."

"*Aish*, kau ini. Memang tidak berbakat menjadi orang terkenal." Hae-Kyung mengacak rambut Jang-Woo iseng.

"Wah, terima kasih karena sudah datang, Ryung," ujar Hae-Kyung ketika dia menyadari ada seorang gadis yang menatapnya dengan mata berbinar.

"Dia sudah mulai membuat banyak desain untuk karya terbarunya juga. Kemampuan istriku dalam bidang *fashion* benar-benar mengejutkan. Sebagai seorang model, kau pasti tahu kan kehebatan para desainer lulusan Paris? Dia ini *daebak*!"

Kyung-Hwan merangkul pundak Sae-Ryung, membanggakan istrinya di depan adik-adik kesayangannya itu.

"Sebagai seorang model, *Nuna* juga pasti tahu kan kehebatan para fotografer lulusan Paris," tambah Jang-Woo tak mau kalah.

"*Aigoo*, kalian ini." Hae-Kyung tertawa, dia benar-benar merasa senang melihat Kyung-Hwan dan Sae-Ryung yang begitu kompak, juga Jang-Woo yang akhir-akhir ini berubah menjadi sangat hangat.

Nbook (onmemb!)

"*Eonni*, apakah kau bersedia menjadi model untuk *fashion show* yang akan aku adakan nanti?"

"*Fashion show* untukmu? Um, kapan kau akan melaksanakannya?"

"Setahun lagi. Tunggulah sampai aku membuat banyak karya spektakuler."

"*Mwo*? Tahun depan?" Hae-Kyung mengetukkan jari di dagunya, seolah tengah memikirkan sesuatu. "Kalau begitu aku akan memberikan tarif yang sangat mahal untukmu. Aku tidak mau dibayar sedikit untuk mengenakan baju-baju yang kau buat. Apa kau sanggup?" ujarnya kemudian mengedikkan kepala ke arah Sae-Ryung.

"*Eonni*... kenapa jahat sekali? Aku ini kan *fans*-mu. Seharusnya kau memberikan banyak diskon!" protes Sae-Ryung sambil cemberut.

"Hahaha, aku bercanda. Lihat suamimu memelototiku dengan begitu menyeramkannya."

"Yak!" Dan dengan gemasnya Kyung-Hwan menarik ujung rambut Hae-Kyung sampai gadis itu menjerit histeris.

"Aaa... Sae-Ryung, lihat apa yang dilakukan Kyung-Hwan *Oppa* pada idolamu ini!" Hae-Kyung memukul-mukul bahu Kyung-Hwan, berusaha membuat pria itu melepaskan ujung rambutnya yang sudah ditata dengan cantik.

Sae-Ryung ikut tertawa, begitu pun Jang-Woo. Pria itu tidak lagi disebut salju sekarang, dia adalah Shin Jang-Woo, pria yang hangat dan mulai membuka dirinya untuk cinta yang baru. Kenangan bersama Sae-Ryung adalah cinta pertama

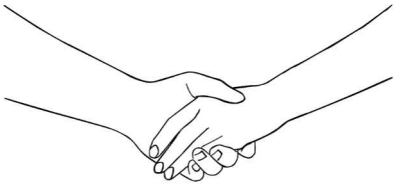
Nbook (onmemb!)

dan hanya sekali terjadi, tapi dia yakin bahwa hubungan percintaannya yang begitu bermakna pasti memberikan banyak pelajaran bahwa cinta itu tidak boleh egois, dan tentu saja cinta tidak boleh memaksa.

Kini semuanya sudah selesai, Sae-Ryung memang tidak mendapatkan Hae-Kyung sebagai kakak iparnya. Tapi penulis favoritnya itu bisa disebut adik iparnya sekarang.

Gadis itu mengerti, sebagai seorang istri dari Cha Kyung-Hwan, tidak ada lagi yang perlu dia khawatirkan. Jika ingatannya memang tidak sempurna selamanya, dia juga tidak akan keberatan. Tapi jika *kepingan lima tahun*-nya itu berdatangan satu-per satu, bagi Sae-Ryung memori tersebut tidak akan membuatnya berjalan mundur. Gadis itu akan tetap maju, melangkahkan kakinya beriringan dengan pria yang kini menjadi satu-satunya pria yang sangat dia cintai. Takdirnya, Cha Kyung-Hwan.

Nbook (onmemb!)



Epilogue

Sae-Ryung memasukkan beberapa koper besar ke dalam mobil dengan serampangan. Gadis itu harus sampai di bandara satu jam lagi, karena pesawat yang akan dia tumpangi berangkat tepat pukul 9 pagi. Untung dia tinggal di Suyeong-gu, yang jaraknya tidak begitu jauh dengan Gimhae *Airport*.

"Ryungi~*ya*, makan dulu sarapanmu. Kau tidak boleh pergi dengan perut kosong." Seruan kencang dari sang ibu membuat Sae-Ryung berlari masuk ke dalam rumah.

"*Araseo, Eomma*…." Sambil mengenakan kardigannya, Sae-Ryung memutuskan untuk duduk dan menikmati sarapan di tengah kepanikan. Dia memasukkan nasi ke dalam mulutnya penuh-penuh.

"Makan pelan-pelan!"

Sae-Ryung hanya mengangguk-anggukkan kepala sambil menepuk dadanya. Baru saja diberitahu, gadis itu sudah tersedak nasi.

Ayah Sae-Ryung hanya bisa berdecak mengamati tingkah sang putri. Meskipun akan pergi jauh ke Prancis,

Nbook (onmemb!)

tapi kelihatannya kedua orang tua Sae-Ryung tidak begitu mengkhawatirkan gadis itu. Mereka tahu kalau Sae-Ryung memang ingin sekali pergi ke Paris dan belajar desain di sana. Lagi pula, gadis itu juga pergi untuk mengejar cita-citanya.

"Kau tidak akan ketinggalan pesawat, tenang saja. Masih ada waktu setengah jam lagi sebelum berangkat." Ayah Sae-Ryung yang tidak betah melihat cara makan gadis itu berusaha untuk membuatnya mengunyah nasi sebelum ditelan.

"*Eo*." Sae-Ryung mengangguk lagi.

Setelah mengosongkan mangkuk nasinya, Sae-Ryung segera bangkit. Dia melirik jam tangan. Memang masih cukup banyak waktu yang tersisa sebelum dia melesat ke bandara.

"Pastikan tidak ada yang tertinggal. Kau sudah membawa *ramyeon* kesukaanmu itu, 'kan? Bukannya kemarin kau bilang mau membawa banyak *ramyeon*?"

"*Aigoo*, *ramyeon*! Aku lupa." Sae-Ryung menepuk dahi. Dia baru ingat bawaan terpenting yang harus ada di dalam tasnya itu nyaris ketinggalan.

"*Ramyeon* kesukaanku tidak boleh ketinggalan. Akan sangat sulit menemukannya di Paris nanti."

Sae-Ryung bergerak menuju lemari yang ada di bawah *home bar* di dapur, gadis itu memasukkan *ramyeon*-nya ke dalam kantung yang cukup besar. Setidaknya muat dia selipkan ke dalam koper berisi pakaian dan bisa sampai ke Paris dengan sempurna.

Dengan terburu-buru, Sae-Ryung kembali berjalan menuju mobil yang sudah terparkir di depan pagar rumah. Sejenak dia

Nbook (onmemb!)

berdiri di halaman rumahnya, mengamati keadaan sekeliling, mengingat-ingat kejadian yang pernah dialami setiap pergi sekolah. Gadis itu melirik rumah besar yang berada tepat di samping kediamannya. Satu minggu lalu, keluarga yang tinggal di sana telah pindah ke luar kota. Padahal pemilik rumah itu memiliki anjing yang lucu dan sering diajak Sae-Ryung jalan-jalan mengelilingi kompleksnya sambil berolah raga. Rumah itu memang terlihat sepi, tapi dia dengar, kemarin sudah ada penghuni baru yang menempatinya. Sayang sekali gadis itu tidak bisa menyapa tetangga barunya karena sudah tidak banyak waktu yang tersisa sebelum keberangkatannya ke Paris.

Sae-Ryung menarik napas dalam-dalam, menikmati udara pagi yang bisa dia hirup sebanyak-banyaknya. Gadis itu menengok ke samping kiri dan kanan, taman di samping rumahnya yang indah mulai saat ini hanya ibunya sendiri yang akan mengurus. Kebiasaan Sae-Ryung menyirami bunganya setiap pagi pasti juga akan dirindukan gadis itu.

"Aku pasti akan merindukan suasana seperti ini." Sae-Ryung bergumam pelan. Dia mengayun kakinya sambil memeluk belasan *ramyeon* di dalam kantung besar yang bahkan tidak bisa dia ikat atasnya karena kepenuhan.

Dengan penuh semangat, Sae-Ryung berjalan menuju belakang mobil, bermaksud untuk membuka bagasi dan merapikan kembali koper-kopernya. Gadis itu sedikit kesulitan ketika membuka bagasi mobilnya. Dia baru saja akan meletakkan kantung berisi *ramyeon* miliknya sebelum kemudian… BUKK!!! Gadis itu bertabrakan—atau

Nbook (onmemb!)

lebih tepatnya ditabrak oleh seseorang hingga bungkusan di tangannya terpental dan *cup ramyeon* miliknya jadi berantakan, menggelinding menuruni tanjakan jalan di depan rumahnya.

Sae-Ryung jatuh terduduk, dia memperhatikan belasan *cup ramyeon* miliknya terpencar ke sana kemari. Gadis itu terbengong hebat, bahkan belum sempat menghela napas dan mengangkat kepalanya untuk memastikan tubuh siapa yang baru saja membuatnya terjatuh.

"*Aish*! Di mana kau meletakan matamu, hah?" Gadis itu langsung meledak begitu rasa sakit mulai terasa di bagian belakang tubuhnya.

"*Agassi*[28]*, gwaenchana*?" Suara berat yang terdengar membuat Sae-Ryung langsung mengalihkan pandangan ke arah seseorang yang tengah berdiri di hadapannya. Pria itu berperawakan bagus, dengan bahu yang bidang dan juga potongan rambut rapi. Ekspresinya yang bingung malah terlihat lucu ketika dia menggaruk belakang kepalanya, merasa bersalah. Sialnya Sae-Ryung tidak bisa membuka mulut untuk berteriak dan memaki lebih lanjut setelah melihat bagaimana tampang pria yang baru saja membuat tulang ekornya terasa nyeri karena membentur aspal.

"*Ne, gwaen—chana*…." Tiba-tiba dia gugup.

"Maafkan aku. Tadi ketika aku melintas, tiba-tiba kau berlari. Aku tidak sengaja menabrakmu," jelas pria itu sambil mengulurkan tangannya membantu Sae-Ryung bangun.

"Tidak ada yang sakit, 'kan?"

---

[28] Nona

Nbook (onmemb!)

Sae-Ryung menggeleng. Padahal dia baru saja berbohong. Gadis itu kemudian memutar pandangan ke sekeliling, menahan kesal karena *cup ramyeon*-nya yang berantakan.

"Aku akan membantumu merapikan kembali *ramyeon*-mu yang berantakan."

"*Eo, kamsahamnida*," jawab Sae-Ryung pendek.

Gadis itu berjongkok, memunguti *cup ramyeon* yang bisa dijangkau. Sesekali dia melirik pria yang mengenakan kaus putih dan celana *training* itu. Postur tubuhnya yang begitu tinggi membuat Sae-Ryung terlihat imut ketika berada di dekatnya.

"Kau sedang lari pagi ya? Sudah, tidak apa-apa. Lanjutkan saja aktivitasmu, aku bisa merapikan semuanya sendiri."

"Aku yang menyebabkanmu terjatuh. Setidaknya aku harus bertanggung jawab," balasnya canggung.

"Kau tinggal di daerah sini, *Agassi*?"

"*Eo*," Sae-Ryung bergumam. Berpikir bahwa pertanyaan itu terdengar begitu aneh.

Pria yang tengah sibuk mengumpulkan *ramyeon* itu kemudian menanyai Sae-Ryung lagi begitu dia menyadari bahwa isi bagasi mobil gadis itu dipenuhi oleh koper.

"Kau mau pergi?"

"Aku mau berangkat ke Paris. Kuliah."

"Oh, Paris? Um… kota yang menarik," komentar pria itu sambil mengangguk-anggukkan kepalanya seolah mengerti betul bagaimana keadaan salah satu kota paling romantis di dunia itu.

Nbook (onmemb!)

Sae-Ryung tersenyum. Baru bertemu saja pria itu sudah cukup banyak bicara padanya.

Sesekali Sae-Ryung memperhatikan penampilan pria itu. Rambutnya setengah basah dengan handuk kecil tersampir di leher. Kalau dipikir-pikir, selama tinggal di kompleksnya, dia baru pertama kali melihat pria itu.

"Kau juga tinggal di sekitar sini?" tanya Sae-Ryung penasaran.

"Aku baru pindah. Menempati rumah itu," Pria itu menunjuk rumah besar yang memiliki pagar berdempetan dengan pagar rumah Sae-Ryung.

"Aku tinggal tepat di samping rumahmu," tambah Sae-Ryung.

Pria itu mengangguk mendengar jawaban Sae-Ryung. "Oh iya, siapa namamu?" ujarnya.

Sae-Ryung menghentikan gerakannya mengumpulkan *ramyeon*, kemudian mengulurkan tangan untuk bersalaman.

"Sae-Ryung. Go Sae-Ryung."

"Namaku Cha Kyung-Hwan."

Keduanya berjabat tangan layaknya tetangga baru.

Dan tepat saat itu, di pertemuan pertama mereka, untuk pertama kalinya juga Kyung-Hwan merasakan ada sesuatu yang berbeda dari cara jantungnya berdetak. Gadis itu… Go Sae-Ryung, tiba-tiba membuat fokus mata Kyung-Hwan terpusat, hanya pada setiap gerakan yang dibuatnya. Dari situlah Kyung-Hwan menyadari, sebagai seorang pria berumur 23 tahun, dia baru saja jatuh cinta.

Nbook (onmemb!)

Tentang penulis

Selly, gadis kelahiran 17 Maret 1993 ini memulai debutnya sebagai penulis di tahun 2013 dengan menerbitkan dua buku berjudul *Prosecutor Got Married* dan *CEO's Scandal*.

Mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini mulai menyalurkan hobi menulisnya di tahun 2011 dengan mempublish karyanya di blog **sujuyongwonhie.wordpress.com.** Selain K-Pop Addict, Selly juga Coffee Addict. Korea masih menjadi salah satu negara yang paling ingin didatangi gadis ini. Cita-citanya adalah menjadi penulis produktif bisa menghasilkan karya-karya yang bisa membuat pembacanya merasa senang dan terkesan setelah membaca bukunya.

Semua pembaca bisa berinteraksi dengan Selly lewat email: **sellyselly45@gmail.com**, Facebook : **Selly Sulistiawati**, dan follow Twitternya **@sensellysei**.

Nbook (onmemb!)

Nbook (onmemb!)

"First love is eternity. Sometimes remain as memory. Sometimes keep going in reality."

GRASINDO

On(c)e

Senselly

Yuli Pritania



Digital publishing KG-3/GC

Nbook (onmemb!)

gramediana

GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.co.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher

NOVEL